

# Cerita Kriminal

[www.intisari-online.com](http://www.intisari-online.com)

## Daftar Isi

01. Stag Night Membawa Petaka
02. Terkecoh Piringan Hitam
03. Ada Perempuan Simpanan
04. Jejak Porsche Yang Mengecoh
05. Jebakan Buat Pangeran Hitam
06. Horor Di Mount Vernon
07. Direkrut Jadi Mitra Pembunuh
08. Tergiur Simpanan Janda Tua
09. Korban Ke-13
10. Cincin Berlian Memecah Kebuntuan
11. Masa Lalu Terekam Di Kuku
12. Surat Balasan Salah Alamat
13. Beda Nasib Sejak Bayi
14. Terlacak Dari Situs Internet
15. Dikenali Dari Suaranya
16. Rahasianya Di Balik Celana
17. Kekasihnya Tewas Di Jalanan
18. Gara-Gara Patah hati
19. Saku Mantel Itu Menggelembung
20. Di Balik Dinding Kampus
21. Termakan Gosip
22. Lukisan Cat Minyak Tanpa Tekstur
23. 'Nyanyian' Sang Puteri
24. Kalah Cerdik

## 01. STAG NIGHT MEMBAWA PETAKA

Cheryl Miller memang belum menjadi selebriti. Namun, siapa pun yang pernah bertemu, apalagi mengenal gadis ini dengan baik, pasti setuju kalau dia memiliki pesona yang tidak dimiliki gadis muda berusia 21 tahun lainnya. Selain punya wajah cantik dan tubuh menarik, Cheryl - yang bekerja paruh waktu di sebuah toko roti di Saginaw, Michigan, Amerika Serikat - juga dikenal sebagai gadis yang cerdas dan mandiri.

Donna Duquette - bibinya - masih ingat betapa keponakannya itu sangat perhatian kepada orang lain. "Jiwa sosialnya tinggi, terutama kepada keluarga dan kawan-kawan dekatnya," ungkap Donna. Tak aneh kalau Donna kemudian berkesimpulan, "Untuk gadis seumur dia, Cheryl benar-benar sosok yang luar biasa dan sempurna."

Donna lantas bercerita, betapa keponakannya itu lebih memilih tinggal di sebuah apartemen, bersama seorang temannya, teman wanita tentu. Keputusan pindah itu tak diherani Donna. "Sejak usia belasan tahun, Cheryl sudah terbiasa melakukan banyak hal sendirian," tegas sang bibi lagi. Kalaupun butuh kawan, yang paling sering menemani dia hanyalah sepeda motor kesayangannya. Sepeda motor itu dibeli dari hasil tabungannya sendiri.

Di kalangan teman-temannya, Cheryl pun sangat populer dan supel. Tak heran, dia gampang sekali menarik perhatian lawan jenis. Namun teman-temannya tak ingat, sudah berapa banyak cowok yang pernah menjadi teman kencan Cheryl. "Kami tak pernah mau ikut campur terlalu jauh pada urusan pribadinya. Cheryl terlalu baik untuk dibuat marah atau tersinggung," sahut seorang teman kerjanya.

Pendek kata, Cheryl Miller bak mutiara yang sinarnya sangat terang dan diperkirakan bakal makin benderang di masa yang akan datang. "Bukan tidak mungkin, dengan karakter dan semua bakat yang dimilikinya, kelak dia akan menjadi seorang bintang. Seorang selebriti," Donna kembali angkat bicara.

Namun, manusia memang hanya bisa memohon, karena pada akhirnya, Tuhan jua yang menentukan. Doa dan harapan mereka terhadap Cheryl tak pernah kesampaian. Bukan Tuhan tak mau mendengarkan, tapi Dia tampaknya punya rencana lain untuk sang "calon bintang". Rencana yang tak pernah diketahui manusia.

### Menuju jalan buntu

Sabtu pagi itu, awal tahun 1970-an, di tengah cuaca gerimis, Cheryl Miller ditemukan kawan seapartemennya dalam keadaan tergeletak tak berdaya di tempat tidur, di apartemen mereka di Saginaw. Luka terbuka, meski tidak menganga, juga ditemukan di tubuhnya. Komentar-komentar terkejut terdengar dari kawan, tetangga, terlebih keluarga.

Bersamaan dengan itu, suasana sedih dan duka menyergap seketika. Terutama, setelah muncul kepastian dari kepolisian dan rumah sakit bahwa nyawa Cheryl tak bisa diselamatkan. Sang "calon bintang" telah meninggalkan alam fana untuk selamanya. Kepergian yang terlalu pagi sebenarnya.

Setelah itu, duka berubah menjadi luka, karena cara Cheryl tewas sungguh sangat mengenaskan. Hasil autopsi menyimpulkan, gadis manis itu mengalami kekerasan seksual. "Tampaknya, ia diperkosa, kemudian dicekik. Atau sebaliknya, dicekik dulu

baru diperkosa. Kita belum bisa memastikan," tukas seorang anggota tim forensik. Cheryl diperkirakan meninggal antara pukul 05.30 - 06.00.

"Saya sangat kaget, benar-benar kaget. Seperti ada orang yang baru saja menembakkan peluru karet ke perut ini," Donna bercerita sembari memegang perut. "Saya tak bisa membayangkan, bagaimana reaksi orangtua Cheryl saat itu. Mereka pasti sangat menderita," tambah Donna.

Detektif Ron Herzberg dan detektif Tom Reeder yang tiba di tempat kejadian perkara (TKP) tak lama setelah ditelepon, langsung menyisir lokasi. Police line pun dipasang bersamaan dengan kesibukan polisi mengamankan barang bukti. Setelah mengamati kondisi mayat dan TKP, Ron dan Tom mulai menanyai sejumlah saksi. Keluarga, teman-teman korban, tetangga, semua disambangi.

Seperti Donna, mereka semua tidak percaya. "Mana mungkin ada orang yang tega berbuat begitu sadis pada gadis sebaik dan secantik Cheryl?" tegas mereka, dalam irama yang sama. Berdasarkan masukan-masukan itu, polisi kemudian mengarahkan penyelidikannya pada Abbass Esfehni, seorang pemuda asal Iran yang sedang mengikuti program pertukaran pelajar.

Ron dan Tom mendengar selentingan kabar dari teman-teman Cheryl, saat itu Abbass masih dalam status pacaran dengan korban. Meski belakangan, ketidakcocokan mulai muncul, sehingga hubungan mereka kabarnya agak merenggang.

"Pada kasus pembunuhan seperti ini, yang pertama kali kita selidiki biasanya adalah orang-orang yang mengenal dan dikenal korban. Apalagi motif terbunuhnya Cheryl jelas karena sesuatu yang sifatnya pribadi. Ini bukan perampokan, karena tak ada barang-barang milik korban yang hilang. Saat ini, kami sedang menyelidiki kemungkinan keterlibatan teman dekat korban," detektif Ron Herzberg memberikan keterangan kepada wartawan.

Ron sengaja merahasiakan nama Abbass, untuk mendukung azas praduga tak bersalah. Detektif Tom Reeder yang mendampingi Ron, ikut menganggukkan kepala, seraya menambahkan, "Beberapa hari sebelum kejadian, orangtua korban sempat berbicara dengan anaknya. Mereka bilang, Cheryl tak ingin lagi bertemu, apalagi melanjutkan hubungan dengan pacarnya itu."

"Sang pacar marah, lalu membunuh Cheryl?" tanya wartawan.

"Itu salah satu kemungkinan skenario yang perlu dialami," jawab Ron dan Tom tanpa dikomando.

"Orangtua Cheryl tahu apa penyebab retaknya hubungan mereka?" cecar wartawan.

"Tidak secara spesifik. Tapi Cheryl sempat berkata, dia agak khawatir pada sikap temperamental Abbass," balas Ron.

"Apakah polisi mempunyai calon tersangka lain, selain teman dekat korban?"

"Kemungkinan itu juga sedang kami selidiki." Ya.

Tak lama setelah itu, Ron dan Tom memang langsung mengumpulkan data dan fakta, menyusunnya menjadi semacam puzzle yang harus dipecahkan. Mereka berhasil menemukan sidik jari Abbass di dinding yang mengarah pada kamar tempat

mayat Cheryl ditemukan. Polisi juga menemukan beberapa helai rambut di tubuh sang gadis, yang warna hitamnya mirip dengan rambut di sisir milik Abbass.

Kumpulan barang bukti itu makin menguatkan kecurigaan aparat kepolisian pada pemuda asal seberang lautan itu. Sayangnya, pihak berwajib tak pernah memiliki kesempatan menginterogasi Abbass. Calon tersangka itu tampaknya menyadari kerepotan yang bakal dihadapinya, jika terus bertahan di Amerika Serikat. Hanya selang beberapa hari sejak tewasnya Cheryl, Abbass menjual mobilnya, lalu terbang ke negara asalnya. Sebagian barang-barangnya bahkan ditinggalkan begitu saja di Saginaw.

Polisi tentu kebakaran jenggot. Mereka tak mau kehilangan buruannya begitu saja. Tanpa membuang waktu, mereka segera menghubungi rekan sejawatnya di Iran, minta agar Abbass ditahan, karena dugaan terlibat dalam kasus pembunuhan dan pemerkosaan. Namun, tanpa barang bukti, yang bisa dilakukan polisi Iran hanyalah "menginterogasi" Abbass dalam hitungan jam.

"Kami tak punya bukti untuk menahan dia. Tapi kami akan memenuhi permintaan Anda, untuk mengirim sampel rambut Abbass ke Amerika," Ron menirukan keterangan dan janji yang didengarnya dari koleganya di seberang lautan.

Herannya, atau malah hebatnya, setelah diteliti, sampel rambut yang dikirim Kepolisian Iran itu ternyata sama sekali tidak cocok dengan contoh rambut yang ditemukan di tubuh korban. Bahkan sampel itu juga tak cocok dengan rambut yang ditemukan di sisir milik Abbass, yang tertinggal di bekas kediamannya di Saginaw. Polisi betul-betul dibikin bingung, sekaligus frustrasi.

"Kami tak bisa melakukan apa-apa, karena memang tak ikut menyaksikan, saat sampel diambil dari Abbass," jelas Ron.

Alhasil, karena ketiadaan bukti, lima bulan setelah ditemukannya mayat Cheryl, polisi akhirnya menghentikan (sementara) perburuan terhadap Abbass Esfehiani. Abbass sendiri sejak kejadian itu tak pernah lagi berkunjung ke Amerika Serikat. Saat itu, keluarga dan teman-teman Cheryl mulai merasa, upaya menemukan siapa pembunuh dan pemerkosa Cheryl, tampaknya mengarah ke sebuah jalan, bernama jalan buntu!

### **Alibi tak terbantah**

Dua tahun setelah mentok di jalan buntu, polisi masih terus memburu pemerkosa dan pembunuh Cheryl Miller. Mereka melakukan check and recheck terhadap orang-orang yang pernah diwawancarai. Polisi juga mencari dan memintai keterangan saksi-saksi baru. Berbagai kemungkinan dan skenario pun coba dipikirkan. Polisi berusaha keras, apakah ada orang lain di luar Abbass yang pantas dimasukkan dalam daftar tersangka.

Dalam kurun waktu dua tahun itu pula, polisi sempat menawarkan hadiah uang buat mereka yang dapat memberikan petunjuk penting, atau mengarah pada ditemukannya pembunuh Cheryl. Mereka berhasil menjaring keterangan dari sekitar 150 orang saksi. Dari situlah daftar tersangka baru kasus pembunuhan dan pemerkosaan Cheryl dibuat.

Selain Abbass, dua nama lain yang masuk dalam daftar tersangka adalah Antonio Alvarez (sepupu teman seapartemen Cheryl) dan Gabriel Ferris. Alvarez yang pernah menumpang beberapa waktu di apartemen itu dicurigai mempunyai kaitan

dengan kematian Cheryl, menyusul ditemukannya kemiripan antara sampel rambut Alvarez dengan rambut hitam yang ditemukan di tubuh korban.

Namun, polisi dengan hanya mengandalkan teknologi yang dimiliki saat itu belum dapat memastikan, sejauh mana tingkat kesamaan antara sampel rambut Alvarez dengan rambut yang ditemukan di tubuh Cheryl. Jadi, bukti fisik terhadap Alvarez sangat minim, bahkan paling minim jika dibandingkan dengan dua tersangka lainnya.

Bagaimana dengan Gabriel Ferris? Nah, yang satu ini agak unik. Saat kabar pembunuhan dan pemerkosaan terhadap Cheryl menyeruak, status Ferris adalah pengantin baru yang sedang menghabiskan malam pertama bulan madunya di sebuah tempat peristirahatan di luar Saginaw. Ferris sendiri sebenarnya berasal dari keluarga cukup berada, tetapi dia kerap berurusan dengan polisi, bahkan sempat masuk hotel prodeo, lantaran terlibat peredaran obat-obat terlarang.

Detektif Reeder pernah beberapa kali berjumpa Ferris.

"Melihat betapa gugupnya dia ketika berbicara tentang Cheryl, insting saya bilang, inilah pembunuh Cheryl yang sesungguhnya," sergah Tom Reeder.

Ferris memang tidak meninggalkan jejak rambut di tubuh korban. Namun, dia mengakui pernah menjadi pacar dan berhubungan seksual dengan Cheryl Miller. Hubungan intim terakhir yang mereka lakukan konon hanya sekitar sepekan sebelum pembunuhan. Polisi juga menemukan sidik jari Ferris di meja rias dekat tubuh Cheryl ditemukan. Kini, Ferris menjadi calon tersangka paling sempurna di antara tiga calon tersangka dalam daftar polisi.

Masalahnya, Ferris justru satu-satunya calon tersangka yang memiliki alibi paling sulit dibantah. Saat terjadinya pembunuhan, seperti berkali-kali diceritakannya pada polisi, Ferris sedang berada sekitar 65 mil dari Saginaw, persisnya di sebuah cottage di kawasan wisata Lake Huron. Di sana, bersama istri yang baru saja dinikahnya, Ferris menghabiskan malam pertama bulan madu.

Apakah masuk akal, orang yang sedang berbulan madu menyempatkan diri memperkosa dan membunuh bekas pacarnya? Secara logika, mestinya tidak. Akhirnya, perlahan tapi pasti, arsip kasus Cheryl Miller dimasukkan ke dalam peti. Dengan kata lain, untuk kedua kalinya, polisi mengarah ke jalan yang sama, jalan buntu. Polisi bahkan "tersesat" di jalan buntu itu selama hampir 20 tahun!

### Saksi tua renta

Makanya, menjadi "berkah" tersendiri, ketika arsip kasus Cheryl Miller akhirnya dibuka kembali pada 1994. Ketika itu, pihak kepolisian Saginaw bertekad mengadakan penyelidikan ulang atas kasus berumur puluhan tahun ini. Beberapa detektif - yang saat peristiwa pembunuhan Cheryl terjadi masih remaja - bergerak mendatangi saksi-saksi yang dulu pernah dimintai keterangan.

Jelas tak gampang, karena orang-orang yang dulu segar bugar, kini banyak yang sudah berusia setengah baya dan sakit-sakitan. Sedangkan mereka yang 20 tahun lalu sudah menjadi orangtua atau berusia setengah baya, bahkan sudah ada yang meninggal dunia. Termasuk kedua orangtua Cheryl, yang meninggal dengan membawa serta semua kedukaannya ke alam baka.

"Mudah-mudahan, dengan ditemukannya bukti-bukti baru yang mengarah pada tertangkapnya tersangka, arwah Cheryl dan orangtuanya bisa beristirahat dengan lebih tenang. Kasihan mereka," bilang Dona.

Dona kali ini memang boleh berharap banyak, karena polisi berhasil mendapatkan sejumlah fakta baru dan penting. Bukan tentang Abbass Esfehani atau Antonio Alvarez, tapi tentang si pemilik alibi terkuat, Gabriel Ferris. Ferris yang selama 20 tahun berlindung pada alibi bulan madunya itu kini harus menghadapi kesaksian demi kesaksian yang perlahan-lahan membungkam "senjata" yang selama ini meloloskannya dari cengkeraman aparat penegak hukum.

Polisi menyebut kebiasaan buruk Ferris yang tak bisa "menjaga mulut" sebagai salah satu faktor yang meringankan pekerjaan mereka. Detektif Roy Walton - kini sudah pensiun - yang ikut membuka kembali kasus Cheryl Miller pada 1994 bersaksi bahwa Ferris pernah bilang, Cheryl hanyalah satu dari lima perempuan yang pernah ditidurinya dalam kurun waktu yang hampir bersamaan.

Selain Roy Walton, masih banyak saksi lain yang merekam bahwa pada tahun-tahun pertama setelah terbunuhnya Cheryl, Ferris kerap berperilaku dan berbicara aneh tentang pembunuhan yang menimpa mantan kekasihnya itu. Bekas teman satu sel Ferris - saat ia dipenjara karena masalah narkoba - pun mengaku Ferris sering sekali berbicara tentang pembunuhan itu, baik dalam keadaan sadar maupun mengigau. Seorang mantan napi lainnya, bahkan berani bersumpah, Ferris pernah mengaku terus terang: dialah pembunuh Cheryl!

Polisi juga mendapat "kutipan berharga" dari seorang perempuan - bekas pacar Ferris - yang pernah menemaninya berkendara jauh pada 1976, dua tahun setelah kematian Cheryl. "Saya tidak berniat melakukannya. Sungguh, saya benar-benar tidak berniat melakukannya," demikian ucapan yang sering didengar sang mantan pacar sepanjang perjalanan. "Ucapan-ucapan Ferris akan menjadi bukti penting bagi kami, untuk menjebloskannya ke dalam bui," sebut polisi.

Bukti-bukti lisan itu makin meyakinkan, jika ditambah "temuan lama", berupa sidik jari Ferris di meja rias, tak jauh dari lokasi tempat ditemukannya mayat Cheryl. Faktor pemberat penemuan sidik jari itu, lantaran letaknya hanya beberapa inci dari posisi kepala korban saat ditemukan. "Hampir bisa dipastikan, sidik jari seperti itu biasanya ditinggalkan oleh si pembunuh," jelas polisi.

Namun, gong dari semua gong adalah keterangan mantan istri Ferris, Terri Igaz. Begitu mematakannya "nyanyian" Terri, sehingga bulan madu hari pertama yang selama ini menjadi alibi tak tergoyahkan, akhirnya tidak lagi menjadi bagian yang hilang (missing link) yang mengganggu penyelidikan polisi. Setelah bercerai dari Ferris, Terri akhirnya mau berterus terang.

"Setelah melakukan hubungan intim, Ferris sebenarnya sempat keluar kamar. Aku enggak tahu ke mana, karena aku sendiri langsung tertidur. Yang pasti, sebelum Matahari terbit, dia sudah kembali ke cottage," sang mantan istri membuka kisahnya. Terri yang terbangun oleh kedatangan Ferris, sempat menyatakan keheranannya.

"Kamu dari mana, honey?" Ferris tak langsung menjawab.

"Astaga, apa yang terjadi. Kamu terluka?"

"Bukan, ini darah kelinci. Ketika sedang mencari angin segar di luar, tiba-tiba muncul seekor kelinci. Ehh, mungkin dia mau menyeberang jalan. Karena kaget, aku enggak sempat ngerem. Yaaa, akhirnya ketabrak. Bangkainya sampai nyangkut di roda. Nah, saat aku mau menarik bangkainya - seperti kamu lihat sekarang - sebagian darahnya

malah menempel di baju," Ferris beralasan, sembari menunjuk bercak darah di bajunya.

Saat itu, Terri cuma manggut-manggut. Dia merasa harus percaya pada cerita suaminya. Lagi pula, bulan madu bukanlah saat yang tepat untuk bertengkar. Terri juga tak ingin memeriksa mobil, yang disebut-sebut Ferris baru saja menabrak kelinci, sehingga ia tak tahu apakah masih tersisa noda darah di roda. Dia benar-benar ingin menikmati suasana romantis bulan madu. Hanya itu.

### Nyanyian mantan istri

Terri bahkan tak terlalu ambil pusing, ketika beberapa jam kemudian, persisnya jam 11.00 siang, Ferris sempat bertingkah aneh saat menyaksikan berita pembunuhan dan pemerkosaan Cheryl di televisi lokal. "Saat menonton, dia mengeluarkan suara parau, aneh sekali, rasanya mirip orang menangis. Tapi setelah aku perhatikan lebih teliti, ternyata dia cuma sedang berakting. Akting pura-pura menangis," imbuh Terri.

Saat Terri menatap Ferris dengan pandangan heran, lelaki itu hanya berucap ringan, tanpa ekspresi, "Lihat. Perempuan yang terbunuh itu, dia itu bekas pacarku. Pacar terakhir, sebelum aku menikahi kamu."

Kesaksian Terri menjadi kartu As polisi untuk mematahkan alibi yang selama 30 tahun terakhir ini menyelamatkan Ferris dari ancaman hukuman berat. Keberhasilan yang amat sangat disyukuri keluarga besar Cheryl. "Orangtua Cheryl memang tak bisa lagi menyaksikan jalannya sidang kasus pembunuhan anaknya. Adik saya bahkan sampai meninggal karena stres. Tapi saya, atas nama keluarga, merasa sangat bahagia jika kasus ini akhirnya terungkap," ucap Donna, bibi Cheryl.

Donna memang menjadi anggota keluarga Cheryl yang paling rajin mengikuti sidang. Sejak 30 tahun lalu, dia tak pernah absen membela Cheryl, yang disayanginya melebihi anak sendiri.

Di persidangan, polisi merangkai teka-teki kematian Cheryl Miller dengan merekonstruksi peristiwa menghebohkan 30 tahun lalu itu. Meski sudah memilih Terri menjadi istri, Ferris ternyata masih berusaha mengencani Cheryl untuk terakhir kalinya, sebelum betul-betul menjadi "suami". Entah apa yang ada di benak Ferris saat itu, sekadar iseng atau hati kecilnya sebetulnya lebih mencintai Cheryl ketimbang Terri.

Yang pasti, meski raganya berada di rumah peristirahatan di Lake Huron (sekitar satu jam perjalanan dari Saginaw), pikiran Ferris tetap tak bisa lepas dari apartemen Cheryl. Keinginan bercinta untuk terakhir kalinya dengan bekas pacar, persis sebelum melakukan hubungan resmi sebagai suami istri, sering juga disebut "stag night", menjadi motif pembunuhan dan pemerkosaan terhadap Cheryl. Namun malam itu, kesempatan yang ditunggu-tunggu tak jua datang.

Dari pagi hingga menjelang malam, Terri tak pernah mau lepas dari Ferris. Hampir setiap aktivitas mereka lakukan bersama-sama. Tentu saja, Terri tak menyadari kegelisahan Ferris saat itu.

Ferris baru punya "waktu luang", justru setelah dia selesai menunaikan tugas sebagai suami di malam pertama bulan madunya. Toh, betapa pun telatnya, niat Ferris untuk menyambangi apartemen Cheryl tetap menggebu. Alhasil, malam atau dini hari itu juga, dia meraih kunci kontak mobil, lalu melarikannya ke Saginaw, tempat tinggal sang mantan pacar. Niatnya jelas, ingin berkencan, bukan memperkosa, apalagi membunuh.



Sayangnya, kedatangan Ferris tak mendapat sambutan hangat Cheryl. Sebaliknya, dia malah mendapat semprotan. "Kamu sudah melakukan hubungan suami-istri, jadi sudah resmi jadi suami Terri. Tak ada lagi stag night, dan saya tidak mau berhubungan seksual dengan lelaki beristri," bisa jadi begitulah bentuk semprotan Cheryl. Bisa ditebak, penolakan itu membuat Ferris naik pitam. Kekerasan fisik dan seksual pun diterima Cheryl yang mengakibatkan sedikit luka terbuka. Lalu, perempuan malang yang diharapkan menjadi selebriti oleh kawan dan keluarganya itu dicekik, sampai napasnya tak lagi berembus. "Ferris punya kemampuan untuk melakukan itu. Saya sangat yakin. Karena belakangan, kami juga mendapat bukti, sebelumnya dia telah dua kali berusaha membunuh Cheryl, entah untuk alasan apa."

Bahkan mantan istri Ferris, Terri, ikut bersaksi, "Saya yakin ia melakukannya. Ia memang punya kebiasaan buruk memukuli istri." Namun, kesaksian terakhir ini ditolak mentah-mentah di pengadilan, baik oleh Ferris maupun pengacaranya.

Dua puluh tahun sejak terjadinya pembunuhan dan pemerkosaan terhadap Cheryl Miller, atau 10 tahun sejak kasus menghebohkan itu diangkat kembali dari peti X-file Kepolisian Saginaw, tepatnya tahun 2004, akhirnya dengan yakin, polisi mendudukkan Gabriel Ferris di kursi terdakwa.

Ferris yang pada saat itu berumur 55 tahun harus mempertanggungjawabkan dosa yang dibuatnya di masa muda. Seperti diucapkan seorang perwira polisi, "Tak ada kata terlambat untuk memenjarakan seorang pembunuh." Terlebih pembunuh mutiara yang sedang bersinar terang. Seorang calon selebriti asal Saginaw. (Kisah nyata/Chris Hansen/Icul) )

## **02. TERKECOH PIRINGAN HITAM**

Jam menunjukkan pukul 23.12, ketika telepon dari Tuan Gamble yang tinggal berseberangan dengan keluarga Bonfield berdering di kantor kepolisian terdekat. Sepuluh menit sebelumnya, Gamble terbangun gara-gara mendengar suara seseorang menjerit, yang datang dari arah depan rumahnya. Ia segera menyambar jas di dekat tempat tidur untuk menutupi piyama yang dikenakannya.

Pak Gamble kemudian menghampiri Hannah Swenson, pembantu rumah tangga keluarga Bonfield, yang masih berteriak kencang karena ketakutan, tepat di depan pintu masuk rumah. Beberapa menit kemudian, polisi datang ke lokasi. Mereka mendapati mayat Louise Bonfield terbujur kaku di tempat tidurnya. Dari kepalanya, darah segar masih basah mengalir akibat luka bacok. Tempat lilin yang terbuat dari kuningan, yang biasanya diletakkan di atas perapian, dipenuhi darah. Rupanya, kepala Louise dipukul dengan benda dari kuningan itu.

Louise juga dicekik. Hal itu tampak dari memar keunguan di sekitar leher. Isi kamar tampak berantakan tak keruan. Laci-laci dikeluarkan dari tempatnya dan isinya berhamburan keluar. Dompot manik-manik milik Louise didapati dalam keadaan kosong.

Polisi menemukan potongan kaca nako yang berasal dari jendela belakang. Ditemukan juga sebuah jam kuno terbuat dari kuningan di lantai. Kacanya pecah, namun jarum jamnya menunjukkan angka 22.35. Kepada polisi, Hannah mengaku pertama kali mendapati mayat pukul 23.00. Saat itu, seperti biasa, wanita berdarah

Belgia itu selalu menaruh segelas jus jeruk di meja samping tempat tidur majikannya. Louise, yang sedang dalam perawatan dokter sejak kena serangan batu empedu, memang sering terbangun di tengah malam karena batuk kecil. Ia merasa, setelah minum jus jeruk, tenggerokannya lebih nyaman, sehingga batuk pun reda. Tanpa membuang waktu, polisi langsung mencari George Bonfield, suami korban.

### Dibunuh atau dirampok?

Dari dalam ruangan di kantornya, George dapat mendengar Joe Tyler, asistennya, menerima kedatangan beberapa tamu. Tak jelas apa yang mereka perbincangkan, karena suara mereka terdengar seperti setengah berbisik. Tak lama kemudian, Tyler mengetuk pintu ruangan. Dua polisi berbadan tegap ikut masuk. Saat itu, George mulai punya firasat buruk tentang keluarganya. Wajahnya pucat pasi.

"Istri bapak terbunuh. Kami minta Anda segera ke rumah," ujar salah seorang polisi. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, George kembali ke rumah. Dengan langkah gontai, George memasuki kamar tidurnya yang dipenuhi beberapa orang polisi. Sebagian memakai seragam, lainnya tidak. George menatap mayat istrinya dengan perasaan berkecamuk. Rambutnya lengket oleh darah dari luka di kepala. Ia tak tega menyaksikan kepergian Louise dengan cara tragis seperti ini.

"Istri Anda, Tuan?" tanya seorang polisi.

"Ya," kata George dengan suara pelan, hampir tak kedengaran. Tak lama kemudian, seorang pria berwajah ramah datang bersama seorang stenografer. Pria itu, Inspektur Christopher McKee dari Divisi Pembunuhan Kepolisian Manhattan. Ia segera mengumpulkan keterangan dari tetangga seberang rumah, seraya membaca laporan tertulis kesaksian Hannah. Setelah itu, menghampiri George.

"Sepanjang sore ini Anda di kantor, 'kan?" tanya McKee.

"Ya," jawab George. Ia menunggu pertanyaan apa lagi yang akan diajukan inspektur. Namun pria itu hanya mengangguk dan berlalu.

Baru pagi harinya, Bonfield dipanggil ke kantor polisi. Pertanyaan Christopher masih sama dengan pertanyaan semalam. Hanya lebih detail. George terlihat siap. Joe Tyler ikut mendampingi, kalau-kalau keterangannya masih diperlukan.

Tiga detektif lain masuk dan ikut mendengarkan keterangan Bonfield. Salah seorang menjelaskan hasil sementara penyelidikan mereka atas pembunuhan Louise Bonfield.

"Kami menyimpulkan, istri Anda dibunuh oleh pencuri yang dipergoki berada di ruangan ini. Si pencuri tak menyadari ruangan yang dimasukinya kamar tidur pemilik rumah. Tujuannya semula merampok. Tapi akhirnya membunuh karena istri Anda mengagetkannya. Pelaku menyambar tempat lilin dari perapian, juga memukulnya dengan jam hingga tewas di tempat."

George tampak menyesali perbuatan si pelaku.

"Tak ada berlian dan surat berharga di rumah kami, karena Louise menyimpannya di safe deposit box di bank. Kalaupun punya, tak seberapa, ada di dompet manik-manik," jelas George.

"Oke, kita teruskan. Ini pekerjaan rutin penyidik. Kami juga akan melanjutkan pertanyaan yang lebih detil kepada Hannah setelah kondisinya membaik. Gambaran

peristiwa ini akan segera terungkap. Nah, sekarang katakan, apa sebenarnya yang Anda lakukan tadi malam?"

Bonfield menyilangkan sebelah kakinya ke kaki yang lain. Ia berusaha bicara. Namun sulit baginya melontarkan suara. Bayangan istrinya masih jelas dalam ingatannya.

"Kami makan malam, sekitar pukul 19.30. Setelah itu, seperti biasa saya meninggalkan rumah satu jam berikutnya. Tadi malam pekerjaan di kantor sangat banyak. Kami tengah menyiapkan peluncuran Darling Soap People." "Anda sendirian di kantor?"

"Dengan asisten saya, Joe Tyler. Tapi ia berada di ruangan lain, di sebelah ruangan saya."

Christopher mempersilakan Joe Tyler memperkuat kesaksian George. Tyler pun bersaksi, bahwa George berada di kantor sejak pukul 20.45, hingga saat polisi datang. Tyler yakin George selalu berada di ruangnya.

Christopher tampak tenang dan tak terpengaruh sedikit pun oleh keterangan Tyler. "Dari ruangan Anda, terdapat pintu yang langsung terhubung menuju jalan utama, 'kan, Tuan George?" pertanyaan Christopher seperti tak terduga.

George agak kaget. Namun faktanya memang begitu.

"Betul. Ini artinya, kalian menuduh saya pelaku semua ini?" kata George sedikit emosi.

Joe Tyler bangkit dari duduknya. Ia pun tak kalah emosi. "Nyonya Bonfield terbunuh pukul 22.35. Betul, Inspektur? Coba lihat kembali laporan tertulis mengenai waktu kejadian!"

Christopher mengangguk pelan. "Maksud Anda, pada jam itu George berada di kantor?"

"Ya. Suara George terdengar dari ruangan saya. Bahkan jam 22.35 jelas sekali ia tengah mengontak Frank Morisson bahwa tugasnya segera siap pagi ini. Saya mendengar sendiri pembicaraan itu."

"Kenapa Anda begitu yakin?" tanya sang Letnan dengan pandangan tajam.

"Karena saya ingat waktunya. Saya ingat karena kami menghadapi pekerjaan yang banyak. Setahu saya, George sangat gelisah dengan mepetnya waktu yang diberikan Morisson. Ia sampai merasa perlu mengontak Frank dan meyakinkan bahwa besok, saat peluncuran produk Darling Soap, semuanya beres. Dalam pembicaraan itu saya mendengar George bilang : Sekarang jam 22.35, Frank. Dua jam lagi kami menyelesaikannya. Besok pagi acara Anda akan beres," papar Joe Tyler.

Dengan alibi itu, jelas tak mungkin George pelaku pembunuhan sadis Loiuse. Christopher tidak mengatakan sepatah kata pun. Bersama anak buahnya ia kembali menuju kediaman George. Mereka memutar halaman rumah keluarga Bonfield, memeriksa ulang pintu dan semua jendela, juga kamar Hannah.

Ruangan George di kantor juga tak luput dari pemeriksaan ulang. Di ruangan ini penyelidikan dilaksanakan lebih intensif. Di kamar mandi mereka mendapati serpihan topi berwarna hijau yang diduga milik salah satu klien George yang tertinggal.

Di tempat lain, George bernapas lega. Untuk pertama kalinya sejak Louise terbunuh, ia bisa beristirahat dengan nyaman.

### Tak sengaja mengaku

Sayangnya, kenyamanan George tak berlangsung lama. Beberapa hari kemudian, ia kembali dipanggil ke kantor polisi. Hampir lima orang penyidik berada di ruangan Inspektur Christopher McKee. Fotokopi laporan tertulis pembunuhan Louise berada di atas meja inspektur.

"Maaf mengundang Anda kembali. Ini hanya formalitas saja," sapa Christopher. Nadanya datar.

Tak lama kemudian, seorang detektif lain masuk.

"Saya baru saja mengontak Frank Morisson dari Darling Soaps. Ia bilang Tuan Bonfield menghubunginya pukul 22.35. Mereka bercakap-cakap mengenai pekerjaan untuk pagi berikutnya."

McKee dan keenam rekannya terdiam. Laporan tertulis tampaknya sudah hampir final. McKee menyodorkan laporan tertulis hasil penyidikan kepada George.

"Pak Bonfield, silahkan tandatangani laporan ini," pintanya.

George baru saja menancapkan penanya di kertas laporan, ketika tiba-tiba pintu ruangan terbuka. Tampak Hannah, sang pembantu, datang bersama polisi lain. Sejenak darah George berdesir. Ia benar-benar tak menghendaki kehadiran Hannah. Hannah seharusnya di rumah, mengurus tetek-bengek rumahtangga. Namun George tak bisa menyalahkannya, karena Hannah tampaknya diundang McKee.

Kepada Hannah, McKee mengulang-ulang pertanyaan yang sama. Dengan lugu wanita itu menggambarkan kembali situasi pada malam kejadian. Menjelang lima menit sebelum pukul 23.00 ia membuat jus jeruk untuk dibawa ke kamar Ny. Bonfield. Lima menit kemudian, ia menyaksikan sesuatu yang mengerikan.

"Saya berteriak. Saya turuni tangga dengan berlari menuju pintu utama. Lalu membukanya dan lari lewat pintu itu," ujar gadis bermata biru dan berwajah bulat tersebut.

Inspektur menatap wajahnya. "Hannah, sebetulnya pintu itu memang tidak dalam keadaan terkunci. Seseorang telah membukanya. Pelaku melepas rantai dan memutar kunci agar ia bisa berlari usai membunuh Nyonya Bonfield. Jadi bukan kamu yang membukanya."

"Saya tidak peduli. Sayalah yang membuka pintu itu. Pintunya terkunci ketika saya berada di kamar Nyonya," tegas Hannah yang gigih bertahan dengan ingatannya.

Namun McKee masih terus mempengaruhi Hannah, bahwa pintu menjadi rangkaian rencana pelaku, untuk menghindari diri dari Hannah. Sangkal-menyangkal perihal pintu masih berlangsung, hingga Hannah mulai menangis. Ia takut dituduh sebagai pelakunya. George yang sejak awal tidak menyukai kehadiran Hannah jadi tambah kesal. Namun ia berusaha menahan diri.

"Dasar pembantu bodoh. Terang saja, pintu tersebut dalam keadaan tak terkunci beberapa saat sebelum jam 23.00. Sebab aku sendiri yang membukanya ketika pertama kali masuk ke rumah pukul 22.24. Setiap langkah sudah kuperhitungkan dengan matang. Hannah, tahu apa dia?" sergah George dalam hati.

Namun McKee terus dan terus menekan Hannah dengan pertanyaan seputar pintu. Mata George yang makin kesal, akhirnya memerah. Ia bak menahan berkecamuknya beragam perasaan. Sampai akhirnya, pertahanan itu jebol! Ia tak tahan lagi.

"Tentu saja pintu itu sudah terbuka ketika kamu menuruni tangga. Saya tahu itu, sebab sayalah yang..." teriak George tanpa sadar. Ia sendiri kaget mendengarnya. George tampaknya benar-benar tak tahan. Ia ingin segera menghentikan pembicaraan tentang pintu itu.

Mendadak, semua orang di ruangan menatap George tak percaya. Termasuk Inspektur McKee.

"Oh, Anda tahu kalau pintu itu sebetulnya sudah dibuka? Teruskan, Tuan Bonfield!"

Bibir Bonfield memucat. Ingin rasanya ia berlari dari ruangan itu. Tapi kemana? Tak ada tempat yang aman untuk bersumbunyi. Ia sudah berhati-hati sejak kemarin. Ya ucapannya, ya tingkah lakunya. Tapi tetap saja akhirnya terjadi slip lidah.

"Sayalah yang membunuhnya," ujar George pelan, seraya menutupi wajah dengan kedua belah tangannya

### **Jam dan piringan hitam**

George Bonfield dan Louise tinggal di lantai pertama di rumah mereka di kawasan West Thirteenth Street yang telah mereka diami selama 30 tahun. Tepatnya, sejak mereka menikah. Di usianya yang memasuki 56, George masih terlihat gagah, meski rambut putihnya terlihat di sana sini.

Istrinya, Louise, termasuk dominan dalam mengatur rumahtangga. Dalam keadaan sakit pun, ia masih cekatan mengatur segala hal. Sejak menjalani terapi, Louise sudah berada di ranjangnya pukul 21.00. Menurut dokter, jika rajin terapi dan beristirahat yang cukup, usia Louise akan bertahan 20 tahun ke depan.

Betahan 20 tahun lagi? Bulu kuduk George langsung bergidik. Belakangan, ia merasa jenuh dengan pernikahannya. Membayangkan hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan, hingga tahun demi tahun yang harus dijalannya bersama Louise, membuatnya muak. Ia merasa bagai hidup di ketiak istrinya, yang selalu mengatur segala hal.

"George, sesibuk apapun, kamu harus menemui orang-orang asuransi. Dalam waktu 3 bulan, asuransimu akan jatuh tempo. Makanya kita harus mulai merencanakan investasi baru. Ada rencana tertentu di otakku."

"Ya," sahut George enggan. Louise selalu saja punya ide yang sangat jelas dan sulit dibantah. Kesannya sangat mengatur. Bahkan juga dalam hal yang tidak seharusnya dia pikirkan. Percintaan putri mereka pun diaturnya, juga warna wallpaper di ruang makan yang mestinya masuk dalam tanggungjawab pemborong.

"Oh, iya ...masih ada satu hal lagi yang mau aku bicarakan. Itu, lho, acountnya Randall. Jangan sampai ditunda minggu depan...."

"Ya, sayang," ujar George seraya mengambil majalah. Tangannya bersentuhan dengan tangan istrinya. Kulitnya masih lembut. Tapi anehnya, ia sudah tak menginginkannya.

Tak lama, terdengar pintu diketuk. Hannah, pembantu rumah tangga berdarah Swedia, memberi laporan.

"Jam di atas tungku tidak berfungsi, Tuan," katanya.

Louise sedikit tak percaya. Sebelumnya, jam tersebut tidak apa-apa. Ia sedikit menyalahkan Hannah.

"Ya, sudah. Biar aku lihat,!" kata George yang memilih keluar ruangan daripada mendengar ocehan istrinya.

"Jangan lama-lama, kamu kan harus ke kantor malam ini. Eh, Hannah, ingat ya, kamu mesti membawa jus jeruk jam 23.00, jangan bangunkan saya. Jangan lupa pintu depan harus sudah terkunci sebelum kamu tidur. Bapak akan membunyikan bel setiba di rumah."

George berjalan menuju dapur di lantai bawah untuk melihat jam yang dimaksud Hannah. Mati. Tiba-tiba, akal jahatnya datang, begitu ia mengutak-atik jam. Semula Hannah menawarkan untuk memanggil tukang servis jam. Tapi George mencegahnya. "Besok saja. Sekarang jam ini sudah membaik kok," katanya. George lalu ngeloyor ke kantornya.

Kantor George terletak di lantai kedua dari salah satu gedung di West 42 Street. Hanya terdiri dari ruangan tunggu yang tidak seberapa besar dan dua ruang kerja. Ruang yang satu dihuni Joe Tyler dan dua stenographer, dan lainnya ruangan George. Agensi iklan yang ia kelola tak seberapa besar dari segi ruang. Tapi letaknya sangat strategis untuk berbisnis. Tak heran jika kantornya menghasilkan keuntungan yang lumayan besar.

Malam itu, seperti biasa, Tyler tengah menunggunya. George memberikannya beberapa tugas. Ia menenangkan diri sejenak. Tidak melakukan aktivitas apapun. Pikirannya tertuju penuh pada kreativitas yang lain.

Di sela-sela waktu kerja, George membeli sebuah jam. Bukan jam elektronik, tapi jam weker murah yang sederhana dengan bel di atasnya. Ia juga membeli sebuah player piringan hitam portabel kecil. Kedua barang tersebut diletakkan dalam laci kerjanya yang terkunci rapat.

Ketika seorang klien di luar kota memintanya datang ke peluncuran produk baru, George tak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk membeli disc seukuran piringan hitam yang dapat merekam. George juga membeli senar-senar tipis. Sekembalinya dari luar kota, ia melakukan eksperimen dengan barang-barang yang baru dibelinya itu, di kantor. Tentunya di saat kantor sudah sepi.

Pertama kali yang ia copot adalah bel dari jam wekernya. Ia juga melakukan eksperimen dengan senar-senar kecil. hati-hati ia mencoba mengaitkan jam dengan pengungkit piringan hitam dengan tali-tali senar kecilnya. Tak lupa ia merekam suaranya sendiri pada disc/piringan hitam. Setelah puas bereksperimen, barulah ia menaruh "perkakas" barunya itu ke dalam laci. Habis itu, ia berkemas ke rumah.

Dua minggu setelah eksperimen, George kembali mematangkan rencananya agar "proyek" rahasianya itu berjalan sempurna. Ia menguji jendela, pintu, dan juga menyiapkan pemotong kaca dan selotip besar. Hari H semakin dekat. George terus menghitung durasi ketika ia beraksi. Ia mempelajari berapa menit waktu yang dibutuhkan dari kantor menuju rumah, lama beraksi, hingga kembali lagi ke ruangnya.

Semua skenario sudah matang di kepala. Termasuk hari yang dipilih, tentunya dengan pertimbangan terbaik. Semula ada tiga hari yang menjadi pilihan yaitu Rabu, Kamis atau Jumat. Tetapi ia memilih hari Kamis, sehari sebelum kliennya Frank Morrison, Presiden Direktur Darling Soaps, meluncurkan produk terbaru. Hari yang pasti akan "sangat sibuk".

Selain itu, pilihan pada Kamis juga karena pertimbangan cuaca. Menurut ramalan cuaca, hari itu tidak turun hujan, tapi akan ada angin besar di malam hari.

### **Pakai topi hitam**

Di hari H, sepanjang makan malam, Louise bicara terus. makanya agar tidak mencurigakan, George berusaha tampil apa adanya. Satu jam berlalu, George pamitan untuk kembali ke kantor.

George memang kembali ke kantor dan menemui Joe, bawahannya.

"Saya harus menyiapkan kampanye Morrison besok. Malam ini kamu konsentrasi pada tugas ini," ujar Bonfield sembari menyerahkan seberkas pekerjaan. "Saya sendiri, malam ini hanya ingin berkonsentrasi pada tugas Morrison. Jadi, mohon jangan ganggu saya," ujarnya.

George lalu masuk ke ruangnya. Ia mengunci pintu dari dalam. Waktu menunjukkan pukul 21.20. Pukul 21.55 ia mulai mengeluarkan "perkaknya". Jam weker minus bel, player piringan hitam, dan rekaman suara George sendiri yang termuat di piringan hitam. Ia menjadikan jam weker sebagai pemicu berfungsinya player piringan hitam. Lalu diam-diam menyelinap keluar kantor.

Ia menuruni tangga darurat dan muncul di lantai dasar. Biasanya ada penjaga yang mengawasi ruangan ini. George menghentikan langkahnya. Jantungnya sempat berdegup saat mendengar langkah kaki seseorang. Pintu terakhir yang harus dilaluinya tinggal 10 meter di depannya. Kalau ada yang memergoki, maka hancur lebur sudah rencana yang sudah disiapkan jauh-jauh hari.

George berusaha menahan napas dan terdiam kaku. Jangan sampai ia mengeluarkan suara sekecil apapun. Hati George lega ketika langkah kaki menjauh. George mengenakan topi warna hijau, milik salah seorang kliennya yang tertinggal di kantor beberapa bulan lalu. Topi dan jas milik sendiri ia tinggal di kantor.

Malam itu hanya ada beberapa pejalan kaki yang ia temui. Untung tidak hujan. Ia menaiki bus ekspres dan turun di Fourteenth Street. Rumah yang ia tinggal terletak di sebelah selatan dari Thirteenth Street, tetapi ada sebuah jalan setapak yang berujung ke bloknya.

Pemotong kaca siap di saku. Begitu juga selotip. George mengenakan sarung tangan dan menggunakan selotip besar di kaca nako pintu belakang. Hati-hati ia memotong kaca. Dengan bantuan selotip besar, kaca yang terlepas tidak mengeluarkan suara. Suasana sangat gelap, karena tak ada penerangan, kecuali lampu dari kamar Hannah. Dengan mudah ia masuk ke dalam rumah.



Sejenak ia terdiam untuk mendengarkan sesuatu. Ruangan pertama yang didatangi adalah dapur untuk mengambil jam kuno yang ngadat beberapa hari yang lalu. Setelah itu ia menuju pintu depan. Ia membuka rantai pintu. Kini tujuannya kamar Louise.

Pukul 22.35 "tugas" utama ia selesaikan dan kembali ke kantor lewat rute yang sama. Sebelum meninggalkan rumah, ia menelepon Frank Morisson dari kamar mandi rumahnya. Pukul 22.53 George telah tiba di ruangan. Jam alarm, player piringan hitam, dan suara rekaman ia satukan dalam sebuah tas besar. Ia kembali ke luar kantor untuk memusnahkan "perkakas" itu. Topi hijau ia hancurkan menjadi serpihan kecil dan dibuang di kloset. Begitu pula piringan hitam.

Sedangkan jam dan player piringan hitam portabel ia lempar hingga hancur berkeping-keping di celah-celah sempit bangunan di sekitar kantor, yang selama ini hampir tak pernah dijamah orang.

### Dibantu angin

Beberapa saat usai penahanan George Bonfield, McKee menghadap Jaksa Wilayah. McKee memperlihatkan tandatangan di atas surat pengakuan Bonfield. Dia melengkapi surat itu dengan sedikit penjelasan.

"Pada malam kejadian, George meninggalkan kantor langsung dari ruangnya. Joe Tyler tak menyadari kalau saat itu Bonfield ternyata tengah memainkan mesin buatanya, yang terdiri dari jam alarm, piringan hitam kecil, dan rekaman suara George di piringan hitam. Ia juga menyetel jam weker pada posisi 22.35, yang berhubungan ke player piringan hitam. Mengaitkan satu senarnya pada anak genta jam dan senar lainnya ke pengungkit player piringan hitam.

Lalu ia dengan leluasa meninggalkan kantor menuju rumahnya di Thirteenth Street untuk membunuh istrinya sendiri. Sebuah alibi yang sempurna!"

Menurut McKee, George membunuh bukan pada 22.35 seperti saat jam ditemukan di kamar Louise. Tetapi sekitar 22.25. Usai membunuh ia sempat menghubungi Morrison, kliennya, sekitar 22.35. Sementara itu, di saat yang sama, di ruangnya, alarm jam menggerakkan pengungkit player piringan hitam. Saat itulah rekaman suara George terdengar oleh Tyler.

"McKee, sebelum Bonfield mengaku, apakah Anda sudah menduga bahwa dialah pelakunya?"

McKee mengangkat bahunya. "Terhapusnya sidik jari pada telepon di kamar mandi Ny. Bonfield, merupakan keganjilan. Artinya, pelakunya sudah merencanakan semua ini. Jadi bukan perampokan. Apalagi waktunya terbatas. Tapi saya tak percaya kita akan mengetahuinya secepat ini. Kecuali, istrinya dan angin..."

Jaksa Wilayah tercenung. "Nyonya Bonfield? Angin?"

"Ya, Nyonya Bonfield berhasil melatih Hannah dengan baik. Hannah sangat takut kepadanya kalau ada pekerjaan yang tak beres. Saat ia tidur di kamar dan mendengar ada suara angin, Hannah langsung mencemaskan pintu depan rumah. Ia jadi ragu apakah ia sudah menguncinya atau belum. Selama ini, Nyonya Bonfield selalu mewanti-wanti agar pintu tersebut dalam keadaan terkunci sebelum Hannah tidur."



"Kalau ada suara angin, artinya pintu belum terkunci. Pukul 22.30 Hannah menuruni tangga dan mendapati pintu dalam keadaan tak terkunci. Waktu itu, Tuan Bonfield masih berada di kamar istrinya. Ia tahu persis jam Hannah menyiapkan jus. Dengan waktu 6 menit yang ia miliki, Bonfield "memaksa" Hannah agar mengunci pintu depan dahulu. Suara angin yang masuk membuat Hannah tak mendengar kedatangannya. Tentu saja ia menguncinya, memasang rantai dan kembali ke kamarnya. Lalu berjaga hingga 22.55. Lima menit sebelum harus mengantar segelas jus jeruk ke atas."

"Saat itulah Bonfield melarikan diri dari pintu depan. Pintu dibuka kembali. Sedangkan Hannah merasa sudah menguncinya. Ia pun tak ingat lagi, ketika pintu depan sudah tak terkunci lagi."

(Kisah rekaan/Helen Reilly/Nis)

### 03. ADA PEREMPUAN SIMPANAN

Tak ada kutu atau ketombe di kulit kepalanya. Namun, seperti biasa Annisa (37 tahun) tak kuasa menghentikan kebiasaan menggaruk kepala jika sedang merasa senang. Terlebih saat bermanis-manis dengan kekasih hatinya, meski cuma lewat kabel telepon. Beberapa helai rambutnya rontok, jatuh mengotori meja telepon di rumahnya. Sejak kecil, rambut Annisa memang gampang rontok.

"Swear, honey. Aku belum cerita ke siapa-siapa. Baru Lola yang tahu. Dia 'kan sohibku," rajuk Annisa.

Nada suara lelaki di seberang sana - yang sebelumnya penuh emosi - akhirnya merendah. "Ya ... sudahlah, aku percaya. Aku janji, bulan depan kita bereskan semuanya. Tapi aku minta, sebelum itu jangan cerita tentang calon bayi kita pada siapa pun. Curhat kamu ke Lola anggap saja kecelakaan."

"Bener nih, kamu enggak marah?" suara Annisa makin manja.

Si lelaki (38 tahun) mengiyakan dengan mesra.

Pasti tak ada yang menyangka, percakapan tadi menjadi percakapan terakhir dua sejoli yang tengah dimabuk cinta itu. Beberapa hari kemudian, Annisa dan anak lelakinya, Jordi (6 tahun), dilaporkan hilang dari rumah mereka yang asri di bilangan Rawamangun, Jakarta Timur.

#### Hilang kontak

Lola (24 tahun) yang pertama kali melaporkan hilangnya Annisa pada aparat keamanan. Diantar adik laki-lakinya, sarjana ilmu sosial yang baru saja diwisuda itu menumpahkan kegundahan hatinya.

"Biasanya, setiap Jumat sore, kami selalu bertemu di pusat kebugaran. Tapi sore tadi, Mbak Annisa enggak nongol. Padahal, tidak biasanya dia absen tanpa kabar. Kalaupun berhalangan hadir, pasti dia mengontak saya. Saya sudah berusaha menghubungi handphone-nya dan menelepon rumahnya, tapi enggak ada yang angkat," Lola menjelaskan alasannya mendatangi kantor polisi.

"Anda sudah menghubungi kerabat Bu Annisa?" tanya Komisaris Polisi (Kopol) Hadi Bhrata, Kapolsekro Pulogadung, yang ikut nimbrung mendengarkan laporan Lola.

"Sebagian besar kerabat Mbak Annisa tinggal di Cibinong. Tapi setahu saya, dia jarang sekali ke sana."

"Anda sempat mampir ke rumah Bu Annisa?" kali ini Asrul Gumara, anak buah Hadi, yang bertanya.

"Itulah. Habis maghrib tadi, saya lewat depan rumahnya. Gelap sekali. Tetangganya bilang, Mbak Annisa keluar rumah sejak jam dua belasan, sebelum bubar salat Jumat."

Hadi dan Asrul menatap Lola sebentar. Ada kecemasan luar bisa terpancar dari wajah wanita muda berparas ayu itu.

### **Darah di kamar tidur**

Di lingkungan tempat tinggalnya, menurut Lola, Annisa cukup populer. Dia dikenal sebagai "janda kaya" yang baik hati dan dermawan. Suaminya, Wicak Abilawa, memang wiraswastawan sukses yang sayangnya meninggal dunia di usia muda, akibat kecelakaan pesawat tujuh tahun lalu.

Untungnya, Wicak meninggalkan warisan lebih dari cukup untuk menghidupi anak dan istrinya. Di antaranya rumah lumayan besar dan asri yang kini ditinggali Annisa bersama Jordi, serta tiga gerai sepatu, masing-masing di pusat perdagangan Pasar Baru, Mal Ciputra, dan Mal Metropolitan Bekasi.

Toyota Kijang berpelat nomor polisi yang dikemudikan Asrul berhenti persis di depan pintu pagar rumah Annisa. Lola yang memaksa ikut, duduk tegang di samping reserse Polsekro Pulogadung itu. Seperti cerita Lola, Jumat malam itu kondisi rumah Annisa memang gelap gulita. Pintu pagarnya tak terkunci, sedangkan semua lampu dalam kondisi mati. Hanya lampu dapur yang tampak menyala.

Dari sanalah Asrul dan Lola mengintip ke dalam rumah. Asrul berpikir sejenak, sebelum akhirnya memutuskan masuk secara paksa lewat pintu belakang. "Maaf, Bu Annisa, pintunya terpaksa saya rusak. Saya hanya seorang polisi, bukan ahli kunci," desah Asrul pelan. Lola yang ikut mendengar, tersenyum geli. Polisi yang satu ini kocak juga. "Mengapa tak memecahkan kaca jendela saja? Tanpa terali dan cukup lebar sebagai jalan masuk," saran Lola.

Namun terlambat, braaakkkk!

... Hanya dalam beberapa tendangan, pintu belakang itu roboh. Dalam hati Lola kagum juga pada "tenaga dalam" Asrul. Meski "Hercules" yang dikagumi itu malah berbalik memuji Lola. "Ide kamu bagus juga, Lola. Kaca jendela 'kan lebih mudah diganti dan diperbaiki daripada pintu ya?" Sang detektif telat mikir rupanya.

"Kelihatannya, Bu Annisa dan anaknya enggak ada di rumah," komentar Asrul setelah menyisir dapur, ruang keluarga, dan ruang tamu. "Bagaimana kalau ternyata mereka sedang plesir ke luar kota? Aku bisa dipotong gaji karena merusak pintu."

"Tidak mungkin," elak Lola. "Lihat, pintu depan ternyata tidak terkunci."

"Alamak, kenapa kita enggak masuk baik-baik lewat pintu depan?" Asrul cengengesan.

Sejenak, polisi berpakaian preman itu memelototi foto pengantin berukuran besar yang tergantung di dinding.

"Itu foto Mbak Nisa dan almarhum suaminya," jelas Lola.

"Hmm. Cantik juga, ya."

Lola manggut-manggut. Kakinya hendak melangkah ke kamar tidur Annisa, ketika tiba-tiba dicegat Asrul. "Sepertinya, ada sesuatu yang tidak beres di kamar tidur. Saya akan nyalakan lampu. Hati-hati dengan langkah Lola."

Dada Lola berdegup kencang. Benar saja, meja rias dan beragam perlengkapan dandan perempuan yang ada di atasnya tampak berantakan, seperti baru saja diamuk gelombang tsunami. Tak jauh dari tempat tidur, mereka menemukan ceceran darah. Tak banyak, tapi cukup untuk dijadikan barang bukti. "Sebaiknya kita keluar. Saya akan mencoba menghubungi komandan," Asrul menuntun Lola keluar kamar.

"Bisa antar saya dulu ambil air minum di ruang makan, Pak?" Lola tampak gugup. Wajahnya memutih seputih kapas

#### **Diancam pengutang**

Malam itu juga, Asrul yang disertai tugas menangani kasus hilangnya Annisa dan Jordi, mulai mengumpulkan barang bukti hingga fakta yang ditemukan di lapangan. Sampel ceceran darah dikirim ke laboratorium kriminal Mabes Polri untuk diteliti lebih lanjut.

"Sialnya, selain sampel darah dan kamar yang berantakan, tak ada lagi petunjuk yang dapat kita maksimalkan, Dan," lapor Asrul pada Hadi Bhrata.

"Kelihatannya pelaku cukup tenang dan profesional, sehingga bisa kabur tanpa meninggalkan jejak dan sidik jari," timpal Hadi.

"Pelaku juga pasti dikenal baik oleh korban. Lihat saja, tak ada tanda-tanda seseorang masuk rumah secara paksa."

"Ada. Itu pintu belakang rusak akibat didobrak," tutur sang komandan.

"Oh. Pintu itu saya yang mendobrak ketika datang kemari bersama Lola."

"Menurut kamu, korban masih hidup?"

"Entahlah. Kalau melihat data, jarang sekali korban penculikan bisa lepas dengan selamat dari penculiknya. Terlebih jika mereka saling kenal."

Setelah meneliti seluruh isi rumah, Asrul mengerahkan anak buahnya untuk mengorek informasi dari para tetangga.

"Kami semua sayang padanya. Dia hampir-hampir tak punya musuh di sini," sebut Bu Fadli, tetangga Annisa, sembari sesenggukan. Dia mengaku sangat kehilangan.

"Kabarnya, ia memiliki banyak piutang, Bu?" pancing Asrul.

"Betul. Jeng Annisa memang tak pernah segan meminjamkan uang pada tetangganya yang sedang mengalami kesusahan. Meski kadang ada juga tetangga yang tak tahu diri. Sudah bertahun-tahun pinjaman tak juga dikembalikan," cerita Bu Fadli. "Bahkan saat menagih ke Pak Pipin, Jeng Nisa sempat diancam segala. Lucu, ngutangnya mau, ditagih kok marah-marah. Kasihan Jeng Nisa. Kalau saja suaminya masih hidup ...."

"Diancam bagaimana, Bu?"

"Orang-orang yang bilang. Saya sendiri tidak melihat langsung kejadiannya. Tapi sepulang dari rumah Pak Pipin, saya lihat mata Jeng Nisa basah."

Annisa, menurut Lola, kadang memang terlalu baik pada siapa saja. Gadis manis itu bercerita, sekitar sepekan sebelum menghilang, Annisa sempat adu mulut dengan Baskoro, mantan karyawan gerai sepatunya di Mal Metropolitan. Baskoro dipecat setelah untuk ketiga kalinya dipergoki menyalahgunakan stok dari gudang tanpa izin.

"Dua kali dia saya maafkan. Tapi maaf yang saya berikan ternyata selalu disalahgunakan," tutur Lola, menirukan cerita Annisa lewat telepon. "Saya sebetulnya enggak tega, tapi Baskoro memang harus diberi pelajaran." Annisa sempat meminta Lola menjemputnya di Mal Metropolitan. Takut kalau-kalau Baskoro melakukan pembalasan.

#### Mobil dicuci bersih

Cuma ada satu tanda di benak Asrul, sehari setelah hilangnya Annisa dan Jordi. Apalagi kalau bukan tanda tanya! Minimnya jejak pelaku, belum jelasnya motif serta ketidakpastian apakah korban sekadar diculik atau telah dibunuh, membuat reserse itu pusing tujuh keliling.

Untuk sementara, dia menganggap kasus ini sebagai penculikan. Soalnya, jasad Annisa tidak ditemukan dan tak ada barang-barang pribadi Annisa yang hilang, kecuali sebuah mobil Toyota Kijang terbaru. "Kalau memang perampokan, pelakunya pasti memasukkan juga barang-barang lain ke dalam mobil. Lagi pula, untuk apa perampok membawa serta Annisa dan anaknya?" batin Asrul.

Dugaan penculikan masih diyakininya, setelah siangnya, Asrul menerima laporan mobil Annisa ditemukan di kawasan Sukabumi, Jawa Barat. "Mobilnya dalam keadaan bersih. Kelihatannya baru dicuci, sebelum ditinggalkan begitu saja, tak jauh dari areal persawahan," lapor Sudirja, anak buah Asrul yang khusus dikirim ke Sukabumi.

Namun, setelah lewat tiga hari, telepon sang "penculik" tak juga datang, Asrul mulai ragu pada teorinya. "Seorang penculik, apa pun alasannya, lazimnya minta tebusan. Kecuali pelaku menculik hanya sebagai kedok untuk membunuh korbannya," batinnya lagi. Dering telepon dari Lola membuyarkan lamunan Asrul. Sejam kemudian, mereka bertemu di sebuah kedai ikan bakar di bilangan Tenda Semanggi.

"Itulah, Pak. Semalam saya bermimpi, Mbak Nisa berada di suatu tempat, bersama Jordi. Tapi tempatnya aneh, entah di mana. Mereka seperti minta tolong pada kita."

Asrul menarik pelan-pelan lengannya yang menghangat, selepas bersentuhan dengan punggung tangan Lola.

"Dan ada satu hal yang belum saya katakan. Sebenarnya, saya sudah janji sama Mbak Nisa untuk tidak menceritakan soal ini pada siapa pun. Tapi ...."

"Ayolah, siapa tahu cerita kamu bisa membantu."

Kali ini bukan lengan, tapi wajah Asrul yang menghangat. Baru kali ini wajahnya berdekatan dengan wajah Lola. Begitu dekat.

"Setahun terakhir ini, Mbak Nisa menjalin hubungan dengan seorang lelaki. Mereka backstreet, karena mau bikin kejutan buat keluarga masing-masing. Bahkan Jordi sendiri pun belum diberi tahu," Lola mulai bercerita. "Terakhir, Mbak Nisa bahkan mengaku sedang mengandung tiga bulan."

"O ya?"

"He-eh. Dia kelihatan bahagia banget. Setelah bertahun-tahun menjanda, dia bersyukur, akhirnya menemukan orang yang tepat untuk kembali membina rumah tangga."

"Kamu pernah bertemu lelaki itu?"

"Itulah ...." "Itulah lagi."

"Eeeh ... mau dilanjutkan enggak?"

"Itulah ... kamu ternyata gampang ngambek, he-he-he."

Lola menjawab lengan Asrul.

"Sampai saat ini, cuma saya teman curhat yang dipercaya Mbak Nisa. Tapi saya sendiri belum pernah bertemu pacarnya itu. Apakah mirip Brad Pitt, Tom Cruise, atau Tukul Arwana, saya enggak tahu. Bahkan namanya pun dirahasiakan."

Asrul menghabiskan tetes terakhir jus avokatnya, lalu bangkit dari kursi. Mendadak dia seperti mendapat energi tambahan.

"Mo ke mana?"

"Ke TKP."

"Saya ikut!"

**Petunjuk tagihan**

"Beberapa hari lalu, Anda merusak pintu belakang. Sekarang, merusak pintu-pintu lemari dan laci. Kalau Mbak Nisa tahu ...."

Asrul tak mempedulikan omelan "partner" bawelnya itu.

"Gotchal!" teriaknya tiba-tiba. "Bon-bon kafe, surat tagihan telepon seluler, karcis parkir ...."

"Gila, dalam sehari, Mbak Nisa bisa menghubungi nomor 0815xxx sampai sepuluh kali. Ini pasti nomor telepon pacarnya," seru Lola.

"Mereka juga selalu bertemu di sebuah kafe di Tebet. Kamu tahu letak kafe itu?"

"Tahu banget. Saya memang pernah mengajak Mbak Nisa ke sana. Tempatnya asyik. Pemiliknya mantan kakak-kakak kelas saya di kampus dulu. Kayaknya mereka join-an, gitu. Kita ke sana?"

"Sabar dong. Kita harus pastikan dulu, nomor ini betul-betul nomor telepon pacarnya Bu Annisa."

Lola duduk di ruang keluarga rumah Annisa, memelototi acara teve yang selama ini paling dibencinya, telenovela. Terpaksa, karena saluran lainnya menyiarkan acara yang tak kalah menyebalkan. Di ruang tamu, Asrul sibuk dengan telepon selulernya.

Hampir setengah jam berlalu.

"Namanya Lelono, Tondi Lelono."

"Dia terlibat?"

"Entahlah. Kelihatannya, dia shock mendengar Annisa hilang. Dia juga mengaku beberapa kali menghubungi handphone dan telepon rumah Annisa, tapi tidak pernah dijawab."

"Kita jemput dia sekarang?"

"Lola ... saya polisinya, bukan kamu!"

### Selalu mesra

Menyimak curhat Annisa kepada Lola, mestinya tak patut mencurigai Tondi. Mereka saling menyayangi dan sudah sepakat untuk menuju pelaminan. "Tinggal menunggu saat yang tepat," ujar Lola, menirukan ucapan Annisa. Apalagi saat ditemui di rumahnya, Tondi terus terang mengakui kedekatannya dengan Annisa.

Kawan-kawan Lola yang mengelola Kafe Sentani di bilangan Tebet, juga berbicara tentang hal yang sama. "Mereka memang sering banget ke sini. Tapi gue enggak pernah ngeliat mereka bertengkar, La. Malah, kadang-kadang, gue ama temen-temen iri ngeliat kemesraan mereka. Gimana, gitu," tegas Niken, salah satu anggota kongsi Sentani.

Motif "harta" juga tak masuk dalam hitungan Asrul. Tondi jelas tak lebih miskin dari Annisa. Dia punya toko bahan-bahan bangunan dan gerai LPG yang lumayan laris, dua-duanya terletak di Tebet.

"Anda tahu, Bu Annisa sedang hamil?" pancing Asrul.

"Ya, pasti dong. Kami bahkan hendak mematangkan rencana pernikahan bulan depan. Saya sangat berharap, polisi segera menemukan Annisa dan Jordi, dalam keadaan sehat walafiat. Mereka berdua bagian dari masa depan saya. Mereka masih hidup, 'kan?"

Asrul dan Lola saling berpandangan. Jawaban apa yang mesti diberikan?

"Saya juga berharap begitu, Mas," Lola memecah kebuntuan.

"Baiklah, kami permisi dulu. Tapi, saya sarankan Anda tidak bepergian jauh untuk sementara waktu, agar kami bisa cepat menghubungi jika ada sesuatu yang perlu dikonfirmasi," tutur Asrul, menutup pembicaraan.

Tondi mengantar Asrul dan Lola sampai pintu pagar.

Di perjalanan Asrul lebih banyak berbicara dengan pikirannya sendiri. Kadang dahinya berkerut, kadang kepalanya menggeleng. Lola yang bosan diperlakukan seperti patung, akhirnya berinisiatif membuka percakapan.

"Saya punya firasat, siapa pun pelakunya, pasti punya masalah pribadi dengan korban. Ini bukan penculikan murni. Pelakunya kenal baik dengan Mbak Nisa. Mereka bertemu di satu tempat, lalu ke rumah dengan mobil yang sama. Di rumah, mereka terlibat pertengkaran. Mbak Nisa dibunuh, begitu pun Jordi yang ikut menyaksikan peristiwa itu. Lalu untuk menghilangkan jejak, mayatnya dikuburkan di sebuah tempat."

"Teorimu boleh juga. Terus?"

"Para tetangga mengira, mobil Mbak Nisa, yang keluar masuk rumah sejak pagi sampai siang, dikemudikan sendiri oleh pemiliknya. Bu Fadli dan tetangga lainnya mengaku tidak melihat dengan jelas siapa sopirnya, 'kan? Makanya, mereka tak sedikit pun menaruh curiga."

"Not bad."

"Jadi, apa rencana kita sekarang?"

"Kita? Sekali lagi, saya detektifnya. Kamu cuma penumpang gelap."

"Penumpang gelap yang cantik. Ya, 'kan?"

Asrul mati kutu. Badannya boleh sekuat Herkules, tapi bujangan satu ini sering tak berkulit jika berdebat dengan perempuan yang satu ini. "Besok kamu istirahat saja di rumah, enggak usah ikut wara-wiri. Mbak Annisa 'kan tak punya banyak musuh. Jadi, jika bukan Tondi, pelakunya tentu Pak Pipin, atau Baskoro, mantan karyawan yang dipecat beberapa hari lalu. Merekalah yang dalam seminggu terakhir bermasalah dengan Annisa."

"Saya benar-benar enggak boleh ikut?"

"Ini bukan tugas kampus, Lola. Ini kasus serius."

"Oke. Eh, siap, Komandan!"

### **Teguran karyawan**

Jumat pagi, tepat seminggu sejak hilangnya Annisa dan Jordi, Asrul masih belum menemukan simpul yang menghubungkan hilangnya janda kaya dan anaknya itu dengan sejumlah orang yang dicurigai. Pak Pipin punya alibi sangat kuat dari istri dan anak-anaknya, sedangkan Baskoro masih dicari keberadaannya. Anak muda itu seperti tahu bakal bermasalah dengan pihak kepolisian, kini lenyap bak ditelan bumi.

Hanya satu hal yang mulai diyakini Asrul, yakni kecil kemungkinan menemukan Annisa dan Jordi dalam keadaan selamat.

"Hai, La. Apa kabar?" sapa Asrul, begitu Lola tiba-tiba muncul di depan mejanya.

Yang disapa tampak tegang, matanya merah. "Saya membawa saksi penting, namanya Pak Zakaria."

Asrul jadi ikut-ikutan tegang. Terlebih setelah lelaki berusia 49 tahun, yang telah bekerja di gerai LPG selama delapan tahun itu, mengaku beberapa hari lalu dipecat Tondi, tanpa alasan jelas. "Saya hanya orang bodoh, buta huruf lagi. Jadi, kalau diminta berhenti, ya berhenti saja. Toh Pak Tondi memberi pesangon lumayan," jelas Zakaria lancar.

Namun, yang lebih membuat Asrul kaget adalah pengakuan jujur Zakaria, bahwa bosnya itu kelihatan kurang suka ketika dia bertanya soal perempuan muda dan anak lelaki yang "tertidur" di kursi belakang Toyota Kijang berkaca gelap.

"Sebagai orangtua, saya hanya sekadar bertanya, mengapa tamunya tidak tidur di kursi depan atau belakang saja. Kursi belakang 'kan sempit?" Zakaria menirukan tegurannya saat itu.

"Tapi entah mengapa, Pak Tondi tampaknya kurang senang. Besoknya, saya diminta pulang ke Sukabumi."

"Bapak tahu siapa penumpang di kursi belakang itu?"

"Tidak, Pak."

"Berapa lama Pak Tondi mampir di kios LPG?"

"Sebentar. Dia cuma berganti kaus, kok. Mungkin sekitar lima menit. Saat itu, kios sedang sepi, sebagian besar karyawan sedang salat Jumat."

Seketika dada Asrul lega. Sebaliknya, di sudut ruangan, Lola tersedu-sedan. Mulutnya komat-kamit berdoa, agar arwah Annisa dan Jordi mendapat tempat yang layak di sisi-Nya.

### Dikubur di tanah kosong

Sabtu sore. Langit cerah, menyambut malam minggu yang indah. Asrul dan Lola sepakat bertemu di sebuah kafe di bilangan Jln. Jend. Sudirman, Jakarta. Mereka hendak makan minum untuk merayakan terbongkarnya kasus pembunuhan Annisa dan Jordi.

"Tondi mengaku membunuh Annisa dan Jordi. Dia kesal, Annisa hendak membatalkan rencana pernikahan setelah tahu, Tondi ternyata memiliki wanita simpanan lain yang juga tengah hamil. Di puncak kemarahannya, Tondi akhirnya lupa diri, sehingga berkali-kali memukul wajah Annisa sampai hidung dan mulutnya mengeluarkan darah. Dia lalu mencekik Annisa sampai mati lemas."

"Bagaimana dengan Jordi."

"Jordi masuk ke kamar pada saat yang salah. Tondi membunuhnya dengan cara yang sama. Untuk menghilangkan jejak, kedua mayat itu diangkut dengan Toyota Kijang milik Annisa, lalu dikuburkan di sebuah kebun kosong milik Tondi, di daerah Pamulang, Tangerang."

Dari hasil tes labkrim terhadap sampel darah di TKP dan di jenazah korban yang diotopsi setelah digali kembali dari pemakaman, Mabes Polri juga menemukan, sampel darah di TKP positif milik Annisa dan Jordi.



Lola tak dapat menahan sedihnya.

"Sekarang, giliran aku bertanya. Di mana kamu kenal Pak Zakaria?"

Mata cantik Lola sedikit terangkat.

"Saat Mas menyelidiki Pak Pipin dan Baskoro, saya memutuskan mengamati gerai LPG Tondi. Dari sana saya tahu, ada karyawan yang baru saja dipecat tanpa alasan jelas, sehari setelah Mbak Nisa menghilang."

"Kamu mengejar Pak Zakaria sampai Sukabumi?"

"Feeling hampir selalu benar."

"Lola, kamu memang berbakat jadi detektif."

"Atau istri detektif?"

Ah, kini ada dua wajah yang bersemu merah. (Kisah rekaan/Muhammad Sulhi)

## 04. JEJAK PORSCHE YANG MENGECHOH

Ruang kerja Komisaris Bert Dusch di salah satu sudut kantor kepolisian Kota Tuebingen tidaklah terlalu besar. Ukurannya sama seperti ruang kerja penyelidik kepolisian di Jerman pada umumnya. Sebuah meja kerja mendominasi bagian tengah ruangan. Satu lemari kaca berukuran sedang diletakkan merapat ke dinding, bersebelahan dengan dua filing cabinet di sisinya.

Beberapa pekan terakhir, ruangan itu terasa semakin sesak oleh tumpukan arsip di atas meja. Arsip yang tampak mulai lusuh itu berisikan catatan-catatan penyelidikan pembunuhan, seperti laporan dari TKP, keterangan saksi, hasil tes laboratorium, termasuk foto-foto korban. Semuanya hanya memuat satu kasus yang masih misterius, yaitu pembunuhan Andrea Bergmeir.

Dusch memang baru saja mendapat "warisan", sebuah kasus pembunuhan keji yang terjadi sepuluh tahun lalu, dan belum terpecahkan hingga kini. Kasus yang benar-benar menguras energi para detektif sejawatnya di wilayah kepolisian kawasan Jerman bagian selatan. Bahkan sempat ikut merepotkan polisi di kota-kota besar lain, Munich misalnya. Dusch sendiri yang minta ditugasi menuntaskan X-file itu. "Kalau saja aku bisa memecahkan teka-teki ini," cetusnya dalam hati.

Sejak saat itu, di sela-sela tugas rutinnnya, sang detektif muda bak tak kenal lelah itu menekuni fakta demi fakta dari setiap laporan yang dibacanya. Matanya mencoba menelusuri celah-celah dari penyelidikan. Mengamati lembar demi lembar setiap foto. Terus membaca dan menganalisis, untuk mendapatkan kemungkinan adanya sesuatu yang terlewatkan dari para penyelidik sebelumnya

### Rencana ke Munich

Satu hari di penghujung 1992 mungkin merupakan hari yang tidak akan pernah dilupakan Dietmar U. sepanjang hidupnya. Kala itu, sekitar pukul 14.00, pemuda asal Munich ini menjemput kekasihnya, Andrea, di apartemennya di Tuebingen.

Pasangan muda yang tengah dimabuk cinta itu sudah janji akan merayakan malam tahun baru bersama di pondokan teman mereka di Danau Starnberg.

Sesampainya di apartemen Andrea, Dietmar tidak menaruh curiga atau membayangkan sesuatu bakal terjadi terhadap pacarnya. Namun, ia mulai bertanya-tanya dan khawatir, saat ketukannya berkali-kali tidak mendapat jawaban dari sang empunya apartemen. Tidak pernah ia mendapat sambutan sedingin ini. Apalagi sebelumnya mereka sudah berjanji untuk bertemu. Tidak mungkin Andrea pergi begitu saja tanpa meninggalkan pesan.

Karena sudah sering berkunjung ke tempat itu, Dietmar tak mendapat kesulitan masuk. Namun, ia begitu terkejut dan sejenak terbingong, tak tahu harus berbuat apa, begitu mendapati kekasihnya sudah menjadi mayat. Kondisi Andrea sangat mengenaskan. Lehernya nyaris putus akibat sayatan benda tajam. Darahnya menggenang di lantai, seperti pemandangan yang lazim ditemui di rumah pemotongan hewan.

Bajunya terbuka di beberapa bagian. Awam sekalipun akan mudah menebak, selain dibunuh, korban tampaknya juga diperkosa secara brutal. Sebelum tewas, Andrea diduga melakukan perlawanan keras. Ini terlihat dari beberapa goresan benda tajam di tangannya. Sialnya, hampir tidak ada bukti-bukti yang mengindikasikan siapa pelaku kejahatan biadab itu. Tak ada kerusakan di sekitar TKP. Pintu pun tidak tampak dijebol.

Dietmar terlihat terduduk lesu sembari menangis di salah satu sudut apartemen, ketika polisi mendatangi tempat kejadian perkara (TKP). Mereka langsung melakukan proses pemeriksaan awal dan mengamankan tempat itu dari kerumunan orang banyak dengan menempatkan garis polisi. Meski masih dirundung sedih, tak pelak Dietmar adalah orang pertama yang dicurigai. Polisi mengembangkan dugaan, seandainya saja pasangan itu telah bertengkar. Dugaan yang sebenarnya tidak begitu kuat, karena tiga hari sebelumnya mereka baru saja berlibur di Teneriffa, salah satu pulau terbesar di Canary Island.

"Tak mungkin, sama sekali tak mungkin. Hubungan kami selama ini baik-baik saja. Saya sangat mencintainya," tegas Dietmar dengan mata nanar. Dietmar juga bercerita, Andrea sebenarnya sudah berencana pindah ke Munich. Sayang, rencana besarnya itu keburu gagal karena kejadian mengerikan ini.

"Atas dasar apa kami harus mempercayai keterangan Anda?" potong seorang detektif. ]"Sebab, saya memang tidak melakukannya," balas Dietmar, yang tampak mulai kesal.

Pemeriksaan memang berjalan sangat menjemukan. Berjam-jam Dietmar harus menjawab pertanyaan para detektif dengan pola pertanyaan yang nyaris selalu berulang. Polisi berharap, Dietmar tidak konsisten dan membuka kebohongannya. Bahkan kuku jarinya ikut diperiksa. Penyelidik juga menanyai kenalan-kenalan Andrea dan Dietmar di Munich. Keterangan mereka rata-rata membenarkan pengakuan Dietmar.

Selain memeriksa Dietmar, hanya berselang 40 menit sejak penemuan mayat, polisi juga menahan seorang pemuda berusia 22 tahun, bernama Oliver Zelt. Pemuda ini dicurigai karena berkeliaran di sekitar TKP dan saat dicek, polisi menemukan sebilah pisau di sakunya. Yang membuat polisi setempat lebih curiga, bajunya ternyata penuh dengan noda-noda mirip dengan noda darah.

Zelt memang sempat diinterogasi, tapi hanya sekitar tujuh jam, sebelum akhirnya dibebaskan. Noda-noda di baju, yang diduga polisi sebagai noda darah itu, ternyata hanyalah kotoran bekas tanah. Zelt yang memang suka membawa pisau ke mana-mana sedang apes, karena kebetulan berada di sekitar apartemen Andrea.

### Jejak Porsche

Selain berpenampilan menarik, Andrea Bergmeir dikenang oleh para tetangganya sebagai perempuan baik-baik dan tidak pernah berbuat macam-macam. Satu lagi yang diingat para tetangga, Andrea juga doyan berolahraga. Beberapa orang mengaku mengenal Andrea dengan baik, karena ia sering jogging di kawasan sekitar tempat tinggalnya di daerah Nehren.

Perempuan yang bekerja sebagai arsitek itu sudah berhubungan dengan Dietmar setahun lebih. Tepatnya sejak November 1991, ketika keduanya bertemu di Munich. Sepengetahuan teman-temannya, hubungan kedua sejoli itu baik-baik saja. Malah kelihatannya sudah menjurus ke arah yang lebih serius, karena - seperti dituturkan juga oleh Dietmar - dalam waktu dekat Andrea berencana pindah ke kota tempat tinggal kekasihnya itu, Munich.

Karena kesenangannya berolahraga, Andrea juga menjadi anggota klub kebugaran Pegasus, tak jauh dari tempat tinggalnya.

Dari tempat itu pula, polisi menemukan informasi tentang keberadaan mobil Porsche. Sebuah petunjuk yang kemudian menjadi rangkaian besar pada kasus ini. Tiba-tiba saja, banyak orang merasa pernah melihat Andrea dan mobil mewah itu di mana-mana.

Seorang perempuan penjaga kafetaria, misalnya, mengaku pernah melihat sebuah Porsche diparkir di depan klub kebugaran pada malam pembunuhan. Perempuan yang kebetulan juga kenal dengan Andrea itu begitu yakin bercerita tentang ciri-ciri mobil itu, karena ia sempat melewatinya. "Porsche 944, saya yakin sekali itu Porsche 944. Catnya putih dengan nomor polisi Munich," jelas si penjaga kafetaria yang enggan disebut namanya.

Polisi berusaha mengembangkan informasi ini. Tetangga di sekitar pun ditanyai, kalau-kalau ada yang mendapat kunjungan seseorang bermobil Porsche. Namun, tak ada yang mau membuka mulut. Ketika polisi menyebarkan perintah penyelidikan terhadap mobil Porsche, khususnya yang berasal dari Munich, tiba-tiba banyak orang yang menyatakan "pernah melihatnya".

Para saksi yang sempat memberi keterangan pada polisi setidaknya membenarkan keberadaan mobil itu di sekitar Nehren pada hari pembunuhan. Bahkan salah satu saksi terkuat, yaitu rekan kerja Andrea, pernah melihat rekannya itu di Tuebingen, di dalam sebuah Porsche 911 berwarna hitam dengan pelat nomor Munich.

Seorang pengunjung di Pegasus juga ingat, pada malam peristiwa itu ia sepertinya melihat sebuah Porsche diparkir di depan klub kebugaran. Setelah itu, salah seorang tetangga mengaku, pada awal Desember melihat Andrea turun dari sebuah Porsche berpelat nomor Munich. Warna mobilnya cokelat tua.

Para detektif saat itu yakin sekali, keberadaan mobil mewah buatan Jerman itu tampaknya akan menjadi kunci penyelidikan. Sebuah keyakinan yang sangat beralasan. Sampai saat itu, sudah ada sekitar 31 petunjuk yang mengarah ke mobil itu, meski ada kesimpangsiuran soal warnanya. "Kami tidak menyangka, bahwa di

kota itu (Munich) ternyata ada banyak sekali mobil Porsche," kata Wolfgang Wenzel, juru bicara kepolisian dalam pernyataannya.

Dari rangkuman keterangan para saksi mata, polisi kembali mengembangkan informasi tentang Porsche. Menurut data yang diperoleh dari Departemen Transportasi Jerman diketahui, sedikitnya ada sekitar 3.664 pemilik Porsche. Merasa "kesaksian" si mobil Porsche amat sangat dibutuhkan, polisi bertekad menanyakan alibi setiap pemiliknya satu per satu. Di mana dan apa yang mereka lakukan pada saat peristiwa pembunuhan. Tentu saja, sebuah pekerjaan besar!

### Tolak periksa DNA

Niat polisi untuk membongkar kasus Andrea memang begitu besar. Buktinya, setiap pemilik Porsche di Munich tak luput dari pemeriksaan. Tanpa pandang bulu. Jika mendapati hal-hal yang mencurigakan atau muncul keraguan, mereka tak segan-segan melakukan tes DNA dari sampel darah. Hasilnya, tak kurang dari 900 pemilik Porsche menjalani tes darah. Saat itu tes DNA melalui air liur belum dilakukan.

Karena Porsche tergolong kendaraan mewah yang hanya dimiliki kalangan tertentu, orang-orang yang dicurigai pun banyak yang berasal dari kalangan atas, termasuk sejumlah selebriti. Salah satunya, bintang film Claude-Oliver Rudolph, yang sering berperan antagonis dalam film-film kriminal.

"Saat saya dipanggil pihak penyidik, saya langsung menelepon pengacara saya, dan dia bilang, 'Oliver itu kewajibanmu sebagai warga negara'," kata bintang film itu kepada wartawan, sambil tertawa-tawa. Buat sebagian orang, tindakan polisi terhadap Oliver dirasa keterlaluan. Sementara di mata Oliver sendiri, tindakan itu sungguh menggelikan, kalau tak mau dibilang sangat lucu. Karena belakangan ketahuan, ia sebenarnya tidak memiliki Porsche, tapi Ferrari.

Tindakan polisi yang berlebihan itu tak pelak mendapat reaksi keras dari masyarakat. Seorang pakar kendaraan dari Munich bahkan menolak diperiksa. Ia tidak melihat adanya alasan harus dilibatkan dalam masalah itu. Pengacara sang pakar, Walter Sattler, bahkan melakukan naik banding ke pengadilan pusat untuk menghindari tes darah yang diminta pengadilan Kota Tuebingen. Dalam vonisnya, pengadilan pusat menyatakan polisi tidak berhak melakukan analisis DNA dalam kondisi kecurigaan sekecil apa pun.

Orang penting lain yang tak luput dari pemeriksaan adalah mantan Menteri Perhubungan negara bagian Baden-Wuerttemberg, Herman Schauffler. Schauffer didatangi polisi, karena laporan seorang teman pria Andrea, yang mengaku pernah melihat adanya hubungan khusus antara Andrea dengan tokoh politik itu pada suatu pameran di Kota Hannover.

Dengan jumlah saksi mencapai ribuan orang, kasus Andrea begitu menyita energi polisi. Sampai Januari 1999, telah dilakukan sebanyak 1.114 tes darah dan hampir 4.000 orang diperiksa alibinya. Arsip-arsip penyelidikan, jika ditumpuk dapat mencapai sepuluh map tebalnya. Belum termasuk map-map lain yang berisi catatan jejak-jejak tersangka pembunuh.

Tapi semua itu ternyata belum cukup. Pada 22 Januari 1999, dengan perasaan kecewa, Kepala Komisaris Kriminalitas Tuebingen memutuskan untuk menutup kasus itu. Tak seorang pun berani mengecam komisaris yang telah kehabisan akal itu. Pasalnya, mereka yang hendak mengecam juga ikut habis akal.

### Petunjuk air liur

Kini, tumpukan arsip-arsip lama itu berdiri tegak di depan Dusch. Setelah berminggu-minggu mengencani kertas-kertas berdebu itu, Dusch akhirnya menemukan titik terang kasus Andrea. Dari catatan ia menemukan fakta, pada saat pembunuhan, pintu apartemen Andrea ternyata tidak dijebol. Bisa jadi Andrea mengenal pembunuhnya. Jika tidak, si pembunuh dipastikan orang yang memiliki kunci apartemen.

Sebenarnya, dalam arsip termuat juga catatan pemeriksaan polisi terhadap pemilik apartemen. Di situ antara lain disebutkan, pemilik pernah memberikan kunci kepada wanita bernama Ute M., seorang petugas kebersihan tangga apartemen, yang bekerja seminggu sekali. April 2002, Dusch melangkah ke rumah Ute M., yang terletak di pinggiran kota.

Rumah itu tampak sangat sederhana, bergaya kuno dengan cat tembok yang sudah kusam, tapi tetap terlihat bersih. Ia disambut baik oleh Juergen, suami Ute. Saat itu, Ute sedang tidak berada di rumah.

"Ya, tentu saja saya ingat kasus Andrea Bergmeir," kata Juergen, tak lama setelah keduanya mulai membuka pembicaraan sembari duduk di teras. Suara televisi dari ruang tengah yang menyiarkan siaran olahraga, tampaknya sepakbola, terdengar keras.

"Dia pribadi yang baik dan menarik," lanjut pria yang sudah tidak bekerja ini. "Saya mengenalnya karena sering membantu Ute. Tugas saya membersihkan tangga." Saat berbicara dengan Dusch, Juergen tampak begitu tenang, dengan sebatang rokok tak henti-hentinya bermain-main di tangan.

"Apakah Anda bersedia menjalani tes air liur untuk kepentingan pemeriksaan DNA?" tanya Dusch. Untuk membantu membongkar jalan buntu, ia memang bermaksud memanfaatkan teknologi terkini, seperti pemeriksaan air liur ini. Siapa tahu, cocok dengan DNA tersangka.

"Apakah saya dicurigai?"

"Oh, ini hanya prosedur saja. Anda tahu kami melakukan tes seperti ini kepada semua orang," Dusch berkata apa adanya.

"Baik," kata Juergen, sambil mengisap rokoknya kembali. Tak sedikit pun perasaan waswas terlihat di wajahnya. Di alamat yang ditunjuk Dusch, Juergen lalu melakukan tes air liur secara suka rela. Ia cukup patuh melakukan semua proses pemeriksaan yang diminta Dusch. Dusch sendiri sebenarnya tidak berharap banyak pada tes-tes seperti itu. Sudah ribuan tes dilakukan, tapi tetap saja tidak menghasilkan apa-apa.

Namun, kesabaran Dusch belakangan berbuah manis. Hasil tes air liur Juergen sungguh di luar dugaan. Tanggal 8 Juli 2002, Dusch mendapat kabar yang diimpikannya selama ini. Kantor polisi Tuebingen resmi mendapat pemberitahuan, hasil tes air liur terhadap Juergen ternyata identik dengan "jejak pembunuh" dengan rekomendasi "sangat mungkin!"

Mendengar berita itu, Dusch sedikit bergetar. Perasaannya saat itu betul-betul tak keruan. Mirip orang menemukan jarum yang terselip di antara tumpukan jerami selama sepuluh tahun. Apalagi peluang keberhasilan tes itu adalah satu dibanding lima miliar! Tanpa banyak membuang waktu, malam itu juga Juergen ditangkap

tanpa perlawanan berarti. Esok harinya, tanpa pemeriksaan yang berbelit, pembunuh yang sukses buron selama bertahun-tahun itu mengakui perbuatannya.

Ketika Dusch masih tak percaya pada apa yang terjadi, berita penahanan Juergen telah menjadi berita besar di Jerman!

### Hilang nafsu makan

Bulan Mei 2003, kasus Juergen mulai disidangkan di pengadilan Kota Tuebingen. Persidangan itu mendapat perhatian besar dari media cetak maupun elektronik. Maklum, selama ini pers juga ikut berspekulasi tentang kemungkinan pembunuh Andrea, sehingga beberapa sempat diisukan terlibat, bahkan telanjur dicurigai secara tak resmi. Inilah saatnya menyaksikan sang pembunuh yang sebenarnya.

Di ruang pengadilan, sosok pembunuh keji yang selama ini dicari bisa disaksikan dengan jelas. Juergen yang kini berusia 44 tahun terlihat jauh lebih kurus dibandingkan dengan sebelum ditangkap. Berat badannya susut sampai tinggal 41 kg. Lelaki pensiunan itu rupanya sangat terpukul. Dia nyaris tidak makan apa pun sejak masuk bui. Hakim juga sempat prihatin melihat kondisinya.

"Saya sudah tidak punya selera makan lagi, Pak Hakim," katanya singkat.

Tak jauh dari posisi Juergen, seorang wanita duduk memperhatikannya dengan berurai air mata. Perempuan berusia 54 tahun itu adalah Christel Bergmeir, yang ingin sekali melihat langsung wajah pembunuh anaknya. Dia menatap dalam-dalam tubuh kurus kering yang selalu memalingkan muka saat ditatap itu.

"Dia yang memulainya," cerita Juergen perihal awal hubungannya dengan Andrea. "Dia yang mengajak berkenalan. Sebagai lelaki, saya tentu tidak bisa menolak. Apalagi harus saya akui, dia cantik dan menarik."

Masih menurut Juergen, setelah perkenalan itu, keduanya jadi sering bertemu. Bahkan kemudian terjadi hubungan gelap antar keduanya. Gadis muda itu digambarkannya sebagai perempuan haus seks, selalu ingin melakukan hubungan intim dengan lelaki mana pun. Suatu hari, entah apa alasannya, Andrea hendak membeberkan semua perbuatan mereka kepada Ute. Tentu saja Juergen panik. "Apalagi saat itu Andrea terus mengancam. Hari itu saya benar-benar kehilangan akal. Terpaksa saya membunuhnya," tutur Juergen sambil berlinang air mata.

Sebuah cerita yang aneh. Namun, itulah kisah yang dipercayai pengadilan Tuebingen. Cerita yang membuat Juergen hanya dijatuhi hukuman penjara 11 tahun, yang langsung diterima tanpa mengajukan banding. Hakim mengesampingkan cerita versi lain yang berkembang di luar pengadilan bahwa pria itu diduga menyelip masuk, lalu memperkosa Andrea.

Versi mana yang lebih mendekati kejadian sebenarnya, tentu hanya Juergen yang tahu. Selama bertahun-tahun ia luput dari penyelidikan polisi, cuma karena para detektif sangat terpengaruh oleh cerita tentang pengendara Porsche misterius. Beruntung Dusch akhirnya dapat membuktikan, pembunuh Andrea bukanlah pengendara Porsche, tapi hanyalah seorang pemilik VW Golf.

Teman-teman Juergen bahkan ingat, terdakwa sempat berkomentar saat media massa gencar memberitakan soal pembunuhan Andrea. "Saya tidak yakin, kalau pembunuhnya menggunakan Porsche." Komentar yang baru terbukti sepuluh tahun kemudian. (Kisah Nyata/Philipp Maussardt/Marina/Tj)



## 05. JEBAKAN BUAT PANGERAN HITAM

Hari tengah beranjak malam. Sersan Rinus de Gier dan Ajun Komisaris Henk Grijpstra, dua detektif nyentrik dari Kantor Kepolisian Amsterdam merasa sudah saatnya pulang, mandi air hangat sembari memijat-mijat tengkuknya sendiri. Aduhai sedapnya. Namun, tiba-tiba telepon di meja de Gier berdering tiga kali. "Seorang ibu mendengar suara tembakan dari rumah tetangganya," kata de Gier pelan.

Grijpstra langsung meraih mantelnya. Sementara de Gier langsung sibuk mengenakan tempat sarung pistol barunya. "Pistolnya kegedean. Ketiakku sampai sakit," sungut de Gier beulang-ulang. Grijpstra memandangi mitranya sambil tersenyum. Pistol baru mereka, Walther P-5, memang punya plus-minus. Di satu sisi, lebih ringan dan lebih canggih, karena daya terjang pelurunya mencapai 200 m. Namun, ukurannya itu lo, lebih besar dari pistol sebelumnya.

"Kita bukannya polisi patroli jalan raya yang memamerkan senjata di pinggang. Tapi detektif yang justru harus menyembunyikan pistol," omel de Gier, sembari tergesa-gesa masuk lift. Keluar lift, mereka berpapasan dengan beberapa polisi berseragam. Salah satunya, seorang polisi wanita berparas ayu.

"Hai, Rinus," sapa sang polwan.

"Hai juga, Jane," balas de Gier.

"Jane?" komentar Grijpstra, setelah sang polwan berlalu.

"He-eh. Apa ada yang salah? Namanya bagus 'kan? Orangnya juga baik."

"Memangnya kamu sudah kenal lama." "Enggak juga," de Gier membuka pintu, dan mempersilakan Grijpstra masuk ke dalam mobil.

"Omong-omong, mau ke mana kita?" tanya Grijpstra, sedetik setelah pantatnya menempel di jok mobil.

"Ouborg," jawab de Gier pendek. Tak ada kata lain, karena pikirannya masih tertanam pada Jane.

### Dua belas bulan gaji

Ouborg adalah wilayah eksklusif di bagian selatan Amsterdam. "Ibu tadi bilang, ia bukan hanya mendengar suara letusan senjata api, tapi juga teriakan suara perempuan. Lalu sebuah mobil mewah warna perak kabur dari rumah tetangganya itu. Sayang, nomor polisi mobil tak sempat dicatat," cerita de Gier, yang gemar memacu mobil seperti pengebut jalanan.

Tak heran kalau sejurus kemudian, dari kaca spion tiba-tiba terlihat sebuah mobil patroli polisi. Seperti biasanya, mereka memberi isyarat agar de Gier meminggirkan mobil.

"Cuekin aja," komentar Grijpstra. De Gier melirik speedometer. "Baru" 100 km per jam!

"He-he-he. Enggak salah nih. Biasanya, Anda marah-marah kalau aku ngebut."

"Memangnya orang enggak boleh berubah?" sahut Grijpstra.

"Lo kok malah berhenti?" protesnya kemudian.

"Ini 'kan mobil tua. Secepat apa pun dibawa ngebut, tak akan bisa menghindar dari mobil-mobil patroli keluaran terbaru. Lihat saja, sekarang mereka sudah nongkrong di depan kita."

Grijpstra menarik napas panjang. "Lagi-lagi teknologi modern. Ya pistol, ya mobil, sama-sama bikin masalah!"

"Ho-ho-ho, boleh kami ikut jalan-jalan?" seru salah satu dari dua polisi yang ada di mobil patroli, begitu tahu kendaraan yang hendak mereka tilang berisi dua detektif bengal. "Asal kalian tidak ribut dan menambah masalah, kenapa tidak?" balas de Gier, sedikit kesal karena perjalanannya terhambat.

Sesampai di Ouborg, tak jauh dari TKP, seorang wanita setengah baya tampak melambai-lambaikan tangan pada mereka. Kelihatannya, ia wanita yang tadi menelepon de Gier. Setelah bertukar cakap sebentar, rombongan polisi itu segera memeriksa keadaan di sekitar rumah besar, yang menjadi sumber suara letusan. "Aku rasa, tindakan kita ini ilegal," terdengar komentar salah seorang polisi berseragam.

"Kamu benar. Detektif, kita butuh surat perintah untuk masuk ke dalam," teriak polisi berseragam satunya lagi.

"Idiot. Seorang perempuan tergeletak tak berdaya di tempat tidur. Berbusana minim dan wajahnya belepotan darah diterjang peluru. Tapi kalian malah omong soal surat perintah," umpat de Gier, sambil memukul-mukulkan popor pistolnya pada kaca jendela. "Heh, percuma. Peralatan modern biasanya terbuat dari plastik ringan, mana mungkin bisa memecahkan kaca. Pakai yang ini saja, kuno tapi dijamin manjur," anjur Grijpstra, seraya memungut batu sebesar kepalan tangan dari taman.

"Jane," pekik Grijpstra begitu masuk kamar.

"Apa?" seru de Gier kaget.

"Ia mirip banget dengan Jane. Ya ampun, sepertinya bunuh diri. Lihat, tangannya masih memegang pistol. Tapi sebelum bunuh diri, korban kelihatannya sempat pesta minuman keras dan obat-obatan. Masih ada gelas dan botol minuman di sini. Tapi, mengapa minum-minum dengan hanya berbusana minim?"

Semua menoleh, tapi tak ada yang menjawab pertanyaan Grijpstra. Tak juga dua polisi berseragam yang tampak menyibukkan diri dengan menelepon nomor darurat markas besar mereka. Sementara Grijpstra terus berkeliling ruangan.

"Salut. Pemilik rumah ini punya lukisan karya Edward Hopper, pelukis terkenal Amerika itu. Kamu tahu, Gier, harga lukisan ini mungkin setara dengan dua belas bulan gaji kita di kepolisian. Rumah ini pun harganya pasti miliaran," sang Ajun Komisaris terus ngoceh.

### Bukan bunuh diri

"Sudah dapat informasi?" tanya Grijpstra, tiga jam kemudian.

"Pertama, Anda pasti tahu, wanita yang kita temukan sudah benar-benar dalam keadaan meninggal. Kedua, dokter belum bisa memastikan penyebab kematiannya



sebelum melakukan autopsi. Ketiga, paling menyebalkan, tak ada sama sekali sidik jari pembunuhnya," jawab Sersan de Gier.

De Gier menambahkan, untuk sementara, dokter curiga wanita cantik itu tidak mati lantaran bunuh diri, melainkan overdosis narkoba. Perkiraan tim medis juga sejalan dengan penemuan tim forensik kepolisian bahwa kemungkinan bukan korban yang meletuskan senjata, meski saat ditemukan, pistol terselip di tangan kanannya.

"Kalau ia sendiri yang menarik picunya, noda bekas keringat, uap yang keluar pasca letusan, dan pelumas pistol pasti bercampur jadi satu, menimbulkan jejak di telapak tangan. Padahal, saat ditemukan, tangan korban dalam kondisi bersih," ujar de Gier menirukan kesimpulan tim forensik.

"Ajun Komisaris, kalau bukan kasus bunuh diri, tentu ada orang lain, mungkin saja pembunuhnya, yang sengaja meletakkan pistol di tangan korban," sambung de Gier.

"Sebelum mati, korban sempat bercinta dengan pembunuhnya."

"Kelihatannya begitu. Lalu pelakunya kabur memakai mobil mewah warna perak."

"Omong-omong, siapa nama korban?"

"Cora. Cora Fischer. Sedangkan rumah yang kita datangi tadi milik pacarnya, biasa dipanggil Waver. Kata para pembantu, beberapa hari terakhir, Waver tidak ada di sana."

"Waver? Kamu tahu Gier, harga rumahnya setara dengan 20 tahun gaji di kepolisian," lagi-lagi Grijpstra mengeluarkan "data statistik" yang tak terlalu dibutuhkan rekannya.

Waver sendiri bukan nama asing di kalangan detektif Amsterdam. Meski bukan pengacara, dokter gigi, atau akuntan (profesi-profesi "basah" di Belanda), Waver kaya bukan main. Sayangnya, kekayaannya itu diperoleh dari berbagai bisnis ilegal. Seperti rumah judi, transaksi obat-obat terlarang, dan klub seks. Waver juga bukan pembayar pajak yang baik. Pendek kata, ia layak menyandang gelar "Pangeran Dunia Hitam".

Toh, sampai detik itu, belum pernah ada borgol polisi yang berhasil mengikat kedua tangan sang "pangeran". Apalagi membawanya masuk bui. Waver selalu lolos, karena ia pandai memanipulasi pembukuan dan melenyapkan barang bukti. Lewat detektif yang menyamar sebagai salah satu tukang pukulnya, polisi juga tahu, setahun terakhir Waver punya pacar baru, seorang mantan model. Grijpstra yakin, pacar anyar Waver itulah yang baru saja mereka temukan tak bernyawa dalam keadaan berbusana minim.

"Ke mana kita sekarang, Ajun Grijpstra?"

"Ke cafe. Kita perlu sedikit menenggak gin dan mengisap rokok hitam."

"Ho-ho-ho. Pagi yang indah!"

### Dicekoki narkoba

Siangnya, Grijpstra dan de Gier sudah berada di ruang autopsi. De Gier yang tidak tahan menyaksikan "adegan mengerikan" di meja bedah memilih jalan-jalan di luar rumah sakit. Sedangkan Grijpstra menguatkan diri, menonton para ahli patologi

membuat sayatan panjang dari bahu ke titik pusat, dan sayatan pendek dari perut ke sekitar pinggang.

Dokter yang lain menyayat kulit kepala untuk melihat tengkorak dan memeriksa luka bekas peluru. Huek! Grijpstra merasa, nafsu makannya hari itu bakal merosot tajam. Meski ini bukan pengalaman pertama, ia tetap tak bisa menerima, mengapa tubuh yang sudah dirusak pembunuh, harus dirusak lagi dengan pisau bedah?

Sambil memperhatikan meja bedah, Grijpstra mencoba mereka-reka duduk perkara sebenarnya. Semasa hidupnya, Cora pasti sangat cantik. Itu sebabnya, ia menjadi model sejumlah pelukis terkenal. Setelah pensiun sebagai model, Cora jatuh ke pelukan Waver. Wanita gemulai itu dengan gampang menjadi bintang dan "penguasa" klub seks milik Waver di Noordwijk. Kemudian ... uffs, Grijpstra terbangun dari lamunan.

Seorang dokter tiba-tiba sudah berdiri persis di depan hidungnya. "Kami telah melakukan serangkaian pemeriksaan," ujar anggota tim autopsi itu. "Tampaknya tidak ada bekas suntikan. Jadi, korban dicekoki atau mencekoki dirinya dengan kokain lewat jalan normal. Korban juga merokok dan minum minuman keras terlalu banyak," tambah sang dokter.

"Jadi, zat-zat haram itu yang membunuh Cora?"

"Bukan. Peluru di kepala yang membuat korban meninggal."

"Anda yakin, Dok?"

"Yakin sekali."

Tak lama kemudian, de Gier kembali dari acara jalan-jalannya. Hatinya senang melihat autopsi sudah selesai.

"Ada hasil," tanyanya.

"Yapp," jawab Grijpstra, "Kamu sendiri?"

"Aku sempat melihat seorang lelaki dengan sepeda motor besar, berhenti lama tak jauh dari tempat kejadian perkara. Wajahnya tertutup helm. Perawakannya seperti petinju. Tingginya sekitar enam kaki (sekitar 180 cm - Red.)," cerita de Gier. "Dari balik helmnya, aku bisa melihat tatapan mata penuh rasa ingin tahu."

"Kaki tangan Waver?"

De Gier mengangkat bahu.

### Biaya hidup tinggi

"Tuan Waver," de Gier membuka acara tanya jawabnya dengan Waver di ruang interogasi kepolisian. "Kami punya fakta, selama ini Anda berada di belakang banyak kemaksiatan. Mulai rumah judi, pelacuran terselubung, hingga peredaran obat bius."

"Saya juga punya fakta. Kalian tak pernah punya bukti."

"Bukti? Kutukan dari masyarakat, itulah buktinya. Pacar Anda mati di kamar Anda sendiri," de Gier berhenti sebentar.

"Hebatnya, ia dibuat seperti mati bunuh diri. Padahal kami yakin, dassh!, ia ditembak persis di kepalanya."

"Seseorang juga telah memasukkan obat bius ke dalam minumannya," sambung Grijpstra.

"Dengar, Detektif. Semua orang tahu Cora suka minum dan mengonsumsi narkoba. Saat kejadian, saya sedang menghabiskan malam bersama wanita lain, Yvette, yang jauh lebih menggairahkan. Mungkin ia tahu itu, frustrasi, lalu nekat bunuh diri."

"Dengar, Waver," potong de Gier.

"Untuk apa saya mendengarkan?" balas Waver hendak beranjak dari kursi. "Saya punya alibi dan Cora jelas bunuh diri. Semua orang tahu itu!"

"Duduk, Waver! Kami yang menentukan jalan ceritanya. Mulanya, Anda menerima Cora dengan senang hati. Ia cantik, menggairahkan, dan ikon yang cukup dikenal di dunia seni. Ia seorang humas yang baik. Anda menjadikannya ratu di klub, membelikannya mobil mewah dan perhiasan mahal. Tapi lama-kelamaan, Anda mulai sebal dan merasakan gaya hidup Cora yang jetset sebagai beban."

"Cukup!"

"Masih belum cukup, orang besar. Sebagai orang bisnis, Anda concern pada masalah untung-rugi. Agar neraca 'berimbang', Anda memaksa Cora menyelundupkan heroin. Berbekal kemolekan tubuhnya, Cora dapat melakukan tugas itu dengan mudah. Toh petugas pabean tak akan berani memegang-megang bagian tubuhnya yang sensitif. Tapi kemudian, Cora sadar tindakannya salah. Ia sebenarnya perempuan baik-baik. Lelaki seperti Andalah yang membuatnya jadi jahat!"

"Halo?" Grijpstra melancarkan perang urat saraf.

"Beberapa malam sebelum pembunuhan, Anda membakar mobil Camaro milik Cora. Karena Anda tahu, Cora sangat menyayangi mobilnya. Dengan cara itu, Anda mengancamnya secara halus."

"Detektif, walaupun Cora mati dibunuh, kalian tak akan dapat menemukan pembunuhnya. Apalagi menuduh saya. Alibi saya kuat. Saya sedang tidak di rumah saat itu!"

"Tentu saja. Karena Anda punya si badan besar Freddy yang siap melaksanakan perintah apa saja."

"Ngawur. Saya pergi sekarang," Waver berdiri dan pergi begitu saja, meninggalkan ruang interogasi tanpa mempedulikan Grijpstra dan de Gier yang saling berpandangan. Bang! Perang baru saja dimulai.

"Omong-omong, dari mana kamu tahu soal Freddy?" tanya Grijpstra keheranan, tak lama setelah kepergian Waver.

De Gier tersenyum licik.

"Waver itu penjahat kelas kakap. Ia enggak akan mengotori tangannya sendiri dengan darah Cora. Polisi menyamar yang selama ini mengamati Waver bilang, ia

punya tukang pukul andalan bernama Freddy. Aku sendiri sebenarnya tidak tahu apa-apa soal Freddy."

"Gertakan yang bagus. Mudah-mudahan enggak meleset."

"Tugas membunuh Cora banyak 'godaannya'. Itu sebabnya, mereka sempat berhubungan intim."

"Tapi kita masih harus membuktikan banyak hal. Kenyataannya, Waver memang tidak di rumah itu. Sedangkan Freddy, kalau betul memang dia pelakunya, tetap sulit dijangkau. Banyak saksi mata di Noordwijk yang akan memberi alibi. Freddy sedang main kartu dengan si Anu atau si Anu."

"Eh, apa kabarnya Jane, ya?" De Gier tiba-tiba memelintir topik pembicaraan.

Grijpstra diam, tapi jidatnya berkerut, tampak berpikir keras. Apa dia juga memikirkan Jane?

### Mengancam kucing

Beberapa jam kemudian, bel di apartemen de Gier berbunyi. Yang datang malam-malam begini, tentu tamu istimewa, pikir De Gier. Ia segera meletakkan kucing kesayangannya di sofa, menaruh buku di meja, kemudian membukakan pintu untuk tamunya.

"Selamat malam," seru seseorang. "Saya Freddy."

Amboi! Kelihatannya, pancingan pada Waver mengena. Tanpa diminta, Freddy langsung duduk di sofa. Pantatnya yang segede pantat gajah nyaris menindih kucing de Gier.

"Yang sedang Anda duduki, aslinya memang tempat duduk kucing saya," jelas de Gier.

"Kucing tolol!"

"Apa?"

"Dengar. Aku datang membawa sejumlah uang," bilang Freddy, seraya menunjukkan sebuah amplop. "Ini baru uang muka. Anggap saja sebagai hadiah."

"Cuma itu berita yang kamu bawa?"

"Dasar polisi bandel. Tapi aku suka polisi begitu. Itu sebabnya bos menawari kamu uang. Asal tahu saja, sudah banyak polisi yang kami bayar. Bagus kalau polisi bandel seperti kamu mau bergabung."

"Begini?"

"Ya!" Freddy menyeringai.

De Gier menyalakan rokoknya.

"Sebenarnya, aku sedang tidak butuh uang panas. Jadi, bisa saja tawaran ini membuatku tersinggung dan menembak jidatmu. Tapi aku ogah berkelahi di sini. Nanti merusak perabot," katanya santai.

"Kalau begitu, tunggu apalagi. Bos paling benci orang sok kayak kamu. Tak tahu diri. Kamu akan merasakan akibatnya!"

"Seperti apa?" tantang de Gier.

Freddy meraih kucing kesayangan de Gier. Lalu mengeluarkan pisau lipat dari kantung jaketnya. Dalam sekejap, pisau tadi menempel di leher kucing betina yang sangat ketakutan.

"Aku bisa membedah kucing ini, persis seperti kalian membedah Cora. Bedanya, aku akan membiarkan isi perutnya berserakan. Tak ada jahitan penutup."

De Gier mulai geram. "Keterlalu," katanya dalam hati. Tapi kemarahan itu ditahannya sekuat tenaga demi keselamatan kucing tersayang.

"Aku juga akan membunuh ibumu dan seluruh isi apartemen ini. Bos dapat melakukan apa saja dan membeli siapa saja!" ancam Freddy.

De Gier masih lebih suka mendengar ketimbang berdebat. Ia berharap mendapat informasi tambahan tentang Waver dari anak buahnya yang pongah ini.

"Bisnis heroin dan kokain sedang bagus. Kamu juga bisa seperti aku, berlibur ke Bermuda, Seychelles, atau Indonesia," ujar Freddy, sambil berjalan keluar apartemen.

De Gier lega, kucingnya selamat. "Good bye," katanya seraya menutup pintu. "Dan rasakan nanti pembalasan Tabriz," imbuhnya dalam hati. Tabriz adalah nama kucing De Gier. Ia menunggu Freddy masuk lift. Lalu turun lewat tangga. De Gier yang tiba lebih dulu di luar apartemen memberi isyarat pada Freddy, isyarat tantangan berkelahi. "Di sana," ujarnya menunjuk ke arah taman.

Freddy yang jago karate dan bertubuh lebih besar tampaknya bakal di atas angin. Tapi soal berkelahi tangan kosong, sabuk hitam judo de Gier tak layak dipertanyakan. Dalam waktu beberapa menit saja, tendangan dan pukulan simultan sersan berpostur jangkung itu berkelebat tanpa kenal lelah. Freddy tak berdaya, tersungkur di tanah, pingsan!

Tiga jam kemudian, tepatnya jam tiga pagi, rumah Cora Fischer didatangi tamu tak diundang. Tamu bersepeda itu kelihatannya maling profesional, karena dengan mudah menemukan kamar tidur Cora, mengumpulkan beberapa potong pakaian, membungkus sejumlah perhiasan, lalu pergi begitu saja tanpa diketahui para tetangga.

### Pukulan mematikan

Besoknya, Grijpstra dan de Gier melangkah lebih maju. Mereka langsung mendatangi sarang sang Pangeran Hitam di klubnya di Noordwijk. Keruan, kedatangan mereka "disambut ramah" oleh Waver. Pelayan cantik mengenakan rok mini (maaf, tanpa pakaian dalam) datang membawakan bir. De Gier sempat memperhatikan wajah Waver. Lelaki yang beberapa hari lalu begitu sombong itu kini terlihat pucat.

Bahasa tubuhnya menampakkan ketegangan luar biasa. Sepertinya, Grijpstra dan de Gier hanya tinggal melancarkan beberapa jab dan satu hook telak untuk membuat lawannya KO. "Saya dengar, Freddy meninggalkan sesuatu di apartemen Anda,"

mata Waver mengarah pada de Gier. "Benar. Itu salah satu alasan kami ke sini. Silakan hitung jumlahnya," jawab de Gier, mengembalikan amplop.

Tak lama setelah Waver mengambil kembali amplopnya, de Gier melancarkan jab pertama. "Anda kami tahan, Waver!"

Sang "Pangeran Hitam" tersenyum sinis. "Ditahan untuk apa?"

"Untuk beberapa tuduhan serius. Mengedarkan obat bius, prostitusi terselubung, dan judi ilegal," jawab Grijpstra tegas.

"Benar-benar gila. Ini klub seks, bukan rumah bordil," Waver hendak beranjak dari kursinya.

"Kalem, boy. Duduklah. Sersan de Gier 'kan sudah bilang, Anda ditahan!"

"Sudah kubilang juga, kalian tak punya bukti."

"Bagaimana dengan upaya menyogok kolega saya, mengancam kucing de Gier, dan terakhir, membunuh Cora Fischer?" Grijpstra melancarkan "jab" kedua.

"Omong kosong!" Waver berteriak.

"Ssst, Ajun Komisaris, permainan pianonya bagus banget. Aku mau menikmati musiknya dulu," de Gier memalingkan wajahnya ke arah panggung.

Waver makin kesal. Apalagi ketika Grijpstra menggeledahnya dan menemukan satu gram kokain dan sebilah belati di kantung celana dan jaket. Sementara itu, pelayan-pelayan seksi bertelanjang dada bergantian mengantar minuman. "Bagaimana dengan flute-nya, Gier?" celetuk Grijpstra. De Gier seperti tersentak, lalu mengeluarkan semacam suling kecil dari balik jasanya.

Disambut tepukan meriah pengunjung klub, de Gier memainkan sebuah lagu syahdu. Suara flute-nya memenuhi ruangan. Piano dan kombo tak kesulitan mengiringi improvisasi sang detektif. Grijpstra sendiri tak menyangka, juniornya akan segila itu. Kegilaan yang makin membuat Waver stres. Bayangkan, para detektif itu tak hanya menuduhnya dengan beragam kejahatan, tapi juga "menguasai" massa klubnya.

Suasana telah terbentuk. Pikiran Waver pun sudah dibuat kacau. Kini saatnya memberi pukulan mematikan. Tak lama kemudian, dari pintu masuk klub, muncul seorang wanita bertubuh semampai. Tak diragukan lagi, paras dan lekuk tubuhnya begitu menggoda. Dandanannya tidak seronok, tapi berkelas. Rambutnya tertata dengan baik. Dibalut gaun indah dan perhiasan melingkari tangan dan leher, si wanita duduk tak jauh dari Grijpstra dan Waver.

De Gier masih asyik memainkan "senjata" melengkingnya di panggung. Sementara Grijpstra menanti dengan berdebar-debar. Waver sendiri tampak gelisah. Matanya bergerak tak fokus. Sampai akhirnya tertumbuk pada sosok perempuan yang baru saja masuk klub. Seketika air muka Waver berubah. Dari tempat duduknya, Grijpstra bisa mendengar Waver berdesah, "Cora ...."

Grijpstra segera melambaikan tangan pada detektif Cardozo dan anak buahnya. De Gier pun menghentikan alunan flute-nya. "Saatnya melakukan pengeledahan," bisik Grijpstra pada Cardozo. Sang Ajun Komisaris menyerahkan secarik kertas pada Waver. "Surat izin melakukan pengeledahan," ucapnya cepat. Seperti perkiraan

Grijpstra, bukannya membaca "surat tipuan" itu, Waver malah mematung memandangi wanita elegan tadi, sambil terus berbisik, "Cora ..., Cora ...."

"Cepat, kita harus menemukan sesuatu di klub ini. Prioritaskan pada heroin," sergah Grijpstra, setelah bergabung kembali dengan Cardozo dan de Gier. Jika Waver "tersadar" sebelum barang bukti ditemukan, sia-sia jebakan ini dibuat. Polisi memfokuskan pengeledahan pada heroin, agar dapat memenjarakan Waver sementara waktu, sambil menyelidiki keterlibatannya pada kasus pembunuhan Cora.

Pucuk dicinta ulam tiba. Di sebuah ruangan, Cardozo menemukan sebuah "patung dewa" berukuran sedang yang sangat dikenalnya. "Patung seperti ini pernah kami sita beberapa waktu lalu. Tapi lebih enteng, karena dalamnya sudah bolong. Kami curiga sebelumnya diisi heroin yang diselundupkan melewati perbatasan," ujar Cardozo.

"Tapi patung yang ini beratnya lumayan," imbuh Cardozo.

"Kelihatannya kita telah menemukan harta karun Waver," balas Grijpstra.

"Juga modal untuk membuka outlet narkoba," canda de Gier. Senyum Grijpstra makin lebar, ketika seorang anak buah Cardozo melapor. "Siap, Pak. Tuan Waver mengakui keterlibatannya pada kasus pembunuhan Cora Fischer."

"Secepat itu?"

"Ya, Pak, dan dia juga masih terus memandangi polwan Jane!"

"Ho-ho-ho, malam yang indah!" (Kisah rekaan/Janwillem van de Wetering/Icul)

## **06. HOROR DI MOUNT VERNON**

Singapura tahun '70-an, bukanlah negeri yang bersahabat buat trio warganya, Ong Chin Hock, Yeo Ching Boon dan Ong Hwee Kuan. Mereka merasakan betapa tersiksanya hidup dengan penghasilan pas-pasan. Sementara biaya hidup makin hari kian tinggi. Malam itu, 21 April 1978, seperti biasanya tiga pemuda berumur 20 tahunan itu bermain biliard di Kallang Amusement Centre (KAC). Hanya di tempat itulah, mereka dapat tertawa lepas, melupakan segala beban.

Selepas nyodok, mereka ngobrol ngalor ngidul di sebuah taman, tak jauh dari KAC. Banyak hal diobrolkan, mulai masalah politik sampai kesehatan. Tapi ujung-ujungnya, tak jauh dari urusan perut. Maklum, kecuali Chin Hock yang sedang menjalani wajib militer, Ching Boon dan Hwee Kuan statusnya pengangguran.

"Hidup pasti jauh lebih mudah, kalau kita punya banyak duit," ujar satu dari mereka.

"Ya, dengan duit, kita bisa berbuat apa saja."

"Tapi dari mana kita bisa mendapat banyak uang?"

Ketiganya terdiam. Kuan yang berwajah kasar melontarkan ide setan, "Bagaimana kalau kita merampok?"



"Ide gila. Tapi boleh juga," sahut Yeo yang bertampang innocent.

"Tapi kita harus punya pistol. Zaman sekarang, lebih enak merampok pakai pistol," balas Kuan.

"Ya. Aku tahu cara mendapatkan pistol dengan gampang," cetus Yeo.

Ia lalu bercerita tentang tempatnya berdinass saat wajib militer dulu, markas polisi yang juga berfungsi sebagai asrama pasukan cadangan, di Mount Vernon. Tentang penjaga pos kecil di pintu gerbang, yang hanya dijaga satu orang dan lebih sering dipercayakan pada polisi wajib militer. Juga perihal waktu terbaik untuk melakukan tipu daya, yakni lewat jam dua belas malam, ketika konsentrasi petugas jaga mulai kendur.

"Yang belum aku tahu, bagaimana caranya merebut senjata petugas jaga."

Mereka berpikir keras dan saling melontarkan ide. Tapi sampai jam sebelas malam, tak jua terbersit jalan keluar. "Oke. Sekarang kita pulang. Tapi ingat, kita harus cepat mencari solusi masalah ini," bisik Yeo pada kedua sohibnya.

### Putus sekolah

Yeo, Hock dan Kuan berteman sejak kecil. Ong Chin Hock alias Ah Hock masih bujang, tinggal di New Upper Changi Road, anak buruh bangunan. Ia putus sekolah, sehingga terpaksa mengikuti jejak bapaknya sebagai kuli bangunan, sebelum akhirnya masuk wajib militer.

Sedangkan Yeo Ching Boon, dikenal juga sebagai Ah Pui atau Freddy, masih tinggal bersama orangtuanya. Anak tertua dari empat bersaudara ini pernah dikeluarkan dari sekolah karena berkelahi. Pernah juga bekerja sebagai penjaga gudang pada sebuah perusahaan tekstil, namun dikeluarkan, lagi-lagi karena berkelahi.

Hwee Kuan alias Ah Kuan lain lagi. Ia sempat menjadi anggota kelompok Sio Kun Tong, yang kerap melakukan aksi pencopetan di sekitar Angullia Road. Tahun 1976, Kuan dan teman-temannya ditangkap polisi, sehabis merampok turis berkewarganegaraan Malaysia. Bulan April 1977, ia masuk rumah rehabilitasi, karena kecanduan narkoba.

Keesokan harinya, tiga sekawan bertemu lagi di KAC. Sorenya, para pengangguran banyak acara ini melanjutkan aktivitasnya dengan menonton pertandingan sepakbola di bekas Sekolah Dasar mereka, Tu Li. Di salah satu sudut sekolah inilah, mereka kembali mendiskusikan niat jahatnya.

"Sebagai modal, kita juga butuh senjata tajam. Aku sarankan pakai pencungkil es saja," ujar Yeo.

"Aku setuju. Tapi kita juga perlu pisau," balas Kuan.

"Duitnya dari mana buat beli pisau?" sergah Yeo.

Hock membuka jam yang melingkar di tangannya. "Jual saja ini, pakai untuk membeli pisau," katanya.

Yeo tertegun sebentar, lalu mengangguk dan tersenyum. "Begini kira-kira skenarionya. Keculai Kuan, kita semua memakai seragam pakaian wajib militer. Dengan begitu, akan lebih mudah mendekati pos penjagaan."



"Menurutku, kita sebaiknya jangan pakai seragam," komentar Hock. "Di sana kan ada asrama. Kalau terlalu mencolok, berbahaya. Jika terjadi sesuatu, polisi-polisi yang tidak sedang bertugas bisa menyulitkan kita."

"Jadi, gimana dong?" nada bicara Yeo terdengar putus asa.

Lagi-lagi mereka saling melontar ide. Namun dari beberapa ide yang dibahas, tak satu pun disetujui secara aklamasi. Sampai akhirnya, Yeo mengetuk palu."

"Oke, apapun rekananya, tak boleh terlalu mencolok. Yang penting kita setuju untuk segera melaksanakan rencana ini." Anggota tiga sekawan yang lain hanya manggut-manggut. Yeo pun melanjutkan, "Kita akan mulai bergerak jam dua dinihari, dua hari dari sekarang. Setuju?"

Hock dan Kuan mengangguk.

### **Bajak taksi**

Dua hari kemudian, persisnya sore menjelang malam, tiga sekawan seperti biasanya berkumpul di KAC. Yeo sempat main biliar dengan sejumlah temannya, sampai sekitar pukul 21.00. Setelah itu, Yeo pergi ke sebuah kawasan pertokoan, untuk menjual jam tangan Hock, sekaligus membeli dua buah pisau dapur.

"Jam-jam segini banyak patroli polisi berkeliaran. Enggak aman membawa-bawa senjata tajam. Mending pisau-pisau ini disimpan di rumahku dulu," tegas Yeo. Setelah menyimpan pisau, Yeo tak langsung keluar. Ia memotong sebuah tali terbuat dari nilon menjadi empat bagian. Cukup untuk mengikat tangan, kaki, atau menjerat leher. Lalu memasukkan tali-tali tadi dan alat pencungkil es ke dalam travel bag kecil kepunyaan adiknya.

Jam dinding menunjukkan angka 10, masih empat jam lagi dari jadwal yang mereka rencanakan.

"Aku masih butuh duit buat transportasi," bilang Yeo memecah kesunyian.

"Jangan khawatir, aku punya seorang teman yang bisa dipinjami uang," tanggap Hock. Ditemani Kuan, Hock kemudian berangkat menuju rumah temannya di Lorong Koo. Ketiganya berjanji bertemu kembali pada pukul 11.45 di sekitar Kallang Bahru. Namun saat bertemu kembali, Hock ternyata datang dengan tangan hampa. Hanya Yeo berhasil meminjam Sin 10 dolar dari seorang teman.

Sebagian uang itu mereka habiskan untuk makan dan minum di sebuah kafe.

Setelah kenyang, Yeo menuturkan rincian rencananya. "Kita akan beroperasi dari atas taksi. Di tengah jalan, kita bajak taksinya. Hock lalu mengambil alih kemudi, sedangkan Kuan duduk di kursi belakang, pura-pura mabuk. Aku sendiri, keluar taksi dan pura-pura minta bantuan dari polisi di pos jaga. Setelah penjaga mendekat, aku akan mendorongnya masuk taksi, kemudian kita culik dan rampa senjatanya. Bagaimana?"

"Tapi jangan biarkan polisi dan sopir taksinya lolos begitu saja," timpal Kuan. "Kamu 'kan tahu, aku punya catatan di kantor polisi. Kalau sopir taksi dan penjaga mengenali ciri-ciriku, kita akan langsung diciduk."

"Baiklah, kita main aman. Keduanya harus mati. Setuju?" usul Yeo.

Kuan tampak senang, sedangkan Hock tak berkomentar sepele kata pun.

Tepat pukul 01.30, Yeo menyempatkan diri pulang ke flatnya, mengganti pakaian dengan t-shirt merah dan celana biru gelap. Ia memutuskan tidak memakai pakaian seragam wajib militer, seperti rencana semula. Kemudian keluar dengan menenteng travel bag, dengan pencungkil es terselip di pinggang.

"Semua siap?" tanya Yeo.

"Siap," sahut Kuan dan Hock serentak.

### Terjerembab di got

Chew Theng Hin, sopir sekaligus pemilik taksi, tentu tak menyadari nyawanya sedang di ujung tanduk. Jarang-jarang jam segini ia masih berada di belakang kemudi. Biasanya ia sudah pulang ke rumahnya di Selegie House. Namun entah mengapa, pagi itu ia masih ingin berputar-putar mencari penumpang. Hatinya begitu gembira, ketika melihat tiga pemuda melambaikan tangan, menyetop taksinya.

Meski sudah berusia 60 tahun, lelaki berambut pendek ini masih kelihatan energik, setidaknya jika dibandingkan dengan orangtua seusianya. Dengan tenang, Chew Theng Hin membuka pintu depan, mempersilakan penumpang nomor satu masuk. Penumpang nomor dua dan nomor tiga duduk di kursi belakang. Penumpang nomor satu dengan dingin berkata, "Asrama polisi Mount Vernon!"

Tak sedikitpun terbersit kecurigaan dalam hati Chew. Ya, siapa curiga, jika penumpangnya bertujuan ke kantor polisi? Kalau bukan penegak hukum, pasti korban kejahatan yang hendak melaporkan kemalangannya. Chew yang sudah hafal kawasan itu, segera meluncur melewati Jln. Bendemeer, lalu ke Jln. Aljunied.

Saat mendekati Police Reserve Unit (PRU) Mount Vernon, penumpang nomor satu meminta Chew belok kiri, ke arah gerbang belakang Mount Vernon yang selalu gelap gulita. Chew mulai menduga-duga, hendak ke mana sebenarnya tujuan tiga orang ditaksinya. Akhirnya, ketika taksi hampir sampai gerbang belakang PRU Mount Vernon, penumpang nomor satu menukas cepat, "Berhenti!" Chew pun menginjak pedal rem.

Saat itulah, tiba-tiba penumpang nomor dua menempelkan pisau di leher Chew. Lelaki tua itu dapat melihat kilatan dan merasakan dinginnya senjata tajam pengiris daging dan sayuran tersebut. Setelah itu, penumpang nomor satu menutup mulut Chew dengan kain. Sambil memamerkan pencungkil es, ia berkata, "Jangan coba-coba melawan atau membuat gaduh." Ia lalu mengambil tali dan mengikat tangan Chew erat-erat.

Sampai di sini, Chew mulai sadar, penumpangnya pagi itu bukan manusia baik-baik. Ia juga mulai punya firasat, sesuatu yang sangat buruk bakal menimpa dirinya. Sejurus kemudian, penumpang nomor tiga turun dari mobil, berjalan ke depan kendaraan, kemudian membuka pintu tempat Chew disandera. "Turun!" bentaknya. Chew merasa, ini baru awal dari perlakuan buruk yang bakal segera diterimanya. Instingnya berkata, meski menuruti semua perintah mereka, belum tentu ia akan dilepas begitu saja.

Akhirnya ia memutuskan memberikan perlawanan. Namun gerakan spontan Chew tak banyak menolong. Penumpang nomor satu mendorongnya dengan bahu, sedangkan penumpang nomor tiga mempermainkan badan Chew dengan lutut.

Breppp! Sesuatu yang mengerikan terjadi. Penumpang nomor dua menusukkan pisau ke perut sang sopir taksi malang. Chew tersungkur di selokan, sembari merintih menahan sakit.

Penumpang nomor tiga segera duduk di depan kemudi. Taksi baru saja hendak tancap gas, ketika tiga penumpang yang sudah dikuasai nafsu setan itu melihat tubuh Chew merangkak naik dari selokan. "Dia masih hidup," teriak salah satu penumpang. Penumpang nomor satu dan penumpang nomor dua spontan turun dari mobil, dan tanpa ba bi bu menghujamkan pencungkil es dan pisau dapur ke leher Chew.

Dalam tempo sekejap, Chew terguling, kembali masuk got, tapi tubuhnya tampak masih bergerak-gerak. Tanpa membuang waktu, penumpang nomor satu dan penumpang nomor dua menghampiri lelaki tua yang sedang meregang nyawa itu. Secara bersamaan, mereka menusukkan pisau dan pencungkil es ke daerah vital sopir malang. Brepp! Kali ini Chew tak lagi bergerak.

Pagi itu, nyawa seorang kakek tak berdosa lenyap sia-sia di tangan Yeo, penumpang nomor satu, Kuan si penumpang nomor dua dan Hock, penumpang nomor tiga. Sebaliknya, dengan pandangan nanar, tiga sekawan itu malah bertukar kegembiraan. Rencana pertama sukses terlaksana. Sasaran pembantaian berikutnya, bakal menyusul. Setelah Hock mengarahkan taksi rampasan mereka ke pos penjagaan, persis di depan pintu gerbang PRU Mount Vernon.

### Telunjuk terpotong

Lee Kim Lai masih sangat muda ketika mendaftar wajib militer. Usianya baru delapan belas tahun. Ia berasal dari keluarga baik-baik, anak kedua dari empat bersaudara. Sebagai polisi wajib militer, ia tak boleh memilah-milih tempat berdinass. Itu sebabnya, dia bahagia saja saat ditempatkan di Mount Vernon. Pagi itu, dia baru saja menggantikan Koh Kah Kway, rekannya yang telah bertugas sejak pukul 13.00.

Seragam tebal tak sanggup melindungi Kim dari serangan dingin yang menusuk. Meski begitu, ia tetap berusaha menunaikan tugas dengan penuh rasa tanggungjawab. Baru beberapa menit menjaga gerbang, ia melihat sebuah taksi kuning melintas di depan pos jaga. Dari tempatnya berdiri, Kim dapat melihat dengan jelas seorang pemuda keluar dari pintu depan, lalu menghampirinya.

Pemuda itu, Yeo, menunjukkan kartu keterangan wajib militernya. Kim memperhatikan dengan seksama kartu yang ditunjukkan Yeo. Sese kali, matanya melirik ke taksi kuning yang mesinnya masih hidup. "Jadi, kamu wamil yang tinggal di asrama ini?" tanya Kim ramah.

"Betul sekali. Boleh aku minta tolong untuk memapah kawanku yang mabuk? Badannya berat sekali. Dia sekarang tergeletak di kursi belakang taksi," sambung Yeo, sembari menunjuk ke arah taksi kuning.

"Dia tinggal di asrama ini juga?"

"Betul.

"Memangnya kalian dari mana?" tanya Kim, mencoba tetap ramah.

"Kami berdua baru saja jalan-jalan dan bertemu beberapa teman. Tapi dasar bandel, dia kelihatannya minum terlalu banyak. Akhirnya, seperti kamu lihat, malah menyusahkan teman," bohong Yeo.

Kim calon polisi yang baik. Ia merasa sebagai seorang wajib militer, tugasnya tak hanya sebatas perintah yang diberikan komandan, tapi juga membantu sesama yang membutuhkan pertolongan. Apalagi yang membutuhkan pertolongan sesama penghuni asrama. Itu sebabnya, dengan senang hati ia berjalan menuju pintu belakang taksi. Saat pintu dibuka, ia memang mendapati seorang lelaki tengah berbaring di kursi.

Namun ia terkejut saat Yeo tiba-tiba mendorongnya masuk ke dalam taksi. Lebih terkejut lagi setelah tahu, pemuda yang sebelumnya berbaring di kursi, Kuan, ternyata tidak mabuk sama sekali. Kim mencoba melakukan perlawanan. Tapi dari belakang, Yeo dengan pencungkil esnya langsung mengancam. "Tetap di dalam dan jangan coba-coba melawan," bisiknya tepat di telinga Kim.

Setelah menutup pintu, Yeo bergegas ke pintu depan. Saat itu, ia sempat melihat beberapa orang di lantai satu dan lantai dua markas polisi Mount Vernon memerhatikannya. Untuk menghindari kecurigaan, Yeo mempercepat langkahnya.

"Cepat kabur! Ada beberapa polisi di atas sana sedang memperhatikan kita," perintahnya pada Hock. Sedetik kemudian, Hock sudah melarikan taksinya menuju arah Jln. Aljunied. Sementara di kursi belakang, Kuan masih setia mengancam Lee dengan pisau dapur. "Mana pisau satunya lagi?" teriak Yeo pada Kuan. Kuan menunjuk sela di antara dua kursi depan.

"Aku enggak punya uang. Benar-benar enggak punya uang!" pekik Lee. Ia tampak begitu ketakutan.

Kuan mulai menempelkan pisau di leher Lee. Namun tanpa diduga, aksi Kuan saat mengambil pistol dari pinggang Kim ternyata mendapat perlawanan. Dalam pergumulan, pistol sempat jatuh. Yeo yang bearda di kursi depan langsung membantu Kuan. Ia berbalik badan, seraya menghujamkan pisaunya beberapa kali ke leher Lee. Begitu membabibutanya aksi Yeo, sampai-sampai jari telunjuk Kuan ikut terpotong.

Tubuh Kim sendiri langsung jatuh menghujam jok. Darah segar mengotori kursi belakang taksi. Termasuk kaos dan celana yang dikenakan Kuan.

"Kita harus mengamankan senjatanya. Berikan pisaumu," perintah Yeo pada Kuan.

Lima menit kemudian, mereka telah sampai di kawasan Kallang Bahru, ketika Yeo minta Hock menghentikan taksi.

"Pui," kata Kuan pada Yeo. "Kausku berlumuran darah."

"Bersembunyilah di belakang semak-semak," lagi-lagi Yeo memberi perintah. "Aku akan mampir ke flat dan membawakanmu pakaian bersih."

Yeo lalu berlari menuju flat. Sepuluh kmenit kemudian, ia sudah kembali ke semak-semak tempat Kuan bersembunyi, dengan membawa tas plastik berisi celana panjang biru gelap dan t-shirt warna putih. Kuan pun berganti pakaian, memasukkan pakaiannya yang berlumuran darah ke dalam tas plastik. Tapi ketika mereka bersiap hendak meninggalkan semak-semak, terjadi sesuatu yang sama sekali di luar perhitungan.

### Kantung plastik ditemukan

Malam itu, detektif Siew Man Seng baru saja pulang berdinasnya. Polisi yang sudah bertugas selama 11 tahun itu berkantor di Kantor Polisi Beach Road. Ayah seorang anak perempuan dan seorang istri ini sudah tinggal di Geylang Bahru selama sekitar empat setengah tahun. Jadi, dia tahu betul daerah tersebut. Pagi buta itu, hatinya sedang berbunga-bunga, karena baru saja sukses menangkap tersangka kasus penipuan sejam sebelumnya.

Di persimpangan jalan Geylang Baru dan Kallang Bahru, perjalanannya terhalang lampu merah. Saat menunggu lampu hijau, sepintas dia melihat seseorang berjalan di belakang mobilnya, sambil menenteng bungkusan plastik. Lampu kembali hijau. Man Seng pun belok kiri, menuju arah Geylang Bahru. Namun dari balik spion ia sempat memperhatikan, lelaki yang menyeberang jalan barusan ternyata menghilang di sebuah jalan buntu.

Nalurnya sebagai detektif mencuat. Bertahun-tahun dia bergaul akrab dengan dunia kejahatan dan berbagai tipu muslihatnya. Tingkah laku lelaki tadi membuat Man Seng penasaran. Ia segera berbalik arah, mendekati jalan buntu. Dari kejauhan dia melihat sebuah taksi kuning dengan mesin masih menyala. Tak jauh dari taksi, terhampar semak-semak. Lagi-lagi, insting polisinya memaksa Man Seng memeriksa lokasi di sekitarnya.

Mendekati semak-semak, ia melihat dua orang pemuda, Yeo Ching Boon dan Ong Hwee Kuan. "Sedang apa kalian?" teriak Man Seng, benar-benar memecah kesunyian.

Yeo dan Kuan tampak gugup. Mereka punya feeling, orang yang dihadapinya seorang polisi. Dalam sekejap, mereka mengambil keputusan untuk mengambil langkah seribu.

Yeo yang lebih tahu medan, memilih kabur ke arah pertokoan. Sedangkan Kuan menuju blok-blok apartemen di sekitarnya. Namun malang buat Kuan, dia tidak hanya berhadapan dengan gelapnya malam, tapi juga medan yang sama sekali belum dikenal. Begitu paniknya, Kuan sampai jatuh, bangun dan jatuh lagi. Kini di depannya terbentang semak belukar. Ia tahu, jika terus lari, lambat laun pasti akan tertangkap. Akhirnya ia memutuskan bersembunyi di salah satu semak.

Namun Man Seng bukan polisi ingusan yang gampang dikelabui. Di depan semak-semak itu ia berhenti. Kecurigaannya memuncak ketika melihat jejak kaki, tak jauh dari salah satu semak. Dengan langkah pasti ia mendekat, mengeluarkan pistol dari sarungnya dan membidik semak di depannya. "Cepat keluar!" Kuan pun keluar, masih dengan mata nanar. Meski sempat memberikan perlawanan ketika hendak diborgol, pemuda putus sekolah itu akhirnya tak berdaya di tangan Man Seng.

"Mana tasnya?" tanya Man Seng.

"Aku buang saat lari tadi."

"Apa isi tasnya?" "Sisir," jawab Kuan sekenanya.

"Tadinya kami mau merampok Anda. Tapi begitu tahu Anda polisi, kami mengurungkan niat tadi."

"Siapa nama temanmu?"

"Ah Seng."

Sekilas, Man Seng melihat noda darah di kaus yang kenakan Kuan, meskipun ia baru saja berganti baju.

"Noda darah siapa di kausmu?" Kuan berpikir, mencari alasan untuk berkelit. Akhirnya ia menunjukkan jari telunjuknya yang beradrah-darah. "Sebelum Anda datang, saya berusaha memecahkan sebuah botol, agar bisa dipakai sebagai senjata. Tapi karena ceroboh, botol tadi malah melukai jari telunjuk saya," Kuan berkilah.

Ia terus berusaha mencari tas yang dibuang Yeo dan Kuan. Karena tak memungkinkan melakukan pencarian sendirian, Man Seng akhirnya memutuskan membawa Kuan ke kantor polisi untuk diinterogasi. Namun sebelum masuk mobil, Kuan sempat minta. "Aku haus sekali. Boleh minta air?" katanya mencoba mengundang iba. Sebelum Man Seng bereaksi, Kuan telah melangkah menuju sebuah keran, tak jauh dari semak-semak.

Di kantor polisi Beach Road, Man Seng menceritakan apa yang dilihatnya pada Inspektur Polisi Poh Keng How. Tak lama kemudian, tersebar berita penemuan mayat seorang polisi, di dalam taksi kuning, tak jauh dari tempat Man Seng memergoki Yeo dan Kuan. Satuan polisi khusus pun segera segera diterjunkan. Mereka bergerak cepat dengan segera menginterogasi Kuan. Namun mereka cukup kesulitan mengorek data dari pemuda lajang tersebut.

Berbagai cara telah dilakukan, tapi Kuan lebih memilih tutup mulut. Ia juga menolak disangkuppautkan dengan kasus pembunuhan kejam terhadap sang polisi wamil. Beruntung, waktu tampaknya berpihak pada para detektif. Beberapa jam kemudian, mayat sopir taksi malang korban keganasan tiga sekawan, Chew Theng Hin, berhasil ditemukan.

Hasil penyisiran di sekitar lokasi kejahatan juga membuahkan hasil menggembirakan. Kantung plastik tempat Yeo dan Kuan menyimpan pakaian penuh noda darah misalnya, berhasil dilacak keberadaannya. Kali ini, Kuan tak dapat mengelak lagi, terlebih setelah Ong Hwee Huat, adiknya, mengakui pakaian yang ditemukan memang milik Kuan. Yeo dan Hock pun akhirnya ditangkap, berdasarkan pengakuan Kuan.

"Beruntung", tiga sekawan yang sudah kerasukan setan ini tak sempat melanjutkan aksinya. Jika mereka sempat memanfaatkan senjata yang berhasil mereka rebut dari Mount Vernon, apalagi menjalankan aksi perampokan, korban kebrutalan mereka pasti bakal lebih heboh dari dua nyawa sia-sia yang telah ditemukan. sampai kini, tiga sekawan yang akhirnya dihukum mati ini dikenal sebagai salah satu pelaku kejahatan paling kejam di Singapura.

(Kisah Nyata/Nicky Moey/Icul)

## 07. DIREKRUT JADI MITRA PEMBUNUH

Janos Telek berjalan terseok-seok di sisi Istvan Stefan Hollossy. Hatinya pedih, karena sebenarnya ia tak ingin meninggalkan apartemen penuh kenangan di Timmendorf itu. Apalagi ia harus melakukan perjalanan paling aneh sepanjang hidupnya, tanpa tahu arah yang dituju, serta kapan dan di mana akan berakhir.

Semuanya tergantung Hollossy, lelaki bengis yang baru saja membelokkan perjalanan hidupnya. Saat berjalan kaki menuju tempat parkir, pikirannya sempat menerawang, membayangkan kembali peristiwa mengerikan yang terjadi beberapa menit sebelumnya.

... Istvan Stefan Hollossy mengeluarkan sebatang rokok dari saku jas, menyelipkannya ke sela-sela bibir, lalu menyulutnya dengan santai. Seperti biasa, gayanya macho dan berwibawa, persis anggota geng mafia. Wajahnya begitu dingin, dengan mata menatap tajam, langsung ke bola mata lawan bicaranya, Cornelia yang sedang duduk santai di sofa.

"Kamu bilang, urusan bisnis kita selesai sampai di sini?"

"Ya ..., sebaiknya begitu," ucap perempuan cantik itu.

Hollossy tampak mengangguk pelan. Lelaki bermata kucing dengan ekspresi yang tak mudah ditebak itu kian tajam menatap Cornelia. Yang dipandang jadi salah tingkah.

"Aku dan Janos berencana menikah. Untuk itu, mulai sekarang, kami harus lebih rajin menabung," sambung Cornelia.

Di pojok ruangan, Janos Telek terlihat gundah. Ia memperhatikan dengan seksama percakapan Stefan dan Cornelia. Saking seksamanya, Janos sempat terperangah ketika tiba-tiba Stefan mengeluarkan sesuatu dari balik jasnya. Hollossy mengarahkan pistol berdiameter 7,65 mm ke arah Cornelia Renz. Dalam hitungan detik, dorrrr! Jidat wanita seksi itu ditembus peluru. Cornelia langsung jatuh di karpet, tak jauh dari tempat Hollossy berdiri.

Dengan mata kepala sendiri, Janos menyaksikan Cornelia meregang nyawa di karpet. Dua kali kaki wanita cantik itu bergerak, geliat refleks orang yang sedang sekarat, sebelum akhirnya tak bergerak sama sekali.

Perempuan asal Yugoslavia berusia 20 tahun itu langsung meninggal. Janos betul-betul tak percaya, gadis manis yang beberapa bulan terakhir ini mengisi hari-hari indahnya, sekarang terbaring kaku dengan lubang di kepala. Ia makin tak percaya, karena tak dapat berbuat apa-apa untuk menyelamatkan kekasihnya.

Semuanya begitu mengejutkan. Bagaimana mungkin Hollossy tega membunuh Cornelia dengan cara sekeji itu? "Bukankah ia yang memperkenalkan aku pada Cornelia?" pekik hati kecil Janos ....

### Traktir sepanjang malam

"Aku berjanji, ini tidak akan menjadi perjalanan yang penuh intrik. Tapi semata-mata perjalanan bisnis. Aku punya penawaran menarik untuk kamu," suara Stefan membuyarkan lamunan Janos. Stefan tak menjelaskan penawaran apa yang dibawanya, dan Janos pun tak pernah ingin tahu. Mereka akhirnya sampai di tempat



parkir, dan segera masuk ke mobil Opel Rekord tua kepunyaan Janos. "Kamu saja yang menyetir," pinta Stefan sembari melirik lelaki di sampingnya dengan ujung matanya.

"Tapi, SIM-ku baru saja dicabut sabtu lalu," jawab Janos.

"Siapa bilang mengemudi harus selalu pakai SIM," bantah Hollossy. "Kamu boleh percaya atau tidak, saat ini polisi di lima negara menganggapku sebagai buronan. Tapi aku 'kan tidak boleh berhenti menyetir di negara-negara itu. Jadi, apa masih ada gunanya SIM buat orang seperti aku?"

Hollossy lalu "memotivasi" Janos, betapa suksesnya ia selama ini sebagai penjahat, karena nyaris tak pernah tersentuh hamba hukum. Menurut Hollossy, polisi Hungaria, Austria, Swiss, Jerman, dan Swedia selalu gagal menangkap dan memenjarakannya secara permanen, dan sampai saat ini masih terus memburunya untuk mempertanggungjawabkan perampokan sejumlah bank, pemilikan senjata api ilegal, serta beberapa percobaan pembunuhan.

Hollossy juga bercerita, sebelum sampai di Luebeck, Jerman, petualangan terakhirnya adalah meloloskan diri dari sebuah penjara di Swedia, tempat ia seharusnya menjalani hukuman 20 tahun penjara. Dalam hati, Janos merasa ngeri. Stefan yang duduk di sampingnya, ternyata jauh lebih buruk dari Stefan yang dikenalnya selama ini. Sambil mengemudi, pikirannya kembali melayang, ke saat pertama kali dia bertemu Hollossy dan Cornelia. Sebuah pertemuan yang sangat mengesankan ....

... Janos Telek datang ke Luebeck, Jerman, sebuah kota di pinggir laut Baltik, setelah ditawari bekerja sebagai salesman sebuah perusahaan margarin. Ia gampang mendapat pekerjaan, karena kefasihannya berbahasa Jerman, yang hampir sama dengan kemampuannya berbicara dalam bahasa-bahasa semenanjung Balkan lainnya. Kepandaian bercakap-cakap dalam berbagai bahasa pula yang membuatnya berkenalan dengan Stefan Hollossy.

Stefan, pria kelahiran Hongaria, sedang nongkrong di bar Blue Mouse, tempat gaul malam terkenal di Luebeck. Saat itu, Janos menyapa Stefan dalam bahasa Hongaria. Begitu senangnya Stefan, sampai-sampai ia mentraktir Telek sepanjang malam. Usia Stefan tak beda jauh dengan Janos. Stefan mengaku sedang merintis karir sebagai bintang iklan. Janos begitu terkesan pada kawan barunya itu, yang sangat gampang menghamburkan uang. "Penghasilannya pasti besar," cetusnya dalam hati.

Janos baru tahu pekerjaan Stefan "yang sebenarnya" setelah ia diajak menemui sumber dana yang tak ada habis-habisnya itu. Siapa lagi kalau bukan Cornelia Renz, gadis cantik nan mempesona. Perjumpaan pertama Janos dengan Cornelia terjadi di Kazoria, sebuah bar bergaya Yunani. "Saya butuh duit, Cornelia," kata Hollossy, sembari duduk di meja, sambil terus menghisap rokok. "Hebat," desis Janos, "Merek rokoknya sama dengan yang dihisap Al Capone."

Tanpa basa-basi, Cornelia mengeluarkan beberapa lembar uang kertas dan menyerahkannya kepada Hollossy. Janos agak heran, melihat betapa mudahnya Stefan mendapat uang. Ia menduga, kawannya itu mucikari, sedangkan Cornelia pelacur yang punya banyak langganan orang kaya dan terkenal. Namun siapa pun Cornelia, di mata Janos, malam itu ia terlihat luar biasa. Janos bahkan merasa jatuh cinta pada pandangan pertama.

Saat yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Ketika Stefan pergi ke kamar kecil, Janos memberanikan diri mengajak Cornelia kencan. Hebatnya, tanpa berpikir panjang, Cornelia langsung menerima. Sejak itu, Janos makin sering bertemu Cornelia. Sampai akhirnya ia tahu, Stefan dan Cornelia memang berhubungan erat. Namun bukan hubungan mucikari - pelacur seperti diduganya semula.

Cornelia memang melacur, tapi tidak dengan tubuhnya. Dia pun memberikan sebagian penghasilannya pada Stefan dengan "sukarela". Hubungan mereka lebih mirip sepasang kekasih, atau setidaknya gadis manis dengan centengnya ....

### Korban pertama

Janos kembali terbangun dari lamunan, ketika mobil yang dikendarainya hampir bersenggolan dengan mobil lain. Di kursi sebelah, Stefan mulai mengoceh lagi. Dari ocehan Hollossy, Janos jadi tahu, Cornelia merupakan korban pertama yang meninggal di tangan Stefan. Sebelumnya, penjahat itu tidak pernah membunuh orang, meski korban yang dilukainya tak terhitung.

Stefan bukan orang yang gemar membunuh untuk kesenangan. Ia melakukannya untuk memecahkan kebuntuan atau jika memang benar-benar dibutuhkan. Saat merampok bank misalnya, ia tidak pernah menembak orang-orang di dalam bank yang tidak melakukan perlawanan. Baru jika ada yang mencoba macam-macam, dengan senang hati dia akan menembaknya sampai mati.

"Mungkinkah Stefan menembak Cornelia untuk memecahkan kebuntuan?" tanya Janos, lagi-lagi hanya di dalam hati. "Tapi mengapa harus Cornelia? Mengapa pula harus diselesaikan menggunakan pistol? Bukankah segala sesuatunya masih bisa dibicarakan? Cornelia sama sekali tidak layak mati dengan cara seperti ini. Dia perempuan baik, bahkan sangat baik," Janos mencoba menekan emosi yang melecut hati.

Cornelia memang perempuan baik-baik. Dia bukan pelacur seperti diduga Janos sebelumnya. Ia wanita pemijat terlatih berjari "emas" yang memiliki diploma dan tahu seluk-beluk pijat kesehatan. Bekerja di Little Sea Castle, sebuah hotel mewah di pantai Timmendorf, Teluk Luebeck, beberapa mil di sebelah utara kota. Gajinya di hotel mewah itu lebih dari mencukupi. Sampai akhirnya dia bertemu Stefan Hollossy di Nautic Bar, tempat gaul malam yang cukup laris di Luebeck.

Layaknya orang Hungaria, Hollossy berwajah dan penampilan menarik. Meski tidak tinggal serumah dengan Cornelia, mereka sering menghabiskan waktu bersama. Sayangnya, Stefan yang tidak mempunyai pekerjaan tetap mempunyai gaya hidup yang bisa membuat semua pacar-pacarnya sengsara. Ia dikenal gemar menghambur-hamburkan uang di bar. Selera gaul dan cara berpakaianya pun meniru kalangan the have.

Berbekal tabungan Cornelia, Stefan membeli Fiat 124 berwarna hijau terang, agar bisa bolak-balik Luebeck - Timmendorf tanpa harus naik bus. Cornelia, tentu saja tak dapat terus menerus menopang gaya hidup Hollossy. Lama-kelamaan, rekening tabungannya makin menipis. Saat itulah, Stefan menyarankan agar Cornelia "melacurkan" jari-jemari emasnya.

Menurut lelaki perlente itu, dengan keahlian dan pengalamannya, Cornelia layak mendapat penghasilan yang lebih besar. Untuk itu, ia tidak boleh terpaku hanya pada "pijat kesehatan". Sebagai usaha sampingan, Cornelia mestinya juga menawarkan "pijat organ-organ khusus" bagi pelanggan yang menginginkan. Sialnya, petuah sesat Hollossy itu ditelan begitu saja oleh Cornelia.

Aneh memang, Cornelia yang cantik, terlatih dan pintar mau saja menuruti permintaan Stefan. Apalagi belakangan terbukti, ia sebenarnya tidak betul-betul jatuh cinta pada lelaki itu. Cornelia jatuh cinta (lagi) pada Janos, cinta pada pandangan pertama. Dia bahkan terkesan tak takut pada Hollossy. Jadi, sebenarnya tak ada alasan Cornelia melacurkan jari-jari emasnya, hanya untuk membiayai gaya hidup Stefan.

Meski singkat, Janos merasa beruntung sempat merasakan kebahagiaan bersama Cornelia. Mereka berpacaran seperti ABG yang baru saja mengenal cinta. Keduanya tinggal di apartemen Cornelia di Timmendorf, membuka tabungan baru, serta menikmati tiap akhir pekan dengan makan malam di berbagai tempat makan murahan. Tidak seperti Stefan, Janos tidak suka menghambur-hamburkan uang di bar atau tempat-tempat makan mahal. Mereka merasa sangat klop.

Stefan yang mencium hubungan Janos dan Cornelia, satu kali pun tidak pernah menyatakan keberatannya. Sampai suatu sore, 3 April 1975, ia menelepon temannya itu. Stefan bilang, dia punya "penawaran bagus" untuk Janos. Namun ketika tak lama kemudian Stefan sudah muncul di pintu apartemen, Janos sadar lelaki itu sedang merencanakan sesuatu. Sebuah kejutan yang tampaknya sudah dipersiapkan jauh-jauh hari.

Peristiwanya berlangsung sangat cepat. Jarak antara kedatangan Stefan, percakapan singkatnya dengan Cornelia, dengan aksinya mengeluarkan pistol dan menembak kening Cornelia dari jarak dekat, hanya sekitar 5 menit ....

#### Berkelahi pun belum pernah

Janos melirik Hollossy. Lelaki itu tampak tenang, sangat tenang. Sepanjang perjalanan, satu per satu pertanyaan tentang Stefan, yang selama ini berkeliling di benak Janos, mulai terjawab. Termasuk pertanyaan, mengapa Janos sebagai satu-satunya saksi mata pembunuhan Cornelia dibiarkan tetap hidup, bahkan diajak berkelana oleh Stefan.

"Aku bosan sendirian. Terus terang, aku menyukai kamu Janos. Aku ingin kamu menjadi partnerku. Pasangan dalam melakukan kejahatan," tegas Hollossy, suatu ketika.

"Mulai sekarang, kamu harus membiasakan diri berpikir praktis. Kita butuh uang untuk makan, minum, bayar hotel, menikmati perempuan, beli baju, dan beli bensin. Di luar sana banyak sekali orang kelebihan uang. Jadi, sah-sah saja jika kita mengambilnya sedikit dari mereka 'kan?" sambung Stefan.

Janos cuma menjadi pendengar yang baik.

"Cara paling gampang, kita rampok toko saja. Orang yang ada di sana pasti membawa uang. Ada yang sedikit, ada pula yang banyak. Tapi kalau mau uang yang sangat banyak, kita harus merampok bank. Yang terakhir ini tingkat kesulitannya tinggi. Aku enggak akan mengajak kamu merampok bank, sebelum punya pengalaman melaksanakan "operasi kecil". Pernah membunuh orang dengan menggunakan pisau?" tanya Hollossy.

"Tidak," sahut Janos singkat. Ah, jangankan membunuh, belajar jurus-jurus berkelahi saja Janos tidak pernah. Buat dia, kekerasan hanya bikin pusing kepala.

"Tidak masalah. Kita masih punya banyak waktu untuk latihan."

Untuk kesekian kalinya Janos terdiam.

"Bagaimana kalau latihan kita mulai dengan merampok toko? Aku akan mengalihkan perhatian pemiliknya dengan mengajak dia ngobrol. Lalu kamu berputar ke arah belakang, mengancamnya pakai pisau," cetus Stefan.

Janos masih mencari jawaban terbaik, ketika Stefan kembali nyerocos.

"Tapi sepertinya lebih baik jika kamu memukul kepalanya pakai besi. Kamu bilang tadi, belum pernah memakai pisau, 'kan?'"

Janos kini manggut-manggut, bukannya setuju pada rencana Stefan. Namun ia mengerti, mengapa Stefan selalu berusaha mendorongnya melukai atau membunuh orang lain. "Sekali saja aku melukai orang, apalagi sampai membunuh, aku akan jadi buronan, sama seperti dia, sehingga tak ada jalan lain, kecuali menjadi pasangannya," ucap Janos, tentu di dalam hati.

Masalahnya, kapan ia harus bertindak? Menghadapi Stefan, modal nyali saja tak cukup. Harus ada strategi khusus. Ah, bicara soal nyali dan strategi, Janos kembali teringat peristiwa mengerikan siang itu ....

Jika terjadi dalam novel atau film, pasti akan digambarkan sosok Janos sedang yang marah besar atas pembunuhan Cornelia. Janos mungkin saja akan merebut pistol Stefan, lalu balas menembak banjingan itu di jidatnya. Sayangnya, kejadian itu terjadi pada kehidupan nyata. Janos hanyalah salesman perusahaan margarin, bukan Superman atau Batman. Dia bahkan tidak yakin Stefan akan membiarkannya tetap hidup, karena dialah satu-satunya saksi mata pembunuhan Cornelia.

Jarang sekali ada pembunuh yang mau menoleransi kehadiran saksi mata. Makanya dia begitu lega, lega yang teramat dalam, ketika tahu Stefan memasukkan kembali pistolnya ke kantung jas.

"Ayo kita angkat mayatnya ke tempat tidur. Tuhan tahu, tempat ini dan waktu kita juga sangat sempit," ajak Stefan pada Janos.

Dalam keadaan terkejut, tak mudah bagi Janos untuk menuruti perintah Stefan. Dia juga tidak tahan melihat darah yang mengucur dari lubang di kepala Cornelia. Yang paling membuat hatinya sedih, adalah mata gadis itu terbuka lebar, seolah memandangnya dengan pandangan minta tolong. Karena Janos tak kunjung bergerak, akhirnya Hollossy sendiri yang memulai mengangkat mayat Cornelia. Beberapa saat kemudian, baru Janos membantu meletakkan mayat Cornelia di tempat tidur.

Janos sempat kaget ketika tiba-tiba Stefan berkelebat.

"Nenek itu, dia masih tinggal di sebelah rumah, 'kan? Jangan-jangan, dia ikut mendengar suara tembakan tadi," sergah Stefan. "Aku tidak mau ada saksi mata lain." Stefan segera mengeluarkan pistol dari balik jaketnya, lalu menyelipkan keluar, menuju apartemen sebelah. Janos seorang komunis, tapi menghadapi situasi seperti ini, ia berlutut, meski tak tahu harus berdoa pada siapa. Seluruh persendiannya lemas.

Beberapa saat kemudian, Stefan kembali. "Dia tidak ada di rumah," teriaknya pada Janos. Janos menarik napas lega, karena tak ada pembunuhan lagi. Namun, bagaimana dengan nyawanya sendiri?

Di Ratzeburg, 20 mil dari Luebeck, mobil mereka mengalami masalah. Hollossy memutuskan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki menuju toko logistik terdekat. Setelah itu, mereka bermalam di rumah teman Stefan. Malam yang berat buat Janos, karena hampir sepanjang malam, dia tak dapat memejamkan mata, memikirkan kejahatan apa kira-kira yang akan dilakukannya bersama Stefan besok.

Esoknya, pagi-pagi sekali mereka sudah naik kereta api menuju Hamburg. Sampai detik itu, Janos tak pernah mengeluarkan uang sepeser pun. Stefan betul-betul menepati janjinya, berlaku seperti bos mafia, yang bertanggungjawab atas semua yang terjadi pada anak buahnya. "Selama ikut aku, kamu tidak perlu membayar apa pun," bilang Stefan.

Jam sembilan pagi mereka sampai di Hamburg. Siang dan sorenya, mereka menghabiskan waktu mensurvei berbagai toko perhiasan. Seperti biasanya, Janos tak banyak bicara. Apalagi setelah Hollossy menunjukkan tiga pistol yang selalu dibawanya ke mana-mana. "Orang-orang selalu bilang, mengantungi pistol terkokang itu berbahaya, tapi aku lebih suka mati karena pistol sendiri, daripada tertembak musuh karena pistolku tidak siap," ucap Hollossy setengah mengintimidasi.

Mereka menginap di Union Hotel. Hollossy mengunci pintu dan memasukkan kuncinya ke kantung celana, lalu kkkrrrr, tidur pulas. Janos sempat mempertimbangkan menibani kepala Hollossy dengan lampion. Namun, nyalinya mengkerut jika mengingat refleksi Hollossy bak macam kumbang. Pertimbangannya terbukti benar. Jam dua pagi, Hollossy dengan sigap meletakkan pistol di telinga kanan Janos, setelah mendengar bunyi sirine mobil polisi yang sedang berpatroli. Betul-betul mirip macan kumbang.

### Celah di antara celah

Esoknya, hampir seharian mereka habiskan untuk mensurvei kembali toko-toko perhiasan. Begitu sore tiba, Hollossy yang tidak pernah menginap dua malam berturut-turut di satu tempat, memilih menghabiskan waktu di sebuah hotel di pinggiran kota. Seperti kemarin malam, lagi-lagi Hollossy membangunkan Janos di paruh pagi. Kali ini bukan karena mendengar mobil patroli polisi.

"Aku sedang berpikir tentang uang kontan. Kita butuh uang kontan. Bagaimana kalau kamu turun dan membunuh perempuan tua pemilik hotel ini, lalu merampok uangnya?"

Janos kaget alang kepalang.

"Tapi kalau kita merampok tempat ini, polisi akan mencari-cari kita. Padahal kita sudah berencana merampok toko perhiasan," tolaknya halus.

Hollossy berpikir sejenak, lalu mengangguk.

"Masuk akal. Tak kusangka kamu ternyata partner yang pintar."

Mereka lalu kembali "tidur", meski praktiknya, mata Janos tak pernah terpejam sampai pagi tiba.

Paginya, lagi-lagi Hollossy mengajak Janos mengintai toko-toko perhiasan, kali ini yang berjejer di sepanjang Spitaler Street, kawasan yang lumayan ramai oleh pejalan kaki. Janos makin deg-degan. Firasatnya mengatakan, inilah tempat paling tepat untuk menghindari perbudakan Hollossy. Namun, bagaimana caranya?

Janos terus mencari celah. Suatu saat, Hollossy tampak sangat serius mengamati pintu masuk sebuah toko perhiasan. Nah, ketika sang residivis mencari celah masuk, Janos justru menemukan celah untuk melarikan diri. Pelan-pelan, dia bergeser menuju ujung sebuah gedung, menghilang di balik gedung itu, lalu sekuat tenaga berlari menuju sebuah pusat perbelanjaan, masuk dari satu pintu dan keluar dari pintu yang lain. Janos kemudian menyetop taksi. "Tolong antarkan aku ke kantor polisi," pintanya singkat.

Sepuluh menit kemudian, Janos sudah bersaksi di depan Inspektur Frank Luders dan Detektif Max Peters dari Kantor Kepolisan Hamburg. Oleh Luders, semua cerita Janos dikonfirmasi lewat telepon pada kepolisian Luebeck dan Timmendorf. Begitu mendapat kabar positif, yakni ditemukannya mayat Cornelia, Frank Luders dan Max Peters langsung memblokir Spitaler Street dan memeriksa gedung-gedung di sekitarnya. Polisi juga berjaga-jaga di stasiun dan gerbang keluar kota lainnya.

"Menurut Anda, di mana kira-kira dia sekarang?" tanya Luders.

"Entahlah. Dia berencana merampok salah satu toko perhiasan yang kami survei. Tapi dia sendiri belum memutuskan, toko mana yang akan dirampok," jawab Janos.

"Sersan, kumpulkan data semua toko perhiasan. Tempatkan minimal satu orang polisi di sekitarnya," perintah Luders pada Peters.

Namun Hollossy tetap Hollossy. Jika tekadnya sudah bulat, tak satu pun rintangan dapat menghalangi niatnya. Tak juga polisi. Siang menjelang sore, penjahat berdarah dingin itu merampok Hoellinger Jewellery di Alstertor Street. Dengan senjata otomatis 9 mm, dia melukai pemilik toko Josef Hoellinger (74 tahun), menembak mati istri Josef, Maria (66 tahun), dan pembantu mereka Cristel Semmelhack (33 tahun).

Hollossy lalu membajak truk yang dikemudikan Werner Novak. Novak selamat, setelah lari terbirit-birit meninggalkan truknya, begitu tahu status Hollossy dari radio. Beberapa saat kemudian, Hollossy menembak Walter Klein, yang ditemuinya di Iffland Street.

Polisi yang datang ke lokasi atas laporan Novak, menjumpai Klein dalam keadaan luka parah. Namun Klein sempat menunjuk gedung Grauman's Way No 20 sebagai tempat Hollossy bersembunyi. Polisi, didahului oleh pasukan khusus, menyerbu masuk. Namun, dor! dor!, Hollossy memberikan perlawanan sengit. Gas air mata pun melesak ke dalam gedung, seiring desingan peluru dari kedua belah pihak. Beberapa saat kemudian, tembak menembak reda. Polisi mendapat seorang lelaki terbaring tak bergerak, dengan luka tembak di bahu kanan, kepala, dan kaki kiri. Hollossy telah mati.

Belakangan diketahui, peluru 9 mm nan mematikan yang bersarang di kepala Hollossy, ternyata berasal dari pistolnya sendiri! Sampai kematiannya, Hollossy masih ingin menentukan nasibnya sendiri.

(Kisah Nyata/John Dunning/Icul)



## 08. TERGIUR SIMPANAN JANDA TUA

Sudah tiga hari ini, setiap pukul 16.00, Polly Burton tekun memperhatikan sesosok pria yang sering duduk sendirian di sebuah sudut jalan di Norfolk Street, Strand, Inggris. Segala gerak-gerik pria setengah baya itu seolah tidak pernah lepas dari pandangan Polly, yang leluasa mengamati dari sebuah kafe, puluhan meter dari pria itu. Polly yakin, si pria tidak menyadari pengintaian ala cerita spionase yang dilakukannya.

Orang yang tahu perbuatan Polly pasti akan mengecapnya sebagai kurang kerjaan. Ia juga tidak begitu mengerti, apa yang mendorongnya berbuat demikian. Hanya saja, nalurnya sebagai wartawan lepas meyakini lelaki itu mungkin tahu sesuatu tentang peristiwa pembunuhan Nyonya Owen, yang menggegerkan kota kecil yang biasanya tenang ini. Masyarakat sendiri masih berspekulasi, apakah sang janda mati dibunuh, kecelakaan, atau bunuh diri?

Pria itu selalu duduk di sebuah kursi taman, di tepi sebuah jalan yang tidak terlalu ramai. Pada tempat, posisi, dan waktu yang sama. Penampilannya terlihat seadanya, jika tidak bisa dikatakan lusuh, hingga orang sulit menerka pekerjaan sehari-hari dan apa yang dilakukan si pria selama berjam-jam di tempat itu. Sesekali ia terlihat gelisah seperti sedang menantikan sesuatu, sambil terus mengisap rokoknya. Sudah beberapa hari ini tak seorang pun menyapanya.

Setelah duduk, merokok, atau membaca koran sore selama dua sampai tiga jam, biasanya pria itu akan pergi. Dalam buku catatannya, Polly sebenarnya sudah mengumpulkan beragam fakta tentang kasus pembunuhan misterius itu. Semua berasal dari keterangan polisi yang serba resmi, kesaksian orang-orang di sekitar, serta dugaan-dugaan berbagai kalangan yang kadang tidak masuk akal. Fakta-fakta yang sama sekali tidak menarik untuk sebuah tulisan investigatif peristiwa kriminal.

Kini peluang terakhir untuk mendapat tambahan keterangan adalah dari sumber-sumber tidak terduga. Salah satunya dari pria berpenampilan lusuh itu. Hari ini, di hari keempat pengintaianya, Polly membulatkan tekad untuk menghampirinya.

"Yang pasti, peristiwa itu bukan sebuah kecelakaan atau bunuh diri," kata pria itu menunjukkan sikap acuh tak acuh.

Polly tidak kesal. Sebagai wartawan, ia sudah terbiasa diperlakukan demikian, terlebih oleh orang-orang yang belum mengenalnya. Namun, yang membuatnya heran, pria itu seolah bisa membaca pikirannya yang penasaran.

"Jadi Anda yakin, seseorang telah membunuhnya?"

Pria itu tertawa liris, mengeluarkan sebatang rokok putih, lalu menyalakannya. Dari gerak-gerik tubuhnya, terlihat ia sangat gelisah, seolah hendak menceritakan sesuatu kepada seseorang. Namun, ia tak kunjung bicara pada Polly yang kini duduk di sisinya.

"Saya ingin pendapat Anda tentang kasus itu," nada bicara Polly setengah memaksa.

Pria itu tiba-tiba memandangi Polly, membuat perempuan berusia 29 tahun itu sedikit terkejut dan berusaha mengalihkan pandangan dengan bola matanya. "Entahlah," katanya mengangkat bahu, "Sebenarnya tidak ada seorang pun yang tahu



pembunuh wanita itu, karena memang tidak ada yang melihatnya. Sampai sekarang, juga tidak ada yang bisa menggambarkan secara persis, karena pembunuhan itu dirancang sedemikian rupa oleh bukan sembarang orang."

"Bukan sembarang orang? Maksudmu, seorang pembunuh profesional?" Alis Polly terangkat.

Lagi-lagi pria itu tertawa liris, begitu menyadari lawan bicaranya begitu bingung tapi tetap memaksa. Sebatang rokok kembali diambil, dinyalakan, dan asapnya dihembuskan ke atas.

Polly siap mencatat segala penuturan pria itu.

### Perempuan kaya

Percy Street di Tottenham Court Road bukanlah termasuk kawasan ramai di kota ini. Tempat kejadian perkara pembunuhan Nyonya Owen itu berada di salah satu bangunan tua peninggalan abad ke-19 yang terdapat di ujung jalan. Bangunan mirip hanggar pesawat terbang itu terdiri atas beberapa ruangan, dengan jendela besar untuk ukuran bangunan modern. Begitu besarnya sampai ada olok-olok, sewa ruangnya ditentukan sinar tambahan yang masuk melalui jendela-jendela berdebu itu.

Di gedung itu terdapat beberapa jenis usaha yang dijalankan para penyewa. Semua menyangkut periklanan, seperti pembuatan papan iklan, usaha desain iklan media cetak, serta sebuah studio kecil untuk syuting film iklan atau pemotretran. Ruangan-ruangan tempat usaha itu berjajar dan di ujung bangunan terdapat kantor pengurus bangunan. Di sanalah Owen tinggal. Setiap hari janda tanpa anak itu bertugas membersihkan dan merapikan ruangan dengan upah hanya 15 shilling per minggu.

Walau penghasilannya tidak seberapa, bahkan nyaris tidak cukup untuk hidup layak, wanita yang telah bekerja 25 tahun itu sama sekali tidak pernah menuntut, mengeluh, maupun merepotkan. Uang penghasilannya diatur sangat hati-hati untuk keperluan sehari-hari dan sedikit untuk burung kakatua peliharaannya.

Sekali waktu, Owen juga menerima tip dari para pekerja yang telah dibantunya. Besarnya memang tak seberapa, tapi ia selalu mengumpulkan dan menyimpannya di sebuah rekening di Bank Birkbeck. Jumlahnya tentu saja kian hari kian besar, hingga semua orang yang tahu tentang kebiasaan iritnya itu menjulukinya "wanita kaya".

Tidak ada orang lain yang bermalam di ruang sempit dekat ruang produksi itu, kecuali Owen dan kakatuanya. Peraturan di gedung itu memang mengharuskan setiap penyewa meninggalkan ruang kerja mereka menjelang petang dan kunci ruangan ditiptkan di ruangan pengurus bangunan. Pagi-pagi sekali, Owen akan membereskan dan menyapu seluruh ruangan. Pekerjaan rutin itu harus selesai sebelum penyewa atau pengunjung datang.

Robbie Smith, kepala ruang perabotan, adalah pekerja yang selalu datang pertama setiap hari. Begitu pula pagi hari di saat peristiwa tragis itu terjadi. Seperti biasa, begitu tiba, Smith dengan kunci cadangan miliknya akan membuka pintu depan dan langsung menuju ke ruangnya. Pintu depan akan dibiarkannya terbuka untuk pekerja lain atau jika kebetulan ada pengunjung yang datang pagi-pagi.

Biasanya, tiap pukul 09.00 Smith mendapati Owen sedang mengerjakan sesuatu. Saat itulah ia menyempatkan diri sekadar menyapa atau mengajaknya ngobrol tentang apa saja. Namun, pagi di hari kedua bulan Februari itu, tidak seperti biasa

Smith tidak melihat Owen. Karena dilihatnya ruangan telah rapi dan bersih, Smith tidak terlalu menghiraukan kejanggalan itu. Mungkin Owen telah menyelesaikan tugasnya lebih awal. Begitu pula puluhan pekerja lain yang datang kemudian, tidak satu pun menyadari ketidakhadiran Owen sepanjang hari itu.

Suhu udara hari itu sangat dingin, membuat segala sesuatu semakin buruk. Menjelang petang, hantaman angin kencang disertai badai timur laut terus bertiup. Hujan salju membentuk tumpukan salju tebal di sepanjang jalan. Pukul 17.00, sisa cahaya redup musim dingin yang pucat telah berlalu. Charles Pitt, pekerja yang biasanya pulang paling akhir, telah bersiap-siap. Seperti biasa, ia akan mengembalikan kunci ruangan kantornya ke pengurus bangunan.

Pitt baru saja membuka pintu ruang pengurus bangunan ketika tiba-tiba hembusan angin dingin sekonyong-konyong menerpa wajahnya. Ternyata dua jendela di dalam ruangan terbuka lebar. Hujan bercampur es dan salju tebal menerobos masuk, membentuk hamparan permadani putih di lantai.

Saat itulah Charles langsung merasakan sesuatu yang tidak biasa. Ia berusaha melongok, tapi tidak menemukan apa pun. Namun, perasaannya tetap tidak enak. Ketika korek api dinyalakan, ia menyaksikan sebuah pemandangan mengerikan! Di lantai yang setengahnya tertutup tumpukan salju, ia melihat tubuh Nyonya Owen tertelungkup mengenakan gaun malamnya. Kedua tungkai dan pergelangan kakinya terbuka. Tangannya biru lebam. Sementara di sudut ruangan, tubuh kakatua peliharaannya ikut terbujur kaku membeku.

Tim medis dan polisi datang 15 menit setelah tubuh janda itu ditemukan. Mereka berusaha memberi pertolongan. Namun terlambat, wanita itu telah mati dalam kebekuan. Berdasarkan pemeriksaan medis sementara, diketahui korban mendapat benturan keras di bagian belakang kepala.

Tubuh Owen benar-benar tergeletak tak berdaya di sisi pintu yang terbuka. Suhu 50C di bawah nol semakin memperparah keadaannya. Tak jauh dari jendela ruangan, Inspektur Howell dari kepolisian setempat menemukan potongan besi berbentuk siku-siku. Tingginya kira-kira sama dengan luka memar di belakang kepala korban. Penemuan besi ini membuat media massa berspekulasi: kematian Owen akibat kecelakaan.

### Terlihat berkenan

Polly dan pria asing itu kini memilih melanjutkan perbincangan mereka di sebuah kafe. Ia sengaja mengajak pria itu ke sana semata-mata agar mereka lebih leluasa berbincang. Saat itu hari mulai gelap, suasana di sekitar jalanan juga mulai sepi. Hanya kerlap-kerlip lampu hiasan di sepanjang jalan membuat suasana lebih meriah.

Setelah pesanan kopi datang dan sejenak menyeruput, pria itu mengeluarkan selebar foto dari saku jaket. Foto seorang wanita biasa bertubuh gemuk dalam pose tersenyum ramah. "Ini Nyonya Owen. Apa Anda sudah pernah melihatnya?" kata pria itu sambil menyodorkannya ke arah Polly.

Sejenak Polly mengamati. Di matanya penampilan Owen terlihat biasa-biasa saja dan tidak menunjukkan karakter suka aneh-aneh. Baru kali itu ia melihat sosoknya secara lebih jelas. Beberapa waktu sebelumnya ia hanya melihat lewat ilustrasi wajahnya, setelah menjadi mayat.

Kata si pria, foto itu gambar terakhir Owen sebelum terjadi perubahan. Ia juga menambahkan, wanita itu sebelumnya cenderung hidup secara monoton dan

membosankan, tapi belakangan berubah total di luar dugaan banyak orang. Menurut para pekerja di Percy Street, Owen berubah kira-kira sejak Oktober. Namun, mereka tidak ambil pusing.

Mata para pekerja baru benar-benar dibuat terbelalak ketika suatu kali mereka melihat Owen berdandan begitu rapi, lengkap dengan topi dan mantel mewah. Di lehernya tampak sebuah liontin emas berantai mungil dengan ukuran yang sepertinya tidak mungkin dimiliki wanita sekelasnya. Saat itu, sekitar pukul 18.00 ia melangkah ke luar sendirian.

Para pekerja saling berpandangan. Sepanjang ingatan, mereka merasa belum pernah melihat Owen berpenampilan seperti itu, termasuk para pekerja yang sudah lebih dari sepuluh tahun bekerja di situ. Namun, mereka tidak mau terlalu usil. Mereka pikir, hak janda itu untuk menyenangkan diri di hari tuanya.

Perubahan drastis Owen baru menjadi masalah setelah berdampak pada pekerjaan. Ia hampir selalu tidak ada di tempat pada saat dibutuhkan. Para pekerja mulai berembuk untuk membicarakan ketidakberesan ini dan berencana melaporkannya kepada pemilik bangunan bila situasi itu terus berlanjut. Saat itulah mereka bertukar informasi, tepatnya gosip, tentang Owen. Menurut gosip, perubahan mencolok terjadi setelah Owen berhubungan dengan Arthur Greenhill, pemuda yang bekerja di Number Eight Studio.

Para pekerja mengamati, Arthur memang terlihat sering pulang paling malam. Semula tidak ada yang menaruh perhatian soal itu. Kecurigaan mulai kuat setelah ada gosip susulan yang menyatakan melihat Owen berkencan dengan Arthur Greenhill di sebuah rumah makan di Gambias Restaurant di Tottenham Court Road.

Menurut penuturan saksi, Owen yang membayar tagihan makan malam di tempat eksklusif itu. Hidangannya terbilang mewah, yaitu beberapa sayat daging anak sapi, sepotong besar tulang sumsum, hidangan pencuci mulut, kopi, dan ditutup dengan kopi manis. Ketika keduanya meninggalkan restoran, Arthur tampak mengisap cerutu mahal.

Perkara Owen akhirnya sampai juga ke telinga Allman, lelaki pemilik bangunan. Akhirnya, pada akhir Januari, tanpa banyak peringatan, Allman memecat Owen yang telah bekerja puluhan tahun tanpa masalah. "Nyonya Owen tidak sedikit pun terlihat kesal ketika saya menyampaikan hal itu kepadanya," kata Allman kepada polisi.

Menurut pria tambun berumur 60-an tahun itu, Owen justru bercerita, dirinya telah memiliki banyak properti dan kini akan bekerja sesuai keinginannya. "Ia menyatakan punya banyak sahabat yang akan menjaga dirinya, karena ia memiliki banyak uang untuk siapa pun yang tahu bagaimana menyenangkan hatinya," kata Allman, yang takut dirinya dikait-kaitkan dengan kematian bekas pekerjanya itu.

Seorang saksi lain, Nona Bedford, menyatakan beberapa jam sebelum peristiwa tragis itu, pernah mendapati Owen menangis terisak. Namun, saat ia bertanya soal masalahnya dan menawarkan bantuan, wanita itu menampiknya dan tidak bercerita apa pun. Bedford tidak menyangka, itu pertemuan terakhirnya dengan Owen dan memilih untuk segera beranjak pergi.

Dari serangkaian informasi awal, kepolisian menugaskan Inspektur Jones menyelidiki Arthur Greenhill. Ketika penelusuran dikembangkan ke Birkbeck Bank, Jones menemukan fakta mengejutkan bahwa setelah dipecat, Owen mengambil

seluruh uang simpanannya dalam deposito, jumlahnya kira-kira 800 pounds, hasil jerih payah menabung dan menghemat selama 25 tahun!

### Kelompokan sementara

Karena semua dugaan mulai mengarah pada satu nama dan untuk memudahkan penyelidikan, polisi lalu menahan Arthur Greenhill. Pria berusia 28 tahun itu sehari-hari bekerja sebagai pelukis batu dan logam. Meski pekerja kasar, wajah Arthur tergolong tampan untuk ukuran pria kebanyakan. Hanya saja, pembawaannya sedikit kasar. Logat cockney-nya juga terdengar lucu.

Sayangnya, dalam sidang pendahuluan, Arthur bersikap tidak menyenangkan bagi hakim wilayah dan kepolisian. Suatu hal yang sebenarnya dapat merugikan posisinya. Bisa jadi karena ia sangat gugup, hingga bicaranya tergagap dan berulang kali memberi jawaban asal-asalan. Ayahnya, Greenhill Senior, seorang hakim agung, bertindak sebagai kuasa hukum. Wajah orang tua itu terlihat keras, dengan penampilan yang lebih mirip pengacara desa ketimbang pejabat penting di London.

Polisi berusaha menyusun bukti-bukti yang memberatkan Arthur. Namun, dari hasil visum tidak ada perkembangan baru. Dalam catatan forensik hanya dijelaskan, Owen tewas akibat tidak segera mendapat pertolongan. Memar di bagian belakang kepalanya sebenarnya tidak memberi efek serius, kecuali kelompokan sementara. Namun, saat petugas kesehatan datang, korban sudah tewas. Agak sulit memastikan sudah berapa lama wanita itu terburuk kaku. Apakah satu, dua, atau mungkin 12 jam.

Menurut catatan polisi, keadaan di sekitar ruangan saat Charles Pitt pertama kali menemukan wanita malang itu, tidak ada yang terlalu mencolok. Semua sudut ruangan masih tampak rapi. Pakaian korban sepanjang hari itu tergantung rapi di atas sebuah kursi dan sebuah kunci lemari makan ditemukan di dalam kantungnya. Pintu ruangan sedikit terbuka. Sementara jendela terbuka lebar dan salah satu teralisnya terputus, seperti telah dibongkar paksa berulang-ulang layaknya modus perampokan.

"Nyonya Owen pasti baru bersiap-siap akan tidur, setelah membuka pakaiannya saat itu," kata pria yang masih terus bertutur kepada Polly. Hakim juga tahu, kematiannya pasti bukan karena kecelakaan. Rasanya, tidak masuk akal kalau dia membuka pakaiannya di tengah suhu 50C di bawah nol dalam keadaan jendela terbuka lebar.

Polly cuma manggut-manggut. Dalam kesaksiannya seorang kasir perempuan di Birkbeck Bank bilang, Owen pernah menunjukkan kepadanya cek 827 pound atau senilai saldo rekening tabungannya. "Dia terlihat senang dan riang, sambil bercerita bahwa ia perlu uang dalam jumlah besar, karena berniat pergi ke kota lain untuk tinggal bersama keponakannya," kata kasir yang tak disebut namanya itu.

Kasir itu sempat mengingatkan Owen agar berhati-hati, karena biasanya wanita-wanita lanjut usia mudah pikun. Owen tertawa menanggapi, tapi mengiyakan. Ia menyatakan akan sangat berhati-hati dan tidak menghabiskan uangnya sesaat saja. Malah Owen sempat menuturkan niatnya untuk mengunjungi kantor pengacara untuk membuat sebuah surat wasiat.

Kesaksian kasir itu mengejutkan, karena tidak ditemukan uang sedikit pun di dalam kamar sang janda setelah peristiwa tragis itu. Dalam penelusurannya, polisi malah menemukan dua nota bank yang telah dicairkan Arthur Greenhill pada pagi hari sebelum kematian itu terjadi. Salah satunya ditukarkan untuk pembayaran satu setel

pakaian pria di West Ebd Clothiers Company dan yang lainnya di sebuah kantor pos di Oxford Street.

Arthur hanya bisa mendengar semua kesaksian yang mengarah ke dirinya dengan wajah pucat pasi. Pipinya menghiu. Berulang kali ia menjilati bibirnya yang terasa kering. Dugaan polisi semakin kuat bahwa janda itu memang dibunuh, setelah dirampok saat hendak bersiap tidur. Sementara ini, Arthur menjadi tersangka utama, karena ia merupakan orang terdekat korban dan paling sering berkeliaran di pagi hari.

Pada saat kejadian, alibi tersangka hanya didukung seorang saksi yang merasa melihatnya pukul dua pagi. Saksi yang dikenal sebagai pemabuk itu mengaku bertemu, bahkan sempat berbicara dengan Arthur di sudut jalan Percy Street dan Tottenham Court Road, sebelum tak sadarkan diri. Sayangnya, kredibilitas kesaksian penting itu tak cukup membantu, karena saksi dianggap tak sadar sepenuhnya.

### Tinggal dengan keponakan

Dalam pengakuannya, Arthur menyatakan dirinya memang dekat dengan Owen karena janda itu masih saudara jauh ibunya. Namun, pengakuan asal-asalan itu segera ditepis polisi, karena Arthur tidak bisa menyebutkan lebih jauh tentang silsilah keluarga ibunya dan hubungannya dengan korban.

Pada malam kejadian, tersangka juga mengaku sempat mengencani Owen dan mengantar ke tempat tinggalnya. Sebelum pulang, sekitar pukul 02.00, wanita itu memberinya 10 pounds yang dikatakannya sebagai ucapan terima kasih sambil mengatakan, "Aku menganggap kau seperti keponakanku. Tapi jika kau tidak suka, aku masih bisa menganggap Bill demikian."

Ya, "Bill". Nama itu muncul dari mulut Arthur. "Dia terlihat sangat khawatir sejak petang. Entah, mungkin karena keponakannya itu. Tapi ketika saya meninggalkannya, dia sudah sedikit gembira," sambung Arthur kepada polisi. Meski pengakuan tentang keponakan Owen mirip dengan kesaksian kasir Birkbeck Bank, polisi tidak ingin percaya begitu saja. Setidaknya, keberadaan keponakan itu hanya diucapkan Arthur serta Owen melalui kesaksian kasir saja.

Sedangkan saksi-saksi lain yang kebanyakan pekerja di Percy Street tidak pernah mendengar soal keluarga jauh itu, termasuk rencana Owen untuk tinggal bersamanya. Polisi tetap pada dugaan sementara, Arthur mendekati dan mengencani Owen untuk kesenangan materi sesaat saja. serta menikmati hari tua.

Dari sanalah Arthur tergoda mengambil seluruh uangnya. Polisi juga menemukan, ayah Arthur, hakim agung Greenhill Senior memiliki sebuah kantor kecil di John Street, Bedford Row. Siang sebelum kematiannya, Owen berada di sana dan membuat surat wasiat yang menyatakan akan memberikan seluruh hartanya pada Arthur Greenhill jika ia meninggal.

Belakangan, kata polisi, Owen tidak menuruti semua kemauan Arthur, bahkan bersikeras pindah ke luar kota untuk tinggal bersama keponakannya. Arthur panik akan keputusan itu dan merasa harus mendapatkan uang itu secepatnya. Ketika mengantar wanita itu pada malam pembunuhan ke kamar, Arthur memukulnya dengan sebuah besi lalu mengambil uangnya.

Namun, pendapat itu disanggah Greenhill Senior, yang menuduh polisi tidak jeli terhadap fakta yang ada. "Jika memang seluruh hartanya akan diberikan kepada Arthur, mengapa ia harus mengambil uangnya cepat-cepat?" kata Greenhill berang.

### Pembunuhnya merapikan ruangan

Tak terasa sudah hampir satu jam Polly menyimak kata-kata pria itu tanpa rasa bosan sedikit pun. Segala penuturannya masuk akal dan cocok dengan semua catatannya. Setidaknya, kini ia paham, mengapa polisi masih belum bertindak tegas terhadap Arthur, si tersangka tunggal. Saksi dan bukti yang ada memang tidak terlalu memberatkannya.

Arthur hingga saat ini belum terbukti membunuh, karena pada saat wanita itu dibunuh, ia ada di sebuah tempat tak jauh dari rumahnya. Ada saksi yang melihatnya, analisis Polly. Pria itu tersenyum. "Aku senang mendengarmu mengatakannya terbunuh. Aku tahu banyak orang yang menganggapnya sebagai kasus bunuh diri biasa atau kecelakaan."

"Ya, aku pikir semua itu karena uang. Tapi, apa kau juga mempercayai keberadaan keponakan lelaki wanita tua itu?"

"Mengapa harus menyangsikannya?" balas pria itu cepat. Sebuah jawaban yang agak mengejutkan Polly. "Seorang keluarga dekat bisa saja mengunjunginya di luar, pada tengah hari, tanpa diketahui para pekerja di Percy Street," tambahnya.

"Pada tengah hari?"

"Setiap pukul delapan tiga puluh setiap paginya," kata pria itu santai. Senyum misterius mengembang dari mulutnya.

Alis Polly mengernyit. Tubuhnya perlahan di sandaran kursi. Tiba-tiba ia merasa ada sesuatu yang tidak beres pada pria yang belum lagi ia ketahui namanya itu. Namun, di sisi lain ia justru merasa tengah berada di puncak penyelidikannya tentang pembunuhan Nyonya Owen.

"Satu pertanyaan terakhir. Jadi menurutmu, kira-kira bagaimana pembunuh itu melakukannya?" pancing Polly.

Pria itu menghela napas. "Keponakan itu tahu tentang keberadaan uang Owen di bank. Dia lalu datang dan menerornya, hingga akhirnya Owen merasa simpanannya di bank tidak aman, lalu menariknya," katanya.

"Namun pria itu begitu kecewa setelah tahu Owen akan mewariskan seluruh hartanya ke Arthur Greenhill. Siang itu keduanya bertengkar, itulah yang membuatnya menangis dan terlihat oleh Nona Bedford. Ia pun menghibur diri dengan bepergian bersama Arthur ke teater."

Setelah Arthur pulang, keponakannya mendatangi Owen. Ia memaksa janda itu untuk menyerahkan uang depositonya. Merasa dikasari, Owen berontak. Saat itulah secara refleks ia memukulkan besi siku ke belakang kepala dan membuat wanita itu terjatuh. Ia pun mengambil uang yang ada di laci lemari. Membiarkan jendela terbuka lebar agar terkesan telah terjadi perampokan.

Ketika akan melangkah ke luar, hari sudah hampir pagi. Pembunuh itu berinisiatif menggantikan tugas Owen dan seakan-akan mengajak semua orang melupakan keberadaannya. Membereskan dan mengurus pekerjaan pagi itu. Semua tampak wajar kan?" kata pria misterius itu lagi, sembari beranjak, mengucapkan salam perpisahan, dan melangkah santai. Untuk sejenak, Polly hanya bisa tertegun menyaksikannya.



"Terima kasih atas kisahmu, ... Bill!"

Pria itu menoleh. Tersenyum sejenak, lalu kembali melanjutkan langkahnya. (Kisah rekaan/Baroness Orczy/Tj)

## 09. KORBAN KE 13

Sret, sret, ... pluk! Jari-jari Adelia Quirk bergerak gesit menyortir surat-surat yang datang pagi itu. Dengan cepat terbentuk dua tumpukan. Satu berada di tengah meja Harry Fendley, terdiri atas tagihan dan pemberitahuan lelang. Tumpukan lain berada di dasar tempat sampah, berupa beberapa selebaran serta undangan ke acara jamuan makan malam yang diadakan seorang anggota Kongres, yang fotonya tergantung di dinding, sedang memeluk bahu Harry Fendley.

Biar saja Harry kecewa berat karena merasa tidak diundang, pikir Bu Quirk puas. Tangan wanita kurus dengan rambut keriting tipis berwarna kelabu itu lalu mendorong kacamatanya yang melorot. Dahinya berkerut ketika melihat surat terakhir. Alamatnya diketik rapi, tetapi tidak ada nama pengirimnya. Surat semacam itu sudah sering dilihatnya selama 30 tahun menjadi sekretaris di Sekolah Menengah Umum Endicott, sebelum ia pensiun musim semi lalu.

Dengan sebal diremasnya surat itu, lalu dilemparkannya ke tempat sampah.

### Tiga belas nama

"Bu Quirk!" Teriakan Fendley membuat Quirk bak kena setrum. Jantungnya serasa berhenti beberapa detik. "Bu Quirk, tolong jangan buang surat-surat dari para pemilih saya. Siapa tahu warga negara baik itu sedang menghadapi masalah." Harry Fendley, ketua Dewan Pengawas Daerah dan tokoh politik setempat, menggali keranjang sampah dengan terengah-engah, karena perutnya yang sebesar gentong itu tertekan.

Ia menarik napas lega ketika menemukan surat yang baru saja diremas Quirk.

"Bu Quirk," kata Fendley. "Anda 'kan sekretaris yang baik. Jangan pernah membuang surat sebelum saya membacanya, tidak peduli dari orang sinting sekalipun." Fendley menggeleng-gelengkan kepalanya, seakan-akan sedang memberi tahu anak idiot. Wajahnya memperlihatkan keprihatinan, sementara alis matanya bertemu di atas hidung, seperti dua ulat sedang berciuman.

"Anda kelihatan pucat. Anda tidak apa-apa 'kan? Bekerja untuk membayar utang-utang George mungkin terlalu berat buat Anda. Memang bukan salah Anda, George jadi penjudi. Saya sudah sering memperingatkan, tapi dia tidak mau mendengarkan. Sayang, asuransi jiwanya tidak bisa menutup semua utang kalian. Kalian berdua kurang melihat masa depan sih," imbuh Fendley, setengah mengejek.

"Saya betul-betul prihatin, Bu Quirk. Kenapa Anda begitu keras kepala? Tiga setengah hektar tanah terlalu berat untuk diurus seorang janda seperti Anda. Saya bukan ingin menakut-nakuti, tetapi sebaiknya jangan sendirian di sana. Kenapa tidak Anda serahkan saja rumah dan tanah itu kepada saya? Sebagai gantinya, saya akan menyerahkan surat-surat utang George kepada Anda."

Diolok-olok dan diintimidasi seperti itu, Bu Quirk cuma bisa menyumpah dalam hati. Fendley sendiri kemudian mengalihkan perhatiannya pada surat yang baru saja



diselamatkannya dari tempat sampah. Matanya bergerak mengikuti beberapa baris, lalu memandang Bu Quirk dengan senyum senang.

"Bu Quirk, Anda tahu apa yang Anda buang?" Fendley lalu membacakan isi surat itu: "Jangan anggap enteng. Surat ini dapat membawa keberuntungan besar atau sebaliknya, musibah besar bagi Anda. Kirim salinannya sebanyak 13 pucuk dalam waktu lima hari ...."

"Tapi itu 'kan surat berantai, Fendley," potong Bu Quirk.

"Buatkan 13 salinannya, Bu Adelia! Kita harus berbagi keberuntungan dengan teman-teman kita," tegas Fendley menyorongkan kertas itu ke sekretarisnya. "Kirim satu pada Robert Barnes."

"Lawan Anda pada pemilihan yang lalu?"

"Betul. Kirim juga pada James Hollingshead, walikota kita. Pastikan juga jatah Leroy Jacobs dan istrinya, Evelyn ...."

Bu Quirk mencatat nama-nama lawan politik, musuh-musuh pribadi serta bekas sekretaris bosnya itu. Fendley betul-betul menjijikkan.

### Rayuan pedagang mobil

Bu Quirk sendiri tak punya banyak teman, karena ia tak banyak menyukai orang. Begitu pun sebaliknya. Hanya para tetangganya yang kadang-kadang memberi perhatian. Suami-istri Anderson, tetangga Bu Quirk yang memiliki 1,24 ha tanah berhutan di antara tanahnya dan Red Mound National Forest misalnya, selalu memperlakukan Quirk, seakan-akan dia bibi mereka yang eksentrik.

Tetangganya yang lain, keluarga Efferson, tinggal di lahan yang ditumbuhi pohon pinus seluas 2 ha dan sering banjir. Mereka selalu memberinya selai buatan sendiri yang tidak jelas selai apa, keju kambing, ketimun yang diolah entah bagaimana caranya, lalu mereka beri nama "acar". Mereka sulit ditolak kedatangannya, sesulit menjauhkan anak-anak anjing yang selalu melibat di sekitar kaki.

Tanah keluarga Efferson berbatasan dengan Sungai Chicasaw yang memisahkan tanah mereka dari hutan nasional. Di seberang tanah keluarga Anderson terdapat Sungai Wooten. Lalu di sebelahnya ada tanah luas tak berpenghuni yang berseberangan dengan jalan bebas hambatan. Di belakang tanah milik Bu Quirk dan tetangga-tetangganya terdapat hutan sepanjang beberapa kilometer, milik Acme Paper, Inc. yang dikenal sebagai tukang caplok tanah.

Dari tiga bidang tanah yang dimiliki perorangan itu, tanah Bu Quirk paling bagus. Letaknya tinggi di atas punggung bukit yang indah, tidak pernah banjir dan berpemandangan indah. Bu Quirk merasa Fendley mempunyai rencana atas tanah dan rumahnya. Ia tahu, pedagang mobil bekas yang pandai merayu itu menawarkan pekerjaan sekretaris, bukan agar ia dapat membayar utang George. Tapi untuk membujuknya agar mau melepas tanah warisan sebagai penebus utang.

Bu Quirk pernah melihat wakil dari Brooks Brothers datang ke kantor Fendley membawa tabung-tabung cetak biru, yang isinya mungkin saja peta survei tanah. Ia mencoba mendapat informasi dengan menempelkan telinganya ke pintu ruang kerja Fendley. Namun, yang kedengaran cuma suara krek ... krek. Fendley pasti sudah mengantisipasi ulah sekretaris usilnya dengan memasang peredam suara.

Fendley di mata Bu Quirk tak beda dengan ular. Bayangkan, se usai pemakaman, ia baru tahu kalau selama beberapa minggu terakhir, setiap Rabu malam George bukannya pergi ke persekutuan doa seperti yang dikatakannya, melainkan berjudi. Itu sebabnya, Fendley bisa memegang surat-surat utang yang ditandatangani George di hadapan sejumlah saksi. Fendley sendiri tidak secara langsung terlibat dalam permainan judi itu.

Bu Quirk tahu, menurut hukum ia wajib membayar utang George. Tapi ia juga tahu, secara hukum Fendley tidak bisa mengambil rumahnya begitu saja. Dalam hati, Bu Quirk berjanji, akan terus berjuang sampai titik darah penghabisan, agar tanah warisan George tidak jatuh ke tangan orang busuk seperti Harry Fendley.

### Ketinggalan berita

Adelia Quirk memandang langit yang menaungi kota berpenduduk 25.000 jiwa itu dari depan pintu kantornya. Sejak cuaca memburuk beberapa hari lalu dan musim gugur hendak beranjak ke musim dingin, si bos makin giat menyuruhnya membeli koran ke seberang kantor. Padahal, suhu dingin bisa memperparah penyakit artritiknya. Walaupun sudah mengenakan mantel wol tebal, toh angin tetap saja menyusup.

Saat itulah Quirk menyaksikan tabrakan hebat antara sebuah minivan cokelat dan sedan Lincoln, tak jauh dari lampu merah. Lincoln yang dikemudikan James Hollingshead, walikota Endicott, saat itu sedang ngebut. Sebagai walikota, sudah bertahun-tahun Hollingshead mengabaikan peraturan lalulintas tanpa pernah dihukum. Namun, kali ini ia tidak bisa menghindar dari hukum alam. Bersama Robert Barnes, si pengemudi minivan, ia meninggal dunia di tempat.

Sampai malam, peristiwa itu masih terbayang di benak Bu Quirk. Kedua korban kecelakaan dikenalnya dengan baik, walaupun ia menganggap mereka bukan manusia baik. Polisi sendiri bilang, kecelakaan itu mungkin disebabkan rem minivan itu blong.

Kriiing!!! Tiba-tiba telepon berdering. Dengan sebal Bu Quirk mengangkat benda yang membuyarkan lamunannya itu.

"Halo, Virginia," katanya tanpa semangat, setelah tahu yang menelepon ternyata iparnya. "Kamu pasti mau membicarakan kecelakaan itu," sambung Quirk.

"Kecelakaan apa? Oh, maksudmu yang menimpa suami-istri Jacobs, ya? Itu sih bukan kecelakaan. Leroy memang sengaja menembaknya!"

Tulalit. Namun Quirk lega, berarti ia tak harus bercerita tentang tabrakan mobil yang menimpa walikota.

"Menembak siapa?"

"Evelyn. Dia menembak Evelyn dan salesman asuransi yang tidur dengan istrinya itu. Rupanya, setiap kali Leroy pergi bekerja, orang asuransi itu datang. Tadi pagi, Leroy tiba-tiba kembali."

"Jangan ceritakan apa yang dikatakan Leroy saat ia ditahan ...."

"Leroy tidak menunggu polisi datang," Virginia memotong. Lalu dengan suara berubah lunak ia berkata, "Ia menembak dirinya sendiri."

Bu Quirk mendengarkan cerita Virginia sambil memandang jauh ke langit-langit. Mengapa begitu banyak orang mati hari ini?

"Dan Johnny Hovatter, dalam keadaan mabuk, terjatuh dari salah satu kudanya. Lehernya patah," lanjut iparnya.

"Hah? Kapan?"

"Aduuuh, Adelia. Kamu betul-betul tidak menaruh perhatian pada sekelilingmu. 'Kan ada di koran pagi ini."

Quirk ingat, koran pagi Fendley basah tak bisa dibaca setelah dipakai melindungi kepala dari hujan. Sedangkan korannya, Clarion Herald mendarat di kubangan air di halaman rumahnya, karena si loper salah lempar.

"Oh, ya, maksudku menelepon kamu sebenarnya ingin menanyakan, kapan keluarga Efferson akan pindah?"

"Keluarga Efferson? Mereka tidak mau menjual tanahnya, kok. Anak Frieda Wilson yang bekerja di pengadilan, waktu bertemu di kapsalon bilang, ada cacat hukum dalam jual-beli tanah itu 60 tahun lalu. Keluarga Efferson kemudian menawarkan sedikit uang dengan imbalan persoalan diselesaikan ...."

Penasaran, setelah selesai berbicara dengan Virginia, Quirk menelepon keluarga Efferson. Mereka membenarkan, petani tua bekas pemilik tanah mereka, 60 tahun lalu menjual tanahnya pada sebuah perusahaan penebangan kayu. Namun, karena kesulitan uang, pembayaran terhenti setengah jalan. Petani itu lalu mengambil kembali tanahnya tanpa meluruskan hak kepemilikannya di pengadilan. Belakangan, perusahaan penebangan kayu itu hidup lagi, ber-ganti nama menjadi Acme Paper.

"Kapan kamu tahu ada yang tidak beres?" tanya Quirk.

"Saya mulai curiga beberapa bulan lalu, waktu sekelompok petugas survei dari perusahaan kayu mengukur melewati pagar belakang," cerita Gary Efferson. "Mandornya menunjukkan gambar yang membuat perut saya mual ...."

Bu Quirk meletakkan telepon dengan marah.

### Kena setrum

Keesokan harinya, perasaan Bu Quirk makin tak keruan. Ia merasa seperti sedang naik pesawat yang tiba-tiba oleng, ketika tukang pos memberi tahu, anggota dewan kotapraja yang bertugas menyusun perundang-undangan tewas kena setrum saat membetulkan antena TV tadi pagi. Seorang pengendara mobil yang kebetulan lewat bermaksud menolongnya. Namun, si pengendara malah ikut kena setrum, sekaligus gagal menyelamatkan nyawa sang anggota dewan.

Bu Quirk sadar, korban-korban meninggal dalam beberapa hari terakhir adalah orang-orang yang terdapat dalam daftar surat berantai Fendley. Mungkinkah hal ini terjadi secara kebetulan? Mengirimkan surat berantai kepada seseorang mestinya tidak akan membuat si penerima meninggal. Tapi kalau bukan lantaran surat berantai, mengapa orang-orang itu meninggal? Tiba-tiba Quirk teringat pada penjualan mobil Fendley yang belakangan meningkat pesat.

Sulit dipercaya, Fendley tiba-tiba menjadi orang paling mujur di tengah berbagai kemalangan yang menimpa orang lain. Apakah nasib sial memang bisa berpindah ke orang-orang yang dikirim surat berantai oleh Fendley?

"Fendley, kita punya masalah besar," bilang Quirk, yang tiba-tiba saja menyerobot masuk kamar kerja bosnya. Fendley melotot dan menaruh telepon buru-buru, tanpa mengucapkan salam kepada lawan bicaranya.

"Fendley, saya tidak tahu bagaimana mengatakannya. Banyak orang meninggal."

"Bu Quirk, setiap hari selalu ada orang meninggal."

"Maksud saya, orang-orang yang Anda kirim surat berantai. Tujuh, Fendley, tujuh orang meninggal."

"Ah, itu 'kan cuma kebetulan," sebut Fendley dengan mata berbinar-binar.

"Saya tidak tahu apa yang sedang terjadi, tapi cobalah bertindak!"

Alis mata Fendley merayap naik.

"Bertindak apa?" tanyanya. "Bu Quirk, Anda sakit? Saya sudah berbicara dengan adik Anda beberapa waktu lalu dan dia juga khawatir."

Dengan mata sama sekali tidak memperlihatkan kepikunan, Bu Quirk menatap tajam. Beberapa menit setelah percakapan tadi, Bu Quirk meninggalkan kantor sambil membawa sebuah kotak berisi barang-barang pribadinya. Tangannya yang lain menenteng pot berisi tanaman geranium. Dalam perjalanan keluar ia berpapasan dengan seorang wanita seksi berambut pirang. "Anda tahu ada lowongan sekretaris di sini?" tanya si wanita. Alih-alih menjawab, Quirk malah menjatuhkan pot geranium ke kaki si wanita. Gabrukk!

Dalam 24 jam berikutnya, Bu Quirk berada di ruang duduk rumahnya sambil minum bercangkir-cangkir teh. Tiba-tiba saja Coleen Anderson meneleponnya. Katanya, sudah sebulan ini ia sering menerima telepon gelap yang kian menakutkan. Malam hari sering kelihatan orang gentayangan di luar rumah. Malam kemarin, tiga anjingnya tewas disembelih di halaman, entah oleh siapa. Coleen mengakhiri ceritanya dengan menangis terisak-isak.

Bu Quirk sadar, keserakahan Harry Fendley-lah biang keladi semua malapetaka ini. Tapi bagaimana cara menghentikannya?

### Tinggal dua nyawa

Esok paginya, Bu Quirk mendengar kabar, restoran Emilio terbakar. Restoran itu tempat makan favorit di Endicott. Saat api berkecamuk, di dalam sedang banyak orang makan. Api meminta tujuh korban. Ketika penyiar teve menyebutkan nama-nama korban, Bu Quirk mengambil daftar penerima surat berantai yang dikirimkannya atas perintah Fendley. Ia mendapati empat dari tujuh korban tercatat dalam daftar.

Kini total korban, entah akibat surat berantai atau ulah Fendley sendiri, mencapai sebelas orang. Tinggal dua nama dalam daftar yang masih hidup. Yakni John McLean, sesama pedagang mobil, dan bekas sekretaris Fendley. Dengan tergesa-gesa Bu Quirk menyambar tas dan mantelnya, lalu pergi ke Hartley dan McLean Auto Sales yang terletak di tempat strategis, dekat jalan bebas hambatan. Bu Quirk

menemukan McLean sedang melempari poster kampanye Fendley dengan baut di ruang kerjanya.

"Bu Quirk! Saya kira Anda sudah meninggal!"

"Dan kamu masih tetap berandal kecil yang seminggu sekali dikirim ke kepala sekolah untuk disabet," balas Bu Quirk cepat.

"Anda lebih menakutkan daripada kepala sekolah," McLean tertawa. "Ada perlu apa?" sambungnya. "

Kamu akan mati, kecuali kamu segera bertindak,"

McLean duduk membisu ketika Bu Quirk menceritakan apa yang terjadi. Air mukanya berubah dari terkejut menjadi tidak percaya. Bu Quirk tahu, ia cuma menyia-nyiakan waktu.

"Ya, saya ingat menerima surat semacam itu. Sekretaris saya membuangnya. Jadi, apa yang harus saya lakukan? Mengirim 13 surat lagi?" tanyanya.

Dada Bu Quirk sesak. Mengapa jawaban itu tidak terpikir olehnya? Bagaimana kalau 13 orang itu mengirimkannya kepada 13 orang lain, begitu seterusnya. Apakah semuanya akan mati tiba-tiba juga?

McLean tergelak-gelak. "Beri tahu Fendley, saya tidak tahu lelucon apa yang dirancangnya, tetapi dia memilih orang yang tepat untuk memerankannya. Quirk, Anda patut mendapat Oscar."

Tanpa basa-basi lagi, Quirk meninggalkan ruangan. Dia tak ingin menyaksikan gaya McLean tertawa. Tapi ia bisa mendengar dengan sangat jelas suara keras yang timbul saat tengkorak McLean menghajar sudut lemari file. Seorang salesman yang sedang lewat di depan pintu berteriak. Quirk langsung kabur tanpa menengok.

### **Berbalik sasaran**

Fendley menahan senyum ketika bertemu dengan Bu Quirk lagi di kantornya.

"Dua belas tewas, Fendley. Apa yang sebenarnya telah Anda lakukan?" Rasanya ingin ia menampar Fendley.

"Yang saya lakukan?" Fendley membuka pintu sebuah lemari. Di dalamnya tertempel sehelai poster yang ditulis huruf besar-besar, nama 13 orang yang dikirim surat berantai. Dipandangnya "karyanya" itu dengan puas. "Cuma ini, Quirk. Saya juga ingin tahu kenapa begitu manjur ...."

Bu Quirk melihat nama terakhir yang belum dicoret: Becky Ward.

"Bagaimana dengan Becky?"

Fendley mengangkat bahu.

"Terkutuk. Anda bertanggung jawab atas semua ini."

Senyum Fendley berubah kejam dan mata sipitnya bertambah sipit berpayung alis tebal. "Becky kurang menghormati saya ketika ia bekerja di sini," ucapnya sembari

mendelik dengan sikap mengancam. Quirk merasa kepalanya melayang. Untunglah telepon berdering, sehingga perhatiannya mengarah pada gagang telepon.

"Bilang pada anggota Kongres itu, aku akan meneleponnya beberapa menit lagi," jawab Fendley kepada seseorang di seberang sana.

"Beri tahu Haroldson perihal kemajuan yang sudah Anda peroleh untuk mendapat tanah-tanah kami," pancing Quirk.

"Kok Anda tahu?"

"Teman saya Gary Efferson pelahap berita finansial. Ia membaca bahwa istri Haroldson mendapat posisi menentukan di Acme Paper. Istri Haroldson juga yang mengepalai perusahaan pembangunan perumahan, perusahaan yang dipimpin suaminya sebelum terpilih menjadi anggota Kongres. Tanah keluarga Anderson, Efferson, dan saya, jadi penghalang untuk membangun jalan bebas hambatan. Kalau Anda memperoleh tanah kami, jarak dari Acme Land ke kota besar cuma 45 menit, harga tanah Acme Land pun akan melonjak."

Merasa mendapat angin, Quirk melanjutkan, "Anggota Kongres itu membayar Anda cukup besar untuk membeli tanah dan menjualnya langsung ke Acme, tetapi Anda serakah. Anda ingin mendapat tanah kami tanpa keluar banyak uang, kalau perlu gratis."

"Hampir betul," jawab Fendley. "Sebenarnya, ini saran Haroldson. George suami Anda sudah mulai kalah berjudi sebelum saya mengikat janji dengan Haroldson. Sayang, ia keburu mati sebelum menyerahkan tanahnya. Kini sudah terlambat bagi Anda dan siapa pun untuk bertindak," Fendley tertawa geli. "Asal tahu saja, saya sudah minta adik Anda mengajukan permohonan ke pengadilan, agar Anda dinyatakan tidak waras."

Diancam begitu, Quirk malah tersenyum. "Maaf, ada yang lupa saya poskan," kata Quirk kepada si pirang, penggantinya di kantor Fendley. Ia segera mengambil surat berantai ketiga belas dari laci, lalu memasukkannya ke tas. Ya, surat ketiga belas yang tak terkirimkan mestinya berbalik menyerang si pengirim. Beberapa waktu kemudian, dia mendengar ada kegaduhan di kantor Fendley.

"Korban ketiga belas sudah jatuh. George pasti senang, tanahnya tak jadi terjual," bisik Quirk pelan. (Kisah Rekaan/Vickie Dubois/HI)

## **10. CINCIN BERLIAN MEMECAH KEBUNTUAN**

Hari sudah beranjak siang, tapi lampu teras sebuah rumah di Jln. Mawar Jingga itu masih menyala. Pintu dan jendela ruang utama pun tertutup rapat. "Bukankah dia ada job hari Minggu ini!" kata Suwanto dalam hati. "Apa ketiduran ya?"

"Mas, bangun, Mas, sudah siang!" untuk kesekian kalinya Suwanto, sopir seorang perancang busana terkenal itu berteriak memanggil si empunya rumah. Tapi tetap saja tak ada jawaban. Dia mencoba mengintip lewat lubang kunci, tapi pandangannya terhalang anak kunci yang menempel di tempatnya. Penasaran, Suwanto menyusuri samping rumah. Didapatinya daun jendela kaca ruang tamu sudah renggang dan tak terkunci.

Perasaan Suwarto makin tak enak. Dia nekat masuk ke ruang tamu lewat jendela itu. Ruang berkarpet biru itu gelap. Sreeek, sopir tua itu menyibakkan gordien jendela dan .... Suwarto nyaris menjerit melihat sesosok tubuh tertelungkup tak bergerak di lantai. Kondisi ruangan itu tampak berantakan. Meja tamu terbalik, pecahan kaca bertebaran di mana-mana. Vas kristal dan sejumlah pajangan pecah belah hancur berkeping-keping.

Cukup lama Suwarto terdiam, tak tahu harus berbuat apa, sebelum akhirnya mengabarkan kejadian yang baru dilihatnya itu kepada majikannya, Priyo Harsono, si perancang terkenal itu. Sosok itu ternyata tubuh Irvan, seorang model yang sedang naik daun.

### Jejak di bawah jendela

Sejam kemudian Iptu Yudha Prawira beserta anak buahnya tiba di tempat kejadian perkara. Disusul sejumlah paramedis pimpinan dr. Aswin Chaniago, ahli forensik. Mereka langsung meneliti korban dan memeriksa tempat kejadian. Saat ditemukan, korban masih berpakaian lengkap, berbaju tangan panjang kotak-kotak yang digulung sebatas siku, dipadukan dengan celana jins dan sepatu kulit merek terkenal. Sepertinya Irvan baru pulang dari bepergian.

"Melihat kondisi tubuh korban yang kaku dan darahnya mulai mengering, saya perkirakan dia meninggal sebelum tengah malam. Tengkorak belakangnya pecah," kata dr. Aswin kepada Iptu Yudha Prawira.

Tampak darah mengalir dari kepala hingga ke telinga dan pipi kiri korban, menggenangi karpet. Sebagian sudah membeku. Darah itu berasal dari kepala bagian belakang sebelah kiri. Pada tulang tengkoraknya terdapat lubang berbentuk segitiga sedalam 3 cm.

Mayat itu dikenali sebagai Irvan Lesmana. Perjaka berusia 24 tahun, berkulit kuning langsat, dan bertinggi 175 cm itu tengah bersinar di dunia cat walk.

"Menurut Dokter, luka di kepala ini karena apa?" tanya Iptu Yudha.

"Akibat benturan. Korban kelihatannya terkena tendangan atau pukulan keras dari si penyerang," sambung dr. Aswin sambil menunjukkan luka memar di dada korban dan rahang kanannya. "Mungkin si penyerang jago beladiri. Sebelum jatuh ke lantai, kepala korban membentur ujung bufet, lalu mengenai meja kaca. Karena banyak darah yang keluar, korban akhirnya meninggal."

Pada salah satu ujung bufet yang tajam itu memang ditemukan sedikit bercak darah yang sudah mengering.

"Bagaimana dengan kemungkinan kecelakaan? Si penyerang hanya melakukan tindakan beladiri, misalnya," tanya Briptu Siswardoyo, anak buah Iptu Yudha Prawira.

"Bisa saja. Tapi melihat pintu yang dikunci dari dalam, bukan tak mungkin pembunuhan ini sudah direncanakan," kali ini Yudha yang berteori.

Sejenak ketiganya sibuk dengan pikiran masing-masing. Lalu Briptu Siswardoyo mendekati Iptu Yudha Prawira. "Saya menemukan ini, Komandan. Kayaknya bukan pecahan kaca, tapi batu permata," bisik Siswardoyo yang sebelumnya sempat mengumpulkan pecahan-pecahan kaca di atas karpet. "Betul, ini mungkin berlian. Di mana kamu temukan?" tanya Yudha. "Tak jauh dari lokasi korban terbaring," jawab Sis.



Sebelum memasukkan mayat ke dalam mobil jenazah, kedua petugas polisi itu memeriksa korban sekali lagi. Didapati korban tampak tidak memakai perhiasan apa pun. Namun, pada jempol kirinya terdapat tanda putih melingkar seperti bekas cincin. Lalu di bagian ruas jempol atasnya terlihat ada luka kecil. Yudha menduga, korban biasa memakai cincin di jempol kiri, seperti gaya anak muda masa kini. Cincin itu mungkin dilepas secara paksa oleh si pembunuh.

Dari tuturan Suwarto, si pembunuh kelihatannya mengunci pintu dari dalam, lalu keluar lewat jendela samping ruang tamu yang tidak berteralis. Ini gaya lama pelaku kejahatan, agar korban tidak segera ditemukan orang lain.

"Hari ini ada acara gladi resik pameran busana rancangan saya. Irvan salah satu model dan peragawannya. Namun, sampai siang hari dia tidak juga muncul. Teleponnya juga tidak diangkat-angkat. Saya jadi khawatir. Karena itu, saya lantas menyuruh Suwarto untuk mengecek dan menjemputnya," jelas Priyo Harsono, si perancang busana, majikan Suwarto.

"Sudah lama Irvan bekerja dengan Anda?" selidik Yudha.

"Kira-kira setahun lebih. Kematianannya merupakan kehilangan besar buat saya," jawab Priyo.

Yudha kemudian membawa Suwarto untuk melakukan rekonstruksi penemuan mayat. Ketika sampai di dekat jendela tempat Suwarto masuk, Yudha berhenti sejenak. Pada lantai semen di bawah jendela terlihat bekas tapak sepatu bersol karet. Sepertinya, lantai semen itu belum kering ketika diinjak. Mungkinkah itu jejak kaki tersangka?

#### **Tamu berjaket hitam**

Sore harinya, ketika masih berada di rumah korban, Yudha melihat empat orang berwajah lugu mendatangi rumah itu. "Bapak-bapak ini siapa?" tanya Yudha dengan nada sopan. "Saya Rahmat, dan mereka kawan-kawan saya. Kami ini tukang yang sedang merenovasi rumah ini, Pak," ujar lelaki bertubuh tinggi kurus, mewakili teman-temannya.

"Kok sore begini baru datang?" tanya Briptu Sis. "Hari ini sebenarnya kami libur. Kami datang cuma ingin minta gaji sama Mas Irvan," kata Rahmat.

"Ooo, begitu."

"Kemarin, sejak siang Mas Irvan pergi. Kami tunggu sampai jam enam sore, sambil bikin adukan untuk lantai garasi, dia enggak pulang juga."

"Omong-omong, lantai garasinya kok tidak langsung ditutup keramik?" Yudha mengalihkan pembicaraan.

"Belum, Pak. Ketika mau pulang kemarin, lantainya masih basah," jawab Rahmat.

"Jam berapa persisnya kalian mulai menyemen?"

"Kira-kira jam lima."

"Kalau disemen jam lima, jam berapa keringnya?"

"Harusnya pagi sudah kering, asal malamnya tidak hujan."

"Bagaimana kalau ada orang yang menginjaknya saat masih basah?"

"Ya, ambias, Pak!" sahut Rahmat dengan logat khas Jawa Timurnya. Yudha lalu mengajak Rahmat pergi ke samping rumah Irvan.

"Lihat bekas tapak sepatu ini. Kira-kira, kapan lantai sepatu ini diinjak?"

"Mungkin tadi malam," kata Rahmat.

"Kamu lihat perbedaan tapak kaki kanan dan kiri?"

"Ya. Kayaknya cetakan kaki kanan lebih dalam dari yang kiri."

Yudha diam sejenak.

"Apakah ada tamu cacat atau kakinya pincang yang datang selama kalian merenovasi rumah ini?"

"Rasanya tidak. Memangnya kenapa, Pak?"

"Orang yang pincang atau cacat, misalnya kaki kiri lebih panjang dari yang kanan, sewaktu berjalan semua beban tubuhnya tertumpu pada kaki yang lebih pendek. Jadi, kaki kanan lebih menekan ke tanah, seperti terlihat di bekas tapak ini," jelas Yudha.

Rahmat mengangguk-angguk.

"Briptu Sis, di rumah ini Irvan tinggal sendirian?"

"Tidak, Dan. Dia tinggal bersama seorang pembantu. Tapi sudah beberapa hari ini pembantunya pulang kampung."

"Pak Rahmat, berapa tukang yang bekerja merenovasi rumah ini?" kata Yudha.

"Semuanya ada lima, termasuk saya. Yang berdiri di sana itu, Soleh, Yono, dan Bagyo. Satu lagi, Rajiman sedang sakit."

"Bisa kami menemui dia?"

"Bisa, Pak. Rumahnya dekat sini, kok!"

Iptu Yudha ditemani Briptu Sis, Rahmat, dan dua polisi berpakaian dinas segera beranjak pergi. Tak jauh dari rumah Irvan, ada gang kecil menuju perkampungan padat penduduk. Di sanalah letak rumah kontrakan Rajiman.

"Firasat saya enggak enak, Dan," bisik Sis. Yang diajak bicara hanya menepuk-nepuk bahu Sis. Feeling Sis kali ini tampaknya benar. Di depan rumah Rajiman, mereka mendapati sepasang sepatu kain beralas karet yang dekil lantaran semen yang sudah mulai mengering.

Yudha mengetuk pintu, sementara Sis bersiaga. Rajiman yang baru bangun tidur tampak tak menyangka tamunya adalah polisi. Dia mencoba kembali menutup pintu. Tapi Yudha dengan sigap bertindak. "Rajiman! Diam di tempat! Banyak yang harus

kamu jelaskan pada kami di kantor polisi nanti." Sejurus kemudian, tangan anak buah Rahmat itu sudah masuk jepitan borgol.

"Tapi Komandan, Rajiman 'kan tidak pincang," protes Briptu Sis. "Memang, tapi berat badannya bertumpu pada kaki kanan, karena dia membawa sesuatu di tangan kanannya. Dia pasti mencuri sesuatu dari rumah Irvan."

"Kamu yang membunuh Irvan dan merampok barang-barangnya?" tuding Yudha, begitu mereka tiba di ruang interogasi.

"Ampun, Pak. Bukan saya yang membunuh," jawab Rajiman.

"Kalau bukan kamu, lalu siapa?"

"Ampun, pak. Saya tidak bohong. Tadi malam, sekitar jam sepuluh saya memang ke rumah Mas Irvan, mau minta gaji. Saya sudah enggak punya duit, Pak. Dari kejauhan, saya melihat seseorang keluar dari rumah itu dengan terburu-buru. Saya tak sempat mengenalinya, karena dia langsung menyetop taksi."

"Lalu?"

"Saya ketuk pintu, tapi tidak ada jawaban. Pintunya sendiri ternyata tidak terkunci."

"Kemudian kamu masuk?"

"Betul. Saya kaget bukan main, suasananya berantakan sekali. Meja terbalik, kacanya pecah, dan beling ada di mana-mana. Mas Irvan sendiri tertelungkup di dekat bufet. Saya goyang-goyangkan badannya, tapi dia enggak bergerak."

"Akhirnya kamu memutuskan untuk mencuri? Tega betul kamu!"

"Saya kekepet, Pak. Kalau Mas Irvan mati, siapa yang bayar gaji saya? Makanya saya ambil beberapa barang elektronik yang bisa dijual."

"Lalu kamu matikan lampu, mengunci pintu dari dalam dan keluar lewat jendela samping?"

Rajiman mengangguk, kemudian tertunduk diam.

"Saya menceritakan yang sebenarnya, Pak. Sungguh!" sambung Rajiman.

"Kamu juga yang mengambil cincin berlian Irvan?"

"Cincin? Seingat saya, malam itu Mas Irvan tidak memakai perhiasan. Mungkin orang berjaket itu yang mengambilnya."

"Orang berjaket hitam itu, laki-laki atau perempuan?"

"Kurang jelas, Pak."

"Ingat nomor polisi taksinya?"

"Tidak, Pak. Saya hanya ingat warnanya, biru," tegas Rajiman.

"Ah, taksi warna biru 'kan banyak!"

Yudha dan Sis seperti kehabisan kata-kata. Siapa sebenarnya orang berjaket hitam yang meninggalkan rumah Irvan? Atau, ini cuma akal-akalan Rajiman!

### Punya banyak pacar

Hari-hari berikutnya cukup membuat Yudha dan Sis frustrasi. Nyaris tak ada perkembangan berarti dari kasus yang sedang mereka tangani. Dari teman-teman Irvan, mereka hanya mendapat dua nama wanita yang belakangan dekat dengan pria ganteng itu. Yang pertama Dra. Andrini, janda berumur 40-an tahun, direktur utama sebuah pabrik minuman suplemen. Ketika tahu Irvan meninggal, wanita itu tampak shock.

"Anda sudah lama kenal Irvan?"

"Lumayan lama. Dia bintang iklan produk saya."

"Cuma sebatas hubungan kerja, atau ...?"

"Atau apa?"

"Maaf, dari obrolan dengan beberapa orang di kantin kantor ini, saya dengar Anda punya hubungan khusus dengan ...."

Wajah Andrini tampak memerah.

"Saya kira itu urusan pribadi saya," jawabnya ketus.

"Kabarnya juga, Anda sangat kecewa ketika tahu Irvan akan menikah dengan Melani Febri," sambung Sis.

"Ini juga urusan pribadi. Saya tidak akan menjawabnya."

"Oke, pertanyaan terakhir. Kalau boleh tahu, Sabtu lalu saat Irvan meninggal, Anda berada di mana?" tanya Yudha.

"Saya memang tidak di rumah sejak jam dua siang. Ada urusan yang tak bisa saya ceritakan kepada Anda!"

Yudha dan Sis tertegun. Tak banyak yang bisa dikorek dari direktis ketus ini. Karena itu, mereka akhirnya memutuskan mendatangi wanita kedua yang disebut-sebut sebagai pacar sekaligus calon istri Irvan, Melani Febri.

"Wah, sudah punya calon istri, masih juga selingkuh dengan tante-tante," komentar Sis, dalam perjalanan menuju rumah Melani.

"Aku berani bertaruh, kalau kamu jadi Irvan, mungkin kamu lebih playboy dari dia," kata Yudha.

Pekarangan rumah Melani tampak luas. Di dekat garasi ada lapangan bulu tangkis yang cukup terawat. Melani sendiri baru berusia 23 tahun. Tubuh bintang iklan sampo itu sungguh atletis. Kulitnya yang hitam manis menambah cantik penampilan model yang tengah menanjak kariernya itu. Setelah berbasa-basi, Yudha dan Sis langsung menanyakan Melani soal calon suaminya itu.

"Anda mengenal Irvan dengan baik, Melani?"

"Hmm, orangnya sedikit tertutup dan susah ditebak. Tapi pada dasarnya dia orang baik. Kadang terlihat seperti menyimpan masalah, tapi setiap ditanya, selalu menghindar. Sabtu lalu, dia janji mau mengantar saya jalan-jalan ke mal, tapi sampai malam enggak ada kabar. Tahu-tahu, saya mendapat kabar ...," tutur Melani tanpa bisa melanjutkan kata-katanya.

"Kabarnya, hubungan kalian tidak direstui keluarga Anda?"

"Ya. Tapi kami bertekad membuktikan, semua prasangka itu salah."

"Prasangka bahwa Irvan itu seorang playboy?"

"Ya. Salah satunya."

"Kamu tahu Irvan punya wanita idaman lain?"

"Pernah dengar, tapi saya menganggap itu cuma gosip."

"Bagaimana kalau ternyata benar?"

"Keluarga saya akan membunuhnya."

"Membunuh Irvan?"

"Sudahlah, saya tetap yakin, semua itu gosip."

Jawaban Melani membuat Yudha bak berada di persimpangan jalan. Polisi dengan jam terbang tinggi dalam menangani kasus-kasus pembunuhan ini menyadari, persoalannya ternyata tak sesederhana seperti yang dibayangkan sebelumnya. Apalagi setelah datang laporan terakhir dari Briptu Ikhsan. Selain memastikan bahwa penggumpalan darah di otak sebagai penyebab kematian Irvan, laporan itu juga menyebut, lelaki ganteng itu sering disodomi.

"Jadi, dia seorang biseksual?" tegas Sis.

"Ingat cerita Andriani dan Melani tentang cincin emas bermata berlian milik Irvan?" sambung Yudha.

"Maksud Komandan?"

"Mereka bilang, cincin yang hilang itu kado dari Rio, saat Irvan berulang tahun beberapa bulan sebelum peristiwa ini. Jika seseorang memberi kamu cincin berlian, apa artinya, Sis?"

Briptu Sis tersenyum penuh arti.

"Rio yang tergila-gila pada Irvan mungkin kecewa begitu tahu 'pacarnya' berencana menikah dengan Melani. Lalu dia bermaksud mengambil kembali cincin berlian itu."

"Masuk akal juga!" seru Yudha.

### Mabuk-mabukan di klub

Tanpa membuang waktu, Yudha dan Sis tancap gas ke rumah Rio Titan, yang tidak lain adalah manajer Irvan. Nama Rio sering disebut-sebut Priyo Harsono, Andriani, maupun Melani. Namun, baru kali ini duo polisi itu berniat menanyainya.

Rio yang tinggal di sebuah kawasan elite berperawakan tinggi, berkulit bersih, dengan kumis tipis. Mengingat pada bintang pop Hollywood tahun lima puluhan, Robert Taylor. Tapi, ketika berbicara, suaranya sangat lembut, bahkan terkesan kemayu.

"Kok sepi," Iptu Yudha membuka percakapan.

"Ya, anak dan istri saya sedang di rumah mertua," jawab Rio dengan suara agak serak.

"Anda sudah mendengar berita kematian Irvan, 'kan?'"

"Kasihan anak itu," jawab Rio datar.

"Sebagai manajer, Anda pernah berselisih paham dengan almarhum?"

"Pertengkaran serius, rasanya belum pernah. Sudah seminggu ini saya tidak ketemu dia. Mungkin sibuk mengurus pacarnya, tuh," ada nada cemburu dari getar suara Rio.

"Oh, ya, saat kematian Irvan, Anda ada di mana?"

"Di klub. Kalau enggak percaya, tanya aja manajer klubnya," seru Rio sembari menyodorkan sebuah kartu nama.

Dari luar Klub Malam "S" yang disebut Rio tampak sepi. Tapi ternyata di dalamnya lumayan ramai. Semua pengunjungnya laki-laki. "Komandan, sepertinya kita salah masuk. Orang-orang di sini semuanya mirip Rio," bisik Sis. Yudha tersenyum kecut, menyadari mereka ternyata masuk ke tempat gaulnya kaum gay.

Sayoga, manajer klub malam itu membenarkan Rio dan kawan-kawannya pada Sabtu malam lalu memang berkumpul di klub malamnya. "Mereka bahkan mabuk-mabukan sampai pagi," terang Sayoga. "Rio biasa mabuk di sini?" selidik Yudha. "Wah, dia sih jarang mabuk. Setahu saya, dia sedang punya persoalan dengan gebetan barunya, model ganteng yang sedang naik daun. Katanya sih mau ditinggal kawin."

Yudha manggut-manggut. Model yang dimaksud Sayoga pasti Irvan Lesmana.

"Tapi Rio 'kan sudah punya anak dan istri?"

"Bapak kayak enggak tahu aja," sahut Sayoga manja, sebelum ngeloyor pergi, meninggalkan Yudha dan Sis yang diam terbengong.

Dua hari kemudian, tepat sembilan hari setelah kematian Irvan Lesmana, Yudha masih belum memperoleh bukti-bukti yang langsung mengarah pada tersangka. Namun, dia masih menunggu informasi dari beberapa perusahaan taksi yang dihubungnya beberapa hari lalu. Sudah dua perusahaan "taksi biru" yang memberi keterangan. "Masih ada satu lagi, Komandan. Katanya, mau memberi kabar siang ini," ujar Briptu Ikhsan.

Siangnya, sekitar pukul 12.00, Ir. Supangat, direktur operasi perusahaan taksi "TS" menelepon. "Sepertinya, kami mempunyai data penumpang yang cocok dengan gambaran Anda," urai Supangat. "Jam dan tempatnya juga pas. Menurut sopirnya, Bustaman, penumpangnya perempuan berbadan besar. Rambutnya dipotong model laki-laki, memakai celana jins dan jaket hitam. Dia naik dari Jln. Mawar Jingga dan turun di Jln. Jeruk Nipis. Rumahnya besar, di depannya ada pohon sawo kecil," terang Supangat.

Sis yang ikut mendengarkan dari telepon lain kontan tersentak.

"Itu 'kan rumahnya Rio Titan, Komandan!"

"Kamu yakin, Sis?"

"Cuma ada satu pohon sawo kecil di perumahan mewah itu," tegas Sis.

Yudha menutup gagang telepon. Setelah itu, dia memberi isyarat pada Sis. "Ke rumah Rio, Dan?" tanya Sis. Belum sempat Yudha menjawab, seorang lelaki tampak tergopoh-gopoh menghampiri keduanya. "Pak Rio! Kami baru mau ke rumah Anda," ujar Yudha tanpa tedeng aling-aling. Wajah Rio tampak pucat, napasnya tersengal-sengal. Sebelum berbicara, sempat terpancar keraguan di matanya.

"Saya menemukan ini di kotak perhiasan Maharani. Cincin ini saya berikan pada Irvan beberapa bulan lalu, entah mengapa bisa berada di tangan istri saya," cerita Rio akhirnya.

"Cincin bermata tiga, dengan satu berlian terlepas dari tempatnya?" tegas Sis.

Rio mengangguk.

"Apakah istri Anda bertubuh besar dengan potongan rambut mirip laki-laki?"

Lagi-lagi Rio mengangguk. Matanya tampak mulai basah.

"Dia bisa olahraga beladiri?"

"Istri saya pelatih taekwondo."

Yudha dan Sis saling berpandangan. Bersama dua mobil patroli, mereka menjemput Maharani. Mulanya dia menyangkal membunuh Irvan. Tapi setelah didesak dengan kesaksian Rajiman, sopir taksi, dan barang bukti cincin bermata berlian, wanita galak itu akhirnya takluk. "Saya marah melihat hubungan mereka yang tidak normal. Apalagi Rio sampai memberikan cincin semahal itu pada Irvan," akunya.

Sekali lagi Yudha dan Sis saling berpandangan.

(Kisah rekaan/Riady B. Santosa)



## 11. MASA LALU TEREKAM DI KUKU

Malam belum terlalu larut. Saat para tetangga bercengkerama dengan keluarga di rumah masing-masing, Noelleen Greenwood yang tengah sendirian di rumah justru merasakan hal sebaliknya. Jangankan bercengkerama, menarik napas saja ia harus berjuang keras. Wajahnya begitu tegang dan ketakutan. Di depannya berdiri seorang tamu tak diundang, pencuri yang diyakini Noelleen tega berbuat apa saja, termasuk mencabut nyawa orang tak berdosa. Inikah akhir karier cemerlangnya sebagai ilmuwan? "Mestinya tidak. Aku belum dan tidak akan pernah mati dengan cara seperti ini," jerit hati kecilnya. Perlahan Noelleen berusaha melunakkan hati pria yang telah mencuri barang-barang berharga dan menyekapnya sejak tiga jam lalu itu. "Maaf, Bung. Aku percaya, Anda orang pintar. Pekerjaan seperti ini tak pantas buat orang seperti ...," kata-kata Noellen tak berlanjut, setelah si lelaki menyela dengan kasar.

"Cukup! Aku tidak pernah menerima saran, apalagi saran perempuan pesakitan!" Usai membentak, tangan kekar sang maling melayang keras ke wajah Noelleen. Wanita yang lebih banyak menghabiskan waktu di labolatorium itu langsung limbung, menabrak sofa, sebelum akhirnya jatuh ke lantai. Bukan kali itu saja Noelleen disakiti dan dilecehkan si pencuri, yang belakangan diketahui gemar melakukan pencurian dengan kekerasan, terutama terhadap kaum hawa.

"Kamu pikir, aku akan melepas kamu begitu saja. Membiarkan kamu melenggang santai ke kantor polisi. Lalu polisi-polisi keparat itu datang menjemputku, sambil mengacungkan-acungkan pistol dan borgol?" seru si pencuri, sembari memamerkan bola matanya yang nanar. Noelleen tak kuasa menjawab. Namun, dia tak berhenti memohon pada si pencuri - yang menerobos rumah tanpa topeng maupun senjata - agar tidak bertindak lebih kejam.

Sejujurnya, Noelleen merasa peluang hidupnya tak sebesar beberapa jam sebelumnya. Mata, telinganya, terlebih pikirannya mulai lelah lantaran stres, melakoni drama yang tak kunjung usai. Drama yang dampaknya pasti akan terus membekas sepanjang hidup Noelleen. Tiga jam rasanya bak tiga hari, tiga bulan, bahkan tiga tahun. Sampai akhirnya, dia tak mendengar lagi bentakan-bentakan menyakitkan itu bersamaan dengan lenyapnya tubuh sang pencuri sadis di tengah kegelapan malam.

Si pencuri sadis lenyap? Berkali-kali Noelleen menarik napas panjang. Dia hampir tak percaya, baru saja lolos dari lonceng kematian. Noelleen hendak bergerak mencari pertolongan, tapi badannya terlalu lunglai. Beberapa menit lamanya, istri Roger Franklin itu hanya bisa termangu di lantai. Seraya berdesah pada diri sendiri, "Terima kasih Tuhan. Dia akhirnya pergi..."

### Bebas dengan jaminan

Esoknya, Noelleen menghabiskan waktu berjam-jam di atas ranjang. Baru setelah kepercayaan dirinya pulih, wanita periang itu berinisiatif mendatangi kantor polisi. Itu pun berkat dorongan kuat Roger, yang tak bisa menerima perlakuan semena-mena terhadap istrinya. Meski sebelumnya Noelleen berkali-kali mengungkapkan kekhawatirannya, jika kasus pencurian itu harus dilaporkan ke polisi.

"Aku merasa, dia ada di mana-mana. Matanya ... matanya seperti tak pernah berhenti menatapku," ucap Noelleen, seraya menambahkan, "Firasatku mengatakan, persoalan ini masih jauh dari selesai."

"Tapi kalau kamu tidak melapor, berarti memberi peluang maling nekad itu melakukan kejahatan yang sama terhadap orang lain," tegas Roger.

Di kantor polisi, laporan pasangan suami-istri itu cepat mendapat tanggapan. Apalagi keterangan yang disampaikan Noelleen begitu lengkap. Tanpa kesulitan berarti, polisi bisa mengidentifikasi sang maling. Namanya Julio Strappa (30 tahun), pencuri "langganan" hotel prodeo yang digambarkan polisi sebagai pria canggung, penyendiri, serta berdarah dingin.

Noelleen dan suaminya punya harapan besar, Strappa yang sudah berulang kali melakukan kejahatan serupa dikenai hukuman setimpal. Berdasarkan proses pemeriksaan pendahuluan di pengadilan, Noelleen, pihak kepolisian, dan jaksa wilayah sepakat, Strappa memang penjahat yang sangat berbahaya. Itu sebabnya, mereka semua begitu geram ketika tahu pengadilan membebaskan Strappa dengan jaminan!

Kegeraman yang sangat beralasan, karena setelah mendapat kesempatan menghirup udara segar, Strappa langsung menghilang. Orang yang paling dirugikan atas keputusan pengadilan itu tentu saja Noelleen Greenwood. Berbulan-bulan setelah Strappa kabur, wanita berotak encer itu seperti tak pernah bisa lagi menikmati hidup. Hatinya selalu waswas.

"Setiap kali berada di belakang kemudi, matakku enggak pernah bisa lepas dari spion. Takut kalau-kalau Strappa menguntit," curhat Noelleen pada Nicole, sobat karibnya di kantor.

"Kok bisa sekhawatir itu?" sahut Nicole sekenanya.

"Sumpah. Aku merasa, Strappa terus mengintai dan mengintai. Orang-orang di pengadilan betul-betul bikin sebal."

"He-eh. Aku juga enggak habis pikir, penjahat yang harusnya dipenjara bertahun-tahun kok malah bebas berkeliaran di jalan."

"Nic, bagaimana jika aku pindah ke California?"

"Kalau itu bisa menjauhkan kamu dari bayang-bayang Strappa, kenapa ragu? Ingat Noelleen, masa depan kamu masih panjang. Jangan cuma gara-gara Strappa dan putusan pengadilan yang ngaco itu ...."

Belum habis kalimat Nicole, Noelleen sudah bergegas keluar laboratorium, meninggalkan sahabatnya ngoceh sendirian. Noelleen berjanji dalam hati, malam nanti dia dan Roger harus segera membuat keputusan. Tawaran posisi wakil presiden dari sebuah perusahaan bioteknologi terkemuka di California, yang datang beberapa hari lalu rasanya sayang dilewatkan.

Sesampai di rumah, Roger menyambut baik keputusan Noelleen pindah ke California. Pasangan itu bahkan berencana menjual rumah besar mereka, menggantinya dengan bungalow di Del Mar, untuk kemudian menjalani kehidupan "normal" di California. Akankah Noelleen tenggelam pada aktivitas di kantor barunya, dan bisa melepas bayang-bayang Strappa?

### Disayang sejawat

Noelleen, putri tunggal Sidney Greenwood, bukan orang sembarangan. Dia ilmuwan yang tak hanya disegani, tapi juga dicintai teman-teman sejawat. "Tahun 60-an,

walau masih kanak-kanak, Noelleen sudah mengutarakan niatnya tinggal di Amerika. Kata dia, Amerika itu surga buat ahli biokimia," cerita Sidney bangga.

Selama di Amerika Serikat, Noelleen memang kerap membuat Sidney bangga, sebangga-bangganya. Selain punya keluarga bahagia dan karier bagus, Noelleen juga sempat memenangkan sejumlah penghargaan, bahkan diakui sebagai salah satu peneliti terkemuka bidang biokimia.

Berbekal kepintarannya, Noelleen langsung mendapat tempat istimewa dalam bidang analisis DNA, khususnya berkaitan dengan pengembangan forensik dan alat pencari jejak, sebuah "ilmu baru" saat itu. Di perusahaannya yang lama, Noelleen sempat ditunjuk menjadi senior executive. Sedangkan suaminya sukses membangun bisnis modifikasi mobil.

Noelleen juga dianggap sebagai perintis penggunaan DNA, agar suatu saat bisa digunakan sebagai basis data kepolisian di seluruh dunia. Dengan basis data itu, polisi jadi makin gampang menemuk penjahat. Cukup mencocokkan DNA tersangka dengan fakta di tempat kejadian perkara, sang penjahat pun tak bisa mungkir. Sayangnya, saat itu (tahun 1985), teknologi DNA masih sangat rumit, sehingga tak banyak ahli yang menguasainya.

DNA forensik cita-cita Noelleen itu sering juga disebut sidik jari genetik, menggabungkan teknik pemisahan, penyusunan, serta kemampuan membaca keseluruhan rantai DNA, sehingga menunjukkan lusinan kesamaan. Kemampuan itu menjadikannya seribu kali lebih efektif dibandingkan dengan teknik sidik jari tradisional. "Aneh, di tangan Noelleen, masalah teknis seberat itu bisa jadi begitu ringan," cerita Sidney soal pentingnya penelitian DNA buat umat manusia.

Puncak karier Noelleen tentu saja ketika dia menerima tawaran bekerja sebagai wakil presiden sebuah perusahaan biokimia di California. Pencapaian yang sayangnya dinodai trauma kejahatan Strappa. "Omong-omong, kamu sudah bisa melupakan orang gila itu, 'kan?" suara Nicole dari balik gagang telepon, terdengar khawatir. "Maksudmu Strappa?" balas Noelleen. "La iya, siapa lagi?" sergah Nicole. Noelleen membayangkan, muka Nicole pasti sedang ditekuk, cemberut.

"Terus terang, enam bulan di sini aku merasa jauh lebih tenang, Nic," jawab Noelleen akhirnya.

"Baguslah. Tapi aku kangen nih."

"Makanya, jalan-jalan dong ke California. Jangan ngendon di rumah terus."

Roger sekilas melirik Noelleen yang mulai ramai cekikikan di depan gagang telepon. Lelaki yang sangat mencintai istrinya itu maklum, jika sudah kopi darat dan kopi udara dengan sobat-sobat akrabnya, Noelleen kadang suka "lupa diri". Namun, di lubuk hati yang paling dalam dia bersyukur, keceriaan yang beberapa bulan terakhir hilang dari istrinya, kini pelan-pelan mulai kembali lagi.

### Jari luluh lantak

Sampai akhirnya, suatu hari di bulan Agustus 1985, Noelleen tidak masuk kantor. Para sejawatnya merasa heran, plus khawatir. Soalnya, selain jarang absen, Noelleen biasanya memberi kabar jika tak masuk kantor. Karena sampai siang belum ada berita keberadaan Noelleen, rekan-rekan kerjanya sepakat menghubungi Roger. "Kami sudah telepon ke rumah, tapi tidak diangkat-angkat," cerita staf

Noelleen. "Aneh. Sama sekali tidak ada tanda-tanda dia sakit," jelas Roger, tak kalah bingung.

Tak lama setelah berbicara di telepon, Roger memutuskan pulang. "Firasatku enggak enak. Kalau sakit, harusnya dia menelepon. Semoga Noelleen baik-baik saja," harap Roger lebih pada dirinya sendiri.

Harapan yang akhirnya hanya tinggal harapan. Betapa shock dia, ketika menemukan istrinya telah terbujur kaku di halaman belakang. Tubuhnya penuh memar, sedangkan di leher terlihat beberapa bekas cekikan. Noelleen yang periang dan belum genap berusia 35 tahun telah terbunuh secara mengenaskan.

Beberapa saat kemudian, polisi berdatangan. "Para tetangga bilang, mereka melihat sebuah mobil sewaan berukuran kecil diparkir di seberang jalan pada saat pembunuhan. Tapi mereka sama sekali tak curiga, karena tidak ada sesuatu yang mencolok dari pengendara maupun mobilnya," sebut seorang detektif. "Tak ada yang tahu nomor polisinya?" tanya detektif lain. "Sampai saat ini belum ada yang tahu."

Tim penyidik sendiri sempat bergidik saat melihat kondisi jari tangan korban yang nyaris luluh lantak, terutama bagian di sekitar kuku. "Kelihatannya, istri Anda melakukan perlawanan sengit sebelum dibunuh," seorang detektif memberi tahu Roger. Dalam sekejap, petugas mengambil sampel serpihan kulit yang tertinggal di bawah kuku. Siapa tahu, sebagian kulit itu milik pelaku.

Sayangnya, polisi sendiri tak tahu apa yang bisa diperbuat dengan sampel itu. Bahkan para ahli biokimia di tempat Noelleen bekerja pun tak tahu harus bagaimana. Teknologi berbasis DNA yang dirintis Noelleen dan kawan-kawan saat itu masih sangat prematur. Polisi akhirnya hanya mengumpulkan barang-barang bukti itu, menyegelnya, lalu menyimpannya di tempat yang aman di ruang bawah tanah.

Apakah lelaki yang beberapa bulan terakhir ini menghantui Noelleen, Julio Strappa kembali beraksi? Setidaknya, begitulah yang dipikirkan polisi. Terbukti, hanya dalam bilangan jam, polisi San Diego dan San Fransisco berhasil menemukan dan menahan Julio Strappa. Namun, meski berada di sekitar San Diego pada saat kematian Noelleen, Strappa menyangkal terlibat dalam pembunuhan. Dia bahkan memiliki saksi yang menguatkan alibinya.

Di satu sisi polisi yakin, Strappalah pembunuh sejati Noelleen. Jika terbukti, lelaki sadis itu bisa dipenjara lebih dari 20 tahun. Namun, di sisi lain tak ada saksi-saksi dan bukti forensik yang bisa digunakan untuk menyudutkan Strappa. Tampaknya, seperti kasus pencurian dengan kekerasan terhadap korban yang sama enam bulan lalu, kali ini pun Strappa bakal kembali bebas. Atau, memang bukan Strappa pelakunya?

### **Pembunuh tak ditemukan**

"Sepertinya, pembunuh Noelleen tidak akan pernah ditemukan. Sama seperti korban-korban pembunuhan lain yang tidak diketahui pelakunya," keluh Sidney Greenwood.

"Tapi setidaknya, kami sudah berusaha menjerat Strappa. Kami pun tidak akan pernah menutup kasus ini, Pak Sidney," seru seorang detektif dari kantor kepolisian San Diego.

"Strappa? Orang itu hampir membuat saya gila."

"Kami menyesal tidak dapat menuntutnya atas tuduhan pembunuhan. Tapi kami bisa memasukkan dia ke penjara atas pasal-pasal pencurian dan tindak kekerasan," janji sang detektif.

Belakangan, setelah serangkaian persidangan tingkat banding, Strappa memang dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman penjara enam tahun. Namun, tiga tahun kemudian dia bebas, hidup tenang di San Fransisco, berkarier di bidang analisis keuangan.

"Sekali lagi, pembunuhnya tetap tak bisa ditemukan, 'kan?" cecar Sidney. Si detektif cuma bisa membisu seribu bahasa. Sidney merasa, Noelleen seharusnya mendapat keadilan yang lebih baik dari yang didapatnya sekarang. "Karena sepanjang hidupnya, dia selalu berusaha menegakkan keadilan," imbuh kakek yang kini berusia hampir 90 tahun itu. Komentar serupa datang dari Dan Kacian, rekan kerja Noelleen di Gen-Probe. "Dia perempuan luar biasa. Tidak adil bila dia tidak memperoleh keadilan."

Bertahun-tahun Sidney, Kacian, dan sejumlah kerabat serta kolega Noelleen menyimpan tanda tanya besar tentang siapa sebenarnya pembunuh sang wanita cendekia itu. "Berbagai pikiran berkecamuk dalam benakku. Sempat terlintas, mungkin Roger yang membunuh Noelleen. Bukankah 90% pembunuhan di lingkungan keluarga dilakukan oleh orang terdekat?" sebut Sidney.

Apalagi sebagai pengumpul materi, Noelleen bisa disebut sangat berhasil. "Tapi polisi yakin, pembunuh putriku adalah orang yang telah lama mengincar nyawanya. Niat orang jahat itu cuma satu, membunuh. Walaupun begitu, pikiran-pikiran dan teori-teori tentang siapa sebenarnya pembunuh Noelleen tetap menggangguku. Aku nyaris putus asa, karena tak tahu mana yang harus dipercaya."

"Menuduh Roger sebagai pembunuh Noelleen sungguh sebuah ide gila. Roger sendiri akhirnya menikah kembali dan memiliki dua anak. Belakangan aku tahu, selama beberapa tahun Roger sempat putus asa berat. Mungkin jauh lebih berat dari aku. Syukurlah akhirnya dia bisa membangun hidupnya kembali. Aku menganggap, Roger sebagai korban lain dari kejahatan yang dilakukan pembunuh Noelleen."

### **Tertunda 15 tahun**

Hebatnya, ketika sebagian besar penegak hukum, kerabat, dan teman sejawat Noelleen mulai putus asa, "Noelleen" sendiri ternyata tak pernah menyerah. Lima belas tahun kemudian, lewat detektif muda nan enerjik (perempuan pula), Laura Heilig, arwah Noelleen bak bangkit kembali menerangi kiprah para polisi. Saat sadar bahwa Noelleen tengah merintis penelitian tentang DNA di saat menjelang kematiannya, emosi Heilig tergerak. Ia menekuni arsip dan barang bukti kasus pembunuhan Noelleen.

"Wanita ini betul-betul luar biasa. Sebagai peneliti DNA dia percaya, tak ada kejahatan abadi di muka Bumi. Dia juga tahu, Strappa penjahat licik yang sulit ditangkap. Itu sebabnya, dengan sadar dia melakukan perlawanan, agar tersedia cukup barang bukti untuk menggiring Strappa ke penjara. Dan yang paling penting, dia yakin suatu saat penelitian yang pernah dirintisnya akan membuahkan hasil. Meski untuk itu, butuh waktu belasan tahun. Hhughh," Heilig melenguh sekeras lembu.

Tak lama kemudian, dia meraih gagang telepon dan menghubungi Sidney Greenwood.

"Apa kabar, Pak Greenwood?" sapa Heilig.

"Kabar baik. Ada kabar apa detektif? Maaf kalau saya lupa nama Anda. Maklum, selama 15 tahun, banyak sekali polisi yang menelepon ke sini."

"Saya Heilig, Pak."

"Ooooh, detektif Heilig. Ada apa rupanya?"

"Saya berharap, berita ini bisa sedikit melegakan hati Anda. Setelah membaca arsip-arsip Nyonya Noelleen yang selama bertahun-tahun tersimpan rapi di ruang bawah tanah, saya jadi merasa sangat mengenal putri Anda. Saya sangat mengaguminya. Dia telah merintis banyak penelitian tentang DNA. Dan saya rasa, di situlah letak petunjuknya. Putri Anda dengan cemerlang mengajari saya cara menangkap pembunuh keji yang telah merenggut nyawanya. Saya sebenarnya enggan bilang ini, tapi jujur saja, arwahnya seperti menginspirasi saya, Pak."

"He-he-he. Nak, kadang saya pun merasakan, dia belum benar-benar pergi meninggalkan kita." "Pak Sidney, saya yakin dengan sedikit pendekatan ilmiah, sampel organik yang dulu diambil dari jari dan kuku putri Anda bisa menjadi petunjuk penting."

"Lewat proses pemisahan DNA?"

"Anda tahu juga?"

"Dulu Noelleen suka bercerita. Dia sangat mencintai DNA-nya."

"Dan berkat proyeknya dulu, kini kita bisa melangkah lebih maju."

Heilig menunggu reaksi lebih lanjut dari Sidney. Namun, tak terdengar suara apa pun di seberang sana. Kakek yang tinggal di rumah besar milik Nolleen itu tampaknya tengah jatuh dalam lamunan. Tanpa sadar, Heilig pun jadi ikut melamun. Polisi yang masih duduk di sekolah menengah ketika Noelleen terbunuh itu, seperti kebanyakan polisi generasi terkini San Diego, meyakini banyak kasus bisa dipecahkan dengan pendekatan science.

Barangkali itu sebabnya dia mengkhususkan diri pada kasus-kasus lawas yang dulu tak sempat terpecahkan. Misteri kematian Noelleen menjadi kasus lawas pertama di San Diego yang arsipnya dibuka kembali. Setelah beberapa pekan bekerja keras, polisi berhasil menelurkan profil atau skema DNA utuh, seraya menampilkan 15 tanda kesamaan dengan sampel DNA dari darah Julio Strappa.

Heilig tersenyum lebar. "Mari kita jemput pembunuh yang hilang itu di apartemennya. Noelleen telah menunggu 15 tahun untuk mendapat keadilan yang pernah kita janjikan. Kali ini, arwahnya akan menyaksikan sendiri, Strappa tak bisa lagi mengelak dari ancaman hukuman mati. Keadilan memang cuma soal waktu!"

(Kisah nyata/Rahartati Bambang Haryo)

## 12. SURAT BALASAN SALAH ALAMAT

Tugas-tugas rutin pagi hari itu belum lagi selesai dikerjakan, ketika tiba-tiba nada panggil dari interkom memecah keheningan ruang kerja Sam Gelderman. Suara yang terdengar amat tidak merdu, cenderung kasar, apalagi keluar lewat speaker dari alat yang terhitung kuno. Suara Ralph Gelderman, bos besar dan satu-satunya di kantor itu.

"Sam! Kamu di situ? Cepat naik!"

"Ya, Paman."

Sam beranjak dari meja kerjanya dengan langkah cekatan, layaknya bawahan pada umumnya. Setengah berlari ia menaiki tangga menuju ke ruang atas. Ruangan besar berukuran 10 x 8 m yang selalu tampak rapi itu merupakan tempat bekerja dan disebut kantor oleh Ralph. Wajah si bos dilihatnya sudah tidak sedap dipandang mata.

"Sam, kenapa ini bisa sampai di mejaku?" kata Ralph sambil melemparkan secarik kertas ke hadapan Sam. "Kenapa saya harus diganggu dengan persoalan-persoalan seperti ini?"

Secarik kertas putih bergaris itu adalah surat dari salah seorang penggemar Ralph. Sebagai pengarang cerita-cerita kriminal, Ralph mendapat bermacam-macam surat dari pembacanya, meski jumlahnya tidak terlalu banyak. Namun, Ralph cuma membaca surat-surat yang berisi pujian-pujian saja dan salah satu tugas Sam adalah menyingkirkan surat yang isinya tidak mengenakkan. Kali ini Sam lalai memisahkan surat yang satu ini.

Sedikit kasar, Ralph menaruh penanya di meja. "Kalau saya tidak bisa mempercayai kamu, saya harus memecat kamu. Masak sih mengurus surat-surat begini saja tidak becus. Apa kamu masih bisa dipercaya?"

"Tentu saja, Paman. Sa... saya hanya membalas surat-surat dengan pernyataan-pernyataan biasa. Saya juga tidak tahu mengapa ada yang bernada negatif," kata Sam tergagap. Ia benar-benar menyesali keteledorannya sehingga harus menikmati "sarapan pagi" damprat bosnya. Benar-benar ceroboh, pikirnya.

"Seseorang yang bernama K. Leghorn, sepertinya yakin ada konspirasi dari gerakan komunis tertentu, atau apalah namanya, yang aku tidak mengerti," kata Ralph sambil memandang puluhan surat yang bertumpuk di hadapannya. "Sepertinya, ia mengira aku sama dengan karakter yang aku ciptakan. Sampai-sampai ia mengajak makan malam segala. Benar-benar aneh."

Tak ada reaksi. Pada situasi seperti itu Sam hanya bisa berdiri mematung dan menunggu kalimat berikutnya dari Ralph. Sifat orang tua itu memang tidak suka dibantah atau dipotong kalimatnya saat berbicara.

"Apakah aku sering menerima surat-surat seperti ini?" Mata Ralph tiba-tiba mendelik.

"Ada satu atau dua, Paman. Tidak banyak."



"Aku tidak mau melihat surat-surat seperti ini lagi. Aku juga tidak mau bertemu dengan penulisnya. Kirim saja balasannya dengan sopan. Ingat! Harus dengan sopan, tetapi juga harus berupa balasan pribadi."

"Baik, akan saya kerjakan, Paman. Ini tidak akan terjadi lagi."

"Bagus."

Sam mengangguk meminta diri. Masih setengah tertunduk, ia melangkah kembali ke ruangannya, di kantor yang terasa begitu hening. Pada saat-saat seperti itu, kadang Sam merenungi nasibnya yang harus mengabdikan kepada Ralph, yang tak lain adalah pamannya sendiri.

Hubungan kekeluargaan itu kerap jadi beban, di samping rutinitas kerja selama bertahun-tahun, serta tekanan-tekanan karena menjadi pekerja satu-satunya. Sejauh ini, hanya kesabaranlah yang membuatnya tetap bertahan.

### Tahu luar dalam

Ralph Gelderman sebenarnya bukan penulis novel laris manis. Buku-bukunya tidak ada yang terlalu sukses di pasaran dan mencetak banyak uang. Tapi ia termasuk penulis yang produktif. Karya-karyanya mengalir lancar dan dapat diandalkan penerbit. Penjualannya lumayan, dicetak ulang untuk jangka waktu lama, dijual di luar negeri, bahkan gagasannya sering diangkat ke layar lebar. Dari penjualan yang tidak terlalu banyak itu, investasinya terus meningkat secara perlahan tapi pasti.

Dibandingkan dengan pengarang-pengarang lain, Ralph punya sifat sedikit berbeda, yaitu tidak menyukai ketenaran. Ia selalu bersembunyi dari publikasi. Jarang sekali, bahkan hampir tidak pernah, ada media memuat kisah tentang sosoknya, karena Ralph selalu menolak. Bahkan, foto pengarang yang selalu ada di sampul belakang buku-bukunya, menggunakan wajah Sam yang memang sedikit mirip karena adanya hubungan keluarga.

"Aku tidak ingin orang mengenal sosokku. Aku ingin orang menghargai karyaku saja," begitu pendirian yang selalu diucapkan Ralph kepada orang-orang dekatnya. Sebuah sikap yang membuat Sam terkadang merasa bingung.

Perubahan terjadi lima tahun lalu, sewaktu akuntan Ralph berhasil membujuknya untuk membentuk semacam perusahaan kecil yang mengurus karya-karyanya. Ralph tentu jadi pemilik perusahaan sekaligus bendahara. Saat membutuhkan orang kedua, ia mengajak Sam, anak yatim kakak kandung Ralph, untuk menduduki satu-satunya jabatan di perusahaan itu, sekretaris. Awalnya, tentu begitu menyenangkan bagi Sam. Maklum, ia belum punya pekerjaan tetap.

Belakangan baru Sam sadar, tugasnya sebagai "sektaris" di sebuah perusahaan kecil milik pamannya itu benar-benar bikin bosan. Pekerjaan apa pun di kantor harus dikerjakannya sendirian. Mulai dari akunting, data-data penerbitan, korespondensi, perundingan rutin dengan penerbit, editor, agen, dan - yang paling menyebalkan - harus menampung omelan-omelan pamannya.

Kalau mau diambil sisi baiknya, gaji Sam boleh dibilang lumayan. Ditambah sedikit harta peninggalan ayahnya, Sam bisa hidup layak dengan istri dan anak perempuannya. Namun yang menarik, jabatannya memungkinkan Sam mengetahui secara pasti perihal pendapatan, investasi, dan aset-aset pamannya. Jumlahnya ternyata lebih banyak daripada yang pernah ia kira. Yang lebih menyenangkan lagi,

Sam mengetahui bahwa pewaris semua itu adalah ia sendiri! Soalnya, Ralph masih melajang.

Ada satu hal yang membuat Sam gundah. Seandainya saja ia dapat menikmati semua warisan itu saat ini, tentu jalan hidupnya akan lain. Masalahnya, meski berusia 60 tahun, Ralph Gelderman masih sehat. Bahkan, lebih sehat dari Sam yang 18 tahun lebih muda. Kalaupun umur Sam panjang, ia tetap saja akan makin tua dan sakit-sakitan, sehingga tidak akan menikmati harta itu. Semakin panjang usia Ralph, memang hartanya bertambah, tapi jika di masa tuanya tiba-tiba ia menikah karena tergoda seorang wanita muda, tentu warisannya bakal berkurang.

Dalam situasi seperti itu Sam sering berkhayal seandainya Tuhan mengambil jiwa pamannya dalam waktu dekat. Atau bangunan roboh menimpa Ralph, atau bosnya itu tertabrak mobil, atau diserang virus yang sangat ganas. Seandainya, seandainya ... begitulah Sam kerap berandai-andai.

Sayangnya, cuma sebatas itu kemampuan Sam. Ia bukan seorang raja tega yang bisa membunuh orang tanpa beban. Sebagai ahli waris tunggal, posisinya juga tidak akan menguntungkan kalau sampai terjadi sesuatu pada pamannya. Ia juga tidak ahli membuat alibi palsu atau membunuh dengan tampak seperti kecelakaan atau bunuh diri. Untuk menyewa pembunuh bayaran pun tidak, karena selain tidak ada uang, ia tidak tahu cara mendapatkan orang semacam itu. Salah-salah malah bisa jadi korban pemerasan, pikirnya.

Tak ada yang bisa dilakukan. Ya, untuk sementara, Sam memang hanya bisa berharap dan berharap.

### Benih-benih paranoia

Sam menghela napas, menghentakkan lamunan-lamunannya. Di ruangannya di lantai bawah apartemen di Upper East Side Manhattan, surat dari K. Leghorn kembali dibacanya dengan cermat. Sesuai pesan Ralph, ia mulai memikirkan kata-kata balasannya di depan komputer pribadinya.

Surat-surat penggemar memang terkadang aneh. Seperti surat yang di tangannya saat itu, pastilah berasal dari seorang paranoid. Dan ini bukan kiriman yang pertama. Setidaknya dalam sebulan Leghorn bisa mengirim dua sampai tiga surat dan ini sudah berjalan kurang lebih setahun terakhir.

Sam mencoba menganalisis, mungkin ketegangan sebagai penggemar cerita-cerita spionaselah yang membuat Leghorn mengirimkan surat-surat seperti itu. Kisah-kisah spionase bisa jadi dapat menimbulkan paranoia. Hiiiy!

Sam sebenarnya berpendapat, reaksi yang tepat untuk surat-surat macam ini adalah dengan tidak menjawabnya. Tak ada gunanya meladeni orang-orang dengan kepribadian paranoid seperti itu, karena jawaban apa pun tetap merupakan provokasi untuk tindakan selanjutnya.

Namun, celaknya, orang-orang seperti itu tidak bakal bosan dan akan terus mengirim surat. Karena dasarnya memang sudah paranoia, mereka mungkin mengira suratnya telah hilang, dicuri di kantor pos, ada pihak-pihak bawah tanah yang menyabot atau kecurigaan-kecurigaan aneh semacam itu. Karena itu minimal balasan sebagai tanda terima harus dikirim.

Sam menulis balasan untuk Leghorn dengan kata-kata sesopan mungkin:

Yang Terhormat Tuan Leghorn, Senang sekali saya dapat menerima surat dari Tuan. Namun sayang sekali, dengan sangat menyesal, saya tidak dapat bertemu dengan Tuan karena kesibukan pekerjaan. Dan itu semua di luar kendali saya.

Sam merasa telah menyusun kata-kata itu sebaik-baiknya. Untuk meyakinkan ia membacanya lagi berulang kali. Ia berusaha menciptakan kesan terbaik, karena ia tidak ingin ada dampaknya di kemudian hari bila kalimat-kalimatnya itu disalahartikan. Bila Leghorn merasa mendapat angin, bahwa anggapannya tentang konspirasi komunis konyol ternyata "benar", bisa-bisa malah fatal. F-a-t-a-l! Ya, fatal! Dalam kekosongan pikiran, terlintas kata-kata itu di benak Sam.

Tentu saja tidak ada yang dapat memperkirakan apa yang akan terjadi. Orang-orang semacam itu mungkin akan bertindak menurut kemauannya sendiri, bahkan dengan kegilaannya. Mungkin dapat mengakibatkan kecelakaan-kecelakaan kecil, bahkan mungkin menyebabkan kematian! Sesuatu yang jauh di lubuk hati Sam, sebenarnya ia harapkan terjadi terhadap pamannya. Mungkinkah ini adalah jalannya?

Mendadak, jari-jari tangan Sam yang sigap bergerak cepat, seolah tanpa kendali. Ia mengganti kata-kata surat balasan yang telah disusunnya. Degup jantungnya berdetak sedikit lebih cepat, seiring kedipan kursor di layar komputer.

Dengan hormat, Soal pertemuan makan malam dan lain sebagainya, sebenarnya tidak perlu ditanyakan lagi. Tolong Anda tidak perlu membuang-buang waktu dengan meminta hal ini berulang kali, karena tampaknya sudah jelas bahwa kecurigaan Anda mengenai kegiatan konspirasi sama sekali tidak berdasar. Bagaimana Anda bisa berpikir seperti itu?

Kalimat itu cukup singkat, kasar, pakai sedikit olok-olok pula. Seorang paranoia pasti bereaksi atau paling tidak akan kaget jika membacanya. Sam kembali membacanya, berulang kali, hingga benar-benar yakin kata-katanya sudah cukup menggugah amarah Leghorn.

Dalam otak Sam, terbersit sebuah skenario. Seperti biasanya, Ralph akan menandatangani surat balasan itu tanpa membacanya. Lalu, Leghorn akan merasa sangat benci kepada Ralph, bahkan mengira pikiran paranoidnya soal konspirasi konyol itu benar-benar ada. Jika Leghorn penasaran dan menulis lagi, Sam akan membalasnya kembali dengan nada yang sama. Taktik yang sama mungkin dapat digunakan pada surat-surat lain yang datang. Mengapa tidak? Toh, tidak ada yang tahu.

Hmmm, kini Sam bisa tersenyum puas.

### **Tanda tangan asli**

Dua tahun sudah skenario jahat Sam itu berjalan dan semua tampak baik-baik saja. Bahkan kini sasarannya tidak hanya Leghorn. Dari puluhan penggemar Ralph, setidaknya ada enam orang masuk golongan paranoia dan diperlakukan seperti itu. Sam sekarang boleh dibilang memiliki hobi baru, yaitu memainkan kata-kata halus, tapi menusuk. Semakin keras dan ngawur surat para penggemar yang paranoia itu, semakin senang ia membalasnya.

Toh Leghorn tetap menjadi kasus yang terbaik. Ada saat-saat tertentu ketika sampai sebulan penuh tidak ada respons apa pun dari orang itu. Sam berpikir, mungkin si gila itu sudah lelah bermain-main. Tetapi biasanya tak lama kemudian datang lagi surat Leghorn dengan kata-kata yang, seperti biasanya, meracau tak keruan juntrungannya. Belakangan malah sudah mulai dihiasi nada-nada ancaman, "awas

kau!", "kubunuh kau!", "ingat suatu hari nanti!" Meski ada perasaan khawatir, Sam tetap tersenyum saat membacanya.

Seperti yang diharapkan Sam, Ralph tidak pernah membaca surat-surat balasan yang disodorkan. Ia hanya menandatangani tanpa melirik satu huruf pun. Selain itu, salah satu kemudahan bagi rencana Sam, karena Ralph tidak menggunakan stempel tanda tangan. Ia ingin memberi sentuhan pribadi pada setiap surat dan berharap tindakannya akan dihargai penggemarnya. Di setiap pojok kiri atas terdapat tulisan kecil "RG/sg" sebagai inisial Ralph dan Sam. Dengan tanda tangan asli, siapa pun mengira surat itu didiktekan langsung oleh Ralph.

Sesekali Sam juga bercerita soal surat-surat itu kepada teman-temannya, terutama saat acara ngobrol di pesta. Teman-temannya tentu terhibur dengan cerita-cerita tentang Ralph, sebagai sesosok manusia aneh, yang telah dibumbui di sana-sini itu. Ajang itu menjadi kesempatan terbaik Sam memutarbalikkan fakta untuk memperkuat alibinya.

"Padahal aku sudah berusaha mengingatkan pamanku agar berhati-hati dengan orang-orang paranoid seperti itu. Tapi tetap saja dia nekat mengirim jawaban yang provokatif," kata Sam meyakinkan teman-temannya.

"Wah, berani betul!" sahut seorang teman. "Memang. Ia memang suka nekat."

"Bagaimana kalau suatu kali orang gila itu yang nekat. Dia datang dan membuat kekacauan? Bahkan membunuh?"

"Wah, aku tidak ikut-ikutan tuh," kata Sam sambil menggelengkan kepala. "Memang kadang-kadang agak khawatir juga. Tapi kebanyakan mereka tinggal jauh dari sini. Lagi pula aku kira, mereka cuma menggertak. Saya sudah mengingatkan Paman Ralph soal ini, tapi dia tetap menolak. Saya bisa apa? Dia kan bos saya."

Sangat sempurna! Bagaimana jika seseorang dengan niat jahat benar-benar datang menemui Ralph dan Ralph benar-benar terbunuh? Orang-orang sudah memperhitungkan hal itu, begitu juga dirinya. Yang terpenting, bagaimana mungkin Sam akan disalahkan? Semuanya akan mengarah pada "kelakuan" Ralph sendiri. Orang-orang akan berkata, Sam telah mencoba menyelamatkan Ralph dari dirinya sendiri.

Bagaimana jika ternyata tak seorang pun paranoia yang datang menyambangi Raph? Ya, enggak apa-apa. Di sinilah asyiknya rencana Sam. Kasarnya, nothing to loose, karena mungkin saja nantinya tidak akan terjadi apa-apa. Tidak akan ada orang gila yang muncul dengan nafsu membunuh. Ralph pun dapat hidup dengan aman. Begitu pun Sam, bisa menghabiskan sisa umurnya tanpa perlu menyimpan rasa bersalah.

Ia hanya memperagakan permainan yang bisa berbahaya dan menjanjikan hal-hal hebat di dalamnya, atau tidak berbahaya sama sekali.

### Dikejutkan paket

Dering telepon sedikit mengejutkan Sam yang siang itu sedang asyik membuat catatan keuangan bulanan di ruang kerjanya. Sam mengangkatnya. Meski saluran telepon tersambung paralel dengan ruang kerja Ralph, Sam yang selalu bertugas mengangkat setiap panggilan telepon.

"Ya. Halo!"

"Paket kiriman, Tuan Gelderman, dari Prime Publishers." Resepsionis gedung memberi tahu.

Sam mengeluh dalam hati. Ah, pastilah bundel buku dari sebuah galeri dan meminta Ralph memberi pernyataan promosionalnya. Meski Ralph tidak pernah bersedia, pihak penerbit sepertinya tidak pernah putus asa. Akhirnya, menjadi tugas Sam untuk memberikan jawaban penolakan, untuk yang kesekian ratus kalinya. Sebuah tugas yang benar-benar membosankan.

"Apakah orang yang mengirimkan paket ini masih ada?" tanya Sam. Setelah diiyakan, Sam melanjutkan, "Kalau begitu, suruh dia ke atas."

Dua menit kemudian, bel pintu berbunyi. Sam beranjak ke pintu dan menyambut pengirim paket yang sudah berada di depannya. Usianya paruh baya, tak ada yang mencolok dari penampilannya. Ia memegang sebuah kotak berwarna kecoklatan.

"Anda, Tuan Gelderman?"

"Ya," ujar Sam tidak sabar sambil menerima kotak itu. "Apakah ada yang harus saya tanda-tangani?"

Sam mengambil pena dari sakunya, tapi sesaat kemudian ia menyadari paket itu kosong. Paket itu ikut tertekan genggamannya jari-jarinya tanpa tertahan. "Apa ini? Hei, apa yang kau lakukan?"

Tiba-tiba si pengirim paket sudah merangsek masuk ke dalam, mendorong Sam ke salah satu dinding dan menutup pintu di belakangnya. Ia kemudian berkata, "Namaku Lawrence Leghorn dan saya ke sini untuk bertemu denganmu, Ralph Gelderman."

Perut Sam langsung mengejang. Ini orangnya! Mungkin saja berniat untuk menyerang dan memukul! Ia berkata dengan serak, "Anda salah. Saya bukan Ralph Gelderman. Saya sekretarisnya. Tuan Gelderman sedang tidak ada."

Mata Leghorn menyipit. Ia memegang pinggang Sam dengan kuat sekali. "Si penjaga pintu memanggilmu Gelderman, dan kau baru saja memberi tahu namamu Gelderman." "

Saya Sam Gelderman!"

"Kau baru bilang bahwa kau adalah sekretarisnya." "Saya memang sekretarisnya. Saya juga keponakannya, jadi saya punya nama yang sama. Di dalam surat dituliskan 'RG/sg'. Sayalah 'sg'."

Leghorn ragu-ragu untuk sesaat. Kemudian ia berkata, "Foto yang ada di buku adalah fotomu."

"Itu adalah foto yang lama dan ada kemiripan dalam keluarga, tetapi ia dua puluh tahun lebih tua dariku," ujar Sam panik. Tubuhnya gemetar.

Leghorn berpikir sejenak. Kemudian berkata, "Aku tak percaya padamu!" Ia mencabut sebuah pistol dari sakunya dan menembakkannya tiga kali. Dor! Dor! Dor!

Tubuh Sam pun langsung jatuh ke lantai, tergeletak, tanpa nyawa. (Kisah rekaan/Isaac Asimov/TJ

## 12. SURAT CINTA MENGUATKAN SANGKAAN

Pagi menjelang subuh, 4 Oktober 1995, Nicole Smith tampak berbaring di ruang tidur di rumahnya, Lorena Close 7, Hoppers, Victoria, Australia. Sebelumnya, ibu muda itu sempat dua kali terjaga untuk menyusui Adrian, bayinya yang baru berusia 10 minggu. Perempuan yang berusia 32 tahun itu tampak sangat kelelahan. Namun, di tengah serangan rasa penat, dia masih sempat mencium anak lelakinya dengan penuh kasih sayang. Sebuah ciuman yang sangat manis. Lalu dibaringkannya buah hati tersayang di buaian, yang berada di ruang duduk.

Tak ada yang menyangka, beberapa saat kemudian di tempat tidurnya sendiri, Nicole mengalami tragedi mengerikan. Entah dari mana datangnya, seorang lelaki tiba-tiba menjejalinya dengan pakaian yang sudah dibasahi zat berbau menyengat, kemungkinan eter. Dalam kondisi setengah pulas, Nicole sulit mengenali lelaki itu. "Aku sempat terjaga, berusaha menendang dan meronta-ronta," cerita Nicole. Namun, aroma bius membuat Nicole akhirnya kehilangan kesadaran. Sialnya, kejadian itu bukan akhir, tapi justru awal datangnya tragedi yang lebih besar.

### Datangnya tamu istimewa

Setelah berhasil membuat Nicole pingsan, lelaki sadis itu langsung beranjak ke ruang duduk, menggendong Adrian yang menatap dengan mata mengantuk, kemudian meletakkan bayi tak bersalah itu persis di sebelah Nicole. Sejurus kemudian, blupp! Nyala api mulai merambah tempat tidur, sebelum akhirnya meluas dan menyebar ke bagian lain rumah istri Mark Smith itu. Nicole beruntung masih bisa menyelamatkan diri, walau dengan jari dan lengan terbakar sampai ke tulang dan sumsumnya, sehingga akhirnya harus diamputasi.

"Aku cuma tahu ada sesuatu yang menimpa tangan dan lututku. Aku juga merasa seperti ada benda kecil di dekatku," cerita Nicole. Benda yang di kemudian hari disadarinya sebagai tubuh mungil Adrian. Alarm kebakaran sendiri baru berdering sekitar pukul 07.30 pagi. Para tetangga yang terbangun kaget setengah mati. Tetangga terdekatnya berusaha menyelamatkan Nicole yang kelihatan terbaring di patio. Rambutnya habis terbakar, lengan kanannya hangus, dan suaranya nyaris tak terdengar. "Bayiku. Bayiku masih ada di sana," sebutnya lirih.

Dua kali tetangganya mencari Adrian, tapi selalu gagal menemukan anak malang itu. Sampai akhirnya, ditemani Nicole, mereka memeriksa seisi rumah. Di kamar tidur, asap tebal dan tajam tampak menyelimuti ruangan. Sang tetangga yang melihat "titik terang" kemudian mengajak Nicole keluar, sebelum wanita tegar itu melihat dengan mata kepala sendiri bayinya hangus tergeletak di tempat tidur. Nicole segera dilarikan ke rumah sakit, didampingi suaminya yang terlihat terkejut. Orangtua Nicole, yang tahu Adrian tewas, datang dari Queensland untuk mendampingi putrinya.

Mereka harus pandai-pandai menyimpan rahasia, karena Nicole tampak belum siap menerima kepergian Adrian. Ibu muda itu selalu bertanya, "Mana Adrian, mana anakku?" Seolah yakin betul, buah hatinya masih hidup. Toh tak ada rahasia yang bisa disimpan terus-menerus. Setelah operasi dan kondisi mental Nicole siap, kabar buruk itu terpaksa disampaikan. Saat itu, Nicole cuma bisa diam, karena memang tak ada lagi kata-kata yang bisa diucapkan. Dia minta keluarga dan tetangga mencarikan sehelai rambut Adrian, untuk disimpan sebagai kenang-kenangan.

Sampai saat itu, baik pihak keluarga maupun kepolisian masih belum punya gambaran jelas, siapa lelaki yang tega membius Nicole dan membakar Adrian.



Apalagi tak ada saksi mata yang melihat langsung kejadian itu. Di sisi lain, sosok Nicole, suaminya Mark Smith, dan anak mereka Adrian, mulai menjadi fokus pembicaraan warga kota.

Lahir dan tumbuh di Ipswich, Queensland, Nicole berumur 22 tahun dan sudah bekerja di sebuah pre-school saat berkenalan dengan Mark yang cerdas, tampan dan jangkung pada tahun 1990. Nicole percaya, mereka saling menghargai satu sama lain. "Dia pria yang lemah lembut," kenangnya. Tahun 1991, keduanya menikah, kemudian pindah ke Orlando, Florida, tempat Mark yang berdinasi di Angkatan Udara Australia bertugas selama tiga tahun. "Ikatan kami sangat kuat," tutur Nicole. "Sangat akrab dan selalu melakukan sesuatu yang istimewa pada hari jadi dan ulang tahun. Rencananya kami mau punya tiga anak," tambahnya.

Tahun 1994, pasangan itu pindah ke Palm Bay, Florida. Karena lama tak mendapat momongan, Nicole berkonsultasi pada seorang endokrinolog, yang menganjurkan meditasi untuk mengatasi problem pada kelenjar tiroidnya. Berhasil, tujuh bulan kemudian, Nicole betul-betul hamil. Dia bahagia luar biasa. "Aku sangat menginginkan bayi, dan ingin cepat-cepat mengabarkan berita baik ini pada Mark. Dia pasti senang," ingatnya ketika itu. Saat kandungan Nicole berusia tiga bulan, pasangan muda itu kembali ke Australia. Mereka tinggal di Hoppers Crossing, dekat Werribee, Victoria, tak jauh dari tempat Mark dipindahtugaskan.

Mark sendiri, sebelum lahirnya Adrian, tampak berusaha keras menjadi bapak yang baik. Dia cukup perhatian, rajin menemani Nicole ke dokter kandungan, dan selalu berada di sisi sang istri saat tenaganya dibutuhkan. Kebahagiaan Nicole kian lengkap ketika Adrian lahir. Bayi mungil berambut gelap dan bermata biru itu menjadi tamu istimewa yang sangat dinanti kehadirannya. "Dia mencintai kehidupan sejak lahir ke dunia," tutur Nicole. "Dan dia memang dilahirkan untuk memberikan kegembiraan."

### Geledah teman selingkuh

Hampir tak ada petunjuk yang bisa menuntun polisi untuk mengungkap kasus terbunuhnya Adrian. Nicole, apalagi Adrian, nyaris tak punya musuh. Niat membakar mereka berdua hidup-hidup merupakan ide keji yang harus dilandasi motivasi sangat kuat. Sersan Andrew Bono, detektif yang ditugasi menyelidiki kasus ini, benar-benar dipaksa menghadapi benang kusut. "Bahkan di kamar tidur sekalipun, tak kami temukan jejak sama sekali," bilang Bono. Namun, benang kusut itu tetap harus diurai, bisiknya dalam hati. Langkah pertama Bono, tentu saja, menanyai orang terdekat Nicole.

Seminggu setelah kebakaran, Bono berbicara dengan Mark Smith. Menurut ayah Adrian ini, dia menerima dengan pasrah kematian Adrian. Peristiwa kebakaran itu dianggapnya sebagai sebuah kecelakaan tragis. Detektif berpengalaman itu mencatat adanya sedikit ketidaksesuaian antara cerita Smith saat itu dengan omongannya beberapa hari sebelumnya. Namun, sulit menyimpulkan atau menduga-duga keterlibatan Mark. Bono juga memeriksa para tetangga serta menanyai kerabat dekat dan pihak-pihak yang kerap berhubungan dengan Nicole.

Motif, itulah yang terus dicari polisi asal Melbourne itu. "Seluruh kasus ini tidak saling berhubungan, tapi merupakan gabungan dari potongan kejadian pada saat yang bersamaan," kata Bono setengah berteori. Titik terang mulai agak kelihatan ketika dia mencoba menggali informasi dari rekan-rekan kerja Mark Smith. Dari merekalah Bono mendapat nama Donna Wilkinson, warga negara Amerika yang konon salah satu kawan terdekat Mark.



Mark bertemu Donna Wilkinson saat bertugas ke Australia beberapa tahun silam. Gadis cantik berambut mekar itu sekretaris di divisi tempat Mark bekerja. Nicole sendiri pernah dua kali bertemu Donna di acara sosial. Penasaran, Bono menelusuri sejauh mana hubungan Mark dan Donna. Dia juga harus rela bolak-balik Australia - Amerika, berbagi informasi dengan FBI, serta mengumpulkan hal-hal kecil yang bisa dijadikan barang bukti. Teman-teman sejawatnya sampai mengingatkan, agar Bono tidak terlalu terobsesi pada Mark. Bagaimana jika pembakar rumah Nicole ternyata bukan Smith?

Namun seperti biasanya, Bono pantang mundur. Dalam penyelidikannya, Bono menemukan fakta, Mark pernah mentransfer uang senilai lebih dari AS \$ 70.000 kepada Donna. Smith juga membeli cincin pertunangan seharga AS \$ 20.000 buat pasangan selingkuhnya itu. Setidaknya, hingga awal 1997, Bono sebenarnya mencurigai perselingkuhan Mark berada di balik percobaan pembunuhan terhadap Nicole. "Namun ia selalu menyangkal semuanya," cerita sang polisi.

Maka, Januari 1998, Bono berangkat lagi ke Amerika Serikat. Dia bertekad mengantungi surat perintah polisi setempat, untuk menggeledah rumah Donna Wilkinson. "Saya menemukan tagihan hubungan telepon internasional mereka, e-mail, kartu-kartu ucapan, dan surat-surat cinta. Smith menyebut Donna sebagai tunangan. Dia berjanji akan mengadopsi Melissa, anak Donna dari hubungan dengan lelaki lain, yang lahir beberapa bulan sebelum Adrian," imbuh Bono. Pada sebuah kartu dari Melissa yang ditujukan kepada Mark terbaca: "Ayah tersayang, aku mencintai dan merindukanmu."

Penemuan-penemuan itu berhasil menyeret Mark ke pengadilan. Namun, berbeda dengan Nicole yang harus menjalani dua hari pemeriksaan silang dengan tangis sedu-sedan. Mark Smith malah terlihat sangat tenang. Termasuk saat jaksa memutar kembali kaset video yang memperlihatkan Mark sedang menurunkan peti jenazah putranya ke liang lahat. Smith sama sekali tak menunjukkan emosi yang berlebihan. Penampilan itu semakin menguatkan dugaan, dia memang pembunuh sadis berdarah dingin.

Ia juga selalu menyangkal bukti-bukti dan tuduhan jaksa. Untunglah, kerja keras Bono selama lima tahun akhirnya terbayar lunas, ketika Desember 2000, Mark John Smith resmi dijatuhi hukuman 26 tahun penjara oleh Pengadilan Tinggi Victoria. Ia diyakini melakukan langsung pembakaran yang berakibat hilangnya nyawa Adrian, serta merencanakan pembunuhan terhadap Nicole. Pacar gelapnya, Donna Wilkinson, menolak datang ke Australia untuk menghadiri sidang. "Tak ada kekuatan hukum yang bisa memaksanya datang. Donna selalu menyangkal keterlibatannya pada kasus ini," jelas Andrew Bono.

### **Hampir mati terbakar**

Tepatkah keputusan pengadilan menghukum Mark? Nicole sendiri, yang dihubungi Bono pasca persidangan mengaku, keputusan hakim itu tetap "sangat mengejutkan" buatnya. Keputusan yang menutup rapat pintu keraguan yang selama ini menyiksanya. "Aku terguncang saat mendengar berita itu dan menangis untuk anakku," tuturnya liris. "Paling tidak, akhirnya aku tahu yang sebenarnya. Jawaban atas semua keraguan dan pertanyaan yang selama ini tak terjawab." Meski tentu saja, Nicole tetap tak habis pikir, mengapa mantan suaminya itu lebih memilih membunuh anak-istrinya ketimbang menuntut cerai.

"Hanya Mark yang tahu, mengapa ia memilih jalan itu," jawab Nicole, lebih pada dirinya sendiri. "Mark menyukai uang. Tampaknya, masalah finansial ikut berada di balik semua kejadian ini. Kami tidak punya asuransi pribadi, tapi kami punya rumah

dan seisinya serta dana pensiun Mark. Semua itu bernilai lebih dari AS \$ 215.000," duga Nicole. Namun, yakinkah Nicole bahwa suaminya sendiri yang mendalangi semua peristiwa tragis ini? Bukankah di pengadilan, Smith selalu menyangkal tuduhan jaksa dan bukti-bukti yang dikumpulkan polisi?

Betulkah Mark, pria tampan berumur 37 tahun itu, yang tega membungkuk di atas badan Nicole, lalu dengan sadis menutup wajah istrinya sendiri dengan pakaian yang sudah dibasahi cairan bius mudah terbakar. Smith jugakah yang menyalakan aromaterapi bakar di samping tempat tidur dan mengatur posisi ibu dan anak itu sedemikian rupa, sehingga bisa meninggal bersama-sama? Apakah Mark memang sekejam itu, membakar anak dan istri, lalu kabur dan pura-pura sangat terpukul ketika polisi memberitahukan "kabar buruk" itu padanya?

"Entahlah. Aku tak lagi berbicara dengan dia sejak Desember 1995. Aku menganggap semua sudah berakhir," jawab Nicole bijak. Tak mudah mengorek informasi tentang Mark dari Nicole. Andrew Bono sendiri menggambarkan ibu muda nan tegar itu sebagai wanita luar biasa. Dia kehilangan begitu banyak hal, tapi selalu berusaha keras memperoleh kembali kehidupannya yang hilang. Nicole bahkan tak pernah menaruh prasangka sedikit pun pada suaminya, sampai Bono menyampaikan bukti-bukti keterlibatan orang yang sangat dicintainya itu.

Itu sebabnya, dia begitu lama bisa menerima kenyataan. Selama ini dia agak buta, lantaran terlalu percaya pada kekuatan cinta dan kegembiraan mengurus putra kesayangan. Dia baru bisa percaya dan membuka mata, setelah merangkai kejadian-kejadian sebelum datangnya kematian Adrian. Nicole membuka album foto dan menunjukkan gambar yang diambil di rumah sakit, sehari setelah Adrian lahir. Mark Smith tampak sedang memandang bayinya tanpa ekspresi. Bahasa tubuhnya terkesan "dingin" dan "menjauh". Sepulang dari rumah sakit bersalin, Mark pun berubah. Dia bahkan tak pernah mau membantu Nicole merawat Adrian.

"Ketika Adrian berumur lima minggu, tengah malam aku terbangun, setelah mencium bau gas yang sangat kuat," lanjut Nicole. "Setelah diperiksa, ternyata ada beberapa lubang pada pipa yang terletak di atap. Aku tak punya gambaran bagaimana hal itu bisa terjadi," kilas Nicole. Hampir dua pekan kemudian, Nicole ingat pula pernah dibangunkan suara lengkingan alarm kebakaran di dapur. "Aku sedang menyusui dan Adrian tampak gelisah. Mark setahu tidur di ruangan terpisah," tuturnya. Ketika Nicole ke dapur, ia melihat api berkobar dari tempat sampah menuju atap.

Ketakutan, segera Nicole merenggut Adrian dari buaian di ruang duduk yang berjarak hanya lima meter dari kobaran api. Seraya mengawasi Mark yang dengan sigap menyiram lidah api dengan alat pemadam kebakaran. "Aku sendiri bingung, mengapa kebakaran itu bisa terjadi. Itu sebabnya aku menyarankan Mark membawa tempat sampah itu ke dinas kebakaran untuk diperiksa, tapi ia menenangkanku. Sejak saat itu sebenarnya aku mulai gelisah. Tapi tak sedikit pun aku menaruh kecurigaan padanya. Dia 'kan suamiku, teman terbaikku. Aku hanya tak bisa mengerti, mengapa hal-hal berbahaya itu bisa terjadi."

### Perangai berubah

"Buta" paling parah yang dialami Nicole adalah ketika dia tak pernah mencium hubungan mesra suaminya dengan Donna Wilkinson. Tidak juga ketika Donna dihamili oleh "orang kantor" Mark, dalam pesta mabuk-mabukan di tahun 1994. Anak perempuan Donna, Melissa, sudah berusia dua bulan ketika Nicole hendak melahirkan. Donna bahkan mengarang cerita bohong pada Nicole, mengaku telah menikah dengan seorang pria dari angkatan udara, saat berkunjung ke Australia di awal 1995, hanya untuk melahirkan di dekat Mark.

Nicole juga tidak tahu sama sekali, perjalanan dinas Smith ke Canberra ketika Adrian berumur enam minggu, memungkinkan Smith menemui Donna dan menemaninya makan malam. Dua minggu setelah Smith kembali dari Canberra, obsesi pada kekasih Amerikanya itu makin subur. Mata lahir dan mata batin Smith mulai gelap, sehingga tega menyusun berbagai rencana untuk menyingkirkan Nicole dan Adrian. Kebakaran di dapur yang membuat Nicole bingung, terjadi hanya empat hari setelah Donna Wilkinson kembali ke Amerika Serikat.

Puncaknya, tiga minggu setelah kebakaran di dapur, Smith memainkan kartu trufnya, membakar Nicole dan Adrian di kamar tidur. Kebakaran yang memaksa Nicole meringkuk dua bulan di rumah sakit, menjalani 15 kali operasi termasuk operasi plastik untuk lengan palsu seharga AS \$ 17.000 sumbangan warga Ipswich. Nicole pun harus membiasakan sendiri dan belajar menulis dengan tangan kiri.

Selama menanggung penderitaan itu, Nicole juga ingat, ia dirawat hanya oleh saudara-saudaranya. Mark sendiri sering menghilang, entah ke mana. Setelah peristiwa mengenaskan itu, tahu kalimat apa yang pertama diucapkan Mark pada Nicole? Dia cuma bilang, "Keadaanmu ternyata tak seburuk yang kupikirkan." Tampaknya, Mark memang benar-benar ingin melihat Nicole mati terbakar. Masih tidak menyadari hubungan khusus Mark dan kekasih gelapnya, kurang dari dua bulan setelah kebakaran dan masih berada di rumah sakit, Nicole mendapat musibah kedua.

Smith dengan dingin menyampaikan berita pengunduran dirinya dari angkatan udara, sekaligus keinginannya meninggalkan keluarga yang telah mereka bina bertahun-tahun. "Padahal aku mencintainya, aku tak tahu mengapa dia melakukan ini padaku," kata Nicole sambil menggeleng-gelengkan kepala. Smith bahkan mengosongkan rekening bersama mereka, kemudian membeli tiket pesawat sekali jalan untuk memulai hidup baru di Amerika bersama Donna.

Bulan Maret 1996, Smith kembali ke Australia bersama Donna Wilkinson dan anak mereka, Melissa. Bulan berikutnya, bersamaan dengan rangkaian penyelidikan yang dilakukan pihak kepolisian, Smith dicekal ketika hendak kembali ke Amerika. Terpaksa, Donna dan Melissa pulang kampung tanpa Smith. Keputusan cecal itu membuat Mark dan Donna hanya bisa melakukan hubungan jarak jauh, meninggalkan banyak bon interlokal, yang dengan mudah ditemukan Sersan Bono saat menggeledah rumah Donna di Amerika, tahun 1998.

Saya juga ingat, "Kami tak pernah menangis bersama untuk Adrian. Kadang aku pikir, ia sama sekali tidak berduka," ujar Nicole, sembari memandangi foto Adrian yang sedang duduk manis sembari meniup-niupkan mulutnya. Foto yang selama ini menjadi salah satu "harta" paling berharga Nicole, selain sikat rambut Adrian dan sehelai rambut yang tersisa di sikat itu. Benda-benda tak ternilai itu disimpannya dalam kotak khusus yang selalu dibawa jika "terjadi kebakaran". Nicole tak ingin "Adrian" hilang dan dimakan api untuk kedua kalinya.

Sampai hari ini, Nicole mengaku masih kerap bermimpi buruk, susah tidur, dan ketakutan jika mendengar alarm kebakaran. Untuk mengatasinya, ia banyak bermeditasi dan mencoba memikirkan hal-hal positif yang telah diberikan Adrian. "Dia hadiah istimewa untukku sepanjang hidup ini," senyumnya. "Aku jadi lebih tegar, lebih mudah tersentuh, karena Adrian selalu bersamaku, sepanjang waktu. Ia memegang tanganku saat aku membutuhkannya," tutup wanita yang resmi bercerai dari Mark tahun 1997 itu.

Perubahan perangai Mark dan rangkaian peristiwa-peristiwa mencurigakan pascakelahiran Adrian tadi, membuat Nicole yakin, semakin Bono, Mark memang telah berlaku kejam dan tak adil buat keluarganya sendiri. Keputusan pengadilan hanya bersifat menguatkan. Andai Nicole bisa lebih pintar mendiagnosis candra-candra mencurigakan itu, kejadiannya barangkali akan berbuntut lain. Penyesalan memang selalu datang belakangan.

Kisah nyata/Rahartati Bambang Haryo

### 13. BEDA NASIB SEJAK BAYI

Penulis: Kisah rekaan/Sast, di Cepu

Udara menjelang siang di Pantai Kuta itu masih menyisakan sedikit kesejukan.

Tomy Sutomo merasa hari itu adalah miliknya. Ketika membuka tasnya yang sudah lusuh, ia nyaris tak percaya, sebuah amplop secara misterius ada di dalamnya. Isinya, dua lembar uang ratusan ribu rupiah. "Wah, rezeki nomplok," pikirnya.

Berbulan-bulan sejak peristiwa bom yang meluluhlantakkan dua kafe dan menewaskan ratusan orang serta mematikan denyut kehidupan di kawasan Pantai Seminyak itu, ia hidup seperti gembel. Gara-gara kehilangan pekerjaan sebagai tukang bersih-bersih di sebuah bar, ia menganggur berkepanjangan.

Selama itu pula julukan tunawisma, pengembara dekil, atau gelandangan menempel pada dirinya. Demi mendapat sesuap nasi, ia rela menebalkan muka melakukan pekerjaan apa pun. Bahkan meminta-minta, mengemis, atau menipu dia lakukan. Padahal sebenarnya ia tidak ingin menjalani hidup seperti itu.

Sekarang, untuk sementara, ia bisa tertawa lebar. Amplop itu terus dirogoh-rogohnya sekadar untuk meyakinkan, uangnya masih aman di tempatnya. Tapi bersamaan dengan itu tangannya menyentuh barang lain. Begitu diambil, ternyata secarik kertas yang bertuliskan, Harap uang ini diterima. Tak ada niat buruk apa pun terhadap Anda. Tolong datang ke sebuah rumah yang letaknya tertera dalam peta di balik kertas ini. Di sana Anda akan menerima nasib yang lebih baik. Ingat, hanya Anda yang tahu semua ini. Selamat menikmati mimpi indah.

Kening Tomy berkerut. Ia tak mengerti. Teka-teki apa ini?

Tampangnya yang semula ceria kini pudar begitu saja. Di saat seperti itu, uang Rp 200.000,- membuat dirinya merasa kaya. Namun, isi surat yang menantang itu mengusik hatinya. Ia tahu, dirinya sudah terjebak. Tomy curiga, jangan-jangan ini satu mata rantai dari sebuah skenario kejahatan besar. Ledakan bom lagi?

Sebegitu murahkah orang seperti dirinya sehingga orang-orang yang tidak bertanggung jawab itu memanfaatkannya?

Baginya, uang Rp 200.000,- begitu berharga. Tuntutan perut tidak bisa ditawar-tawar. Namun, di sisi lain akal sehatnya mengatakan, ia harus mengembalikan surat itu beserta isinya. Cuma, kepada siapa? Ataupun ia harus melapor ke polisi?

Belum juga ia mengambil keputusan, perutnya terus menggedor minta segera diisi. Sambil menghela napas dalam-dalam, Tomy meninggalkan gundukan pasir yang tadi didudukinya.

Tanpa ragu-ragu Tomy lalu masuk ke sebuah warung makan yang ditata ala kafe. Sekaleng minuman ringan yang dingin dan dua potong donat mengusir rasa lapar dan dahaganya. Ditambah sepotong pastel ayam, energi dan semangat hidupnya pulih kembali.

Sampai siang itu Tomy tidak tahu entah ke mana kaki akan melangkah. Ketika berjalan sambil mengisap rokok dalam-dalam, ia teringat ucapan temannya, "Sebenarnya, hidup ini tak ubahnya berjudi."

"Sekarang saatnya bagiku untuk membuktikan ucapan temanku itu," bisiknya dalam hati.

### Bukan mimpi

Hari sudah di ambang petang. Tomy menguak pintu gerbang dari besi di sebuah rumah tua. Jalan setapak berbatu kerikil membelah halaman luas dengan banyak tanaman yang tumbuh tak beraturan.

"Kiranya ini rumah yang dimaksud," gumamnya sembari memperhatikan gambar petunjuk dalam kertas tadi. Ia masih termangu ketika suara dari dalam rumah itu tiba-tiba menyapanya. "Oh, Tuan Muda Jimmy! Silakan masuk!" sapa seorang perempuan tua berpunggung bungkuk.

"Akhirnya Tuan datang juga," kata perempuan tua itu dengan mata berkaca-kaca.

"Duduklah dulu! Tante Ndari sedang tidur. Saya tidak berani membangunkan, sebab beberapa hari ini penyakitnya kambuh lagi."

Sandiwara apa pula ini? Tomy merasa heran, sejak lahir sampai kini tak pernah sekalipun ia punya nama lain, sekalipun nama samaran untuk gagah-gagahan.

Belum habis keheranannya, perempuan renta itu datang membawakan segelas air jeruk dingin. Diteguknya minuman itu, setelah perempuan tua itu meninggalkan dirinya.

Ketika hendak membuka kembali tasnya untuk memastikan isi pesan dalam kertas itu, perempuan itu muncul lagi. "Ndara Putri belum bangun. Tapi beliau sudah berpesan untuk menyiapkan makan malam dan kamar untuk Tuan Muda."

Tomy hanya bisa menjawab dengan senyum yang dipaksakan.

Kamar di lantai tiga itu sungguh terasa mewah untuknya. Meski tubuhnya letih, Tomy tidak bisa cepat tertidur. Pikirannya terus melayang, mencoba memahami peristiwa "aneh" yang terus mengiringinya sejak siang hingga malam ini.

Karena baru bisa terlelap setelah lewat tengah malam, Tomy bangun kesiangan. Jam di dinding sudah menunjukkan pukul 08.35. "Ini namanya 'kere mungga bale' (gembel jadi raja)," batinnya ketika menyaksikan hidangan sarapan berupa beberapa iris roti panggang berisi daging asap plus apel. Namun, Tomy ingat pepatah, sependai-pandai menyimpan bangkai, baunya toh akan tercium juga. Itu yang dia khawatirkan.

### Ternyata buron

Selamat tinggal Tomy, selamat datang Jimmy. Eh ... Jimmy siapa? Tomy benar-benar ingin tahu dan harus mencari kesempatan untuk menyelidiki. Tapi tidak saat ini, sebab tiba-tiba Bi Sum, nama perempuan tua itu, muncul kembali.

"Rupanya, Tuan terlalu capek karena perjalanan panjang, sehingga tidurnya pulas sekali," sapa Bi Sum.

"Aku harus hati-hati bicara," pikir Tomy. Makanya, ia hanya menanggapi dengan senyum.

"Tante biasa bangun pagi sekali. Tadi ia menanyakan Tuan, tapi ia melarang kami membangunkan Tuan," sambungnya. "Sekarang Ndara sudah tidur lagi. Bangunnya nanti setelah sekitar dua jam. Maklum, sudah sakit-sakitan."

Tomy menanggapi dengan mengerutkan kening serta memasang ekspresi prihatin. "Sakit apa sih, Bi?" ia memberanikan diri untuk bertanya.

"Ya, sakit yang dulu juga. Macam-macam lah, ya rematik, pusing-pusing, juga kencing manis yang membuatnya harus selalu disuntik kalau makan."

Tomy mendengarkan sambil mengangguk-angguk. "Lalu, apa kata dokter?"

Bi Sum menggeleng. "Dokter keluarga memberi macam-macam obat. Juga nasihat untuk diet dan berolahraga ringan. Tapi, Tuan tahu sendiri, Ndara itu sulit, suka mau-maunya sendiri."

Kesempatan mengobrol dengan Bi Sum itu tampaknya dimanfaatkan betul oleh Tomy untuk mengorek informasi awal. Selanjutnya, selama sekitar dua jam sebelum Tante Sundari bangun, ia harus berjuang mencari informasi tentang jati diri Jimmy.

Semalam, saat berjalan menuju ke kamarnya, Tomy sempat melihat ada sebuah kamar kosong tak berpenghuni di lantai dua. Kini terlihat pintu kamar itu terbuka. Mungkin Sri, pelayan yang membantu Bi Sum, baru saja membersihkan kamar itu dan lupa menutup pintu. Di dalamnya berjajar rak buku, sebuah meja tulis besar dengan lampu baca, foto-foto di dinding, dan lemari tempat menyimpan arsip keluarga.

Saat yang dinanti itu pun tiba. Kebetulan tidak terlihat bayangan seorang pun di sekitarnya. Ia hanya mendengar bunyi dengung mesin cuci. Dari lantai dua itu Tomy bisa melongok ke bawah. Tampak Bi Sum dan Sri sedang sibuk bekerja di dapur dan ruang cuci.

Di kamar itu ia menemukan album foto tua. Di setiap bagian bawah foto selalu tertera keterangan berupa tulisan. Ada potret wanita muda cantik dengan tulisan yang mulai pudar: R.A. Retno Sundari - Solo, 19 Desember 1951. Ada juga sejumlah foto keluarga.

Yang paling menarik perhatian Tomy adalah foto seorang lelaki muda berwajah mirip sekali dengan dirinya. Bedanya, kulit lelaki itu kelihatan lebih terang. Di halaman lain, terpasang foto telanjang bayi montok dengan tulisan, R. Jimmy Sugiharto lengkap dengan hari, tanggal, bulan, dan tahun kelahiran yang ... "Sama dengan hari kelahiranku?"



Pada album lain, di antara sekian banyak foto keluarga, terpampang foto Jimy berpose gagah di punggung seekor kuda besar. Ia merasa, senyuman Jimy di foto itu seolah mencibir dirinya, "Jimy Sugiharto palsu!"

Tomy tersadar, ia dikejar waktu.

Dengan hati-hati ia mengembalikan semua album itu pada tempatnya. Saat menaruh sebuah album, selebar kertas koran meluncur dari dalamnya dan jatuh ke lantai.

Jantung Tomy berdegup kencang saat membaca judul berita di halaman koran yang mulai menguning itu. "Jimy Sugiarto Kini Buron". Lelaki gagah dan kaya itu ternyata kabur dari sel penjara. Berita itu juga menyebutkan, ada pihak yang bersedia memberi hadiah uang bagi siapa saja yang dapat memberikan informasi tentang keberadaan Jimy. Pasalnya, pihak tersebut merasa telah dirugikan oleh ulah Jimy. Foto-foto Jimy pun dimuat tersebar hampir di setiap halaman koran.

Tomy cepat-cepat mengembalikan koran usang itu. Kakinya masih gemetar. "Aku harus cepat-cepat meninggalkan kamar dan rumah ini," pikirnya. Ia tidak mau menjadi korban, menanggung perbuatan Jimy - orang yang sama sekali tidak dikenalnya.

Namun, ... terlambat.

Saat ia melangkah mendekati pintu kamar, selintas bayangan mengadang jalan.

Bi Sum muncul bagaikan hantu di siang bolong bagi Tomy.

Celaka, apa yang akan dilakukan si nenek bungkuk ini? Perempuan tua itu tersenyum dan menyapanya dengan ramah. "Maaf, saya lupa kalau Tuan Jimy ada di rumah."

Tomy terdiam.

Bi Sum juga diam, tapi sepasang mata tuanya menatap sebuah amplop di genggamannya.

"Ada apa, Bi?"

Bi Sum tak menjawab, lalu mengulurkan amplop itu pada Tomy.

"Ada uang di dalamnya. Tante memberikannya pada saya tadi pagi. Bila sampai jam setengah sepuluh Tante belum juga bangun, saya diminta menyampaikannya pada Tuan Jimy."

Katanya lagi, Tante Ndari meminta supaya Jimy secepatnya meninggalkan rumah ini. "Uang itu cukup untuk biaya perjalanan ke Lombok. Di sana aman. Pagi buta tadi Tante mendapat telepon dari orang kepercayaan. Katanya, rumah ini sudah diawasi, Tuan bisa tertangkap."

"Terima kasih, Bi! Saya pamit, sampaikan salam saya pada Tante!"

### **Gelandangan kaya**

Pergi ke Lombok? Buat apa? Bukankah di luar rumah ini Tomy sudah menjelma menjadi dirinya sendiri kembali?



"Selamat tinggal Jimy Sugiharto, semoga nasibmu bukan nasibku!" kata Tomy dalam hati.

Walaupun tanpa tempat tinggal dan pekerjaan tetap, kini Tomy merasa berbeda dengan para tunawisma lainnya. Itu semua gara-gara segepok uang dari Tante Ndari.

Di sudut sebuah kafe dengan penasaran Tomy membuka amplop itu. Isinya ternyata tak kurang dari seratus lembar uang seratusan ribu rupiah. Sepuluh juta rupiah! Seumur-umur baru kali ini ia memegang uang sebanyak itu. Dengan uang itu, Tomy ingin menutup sejarah masa lalunya yang buram. Tak ada lagi Tomy yang pengangguran. Tak ada lagi Tomy yang senantiasa dikejar-kejar orang karena utang. Tak ada lagi Tomy pengutil yang senantiasa berkucing-kucingan dengan satpam mal. Bahkan tak ada lagi lelaki bernama Tomy yang ditinggal pergi istrinya seperti lima tahun lalu.

Sambil melahap nasi goreng dari gerobak dorong di lapangan parkir Pasar Kumbasari, ia memikirkan bagaimana caranya agar bisa segera kabur dari pulau ini. Setelah itu ia berharap, bisa merasa tenang saat menggunakan uangnya.

Gara-gara uang Rp 10 juta itu, di pulau ini ia harus selalu waspada pada setiap orang asing yang ada di dekatnya. Siapa tahu, dia itu aparat atau pemburu hadiah untuk menangkap Jimy.

### Gagal kabur

Malam itu Tomy masih harus mempertahankan gaya hidup lamanya menjadi "gelandangan". Ia tidur di emperan toko. Makanya, ia terkejut ketika pagi-pagi sekali dibangunkan oleh seorang tukang parkir.

Untuk menghangatkan tenggorokannya, ia menuju ke sebuah warung kopi yang mulai ramai pengunjung. Ia memesan segelas kopi kental dan tiga potong pisang goreng yang masih hangat. Sambil sesekali mengisap rokoknya, pikirannya terus berputar mencari jalan untuk segera meninggalkan pulau ini.

Akhirnya, ia memilih suatu daerah di Jawa sebagai tempat yang ideal untuk bersembunyi. Setelah menyeruput habis sisa kopinya, Tomy segera beranjak menuju ke terminal bus di Ubung dengan naik angkutan kota.

Ia merasa lebih aman naik bus ketimbang naik pesawat untuk mencapai Surabaya. Menurut perhitungannya, berbagai urusan di bandara bisa menyulitkannya. Bukan tidak mungkin hal itu justru membawa dia masuk ke perangkap para pemburu hadiah.

Setiba di terminal, belum ada bus yang akan segera berangkat menuju Pulau Jawa. Untunglah, ada sebuah minibus yang sudah mulai penuh penumpang bersedia mengangkutnya.

Sesampai di Pelabuhan Gilimanuk, sebuah feri baru saja meninggalkan dermaga menuju Pelabuhan Ketapang, Banyuwangi. Mau tak mau ia harus menunggu feri berikutnya. Selama menunggu keberangkatan, hati Tomy terus dihantui rasa waswas. Ia tak sabar ingin segera meninggalkan Pulau Dewata itu.

Untuk membunuh waktu, ia berjalan-jalan di sepanjang pantai. Hamparan air laut yang biru kehijauan, semilir angin pantai, dan panorama alam Pulau Menjangan yang tampak malu-malu di balik kabut mengurangi ketegangan perasaannya.

Di lidah pantai yang paling menjorok ke laut, ia melihat seseorang sedang asyik memancing. Sesekali pancingnya berhasil menggaet ikan yang lumayan besar.

Seorang pengemis menadahkan tangan, membuyarkan konsentrasi Tomy. Tanpa banyak pikir, ia mencabut dua lembar uang seribuan. Pengemis itu sejenak melongo sebelum menerima pemberiannya. Setelah berulang kali mengucapkan terima kasih, peminta-minta itu pun pergi meninggalkan Tomy.

Sambil mengisap rokoknya, Tomy mengarahkan pandangannya kembali pada pemancing itu. Saat mengganti umpan dan menoleh kepada Tomy, ia menyapa dengan senyuman.

Saat itu seorang lelaki bertopi dan berkacamata hitam berjalan mendekati Tomy. Tampaknya, ia juga sedang menikmati suasana pantai pagi itu.

"Di sini tenang, ya?" sapa lelaki itu.

Tomy menoleh pada lawan bicaranya. "Yah," jawabnya pendek. Setelah menawari permen karet, lelaki itu meninggalkan Tomy bersama sang pemancing.

"Banyak ikannya?" iseng-iseng Tomy menegur.

"Lumayan! Di tempat ini jarang ada orang memancing, padahal cukup banyak ikannya."

Feri yang ditunggu-tunggu masih melaju di tengah Selat Bali. Rasa bosan bercampur was-was makin membelitnya. Tomy lalu berjalan menuju ke deretan warung di depan pintu masuk halaman pelabuhan untuk sarapan.

Ia menyusuri jalan sepanjang pantai yang banyak ditumbuhi ketapang. Beberapa perahu nelayan yang sedang ditambatkan tampak bergoyang-goyang dipermainkan ombak tepi pantai.

Ketika hendak menyulut rokok di bibirnya, seseorang tiba-tiba mendekat. Tomy terkejut. Rupanya, lelaki itu hanya mau meminjam korek api buat merokok juga. Namun, saat ia menyodorkan korek api, tiba-tiba orang tak dikenal itu dengan cepat meringkus tangannya.

"Lo, ada apa ini?"

Lelaki itu diam saja. Sebuah benda keras menekan perutnya.

"Jangan berteriak, kalau tak ingin perutmu ditembus peluru!"

Tomy tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali patuh pada perintah lelaki itu. Ia menurut saja ketika didorong masuk ke dalam mobil yang - entah kapan datangnya - tiba-tiba sudah ada di dekatnya.

Setelah masuk ke dalam mobil, lagi-lagi Tomy terhenyak. Lelaki bertopi dan berkacamata hitam - yang tadi memberinya permen karet - sudah ada di jok belakang.

Perlahan-lahan lelaki itu melepas topi dan kacamatanya. Sama sekali dia tak menduga, di hadapannya kini muncul seseorang yang selama ini selalu menghantuinya. Lelaki itu Jimy. Jimy Sugiharto.

"Kamu tentu sudah tahu siapa aku. Betul 'kan?" tegur Jimy asli ramah. Namun, pistol di tangannya bukan pertanda ia punya niat baik. "Seperti rencana kita 'kan, Bos?" kata lelaki di balik kemudi sembari menoleh ke belakang.

Sekali lagi Tomy terkejut, lelaki itu rupanya si tukang mancing di pantai itu.

"Ya, di sana aman."

Tomy merasa dirinya bak kelinci, yang dengan mudah terperangkap masuk dalam jebakan pemburu. Nyawanya kini di ujung tanduk. Tak sampai satu jam kemudian, dalam perjalanan menuju entah ke mana, mobil yang membawa Tomy menyusuri jalan yang membelah hutan di kawasan Bali Barat. "Daripada mati konyol, aku harus berbuat sesuatu," katanya dalam hati. Nyalinya yang mulai mengembang menciut seketika, manakala sebuah kendaraan lain menyusul mobil yang ditumpanginya. "Itu pasti komplotan mereka," pikirnya.

Di sebuah jalan yang tampak makin sepi, Jimy memperketat tali yang mengikat kedua tangan Tomy. Seperti dikomando, si pengemudi membawa mobil menerobos semak belukar. Tomy tampak pasrah dengan moncong pistol yang sepertinya siap menyalak.

Jimy tersenyum. Namun, senyuman itu bagi Tomy lebih mirip seringai serigala lapar. "Aku tak mau ada yang mengaku-ngaku sebagai diriku!" hardik Jimy sambil menarik picu senjata apinya.

Terdengar suara ledakan memecah keheningan. "Matilah aku!" pikir Tomy. Namun, anehnya, ia tidak merasakan apa-apa. Dalam keadaan setengah sadar, ia melihat pistol di tangan Jimy terlempar. Rupanya, sebutir timah panas menembus lengan kanan Jimy. Dengan lengan yang berdarah, Jimy masih mencoba menguasai dirinya. Tapi, Tomy berhasil melepaskan diri.

Sebaliknya, sepucuk moncong pistol lain kini menempel di pelipis Jimy. Aparat rupanya sudah merencanakan semuanya.

Sewaktu kawanan Jimy digiring ke mobil polisi, kembali Tomy dibuat terkejut. Sri, salah satu pembantu rumah tangga Tante Ndari ada di mobil itu.

"Jadi?" kata Tomy terbata-bata.

"Ya, saya Sri. Cuma sekarang saya sudah kembali ke pekerjaan semula."

"Jadi, Anda ini Polwan?" Sri mengangguk.

## **14. TERLACAK DARI SITUS INTERNET**

Minggu cerah di Eschweiler, 30 Maret 2003. Tom bersama Sonya - adiknya - meninggalkan rumah mereka.

Sehari sebelumnya, untuk pertama kalinya ia diperbolehkan bermain agak jauh bersama temannya, Sebastian. Bukan hanya agak jauh dari rumah dan kawasan Inde, anak-anak itu pergi ke Schwarzer Berg, sebuah lereng pertambangan yang jaraknya kurang dari sekilometer dari rumah orangtua Tom di Patternhof.

"Di sana kami menemukan gua," cerita anak laki kecil itu. Ia merasa harus berbagi. Maka ia pun menunjukkan gua itu pada adiknya tersayang, Sonya.

Tom (11) dan Sonya (9) diasuh orangtua mereka dengan penuh perhatian. Ibu dan bapak mereka, Gudrun dan Uwe Spreeberg - seorang insinyur - sangat memperhatikan keduanya. Salah satu bentuknya, bila Tom akan berlatih taekwondo, sang ibu mengantarnya dengan mobil sampai ke gedung olahraga. Padahal, jaraknya hanya 500 m dari rumah mereka.

### Telat pulang

Minggu petang itu, untuk pertama kalinya, Sonya juga diizinkan keluar bermain bersama kakaknya. "Jangan lama-lama ya, setengah jam saja. Jadi, pukul setengah enam sudah pulang," begitulah si ibu mewanti-wanti anak-anak itu. Pukul 17.00 keduanya menghambur keluar bersepatu karet.

Namun, saat waktu yang disepakati tiba, mereka belum juga pulang.

Sekitar pukul 18.00, Gudrun dan Uwe mulai gelisah. Mereka menelepon teman-teman bermain anak mereka. Namun, tak seorang pun melihat Tom dan Sonya.

Pasangan suami-istri Spreeberg tak bisa lagi tinggal diam di rumah. Dengan dibantu sejumlah teman, mereka mencari ke segala pelosok Schwarzer Berg - lereng gunung seluas 15 hektar. Tom dan Sonya belum juga ditemukan.

Maka, pukul 20.45 Gudrun dan Uwe melaporkan kepada polisi tentang hilangnya kedua anak mereka.

Satuan pencari yang terlatih berdatangan. Polisi, pemadam kebakaran, dan bantuan teknis menelusuri setiap jengkal kawasan itu. Di wajah Uwe tercermin sikap optimis. Anaknya pasti ditemukan, mengingat kian banyak tenaga bantuan penolong yang datang.

Namun, Uwe terpaksa menelan kekecewaan. Ketika malam kian larut, mereka belum juga dapat menemukan jejak kedua anaknya.

Pukul 05.00 satuan petugas terpaksa menghentikan upaya pencarian yang tanpa hasil itu.

### Tang bernomor

"Lubang nyamuk" dekat Kota Zweifall merupakan bekas tempat penghancuran bebatuan. Tempat yang tidak terpakai di sebuah pertambangan itu terletak di tepi hutan Huert, sekitar 12 km dari Eschweiler. Senin pagi, 31 Maret, di lahan parkir tempat ini seorang pejalan kaki menemukan sesuatu yang mengerikan. Sesosok mayat seorang anak lelaki.

Kepala anak lelaki itu terbungkus kantung plastik. Jelas, anak itu disiksa sedemikian kejam. Hari berikutnya, setelah penyelidikan kriminologis, baru bisa dipastikan, identitas mayat anak itu.

Benar, itu Tom.

Setelah menyisir tempat itu, pakar kriminologi menemukan tang dengan cetakan nomor 637. Tang bernomor khusus bergagang merah itu dibuat dalam jumlah sedikit untuk tukang pembuat alat-alat mekanik. Ada dugaan, pemilik tang itulah si

pembunuh Tom. Kalau dugaan itu benar, tampaknya si pembunuh sangat ceroboh. Ia begitu saja meninggalkan barang bukti yang mudah dilacak di lokasi kejahatan. Atau, jangan-jangan itu dilakukan dengan sengaja untuk maksud tertentu?

Entahlah.

Yang pasti, di bagian kriminologi kepolisian Duesseldorf, tang itu diperiksa untuk mencari jejak DNA.

Pencarian terhadap adik Tom dilanjutkan. Gadis cilik itu kemungkinan masih hidup. Lima ratus polisi melacak semua kawasan hutan di sekitar Eschweiler. Anjing-anjing pelacak dilibatkan. Sejumlah organisasi bantuan ikut serta. Juga regu penolong dari ordo Maltese di Eschweiler.

Gemuruh pesawat terbang angkatan bersenjata Jerman melayang-layang di atas kawasan sekitar Eschweiler dengan kamera khusus jarak jauh. Pihak kepolisian mengambil sejumlah gambar, mencari tempat-tempat yang dicurigai. Lebih dari 1.400 petunjuk dari penduduk diterima.

Antara lain, berupa temuan tang dengan cetakan nomor 1083.

Informasi lain, seorang pejalan kaki di Stolberg mengaku pernah melihat mobil kecil hitam, di dalamnya ada seorang anak sedang memukul-mukul kaca mobil. Si pengemudi tidak tampak berupaya menghentikan mobil di jalan raya. Saksi mata itu masih ingat, mobil itu membunyikan klakson terus-menerus dengan ban mendecit-decit. Sangat menarik perhatian.

Seminggu berlalu sejak hilangnya Tom dan Sonya. Hari itu Minggu yang dingin di Kota Eifel. Ratusan kilometer jalan tol arah ke selatan Eschweiler di hutan Bucher Wald dekat Blankeheim, tergeletak sesosok tubuh manusia diikat plester. Wajah seorang gadis kecil yang semasa hidupnya menampakkan keceriaan. Para pejalan kaki menemukan mayat itu sekitar pukul 14.00.

Sejumlah pakar kriminologi kembali membutuhkan waktu sehari penuh untuk bisa memastikan, bahwa mayat itu memang Sonya. Bagai seonggok sampah, tubuhnya dibuang begitu saja di hutan. Polisi sama sekali tak menyebutkan, apakah gadis itu telah mengalami pelecehan seksual.

"Bagaimana gambaran kondisi mayat itu?" tanya seorang reporter keras kepala kepada polisi di komisi pembunuhan.

"Pokoknya jangan membayangkan kondisi mayat yang lebih baik," saran polisi itu sebagai jalan tengah.

Delapan puluh orang bekerja di komisi pembunuhan di Kota Zweifall untuk mengungkap kasus ini. Tanggal 8 April para pakar di kantor kriminal setempat di Duesseldorf mendapatkan titik terang. Mereka memastikan menemukan tiga jejak DNA yang jelas pada tang yang ditemukan di dekat mayat Tom. DNA dari Sonya dan dua pria. Ini di luar dugaan.

Awalnya, polisi berpikir pelakunya satu orang seperti umumnya terjadi pada kejahatan seksual. Para penyelidik mengetahui, itu memang kejahatan seksual.

Karena tak seorang pun bisa dicurigai, polisi berniat melakukan penjarangan besar-besaran. Sebuah uji air liur dilakukan pada 2.000 pria di Eschweiler yang berusia

antara 20 - 40 tahun. Biasanya ini menjadi upaya terakhir polisi dalam memecahkan kasus-kasus sulit.

#### Dari internet

Tanggal 11 April, jenazah dua kakak beradik Keluarga Spreeberg dibawa ke pemakaman Katolik di Eschweiler. Mungkin itulah upacara pemakaman terbesar dalam sejarah kota kecil itu, karena hampir semua penduduk kota menghadirinya.

Lama sesudah upacara pemakaman selesai pun, para pengunjung pemakaman tetap berdiri dan terus bercakap-cakap. Mereka tak habis mengerti, mengapa di kota kecil itu terjadi pembunuhan ganda terhadap anak-anak. Apalagi diduga, para pembunuhnya warga Eschweiler seperti mereka.

Di antara dengung percakapan itu terdengar komentar marah salah seorang pelayat. "Babi-babi jahanam itu harus disembelih jadi empat bagian," ucap marah seorang pria kurus bertubuh sedang berusia awal tiga puluh, Markus Lewendel. Ucapan itu berulang kali ia katakan kepada hampir ke semua kenalannya. Ia memang tampak prihatin dengan kejadian menyedihkan itu. Tak heran bila ia hadir dalam setiap rangkaian upacara pemakaman Tom dan Sonya.

Apa hubungan Markus dengan korban? Tidak ada. Ia hanya warga biasa yang pekerjaan sehari-harinya menjadi induk semang dan tukang bersih-bersih gedung. Ia pun bukan warga masyarakat yang dianggap sukses. Mungkin ia mewakili kemarahan serupa dari warga Eschweiler.

Titik terang mulai muncul. Petugas yang mengelola situs kepolisian Kota Aachen melihat suatu hal aneh. Ada seseorang yang telah sebanyak 36 kali mengunjungi situs tersebut. Rupanya, orang tersebut tak menyadari, bahwa siapa pun yang mencari situs di bagian pembunuhan itu akan dicatat. Siapa yang berulang kali mengeklik, akan ketahuan.

#### Diincar polisi

Pria muda Markus Wirtz (28) mengendarai Fiat Punto, mobil kecil warna hitam, seperti terlihat oleh saksi mata di Stolberg. Sebagai ahli elektronika dan gemar mengutak-atik komputer, ia memerlukan jenis peralatan yang pernah ditemukan di dekat mayat Tom. Selain itu, wajah Markus cocok dengan gambar dari raut-raut pelaku yang telah dibuat gambarnya oleh kantor kriminal setempat. Pria berwajah tak mencolok, ramah, berusia antara dua puluh lima sampai lima puluh tahun.

Wirtz hidup sendiri di sebuah apartemen Souterrain di Jalan Nordstrasse di Eschweiler. Ia tak mempunyai, dan memang tak pernah memiliki, teman wanita. Ia baru saja pindah dari rumah orangtuanya. Ia memang anak mami. Setiap malam sepulang dari Bar Pflaumenbaum, ibunya sudah menanti dan menyiapkan roti mentega. Ibunya masih selalu mencuci bajunya dan hampir tiap hari membuat masakan untuk Wirtz.

Pada saat yang sama, Markus Wirtz merasakan dorongan yang menggebu-gebu untuk menjadi orang menonjol. Di Bar Pflaumenbaum, ia pernah bercerita tentang sejumlah wanita "yang pernah ditidurnya." Teman-temannya menertawai Wirtz karena tahu ceritanya bohong belaka.

Ia juga bercerita berapa banyak orang di organisasi ordo Maltese yang hidup mereka sudah ia tolong. Sudah enam tahun ini Wirtz bertugas sebagai penolong di bagian bencana ordo Maltese. Bukan dari panggilan hatinya yang dermawan, tapi lebih untuk menghindari wajib militer.

Namun, tiap orang di bar tahu pula, bahwa jam-jam tugasnya di dinas kebersihan dihabiskannya dengan nongkrong di bangku-bangku pertandingan sepakbola antarkota dan pertemuan-pertemuan persiapan arak-arakan.

Hanya sekali-sekali pria pendek itu menjadi orang terkemuka. Ketika organisasi Junge Union di Ewschweiler pada November 2002 tidak bisa menemukan seorang pengganti untuk jabatan ketua Wirtz yang anggota partai CDU, Partai Kristen Demokratik, lantas memperkenalkan dirinya-sendiri. "Saya sanggup. Saya pantas menjadi ketua." Jadi, Wirtz dipilih menjadi ketua, karena tiadanya calon-calon pilihan lain.

Pada malam pemilihan ketua, wajah si anak bawang ini berseri-seri, matanya berbinar-binar. Bagai tambah tinggi sepuluh sentimeter, pria bertubuh 1,65 m itu menjadi panutan bagi teman-teman separtainya. Bahkan, ketua bertubuh pendek itu diwawancarai koran lokal.

Namun, kepemimpinan tidak berjalan mulus. Ia sering bertengkar dengan anggota-anggota muda di Junge Union mengenai pengiriman bir dan harga karcis masuk untuk pesta Junge Union. "Mereka tidak mau mendengarkan saya," keluhnya selalu kepada para pendahulunya.

Februari 2003, ia meletakkan jabatan karena putus asa. "Karena urusan kerja dan pribadi," kilahnya. Ia juga keluar dari CDU. Diduga, karena tak mampu ikut mendukung arah politik ketua partai CDU pusat, Angela Merkel.

Para penyelidik dari komisi pembunuhan segera bertindak ketika kecurigaan jatuh pada Markus Wirtz. Mereka tidak menemukan bujang lapuk itu di rumahnya, maupun di tempat kerjanya. Mobil Fiat hitamnya pun tidak ada di garasi bawah tanah.

Dengan surat perintah pemeriksaan, para petugas kepolisian masuk ke apartemen Wirtz. Mereka menemukan sebuah tang yang sama dengan tang nomor 637. Sebuah analisis kilat yang dilakukan pihak kepolisian membuktikan, Markus Wirtz juga pernah memiliki tang-tang yang digunakan untuk menyiksa si kecil Sonya.

Di mana Wirtz? Pihak kepolisian menanyai para tetangganya. Salah seorang tetangga ingat, terakhir kali melihat Wirtz beberapa hari sebelum Paskah. Ia pergi dengan mobilnya. Di sebelahnya duduk temannya, Markus Lewendel. Si induk semang yang melambaikan tangan, menampakkan wajah gembira.

### Suka berkaus oblong

Markus Lewendel (33) tinggal berhadap-hadapan pintu apartemen dengan Wirtz. Ia hidup membujang, bahkan ia sama sekali tak pernah punya teman wanita. Ia memang sangat mirip dengan sosok pelaku seperti halnya Wirtz.

Markus Lewendel berasal dari keluarga berantakan. Orangtuanya bercerai ketika ia baru berusia 3 tahun. Dengan saudara lelaki dan perempuannya, Markus tumbuh di rumah ibunya. Namun, ibunya tidak punya waktu untuk si kecil Markus. Tiap malam ibunya menjadi pelayan di Bar Em Joldene Klomp, bar terjelek di Eschweiler. Kadang-kadang ia membawa tamu langganannya ke rumah.

Kakaknya yang berusia 15 tahun lebih tua mencoba menggantikan peran ayah dan ibu bagi Markus, tapi tidak berhasil. Markus membawa nilai-nilai rapor yang jelek ke rumah, pernah mendapat larangan keluar rumah, dan sering punya rasa takut terhadap orang asing.



Selulus SMU, Lewendel tidak berhasil mendapatkan pekerjaan. Ia jadi penganggur. Meski sempat bekerja beberapa bulan di sebuah dinas pertamanan, untuk mengumpulkan sampah-sampah di taman-taman, pekerjaan itu ia tinggalkan. Lewendel juga mengelak dari wajib militer di angkatan bersenjata Euskirchen. Selanjutnya ia menjadi tukang cat, lalu kembali menganggur. Kemudian, ia mencoba bekerja sebagai pembantu gudang.

Pria muda itu tak pernah punya SIM, tetapi keinginannya muluk-muluk. Ia ingin mengendarai mobil sport. Dengan lamaran ke sebuah perusahaan Swis di koper dokumennya, ia pergi dari Eschweiler. Tentu saja lamaran si pengangguran tak terdidik itu tak mendapat perhatian selayaknya. Harapannya kandas.

Lewendel melupakan rasa putus asanya di Bar Pflaumenbaum di lorong jalan bersama Wirtz dan beberapa orang gagal dari Eschweiler. Lewendel merupakan pria pemurung dan aneh.

Kepada pelayan bar, ia bercerita mengenai tumor otak yang tumbuh sedemikian cepat dan tidak bisa dioperasi. Katanya, itu hasil diagnosis dokter spesialis di klinik Kota Aachen. Ia selalu mengeluh sakit kepala dan punya gangguan mata. Ia hanya ingin dilihat dengan topi base ball, orang-orang menduga itu upaya untuk menutupi tumornya. Namun, tidak seorang pun tahu, dan peduli, apa sebenarnya penyakit Lewendel.

Status Lewendel yang paling dikenal adalah menjadi induk semang sebuah apartemen keluarga yang dibangun tahun 1990-an di Jalan Nordstrasse. Ia mengurus mesin otomatis pencuci baju, menawarkan jasa untuk urusan tetek bengek. Selain itu, tidak ada informasi jelas mengenai pekerjaannya di luar Nordstrasse.

Sikapnya sering kali menjadi sedemikian keras. Terutama bila berurusan dengan anak-anak tetangga, ia sering bertengkar. Mereka tidak boleh berisik dan membuang sampah sembarangan. Anak-anak juga tidak boleh bermain bola di lapangan rumput belakang apartemen. Si Centeng - demikian julukannya - suka memakai kaus oblong polisi warna hijau. Kepada seorang tetangga ia bercerita, dahulu pernah jadi polisi.

Lewendel punya banyak waktu luang. Berjam-jam lamanya mengawasi anak-anak yang bermain langsung di belakang apartemennya di lapangan sekolah dasar. Kadang-kadang ia berdiri di depan jendela dengan sebuah teropong dan mengawasi anak-anak kecil itu.

Kemudian ia lebih banyak tertarik kepada para wanita penyewa apartemen. Listrik di apartemen seorang wanita muda ia putus. Ketika wanita itu hendak menyampaikan keluhannya ke Lawendel, ia diterima si tuan rumah dalam keadaan tanpa busana. Si penyewa memprotes dan mengadukan kejadian itu kepada polisi sebagai pelecehan seksual. Lewendel berkilah, "Itu cuma bercanda. Saya takkan melakukannya lagi."

Teman satu-satunya si induk semang adalah Markus Wirtz. Kedua pria itu senang duduk bersama di depan komputer dan bermain balap mobil, duduk-duduk di bangku taman dan memandangi anak-anak saat bermain bola.

Jadi, karena kecurigaan juga mengarah kepadanya, komisi urusan pembunuhan kota Zweifall mencari Lewendel di apartemennya, mengambil benda-benda yang bisa digunakan untuk pemeriksaan DNA. Ketika uji dengan jejak-jejak yang ditemukan di mayat Tom juga sesuai, keraguan pun hilang.

### Pengakuan dua Markus

"Dicari! Markus Wirtz dan Markus Lewendel dari Eschweiler, karena dugaan pembunuhan bersama terhadap Tom dan Sonya."

Hanya selang sehari, pada hari Kamis, mobil Fiat Punto hitam Wirtz bisa dikenali di jalan tol A2 di Swis antara Zurich dan Basel. Di kaca spion mobil bergelantung sepatu bayi putih. Polisi lalu menangkap kedua pria bernama depan sama itu.

Kembali ke Aachen, di malam menjelang Jumat Sengsara kematian Yesus Kristus, Wirtz dan Lewendel mengaku telah membunuh kedua anak Spreeberg, secara bersama-sama. Banyak orang mencoreti tembok apartemen di Jalan Nordstrasse itu dengan tulisan "Hanya kematian yang pantas bagi pembunuh-pembunuh Sonya dan Tom."

Hari Jumat Agung di Eschweiler.

Matahari pagi memancar di kawasan Inde. Sungai kecil mengalir di antara semak-semak rerumputan hijau melewati kawasan itu. Burung-burung merpati bersiul-siulan di dahan pepohonan di tepi sungai. Beberapa orang berjalan sambil menggiring anjing mereka. Penggemar jogging mengitari lintasan.

Pasangan suami-istri Spreeberg yang meninggalkan kediaman nyaman mereka di Inde tak cocok dengan gambaran suasana pagi musim semi itu. Mengenakan baju berkabung hitam, mereka menyusuri sepanjang sungai dengan wajah menampilkan rasa kehilangan dan bingung. Wajah mereka pucat dan mata sembab karena kebanyakan menangis.

Di tepi sungai seberang, pemakaman St. Peter-Paul menjadi tempat peristirahatan terakhir anak-anak mereka, Sonya dan Tom. Dua tanda salib kayu berada di lautan bunga yang mulai melayu. Seorang wanita tua menyalakan lagi sinar-sinar abadi dari lilin-lilin yang padam. Semuanya lima puluh lilin.

"Musang berbulu domba," desahnya. Markus Wirtz, bersama teman-temannya dari organisasi ordo Maltese, ikut mencari mayat anak-anak itu. Sedangkan Markus Lewendel, dapat dengan tenang menghadiri pemakaman sambil mengeluarkan sumpah serapah.

Para penegak hukum tidak mengeluarkan rincian mengenai jalannya pemeriksaan dan hasilnya tentang kejahatan yang ternyata telah direncanakan tiga minggu sebelum kejadian. Semuanya itu mempertimbangkan perasaan orangtua anak-anak itu. Bahkan para psikolog, yang dimintai komentar dan diagnosis kilat, memilih bungkam seribu basa. Apakah Tom dan Sonya disiksa dan dibunuh karena nafsu sadis?

"Semoga saja peristiwa sadis ini tak terjadi lagi," ujar seorang pria pensiunan, yang bersepeda melewati pemakaman itu.

Kisah nyata/Stern/Marina

## 15. DIKENALI DARI SUARANYA

Sore itu, 31 Maret 1963, angin bertiup pelan. Semilirnya menyejukkan badan. Seorang anak laki-laki berusia empat tahun, Murakoshi Yoshinobu, tampak asyik bermain di sebuah taman yang terletak tak jauh dari rumahnya, di Taito Ward, Tokyo, Jepang. Keasyikan seorang bocah, yang tak menyadari, nun jauh di sana, sepasang mata mengawasi, menanti kesempatan untuk merenggut keceriaan masa kecilnya.

Murakoshi sudah biasa bermain di taman yang memang disediakan untuk warga sekitar. Sebuah taman kecil yang berhimpitan dengan blok-blok rumah warga, toko-toko, dan gedung-gedung beton. Saking seringnya bermain di taman itu, apalagi biasanya ditemani anak-anak tetangga, membuat orangtua Murakoshi merasa aman, sehingga menganggap tak perlu lagi mengawasi anaknya.

Makanya, sang ayah, Yoshinobu, kontraktor berusia 34 tahun, tak pernah tahu kalau saat itu, anaknya tiba-tiba dihipir orang tak dikenal. Yoshinobu juga tak tahu, orang asing itu bahkan sempat mengajak Murokoshi bercakap-cakap, bercanda sebentar, berjalan-jalan di sekitar taman, sebelum akhirnya raib entah ke mana. Bujukan macam apa yang dikeluarkan si orang asing, sehingga Murakoshi menurut saja diajak pergi menjauhi tempat tinggalnya?

Orangtua Murakoshi baru sadar, sesuatu yang kurang beres terjadi pada anaknya, ketika sampai menjelang jam enam malam, putra pertama mereka itu tak kunjung pulang. Padahal biasanya, Murakoshi selalu pulang jauh sebelum pukul 18.00 tiba, dengan perut lapar tentunya. Dibantu para kerabat dan tetangga, Yoshinobu mencoba menemukan Murakoshi dengan menyisir daerah sekitar taman. Namun, hasilnya nihil.

Bingung dan khawatir, pada pukul 19.00, mereka akhirnya mendatangi kantor polisi terdekat, persisnya kantor polisi Higashi Iriya, Tokyo. Mereka melaporkan hilangnya Murakoshi. Begitu sarat emosi, istri Yoshinobu, Toyoko, ibu muda yang baru berusia 28 tahun, bercerita kepada polisi yang mencatat laporannya. "Taman tempat dia bermain itu letaknya di seberang jalan, Pak, persis di depan rumah kami. Selama ini saya tak pernah khawatir ia bermain di sana. Karena memang tak pernah ada kejadian apa-apa," Toyoko meradang.

Polisi terpaksa harus menenangkan Toyoko. Yah, untuk sementara, memang hanya itu yang bisa mereka lakukan. Karena mereka belum bisa memastikan, kasus apa yang sebenarnya tengah mereka hadapi. Apakah pembunuhan, penculikan, atau si anak sekadar mampir ke rumah temannya? "Mudah-mudahan bukan penculikan," timpal seorang petugas jaga kepada rekan detektifnya.

Semoga bukan penculikan. Sebab, dari 171 kasus pembekapan bocah bermotif uang tebusan yang dilaporkan di Jepang, pada tahun 1945 - 1993, 31 korbannya tewas dibunuh penculiknya. Statistik yang tentu saja membuat kecut hati para orangtua!

### Titik terang Kikuo

Untuk memperjelas persoalan, polisi segera bergerak cepat. Setelah menanyai sejumlah saksi mata, yaitu para tetangga dan teman-teman Murakoshi, polisi mendapat informasi, si anak hilang itu terakhir kali terlihat bermain dengan Kikuo, temannya yang berusia lebih tua. Tanpa membuang waktu, sejumlah detektif mengejar keterangan Kikuo di rumahnya. Jawaban Kikuo sedikit memberi titik terang.

"Memang benar. Tadinya kami bermain bersama. Tapi kemudian, ketika kami sedang mengisi pistol air Murakoshi, datang seorang laki-laki. Orang itu mengajak ngobrol Murakoshi. Karena sudah ada yang menemani, saya lalu meninggalkan mereka berdua," jawab Kikuo lancar.

"Kamu sempat mendengar pembicaraan mereka?" tanya seorang detektif.

"Pria itu menegur duluan. Mereka ngobrol soal pistol-pistolan yang dipegang Murokoshi."

"Hanya itu?"

"Hanya itu yang saya tahu, karena saya langsung pergi," Kikuo mengangguk.

Polisi juga menanyai ciri-ciri pria asing yang membawa pergi Murakoshi. Menurut Kikuo, si pria masih muda, tingginya sekitar 160 cm dan memakai jas parasut warna abu-abu. Hanya sampai di situ keterangan yang dapat dikorek polisi dari anak laki-laki yang tadinya diharapkan menjadi saksi kunci. Belakangan, ternyata masih ada lagi satu ciri fisik penting si pria asing yang luput dari perhatian Kikuo. Lelaki pembawa lari Murokoshi itu ternyata berkaki pincang.

Polisi juga mulai mencari motif, karena tampaknya kasus ini mengarah pada penculikan. Seorang detektif datang ke rumah Yoshinobu, menanyakan apakah pengusaha muda itu punya masalah di kantor. Baik dengan sesama teman kerja maupun rekan bisnis di luar perusahaan. Namun, sejauh ini belum ada nama yang dianggap pantas masuk daftar orang-orang yang dicurigai.

Agar pencarian berjalan efektif, polisi menyebarkan ciri-ciri Murakoshi, terutama saat terakhir kali meninggalkan rumah. Tingginya sekitar satu meter, dengan rambut dipotong pendek layaknya anak-anak kecil di Jepang saat itu. Di saat-saat terakhirnya, ia memakai sweater hitam, kaus oblong, dan celana panjang kuning setrip hitam-abu-abu, kaus kaki biru tua, dan sepatu hitam.

Berdasarkan data, fakta, dan laporan yang masuk, dugaan polisi masih belum berubah: kasus hilangnya Murakoshi kemungkinan besar penculikan. Namun, polisi belum berani menyimpulkan secara resmi. Mereka terus menunggu kontak dari penculiknya.

### Lolos jebakan polisi

Setelah beberapa hari tak ditemukan, kasus Murokoshi tak lagi menjadi milik polisi dan warga sekitar. Sejumlah media cetak terbitan Tokyo ikut mengekspos kisah hilangnya bocah yang dikenal selalu ceria itu. Sejak pemberitaan gencar itu, seluruh Tokyo bak larut dalam lautan duka mendalam yang menimpa keluarga besar Yoshinobu.

Tanggal 3 April 1963, Maruyama Tasaku, ketua Asosiasi Pengacara Jepang, bahkan secara resmi menyampaikan permintaan pada penculik, agar tak melanjutkan aksi kejahanya. Seorang pejabat polisi, saat ditanya wartawan, juga menjanjikan "perlakuan khusus", jika penculik Murakoshi bersedia menyerahkan diri. Selain mereka berdua, masih banyak lagi "orang penting" yang ikut berbicara di media, mengimbau pembebasan Murakoshi.

Esok harinya, poster Murakoshi mulai dicetak secara besar-besaran dan disebar ke seantero kota. Pihak keluarga berharap, gencarnya pemberitaan dan banyaknya poster yang disebar membuat hati si penculik (jika memang benar Murakoshi

diculik) luluh, sehingga tak melanjutkan niat jahatnya. Kadang, cara seperti ini lebih efektif ketimbang memburu langsung si penculik.

Contoh keberhasilannya sudah ada. Beberapa bulan sebelumnya, pemberitaan meluas di media massa seperti ini pernah terjadi pada kasus penculikan terhadap seorang anak perempuan. Bertubi-tubinya "hantaman" media massa, tampaknya membuat si penculik stres, sehingga memutuskan "menyerah". Ia meninggalkan korbannya tak jauh dari sebuah stasiun rel bawah tanah Shinjuku.

Begitu juga dengan kasus pembekapan dengan tebusan Kim Min Soo, seorang bocah asal Korea Selatan di Chiba. Setelah diberitakan secara luas, kasus penculikan itu akhirnya berujung damai. Si bocah pun kembali ke pangkuan orangtuanya dengan selamat, setelah sempat dibekap selama dua bulan.

Apakah taktik serupa memang untuk menekuk penculik Murokashi? Tentu saja waktu yang akan membuktikan. Namun, setidaknya, ramainya pembicaraan tentang nasib bocah yang tengah menjadi "anak kesayangan" Tokyo itu membuat penculiknya tahu alamat dan nomor telepon keluarga korban. Alhasil, tanggal 6 April, telepon di rumah orangtua Murakoshi - yang telah lama disadap polisi - berdering.

Untuk pertama kalinya sejak dilaporkan raib, penculik Murakoshi menelepon, dan seperti diduga sebelumnya, meminta uang tebusan. Buat polisi, dering telepon itu sekaligus memastikan, mereka memang benar-benar berhadapan dengan penculik bocah. Salah satu pelaku tindak kriminal yang paling mereka benci. Orang dewasa yang memanfaatkan ketidak-berdayaan bocah-bocah tak berdosa.

"Anda benar-benar akan membawa uangnya, 'kan?" bunyi suara di seberang sana.

"Tentu, tentu, saya akan bawa uangnya," Yoshinobu agak gugup.

"Tapi ingat, tidak ada orang lain. Anda harus sendirian."

"Tidak masalah. Saya akan datang sendirian. Di mana harus diserahkan?" "Apa?"

"Uangnya. Di mana harus saya serahkan?" ulang Yoshinobu

"Datanglah ke Jln. Showa Dori. Di ujung jalan, Anda akan melihat Sunagawa Motor Company."

"Maksud Anda, Shinagawa Motor?"

"Ya, betul. Shinagawa. Ada lima truk yang diparkir di sana. Letakkan uangnya di truk ketiga dari depan. Sekali lagi saya ingatkan, sebaiknya Anda datang sendirian. Kalau tidak ..., si penculik mengancam.

"Bagaimana kalau saya ditemani seorang anggota keluarga?"

"Mmmm."

"Dia akan jadi sopir saya. Bagaimana?"

"Mmmmm."

"Boleh 'kan?"

"Okelah. Sampai nanti."

Menyadari pentingnya "transaksi" yang akan dilakukan, polisi langsung melakukan persiapan. Mereka menempatkan lusinan detektif berbaju preman di sekitar titik pertemuan. Sayangnya, meskipun rencana penyeragaman yang mempertaruhkan nyawa bocah tak berdosa itu dipersiapkan dengan matang, hasilnya ternyata mengecewakan. Keteledoran kecil yang dilakukan kerabat sekaligus sopir Yoshinobu berdampak sangat besar. Pelaku penculikan lolos begitu saja dari jebakan polisi.

Sopir Yoshinobu salah memahami kode lambaian tangan yang dilakukan seorang perwira polisi. Tanda itu dianggapnya sebagai isyarat agar mengambil rute terdekat dan segera menyerahkan uang tebusan yang telah disiapkan, sesuai petunjuk penculik. Akibatnya, polisi di lapangan tak lagi terkoordinasi, mereka bahkan baru sampai ke titik penyerahan uang tiga menit setelah tebusan ditaruh. Polisi mencoba menyalisir lokasi kejadian, tapi terlambat, karena si penculik dan uang tebusan Yen 500.000 telah kabur entah ke mana.

Kegagalan tadi jelas berimplikasi besar. Si penculik menjadi orang yang benar-benar "beruntung". Uang didapat, sandera tetap di tangan. Tak ada yang bisa memperkirakan, bagaimana nasib bocah itu kini. Murakoshi yang malang, dia bisa saja kembali, tapi bisa juga tak akan pernah terlihat lagi.

### Gagal berulang tahun

Sejak gagalnya "transaksi" penyelamatan Murakoshi, makin banyak pihak yang mengkhawatirkan nasib anak tak berdosa itu. Logikanya, jika si penculik sudah mendapatkan semua yang diminta, buat apa lagi menyimpan sandera? Bukankah keberadaan si bocah justru menjadi beban yang sangat merepotkan? Hanya ada dua pilihan yang dimiliki si penculik, melepaskan sandera atau membunuhnya. Nah, kemungkinan kedua inilah yang ditakutkan warga kota.

Di stasiun-stasiun kereta api bawah tanah, para kepala stasiun berinisiatif mengumandangkan himbauan agar si penculik membebaskan Murakoshi. Himbauan yang disampaikan secara berkala itu menunjukkan keprihatinan mendalam masyarakat Tokyo atas raibnya Murakoshi. Berbagai tulisan tentang ibu kandung Murakoshi, Toyoko, yang dicetak sejumlah media tulis, terasa menyentuh. Dalam tulisan itu diceritakan, betapa Toyoko tak pernah bisa benar-benar tidur, sejak anaknya diculik.

"Saya berharap, Murakoshi dibebaskan sebelum ulang tahunnya yang kelima, 17 April nanti. Saya juga ingin membawanya ke festival anak, tanggal 5 Mei. Setiap tahun kami sekeluarga selalu ke sana," harap Toyoko, seperti dilansir sejumlah media cetak. Namun, permintaan Toyoko tampaknya hanya akan menjadi sekadar permintaan. Terbukti, sampai hari ulang tahunnya tiba, bahkan sampai festival anak selesai dilaksanakan, Murakoshi tak juga kembali ke rumah.

Di luar stasiun kereta api serta rumah keluarga, kerabat, dan tetangga, imbauan dan gerakan moral menuntut Murokashi dibebaskan pun makin sering terdengar. Berbagai LSM mendesak penculik agar tak menjadikan bocah tak berdosa sebagai tameng keahliannya. Para politisi pun tak mau kalah, ikut bersuara. Total jenderal, tak kurang dari 700 ribu orang menjadi sukarelawan, sebagian besar bergerak secara tak resmi, membantu polisi mencari Murakoshi.

Namun, hari berlalu, bulan berganti, tahun pun bergulir, jejak si penculik masih juga misterius. Untuk mengatasi kebuntuan, polisi bahkan memperbanyak dan menyebarkan rekaman percakapan telepon antara si penculik dengan orangtua



korban, ke stasiun-stasiun radio dan televisi. Rekaman itu menjadi bahan perbincangan menarik di media massa.

Tujuan polisi, agar khalayak - berbekal kaset rekaman tadi - ikut memberi penilaian atau informasi yang langsung mengarah pada pelaku, mendapat sambutan luar biasa. Menurut para ahli bahasa, dialek si penculik menunjukkan dia berasal dari Tohoku, sebuah daerah di utara Jepang. Dari rekaman suara itu terungkap pula, pelaku kerap menggunakan istilah-istilah yang berhubungan dengan dunia militer. Pelaku diperkirakan berusia sekitar 40-an tahun, bisa juga lebih.

Selain komentar, banyak juga telepon masuk ke kantor polisi, rata-rata menyatakan "sepertinya mengenal" orang yang suaranya mirip dengan suara penculik di kaset rekaman. Namun, setelah diselidiki lebih jauh, polisi belum atau tidak menemukan bukti-bukti keterlibatan orang-orang yang dilaporkan sebagai pemilik suara mirip penculik Murakoshi itu.

Toh aparat penegak hukum tak pernah putus asa. Penyelidikan terus bergulir. Sampai akhirnya, tahun 1964, seiring peresmian kereta api cepat Shinkansen dan status Tokyo sebagai tuan rumah olimpiade, perhatian warga terhadap kasus Murakoshi mulai terpecah. Sepertinya, sulit buat polisi menemukan jalan keluar kasus ini. Bahkan hidup-mati Murokashi pun tak diketahui.

#### Kirim rekaman ke Amerika

Ajaibnya, justru ketika hampir semua orang sudah melupakan tragedi yang menimpa anak kesayangan Yoshinobu, persisnya Juni 1965, dua tahun tiga bulan setelah kasus penculikan Murokashi pertama kali dilaporkan, polisi mengumumkan keberhasilannya menemukan jejak tersangka penculikan. Hasil penyelidikan yang melibatkan 30 ribu polisi dan 13 ribu calon tersangka itu, menurut aparat penegak hukum, mulai mengerucut pada sebuah nama, Kohara Tamotsu.

Pria 29 tahun, yang sudah beberapa kali keluar-masuk penjara (termasuk tahun 1956, ketika dia ditahan karena pencurian, data yang dijadikan dasar penelusuran polisi) terakhir melakoni pekerjaan sebagai tukang servis jam tangan. Anak petani miskin yang memiliki 10 saudara itu, terserang penyakit tulang ketika duduk di kelas 5 SD, sehingga satu kakinya tak dapat berjalan normal. Umur 15, dia belajar teknik servis jam di Ishikawa, kota kecil tak jauh dari kampung halamannya.

Bosan tinggal di kampung, Kohara mengadu nasib di belantara Tokyo ketika menginjak usia 27 tahun. Dia mendapat pekerjaan sebagai tukang servis di sebuah toko jam, dengan gaji Yen 24.000 per bulan. Gaji yang sebenarnya lumayan, tapi buat Kohara, uang sebesar itu tak sebanding dengan kebutuhan hidupnya di kota sebesar Tokyo.

Tak heran, dia meninggalkan banyak utang di mana-mana. Utang itu makin lama makin menumpuk, sehingga kadang harus dilunasinya dengan melakukan tindak kejahatan. Sebelum terlibat kasus penculikan Murakoshi, setidaknya Kohara telah lima kali ditangkap aparat kepolisian, dua kali di antaranya membuat penjahat kambuhan ini masuk bui.

Polisi yakin, Kohara yang berasal dari utara Jepang (dialeknya cocok dengan dialek penculik hasil rekaman polisi) adalah pelaku sejati penculikan Murakoshi. Untuk lebih meyakinkan, polisi Jepang mengirim dua sampel rekaman suara ke Amerika Serikat untuk diperbandingkan. Sampel pertama berisi rekaman suara Kohara paling akhir, sedangkan sampel kedua, berisi rekaman suara penculik saat meminta uang tebusan di telepon beberapa tahun lalu.



Hasilnya, pas bin cocok. Dua suara yang diperbandingkan disimpulkan berasal dari satu sumber. Namun, meski telah didukung oleh bukti ilmu pengetahuan, polisi tetap mengharapkan pengakuan Kohara. Di Jepang pengakuan tersangka tetap menjadi dasar paling kuat untuk menjebloskan seseorang ke penjara. Apalagi jika tuduhannya tindak pidana berat. Sialnya, dari hari ke hari, sikap Kohara justru makin menyebalkan. Dia kerap berpolah tidak kooperatif. Bahkan Kohara bersikukuh tak pernah melakukan penculikan seperti yang dituduhkan kepadanya. "Saat kejadian itu berlangsung, saya sedang ada di rumah," jawabnya mantap, meski alibinya itu tak didukung saksi mata. Untuk ukuran seorang penjahat, Kohara tergolong cerdas, walaupun kecerdasannya itu tampak nyata, lebih sering dimanfaatkan untuk menipu dan berbuat tidak jujur.

Guna membungkam kebandelan Kohara, polisi akhirnya merencanakan interogasi maraton, antara tanggal 3 Juli dan 4 Juli 1965. Kohara didesak dengan berbagai pertanyaan, disajikan berbagai fakta, termasuk utang-utangnya yang langsung lunas pasca penculikan Murakoshi, atau alibinya yang dengan mudah dipatahkan karena tak didukung saksi mata. Kerja keras polisi akhirnya berbuah manis.

Dalam rasa lelahnya, Kohara mengaku. Dia mengaku menculik Murokashi seorang diri, tanpa bantuan orang lain. Motifnya semata demi uang, lantaran terbelit utang yang menggunung. Ketika melihat Murakoshi di sebuah taman kecil, niat jahat langsung terbersit di hati Kohara. Setan membisikinya untuk membujuk bocah yang sedang bermain pistol air itu, mengajak ngobrol, lalu jalan-jalan menjauhi kawasan tempat tinggal Murakoshi.

Sekitar pukul 22.00 waktu setempat, mereka sampai di Kuil Entsuji, Minami Senju, Arakawa Ward, Tokyo. Namun, Kohara sebal, karena di perjalanan, Murakoshi terus-menerus merengek minta pulang. Karena tidak ingin mengundang perhatian orang banyak, Kohara memutuskan membungkam mulut Murakoshi, selamanya. Buah hati Yoshinobu itu dicekik sampai meninggal, di sebuah tempat sepi di lingkungan kuil. Mayatnya sempat disembunyikan di gudang, sebelum akhirnya dikuburkan di pekuburan belakang kuil.

Berdasarkan pengakuan Kohara, dini hari itu juga polisi langsung mengecek pekuburan di belakang Kuil Entsuji. Benar saja, mereka menemukan sisa tulang belulang Murakoshi, tak jauh dari batu nisan bertuliskan "Ikeda". Orangtua korban yang diberi tahu soal penemuan mayat anaknya tampak sangat terpukul. Tak lama kemudian, mereka mendatangi lokasi penemuan mayat. Harapan menjumpai Murakoshi dalam keadaan hidup pupus sudah.

"Ini benar sepatu Murakoshi?" tanya seorang polisi, di lokasi penggalian.

"Ya. Celananya juga," papar sang ayah pelan.

Setelah itu, suasana berubah hening. Tak ada kata-kata yang sanggup melukiskan kepedihan hati orangtua Murakoshi, polisi yang bertahun-tahun menyelidiki kasus ini, dan banyak orang yang masih menginginkan Murakoshi dapat kembali bermain dengan teman-teman sebayanya. Yang terdengar hanya bunyi denting pacul dan peralatan lain untuk menggali, saat terbentur batu-batu kerikil.

Kepedihan itu sedikit terobati ketika pada 1967, pengadilan memutuskan Kohara sangat layak dijatuhi hukuman mati. Di usia 38 tahun, tepatnya tanggal 23 Desember 1971, hidup Kohara berakhir di tiang gantungan di Kosuge, Tokyo.

Satu hal yang menarik, Kohara ternyata mendapat ide untuk melakukan penculikan Murakoshi, ketika sedang menonton film di gedung bioskop. Ceritanya, 11 hari sebelum beraksi, ia berniat refereshing, menonton sebuah film yang baru saja dirilis, judulnya High and Low, dibintangi Mifune Toshiro. Entah disengaja, entah kebetulan semata, cerita film itu ternyata berputar-putar soal penculikan bocah!

(Kisah nyata/Mark Schreiber/lcul)

## 16. RAHASIANYA DI BALIK CELANA

Durban, Afrika Selatan. Malam terus beranjak semakin larut. Sudah tiga jam Maud Aken mondar-mandir di ruang tamu, sambil berkali-kali melihat jam dinding. Seseekali perempuan tua itu membuka pintu, berharap Joy, anak gadisnya, datang. Biasanya Joy sampai di rumah tak lewat pukul tujuh malam. Tapi malam itu wajah cantik anaknya tak juga muncul hingga pukul sepuluh malam.

Padahal, pihak kantor bilang, Joy pulang pukul enam sore. Perasaan keibuannya mengatakan, ada sesuatu yang tak beres dengan anak gadisnya. Tapi perasaannya tak mampu membedakan, apakah Joy mengalami ... Jangan-jangan .... Ah, tidak! Berkali-kali ia menyuruh Colin, anak laki-lakinya, untuk pergi ke kantor Joy. Berkali-kali itu pula Colin menolak.

"Buat apa ke sana? Dia 'kan sudah keluar kantor," bantahnya. Jawaban itu membuat ibunya kesal. Tapi ia tahu Colin benar. Mulutnya tampak berkamat-kamit tipis merapalkan sesuatu. Entah gerutu, entah doa.

### Baju pesta sia-sia

Semakin malam, Maud tampak semakin gusar. Tiba-tiba saja ia menjadi begitu benci terhadap malam, karena gelap selalu menjadi persembunyian orang-orang jahat yang melakukan tindak kriminal. Ia yakin sekali, telah terjadi sesuatu yang tak beres dengan Joy. Sebelum berangkat, gadis itu bilang akan pergi ke pesta kawannya sepulang kerja.

Maud bahkan sudah menyiapkan gaun yang bakal dipakai anaknya. Gaun itu kini masih tergantung rapi di kamarnya.

Tak sabar dengan Colin yang selalu membantah, Maud masuk ke kamar, berganti pakaian, hendak berangkat ke kantor Joy sendirian. Begitu keluar menuju garasi, ia mendapati Colin sudah berada di dalam mobil.

Meski tak bisa menyembunyikan kekesalannya, si ibu menurut saja ketika Colin membukakan pintu mobil untuknya. Mereka berangkat dengan sama-sama kesal. Sepanjang perjalanan, mereka diam satu sama lain, sibuk dengan pikirannya masing-masing.

Setengah jam kemudian, mereka sampai di lokasi kantor Joy. Suasana lengang.

Lampu-lampu sudah dimatikan. Hanya beberapa yang masih menyala. Beberapa orang petugas keamanan menghentikan mobil mereka di pintu masuk. "Selamat malam! Ada yang bisa kami bantu?" Dengan penuh kecemasan, Maud menjelaskan maksud kedatangan mereka berdua. Namun, dari para petugas keamanan itu mereka tak memperoleh informasi tambahan apa-apa.

Joy sudah meninggalkan kantor sejak pukul enam sore. Titik. Seperti biasa, ia meninggalkan kantor sendirian. Cuma itu informasi yang mereka dapat. Informasi itu seolah memperkuat dugaan Maud bahwa memang telah terjadi sesuatu yang tidak beres dengan Joy. Pastilah sesuatu yang sangat buruk, hingga Joy tak sempat menelepon ke rumah.

Dari kantor Joy, Colin melajukan mobilnya ke kantor polisi. Di sana, mereka mendapat sambutan yang sama, "Selamat malam! Ada yang bisa kami bantu?" Kali ini Colin mewakili ibunya, menjelaskan maksud kedatangan mereka. Beberapa menit kemudian, mereka ditemui langsung oleh Brigadir Polisi Grobler. Dengan kecemasan yang tak surut sedikit pun, Maud tampak tegang ketika menjawab pertanyaan polisi tentang anaknya.

"Umur 20 tahun. Sekretaris. Cantik. Rambut hitam sebahu. Meninggalkan kantor pukul enam sore. Sendirian. Memakai ...." Colin menjelaskan dengan rinci.

Dari catatan polisi, tak ada laporan tentang kecelakaan lalu lintas malam itu. Grobler hanya bisa berjanji, mereka akan membantu mencari Joy. Tak menunggu sampai Matahari terbit, tapi malam itu juga. "Ibu tak perlu terlalu risau hanya karena perasaan. Mungkin Joy langsung berangkat ke pesta dan lupa tak menelepon rumah," hibur Grobler.

Tapi Maud seperti tak bisa dihibur. Ia meninggalkan kantor polisi dengan wajah semakin gusar. Seorang polisi ikut mengantar ke rumah mereka. Sampai di rumah, polisi memeriksa kamar Joy. Ia membolak-balik gaun Joy yang tergantung rapi. Tak ada petunjuk apa-apa yang bisa didapat. Ia kemudian meninggalkan rumah dengan pesan agar kamar Joy tidak diutak-atik.

"Mungkin nanti kami memperoleh petunjuk," katanya.

Tak urung, ini malah membuat Maud bersungut-sungut. Malam itu, ia tak bisa memicingkan mata sebentar pun. Di kepalanya berkecamuk berbagai dugaan. Malam seperti beringsut sedemikian pelan. Maud tak sabar menunggu pagi. Menunggu cahaya Matahari yang akan menerangi muka orang-orang jahat.

Menjelang pagi, Maud dan Colin mendahului Matahari terbit, bergegas pergi ke kantor polisi lagi, menanyakan kabar pencarian Joy. Belum ada kemajuan. Hanya ada informasi tambahan bahwa sebelum Joy menghilang, ia dua kali disambangi tamu. Seorang pria yang sangat tampan, kata kawan-kawan Joy yang kebanyakan cewek. Umurnya jauh lebih tua dari Joy. Tapi tak ada satu pun kawan Joy yang mengenal pria itu.

Di kantor, Joy dikenal tertutup soal kehidupan asamaranya. Bahkan Maud pun mengaku tak banyak tahu tentang kawan-kawan Joy. Ia bahkan tak tahu apakah Joy sudah punya pacar atau belum. Joy tak pernah bercerita. Juga tak pernah memperkenalkan pria itu kepada Maud. Cindy, kawan dekat Joy di kantor, mengatakan kepada polisi bahwa ia pernah berpapasan dengan Joy bersama pria tampan itu, mengendarai mobil Ford Anglia warna merah.

Semua kawan Joy dimintai keterangan tentang pria itu. Tapi tak banyak informasi yang didapatkan. Setiap kali polisi bertanya kepada mereka, jawaban pertama adalah bahwa pria itu tampan. Sangat tampan. Jawaban khas perempuan. Menurut dugaan mereka, pria itu umurnya kira-kira belasan tahun di atas Joy. Ia pernah dua kali menjemput Joy ke kantor.

Pada kunjungan pertama, keduanya tampak akrab, mesra. Tapi pada kunjungan kedua, Joy tampak seperti menyembunyikan rasa kesal pada pria itu. Cuma itu informasi yang bisa digali polisi. Jelas saja polisi tak bisa mempersempit pencarian hanya dengan bekal informasi itu. Di Durban, ada ribuan pria tampan dan mobil Anglia merah.

"Salah satunya adalah saya," kata Grobler berkelakar kepada Ajun Brigadir Polisi Leon, salah seorang anak buahnya. Ia berani bergurau ketika Maud sudah meninggalkan kantor polisi. Hari itu juga, Maud menelepon John, suaminya yang bekerja di Pretoria, memintanya pulang. Selama ini, John dan Joy adalah dua seteru yang tak pernah akur. Meski Joy adalah anak kandung John sendiri, hubungan keduanya jauh dari kesan hubungan seorang ayah dan anak.

Joy tak pernah menggubris ucapan bapaknya. Ayahnya pun tak pernah peduli dengan apa yang terjadi pada anak gadisnya.

Maud curiga, suaminya ikut bertanggung jawab terhadap hilangnya Joy. Tapi ia tak mengatakan hal itu kepada polisi. Ia tak ingin masalah keluarganya menjadi catatan polisi. Merasa dicurigai, John tak sanggup menahan murkanya. "Binatang buas saja tak akan memangsa anaknya sendiri," umpatnya sambil meninggalkan Maud.

### Teropong pakaian dalam

Hingga seminggu sejak Joy hilang, belum ada tanda-tanda polisi menemukan jejaknya. "Polisi tak bisa diandalkan!" keluh Maud di depan Grobler, ketika kekesalannya memuncak. "Polisi bukan dewa, Bu!" elak Grobler. Tapi ia cuma mengucapkannya di dalam hati. Ia takut menyinggung perasaan Maud.

Tiap malam, Maud tidur tak lebih dari empat jam. Seminggu sejak Joy hilang, wajahnya tampak kusut. Asmanya sampai kumat. Colin pun ikut merasa bersalah atas hilangnya Joy. Bahkan John, ayahnya, sampai mengambil cuti kerja. Di hari kedelapan, Colin menyarankan ibunya untuk minta bantuan Nelson Palmer, seorang paranormal yang juga mantan kepala SMA tempat Colin dan Joy bersekolah dulu.

Awalnya, Maud tak menghiraukan saran Colin. Ia tidak begitu percaya dengan semua yang berbau klenik. Tapi Colin kemudian berhasil meyakinkan ibunya bahwa Nelson tidak seperti paranormal kebanyakan. Di kalangan orang-orang dekatnya, Nelson dikenal sebagai paranormal nyentrik, misterius, dan sangat pilih-pilih. Ia lebih sering menolak permintaan daripada mengabulkan.

Ia bisa melihat sesuatu di tempat yang jauh, tapi ia sendiri tidak mau disebut paranormal. "Ilmu yang saya gunakan ini sama sekali bukan klenik. Sama seperti teknologi telepon yang memungkinkan dua orang bicara dari tempat yang jauh. Saya tidak menggunakan kemampuan saya secara sembarangan!" katanya kepada Maud.

"Tapi ini bukan permintaan sembarangan, Pak Nelson. Ini menyangkut nyawa Joy, anak saya, juga bekas murid Pak Nelson," bujuk Maud. Dengan bantuan wajahnya yang memelas, Maud tak butuh waktu lama untuk membuat Nelson menganggukkan kepala. Ia kemudian minta kepada Maud untuk membawa beberapa pakaian Joy, termasuk beberapa pakaian dalamnya. "Maaf. Saya tak bermaksud jorok. Tapi saya ingin mengetahui sebuah rahasia. Saya perlu barang yang sangat pribadi."

Hari itu juga, Maud, John, dan Colin datang ke rumah Nelson sambil membawa beberapa potong pakaian Joy. Nelson membawa mereka ke ruang pribadinya, sebuah kamar yang sangat rapi dan penuh buku, jauh dari kesan kamar paranormal. Sambil disaksikan ketiga orang keluarga Joy, Nelson mulai melakukan ritusnya. Ia

meletakkan pakaian-pakaian Joy di meja, memegangnya dalam keadaan mata terpejam.

Selama beberapa menit, suasana senyap. Yang terdengar hanya napas Nelson yang naik turun. Beberapa saat kemudian Nelson bicara. Suaranya berat, "Joy sudah meninggal!" Mendengar kata-kata itu, Maud lunglai. Tungkainya seolah tak sanggup menahan tubuhnya tetap berdiri. Suasana ruangan sesaat menjadi muram. Entah mengapa Maud percaya begitu saja dengan kata-kata Nelson, seolah-olah ia telah terbiasa mempercayai tukang ramal.

"Jika sudah meninggal, di mana mayatnya?" tanya Maud sambil tak kuat menahan air mata sedihnya. Nelson kemudian melanjutkan ritusnya lagi, memegang pakaian Joy, sambil matanya terpejam. Sesaat napasnya kembali terdengar naik turun. "Dia ada di sebuah tempat ... seperti ... sebuah saluran air .... Di dekatnya ada ... bukit ...." Ia bicara putus-putus seperti sedang mengamati sebuah tempat.

Ketika Nelson membuka matanya, mereka berempat saling berpandangan. "Aku tahu tempatnya. Jika kalian mau, antarkan aku ke sana!" katanya. Tanpa menunggu jarum menit pindah angka, mereka berempat segera berangkat. Colin menyetir, sementara Nelson menjadi penunjuk jalan. Mereka melaju ke arah selatan hingga keluar dari Durban.

Telah puluhan kilometer mereka tempuh, tapi Nelson belum juga menyuruh berhenti. Ia terus bilang, "lurus", "belok kiri- belok kanan". Wajahnya yang masam selalu memandang lurus ke depan. Matanya seperti tak pernah berkedip. "Lelaki tua yang sangat aneh," pikir Maud. Nelson tak pernah bicara kecuali ditanya. Tampaknya tampak sangat pas untuk memerankan tokoh antagonis di film-film misteri.

Sedemikian jauhnya jarak tempuh mereka, Maud sampai kelihatan teler dan berkali-kali mengubah posisi duduknya. Namun, ia tak berani bertanya macam-macam kepada Nelson. Ketika hampir saja Maud angkat suara, Nelson menyuruh Colin menghentikan dan meminggirkan mobil, tepat ketika mereka berada di antara dua buah bukit di wilayah Umtwalumi.

Nelson turun dari mobil, kemudian berjalan turun ke arah lereng bukit. Colin dan John mengikuti dari belakang sementara Maud tinggal di mobil. Nelson terus menuruni lereng bukit hingga ia sampai di depan sebuah pintu gorong-gorong. Ia berhenti di sana, mengamati lubang gorong-gorong yang gelap dan kotor. Baunya busuk. Tampaknya memang bau mayat. Tapi karena bagian dalam saluran air itu gelap, mereka bertiga tak bisa melihat apa-apa.

"Sebaiknya, kamu minta bantuan polisi," kata Nelson kepada Colin. Dengan sigap, Colin kemudian meninggalkan Nelson, mencari kantor polisi terdekat. Setengah jam kemudian ia kembali. Nelson masih berada di tempat semula dengan posisi berdiri tak berubah, seperti ketika ditinggal oleh Colin.

Berbekal berbagai alat bantu untuk medan sulit, polisi tak kesulitan masuk ke dalam gorong-gorong.

Beberapa menit kemudian mereka keluar membawa potongan tubuh manusia. Tak salah lagi, tubuh Joy. Tubuhnya dipotong menjadi dua bagian. Di kepalanya masih tampak sisa luka tembakan sementara organ-organ bagian perutnya terburai keluar. Colin dan John bergidik melihatnya. Untung saja Maud tak ikut turun ke bawah. Jika melihat, ia pasti perlu digotong untuk menaiki lereng.

### Teman selingkuh

Berbekal laporan penemuan mayat Joy, Brigadir Polisi Grobler mempersempit pencarian di sekitar wilayah Umtwalumi. Berdasarkan catatan polisi, di daeran itu ada delapan orang yang memiliki mobil Anglia warna merah. "Tapi tak ada satu pun yang sangat tampan," gurau Leon kepada Grobler.

Namun, keraguan Grobler berubah menjadi harapan ketika ia bicara dengan Themba, salah satu pemilik Anglia merah. Di bengkel radio panggil miliknya, ia mengaku punya seorang pegawai, Clarence Van Buuren, yang sering memakai mobilnya untuk urusan kerja maupun pribadi. Themba mengaku, Van Buuren membawa kabur uangnya dan tidak masuk kerja sejak seminggu yang lalu.

"Apakah ia tampan?" tanya Grobler.

"Sangat tampan," jawabnya tanpa ragu.

"Ya! Tak salah lagi!" seru Grobler dalam hati. Ia merasa telah menemukan titik terang.

Berbekal alamat dari Themba, polisi mengejar Van Buuren ke rumahnya di Pinetown. Tak tanggung-tanggung, puluhan polisi dikerahkan. Ketika mereka sampai di sana, Van Buuren sempat berusaha melarikan diri dari pintu belakang. Tapi polisi tak perlu usaha terlalu keras untuk membekuknya.

Malam itu juga, Van Buuren dibawa ke kantor polisi. "Hmmm, dia memang tampan. Cewek-cewek itu tak salah. Pantas saja Joy jatuh cinta," kata Grobler kepada Leon.

Di depan Grobler, Van Buuren bersikukuh menyangkal telah membunuh Joy. Ia bahkan mengaku terkejut mengetahui Joy meninggal dunia. Ia tak menyangkal dirinya kenal dekat dengan Joy dan pernah datang dua kali ke kantornya. Ia juga mengaku pernah mengajak Joy berjalan-jalan dengan mobil Anglia merah milik Themba. Pengakuannya sama persis dengan cerita kawan-kawan Joy.

"Bagaimana logikanya, saya membunuh orang yang saya sukai?" elak Van Buuren.

"Lalu mengapa Anda berusaha kabur ketika polisi datang?" desak Grobler.

"Saya kira polisi mau menangkap saya karena membawa kabur uang Pak Themba," jawabnya.

"Anda sudah punya istri dan anak, mengapa masih berhubungan dengan Joy?" tanya Grobler. "Saya pikir urusan selingkuh bukan tindakan kriminal," tukasnya.

Van Buuren mengaku, pada malam hilangnya Joy, ia berada di rumahnya di Pinetown. Ia bahkan menyarankan polisi memeriksa John, ayah Joy.

"Saya tak bermaksud menuduh, tapi mungkin polisi bisa memperoleh informasi," ujarnya. Menurut pengakuannya, Joy sering curhat kepadanya bahwa ia sering bertengkar dengan ayahnya. Hingga berjam-jam interogasi, Grobler tak menemukan bukti bahwa Van Buuren membunuh Joy. Tapi ia tetap ditahan atas dakwaan melawan polisi dan membawa kabur uang Themba.

Esoknya, polisi memanggil John, ayah Joy. John marah-marah ketika diinterogasi. Ia merasa telah dituduh oleh polisi dengan pertanyaan-pertanyaan yang memojokkan. "Saya mungkin bukan seorang bapak yang baik. Tapi apa untungnya saya



membunuh anak sendiri?" John balik bertanya. Ia mengaku sedang berada di Pretoria saat Joy hilang.

"Dua ratus kilometer dari Durban! Bagaimana mungkin saya membunuhnya?" tangisnya keras dengan urat-urat menyembul di batang lehernya.

Grobler kali ini pun tak punya bukti apa-apa. Perusahaan tempat John bekerja di Pretoria memberi kesaksian bahwa John tidak pernah meninggalkan pekerjaan selama sebulan terakhir. Kawan-kawan kerjanya pun mengatakan, mereka bersama John pada malam hilangnya Joy.

Grobler maupun Maud sebetulnya menduga, Van Buurenlah pembunuhnya. Namun, sejauh itu mereka belum menemukan bukti.

"Saya bisa merasakan, pria itulah yang membunuh anak saya. Saya yakin!" kata Maud yang berulang-ulang mempertanyakan kemajuan kasus penyelidikan itu. "Polisi boleh bekerja dengan perasaan, Bu! Tapi kami tak boleh menghukum orang lain atas dasar perasaan," balas Grobler.

### Sisa janin

Lebih dari 20 orang dimintai keterangan oleh polisi, termasuk Sylvia, istri Van Buuren. Kepada polisi, ia mengaku suaminya memang berada di rumah saat malam kejadian hilangnya Joy. Hingga empat hari sejak mayat Joy ditemukan, polisi belum memperoleh kemajuan bermakna.

"Mengapa kita tidak memanfaatkan Nelson saja?" usul Leon pada Grobler, "Dia 'kan bisa menemukan mayat Joy. Siapa tahu dia juga bisa menemukan pembunuhnya?"

Bukannya menanggapi usul itu, Grobler malah berseru, "Hei, mengapa kita percaya begitu saja kepada paranormal itu?"

"Maksud Pak Grobler?"

"Saya justru curiga kepada paranormal itu. Dia bisa menemukan mayat yang berada puluhan kilometer dari rumahnya. Jangan-jangan dia tahu pembunuhan ini. Kalau dia memang paranormal kondang, mengapa selama ini kita tidak pernah mendengar berita tentang kehebatannya?"

"Sebaiknya, kita tidak berprasangka buruk pada Nelson. Kalau dia tahu kita mencurigainya, dia pasti tidak akan mau menolong kita lagi. Siapa tahu kita masih butuh pertolongannya."

"Oke. Kita coba saja!"

Esoknya, Grobler mengundang Nelson Palmer ke ruang kerjanya. Ia sengaja mengajak Nelson mengobrol layaknya sedang berkonsultasi. Ia tak ingin Nelson merasa dicurigai.

"Jika saya boleh tahu, bagaimana Anda bisa menemukan mayat Joy di tempat yang jaraknya puluhan kilometer dari rumah Anda?"

"Ah, itu hanya sedikit kemujuran," jawabnya merendah.

"Apakah Anda punya penjelasannya buat polisi seperti saya?"



"Kami menyebutnya psikometri. Saya baru menguasainya ketika umur saya lebih dari 50 tahun. Ilmu ini tak beda jauh dengan ilmu listrik atau medan magnet. Kita bisa merasakannya tapi tak bisa melihatnya. Saya menerima sinyal dengan cara yang sama ketika radio menerima gelombang elektromagnetik. Saya bisa melihat sesuatu di tempat yang jauh, sama seperti Pak Grobler bisa bicara lewat kabel telepon. Pak polisi punya teknologi, saya punya kemampuan indera jarak jauh. Itu saja bedanya."

"Apakah selama ini Pak Nelson sering menggunakan ilmu, emm, apa tadi namanya?"

"Psikometri. Seingat saya, baru lima kali saya menggunakannya."

"Anda kenal dengan keluarga Joy?"

"Ya. Joy dan Colin bekas murid saya di SMA. Saya kepala sekolahnya."

"Punya hubungan khusus dengan mereka?"

"Tidak."

"Anda bisa menebak nomor lotre?"

"Saya bukan peramal. Saya tak bisa melihat masa depan. Kalau saya bisa menebak nomor lotre, pasti saya sudah kaya raya," jawabnya dengan ekspresi wajah datar, tak ada senyum sedikit pun.

"Anda tahu lokasi mayat Joy dibuang. Mestinya, Anda juga tahu siapa pembunuhnya. Bukan begitu?"

"Sayang sekali, ilmu saya tidak sampai ke situ. Mungkin belum sampai!"

"Apa bedanya melihat mayat Joy dan melihat wajah pembunuhnya?"

"Terus terang, agak rumit menjelaskan ini. Keduanya berbeda. Mungkin seperti telepon yang bisa dipakai untuk bicara, tapi tak bisa dipakai untuk mengetahui pencuri yang menggarong rumah."

"Apa yang Anda perlukan agar bisa mengindra jarak jauh?"

"Biasanya, saya menggunakan pakaian yang pernah melekat langsung di kulit orang yang bersangkutan."

"Kalau begitu, apakah Anda bisa melihat apa yang telah terjadi dengan Joy dan Van Buuren jika Anda punya pakaian keduanya?"

"Saya belum pernah melakukan itu sebelumnya. Tapi, mungkin bisa dicoba."

"Anda berani menjamin penglihatan Anda benar?"

"Saya tak bisa menjamin. Tapi saya menawarkan jalan tengah: saya mengindra, dan polisi mencari bukti. Klop 'kan?"

"Pintar juga Anda. Rupanya, Anda tidak sebodoh tampang Anda," gumam Grobler di dalam hati. "Apakah Anda bisa membaca pikiran saya?" tanya Grobler sedikit khawatir, jangan-jangan Nelson bisa membaca pikirannya.

"Saya tak bisa membaca pikiran orang. Tapi saya bisa merasakan Pak Grobler meragukan saya," jawabnya.

Grobler diam saja.

Hari itu juga Grobler meminta Leon mengumpulkan beberapa potong pakaian Van Buuren dan Joy, termasuk pakaian dalam mereka. Van Buuren sendiri tak tahu celana kolornya akan dipertemukan dengan celana dalam Joy di depan Nelson.

Setelah pakaian itu terkumpul, Grobler dan Leon membawanya ke Nelson.

Di ruang pribadinya, Nelson kembali melakukan ritusnya, disaksikan Grobler dan Leon. Matanya terpejam. Tangannya memegang pakaian-pakaian itu. Napasnya naik turun.

"Saya cuma bisa melihat Van Buuren dan mayat Joy," kata Nelson dengan suara berat.

"Cuma itu?" tanya Grobler setengah tak puas.

Nelson kemudian melanjutkan ritusnya. Bermenit-menit kemudian, ia baru berujar sambil tetap memejamkan mata, "Tampaknya, dua benda ini pernah bertemu." Tangannya mengangkat pakaian dalam Joy dan Van Buuren.

"Maksud Anda?"

"Apakah saya perlu menjelaskan?"

"Maksud Anda, mereka pernah melakukan hubungan seksual?"

Nelson tak menjawab pertanyaan itu dan menganggap Grobler percaya dengan pepatah: diam berarti ya. Tapi Grobler masih tampak kurang puas dengan penemuan itu. Merasa tak dapat mengindera lebih banyak lagi, Nelson menghentikan ritus itu.

Esoknya, polisi minta bantuan dokter untuk memeriksa potongan mayat Joy lebih detail lagi. Terutama organ bagian perutnya yang dipotong-potong. Dari pemeriksaan itu, dokter menyimpulkan, tak ada indikasi pemerkosaan. Tapi dokter mendapatkan sesuatu yang sangat penting. Mereka menemukan sisa sel-sel janin di organ-organ bagian perut yang terburai. Tak banyak, tapi cukup sebagai bukti untuk membuat kesimpulan.

"Hebat juga paranormal ini," kata Grobler kepada Leon.

"Paranormal meramal, polisi mencari bukti," balas Leon menirukan ucapan Nelson.

Pada interogasi selanjutnya, Van Buuren mengakui dirinya pernah melakukan hubungan seksual dengan Joy. Namun, Van Buuren lagi-lagi berhasil mengelak. "Itu bagian dari perselingkuhan. Biasa 'kan?" Dia juga mengaku tak tahu kalau Joy hamil.

Sampai di sini, Grobler merasa masih belum punya bukti yang cukup. Merasa tak bisa memaksa Van Buuren mengaku, Grobler kemudian memeriksa kembali Sylvia, istrinya. Pada awal pemeriksaan, Sylvia mengaku Van Buuren berada di rumah saat malam hilangnya Joy.

Pada pemeriksaan kedua, Grobler langsung menohok Sylvia dengan mengatakan bahwa polisi telah menemukan bukti Van Buurenlah pembunuhnya. Sylvia didakwa ikut bersekongkol menyembunyikan aksi pembunuhan itu.

"Kami akan meringankan hukuman Anda jika Anda memberi kesaksian yang benar," kata Grobler.

Setelah dicecar dengan banyak pertanyaan yang menjebak, Sylvia mengaku dirinya memang mengetahui pembunuhan itu. Tapi ia sengaja berusaha menyelamatkan suaminya dengan memberi kesaksian palsu. "Saya tahu dia berselingkuh, melarikan uang majikannya, dan membunuh orang. Tapi saya tak sanggup kehilangan dia," katanya.

"Van Buuren hanya ingin bersenang-senang dengan gadis itu. Tapi Joy ingin lebih. Dia sengaja membuang janin di perut Joy supaya, walaupun mayatnya ditemukan, polisi tak akan menemukan motif pembunuhan itu," imbuh Sylvia.

Mendengar kesaksian itu, Leon sekali lagi berbisik di telinga Grobler, "Nelson meramal, Maud mengandalkan perasaan, Grobler mencari bukti. 'Klop kan?'"

(Kisah nyata/Colin Wilson/Emshol)

## 17. KEKASIHNYA TEWAS DI JALANAN

Pada 29 Juli 1997, suasana gedung pengadilan negeri di Birmingham tampak lebih ramai dari hari biasanya. Puluhan wartawan media cetak maupun elektronik menyemut sejak pagi di depan ruang sidang utama. Siang itu mereka menunggu pembacaan keputusan juri atas kasus Tracie Andrews yang didakwa membunuh kekasihnya, Lee Harvey. Jarang sekali sebuah kasus pembunuhan sedemikian menyita perhatian pers dan warga Inggris.

Butuh tak kurang dari lima jam bagi juri untuk berunding, hingga akhirnya satu per satu terlihat kembali ke ruang sidang. Salah seorang wakil juri maju menyerahkan surat keputusan kepada hakim Buckley.

"Terhadap kasus Tracie Andrews, juri menyatakan terdakwa terbukti bersalah." Demikian keputusan juri yang dibacakan singkat.

Mendengar itu, Tracie Andrews kontan berdiri dari tempat duduknya. Ia memprotes juri, sayangnya dengan cara tidak sopan. Maka, meski kata-katanya terdengar jelas, tak ada yang sungguh-sungguh menghiraukannya. Ruang sidang ikut gaduh oleh gumaman pengunjung, hakim pun harus menenangkannya.

"Juri telah memutuskan Anda bersalah dengan bukti-bukti yang kuat. Sesungguhnya, hanya Anda yang tahu apa yang terjadi malam itu, tapi kita dapat melihat akibatnya dahsyat," kata Hakim Buckley sesaat setelah Tracie dapat menenangkan diri.

"Seperti Anda tahu, semua kembali kepada ketentuan hukum. Hukuman untuk Anda penjara seumur hidup."

Tracie tak bereaksi. Air matanya tak terbenyung. Simpati dari banyak orang mulai bangkit, terutama orang yang menontonnya di televisi.

"Aku sudah tahu, mereka akan memutuskan aku bersalah. Tapi sungguh, aku sama sekali tak melakukannya," kata Tracie kepada pers begitu ia keluar dari ruang sidang.

### Selalu tidak akur

Usia Tracie Andrews baru 27 tahun. Ibu seorang putri berusia tujuh tahun itu masih cantik, meski guratan-guratan kedewasaan tetap mudah ditangkap dari sorot matanya.

Sebelum bertemu Lee Harvey, Tracie pernah hidup bersama seorang pria selama beberapa tahun. Tapi sepuluh bulan setelah putrinya lahir, ia meninggalkannya. Tracie tinggal di sebuah flat kecil dan bekerja sebagai penjual produk kecantikan.

Sedangkan Lee, sehari-harinya bekerja sebagai sopir bus. Sebagaimana kekasihnya, Lee telah memiliki seorang putra hasil hubungannya semasa berusia belasan tahun. Hingga akhir hayat, hubungan dengan mantan kekasih dan anaknya tetap baik.

Meski pekerja kasar, Lee termasuk pria berwajah tampan. Pada akhir pekan, ia dikenal sering bergaul di klab-klab malam sekitar Birmingham Broad Street. Karena ketampanannya, Lee diketahui punya beberapa teman wanita. Meski sebenarnya justru ia yang lebih sering dikerjain oleh para wanita itu. Jauh di dalam hatinya, Lee mencari wanita untuk dijadikan istri. Saat bertemu Tracie, ia berpikir sudah menemukannya. Sejak pertemuan yang romantis di klab malam Ritz's pada 1994, mereka memutuskan tinggal bersama di flat Tracie.

Namun, sejak kebersamaan tanpa ikatan ini, keduanya sering bertengkar. Meski berulang kali rujuk kembali, tak jarang pertengkaran itu membuahkan kerusakan pada perabotan rumah mereka. Tracie pernah melapor ke polisi bahwa Lee telah melempar televisi dan kaset video kepadanya. Puing-puingnya tampak berserakan di depan rumah. Saat itu polisi hanya bisa menasihati mereka.

Sebenarnya, perangai Tracie tak kalah kasar dibandingkan dengan Lee. Dalam penyelidikan polisi, saat masih serumah dengan pasangan terdahulu, Tracie sering mengacungkan pisau saat bertengkar. Polisi mengonfirmasi kabar ini dan dibenarkan mantan kekasihnya. Suatu kali keduanya bertengkar karena Tracie menuduh pasangannya menyetir sambil mabuk.

"Padahal sudah dijelaskan baik-baik, tapi Tracie nekat lari ke dapur dan mengacungkan pisau. Dia hampir saja kehilangan kontrol, untungnya aku segera merebutnya. Saat marah, matanya liar sekali," jelas pria itu kepada polisi.

### Serangan mendadak

Pada malam pembunuhan, 1 Desember 1996, Tracie dan Lee terlihat berada di klab malam di kawasan Marlbrook Inn. Malam belum terlalu larut saat mereka meninggalkan tempat itu. Mereka pergi dengan mengendarai sedan Ford Escort yang dikemudikan Lee.

"Keduanya memang tidak bertengkar, tapi dari sorot matanya mereka terlihat sedang tidak akur," kata Crigman, jaksa penuntut kasus pembunuhan ini di depan sidang. Penilaian itu berdasarkan penuturan sejumlah saksi di klab malam kepada polisi.

Saksi lain, seorang pria, mengutarakan, sekitar pukul 22.30 ia baru saja melangkah meninggalkan rumah teman wanitanya di kawasan Coopers Hill, dekat Alvechurch

pinggiran kota Birmingham. Tiba-tiba di kegelapan, ia dikejutkan teriakan memilukan seorang wanita yang memintanya memanggil ambulans.

"Tolong, tolong! Cepat!" Permintaan itu sempat membuatnya panik.

Tanpa memperhatikan sekeliling, pria itu segera kembali ke rumah teman wanitanya dan memintanya menelepon 999. Sang pria segera kembali ke tempat asal jeritan tadi. Di sana ia mendapati seorang wanita muda berdiri di samping mobil. Pakaianya penuh darah, tubuhnya tampak gemetar. Di dekatnya, astaga! Sesosok tubuh pria tergelak di jalanan tak bergerak. Darah berceceran di sekitarnya.

Saksi sempat menanyakan, kalau-kalau telah terjadi kecelakaan lalu lintas, tapi wanita yang kemudian diketahuinya bernama Tracie Andrews, mengatakan, "Tidak."

Memang benar, sedari tadi ia tidak mendengar ada kendaraan lewat. Baru setelah beberapa orang berkerumun, Tracie mampu bercerita bahwa dirinya baru saja diserang seseorang.

Berdasarkan penuturan Tracie kepada polisi - yang diulang di pengadilan - malam itu sepulang dari klab malam, ia dan kekasihnya berkendara pulang. Di tengah jalan keduanya tersadar, ada sebuah mobil sedan Ford Sierra berwarna gelap membuntuti mereka. Sempat terjadi kejar-mengejar, sebelum akhirnya mobil itu berhasil menghadang. Seorang pria turun dari kendaraan dan memaki-maki, kemudian menyerang Lee dengan pisau.

"Aku tidak yakin berapa kali dia menusuknya. Saat Lee terjatuh ke aspal, baru aku keluar dari kendaraan," jelas Tracie.

Dari dalam mobil Tracie melihat pria itu sempat membungkuk di depan Lee, tetapi ia tidak melihat senjatanya. Tak lama kemudian Tracie keluar dan memakinya. Pria itu berbalik kemudian memukulnya begitu keras. Tubuh Tracie terbanting ke jalan. Mata kiri dan hidungnya luka. Akibatnya, ia harus mendapat perawatan selama tiga jam di rumah sakit.

Selebihnya, tak banyak yang bisa diingat malam itu. Tracie hanya mendengar pengemudi mobil berkata kepada penyerang, "Sudah tinggalkan saja, Jez." Lalu mereka tancap gas.

"Aku mencoba bangkit dan mendekati Lee. Terasa ada yang basah di tubuhnya. Ternyata darah. Dia terdengar mengeluarkan suara aneh, seperti mendengkur. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan saat itu."

### **Mencoba bunuh diri**

Kasus kekerasan jalanan di daerah sepi Coopers Hill langsung menjadi berita besar di Birmingham, bahkan seluruh Inggris. Bukan hanya karena daerah itu selama ini dikenal cukup aman. Tapi masyarakat bersimpati terhadap kekasih korban, Tracie Andrews.

Tracie sangat pandai mengambil simpati masyarakat lewat media massa. Dengan isak tangis dan cucuran air mata, wajahnya selalu membuat penonton dan pembaca terkesima. Ia bahkan meminta masyarakat ikut membantu menemukan pelaku pembunuhan kekasihnya.

Sebaliknya, polisi merasa kesulitan, karena tidak mendapatkan motif penyerangan. Mereka hanya berspekulasi kasus itu berhubungan dengan bisnis obat terlarang. Sebuah sketsa wajah berdasarkan deskripsi Tracie ikut disebarluaskan media massa.

Berdasarkan penyelidikan, para detektif menemukan gambaran lain dari kasus ini. Beberapa saksi di klab malam Marlbrook Inn menuturkan, malam itu mereka melihat Tracie dan Lee, tapi tidak melihat adanya mobil pembuntut. Kesaksian itu diperkuat penuturan dua akuntan dari Bromsgrove yang malam itu melintas di sekitar TKP.

"Keduanya melihat sedan Escort milik Lee, saat berhenti dan hendak berputar. Jarak mereka terpaut sekitar dua kilometer di belakang, tapi tidak ada mobil lain yang membuntuti. Kesaksian itu dinilai vital karena waktunya tepat, begitu pula lokasinya," kata Crigman dengan nada meyakinkan di depan juri.

Sejumlah kesaksian inilah yang mengantarkan Tracie menjadi tersangka utama. Namun, informasi itu tak pula membukakan jalan kemudahan bagi polisi untuk menyelesaikannya.

Di mata publik, Tracie adalah korban. Pelbagai reaksi datang dari masyarakat begitu wanita muda ini ditahan. Apalagi penahanan hanya berselang enam hari setelah Tracie didapati mencoba bunuh diri dengan meminum 200 tablet obat tidur.

#### **Pisau lipat**

Selubung kasus itu terkuak di pengadilan. Semua tergambar dalam dakwaan yang dibacakan penuntut pada 1 Juli 1997.

Crigman mendakwa, malam itu Lee dan Tracie meninggalkan klab malam bersama. Entah apa sebabnya, di tengah jalan mereka bertengkar. Pada kurun waktu 12 - 15 menit, Lee memukul kekasihnya yang mengakibatkan luka di wajah. Meski keduanya tahu jalan pulang dengan baik, mereka sempat tersasar sampai Coopers Hill.

Di sana keduanya berhenti dan keluar dari kendaraan. "Di sinilah ia mulai melakukan serangan," kata Crigman menunjuk kepada Tracie. "Korban ditusuk di leher, wajah, belakang kepala, sisi kiri tubuhnya, bahu kiri, dan punggung. Serangan ini terus berlanjut meski korban sudah jatuh. Tusukan baru berhenti setelah kemarahan Tracie mereda."

Penggambaran Crigman sungguh memilukan seisi ruang sidang. Lee mendapat 30 tusukan dari pisau lipat jenis Swiss Army. Korban tidak mampu bertahan lama karena serangan terarah ke leher, hingga menyebabkan urat nadi di leher robek. Darah muncrat hingga mengenai baju Tracie.

"Korban berusaha lari, tapi ia tidak bisa bergerak jauh," tutur Crigman. "Dia tewas seketika itu juga."

Menurut dakwaan, kemudian Tracie menyembunyikan pisau dalam sepatu botnya. Diduga, pisau itu dibuang saat ia mendapat perawatan di rumah sakit. Seorang perawat sempat melihat Tracie berada di kamar mandi agak lama, hingga menimbulkan kecurigaan.

Berdasarkan pemeriksaan DNA oleh ahli forensik, noda darah sepanjang 5 cm di sepatu Tracie diketahui positif milik Lee. Ahli forensik juga mendapatkan tiga helai rambut Tracie di tangan Lee. Diduga Lee sempat menjambak Tracie untuk melawannya.

"Terhadap kenyataan itu, Tracie hanya menyebutkan bahwa rambutnya mudah rontok," kata Crigman mengutip pengakuan Tracie kepada polisi.

Crigman menambahkan, jika tidak berhati-hati dan terlipat, pisau Swiss Army dapat melukai jari penusuknya. Pada hari pembunuhan, jari Tracie juga menderita luka seperti itu.

### Saksi mantan polisi

Dalam sidang pengadilan yang berjalan lebih dari tiga minggu, Tracie tetap terlihat tenang. Sama sekali tak ada kesan ia telah berbuat kejahatan. Berita-berita seputar pengadilan kasus tersebut pun semakin menguntungkan Tracie. Dukungan terhadapnya semakin besar.

Yang terjadi di ruang sidang justru sebaliknya. Kesaksian sejumlah orang semakin menyudutkan Tracie. Terutama saat saksi seorang wanita yang menghubungi 999 dipanggil ke depan sidang. Tanpa basa-basi, saksi yang mantan polisi itu mengungkapkan kecurigaannya kepada Tracie sejak awal.

Sesaat setelah kejadian, ia membawa Tracie Andrews ke rumahnya, hanya beberapa puluh meter dari TKP. Saat itu saksi sempat bertanya, kalau-kalau terdakwa ingat warna kendaraan, nomor polisi, atau mungkin mendengar nama pelaku. "Dia bilang tidak ada yang bisa diingatnya," kata saksi menyatakan keheranannya.

Saksi menyatakan telah mempunyai pengalaman sepuluh tahun dan mendapat latihan khusus untuk menyusun pertanyaan semacam itu. "Aku pikir ini penting. Jika Tracie mampu memberi jawaban, maka saya dapat memberi tahu polisi sehingga mereka dapat melakukan penyelidikan secepatnya."

Anehnya, lanjut saksi, beberapa saat setelah polisi datang, Tracie dapat bercerita tentang sedan Sierra hitam, bahkan mendeskripsikan penyerangnya. Menjawab pertanyaan Crigman, wanita ini juga mengaku tidak mendengar ada mobil ngebut malam itu.

Ronald Thwaites, pengacara Tracie, langsung menyatakan keberatan. Itu karena saksi tidak menyebut hal ini dalam pernyataan pertamanya. "Mengapa setelah Tracie didakwa membunuh, dia menambahkan pernyataan itu?" gugat Thwaites sengit.

Saksi menjawab, ia tidak ingat apakah dirinya telah atau belum mengatakan pernyataan itu.

Pada bagian akhir, saksi mendeskripsikan saat ia menemukan Lee Harvey terbaring di jalan dengan leher tertusuk. Tracie berdiri di samping kendaraan, dalam keadaan panik dan menangis, dengan percikan darah di wajahnya. "Dia berbalik ke mayat Harvey setidaknya dua kali dan mengatakan sesuatu yang tidak bisa didengar," kata wanita itu menutup kesaksiannya.

Kepada juri, penuntut kemudian membacakan pernyataan terdakwa kepada polisi. Dalam catatan itu tertulis, Tracie tidak menyadari Lee telah ditusuk, ketika ia melihat darah di tangannya saat menyentuh mayatnya.

Di sinilah penuntut mengungkapkan sebuah kejanggalan di mana terdakwa tidak bisa menjelaskan ketidakcocokan deskripsinya seputar peristiwa pembunuhan. Tracie mengatakan, pertarungan terjadi di depan mobil, tetapi darah ditemukan di bagian belakang.



"Mengenai tidak adanya saksi yang melihat mobil pembuntut, Tracie juga tak bisa berkomentar. Begitu pula tentang asal darah yang ada di bajunya," kata Crigman.

Posisi Tracie makin tersudut.

#### Dikuntit Mr.X

Pengacara Tracie berpikir keras untuk mengarahkan sorotan negatif terhadap kliennya. Awalnya, Thwaites mencoba mengambilnya dari sudut hubungan Tracie dan Lee yang hendak menuju ke arah pernikahan. Setidaknya, Tracie masih mengenakan cincin pertunangannya hingga sekarang.

"Sejak kematian Lee, hidup Tracie menjadi hampa. Inilah yang menjadi alasannya bunuh diri," kata Thwaites penuh tekanan. "Lagi pula, tidak masuk akal kalau ia mau pergi berduaan, sekadar untuk menghabiskan kekasihnya."

Thwaites mencoba mengalihkan sasaran kepada Lee Harvey. Pria itu digambarkannya sebagai pemuda yang pencemburu berat dan tidak dewasa. Kepergiannya dari rumah selama pertengkaran menjadi bukti ketidakdewasaannya. "Hanya karena besarnya cinta Tracie yang membuatnya kembali."

Tracie juga mengakui soal kecemburuan itu. Lee memang sering mengatur hidupnya, seperti misalnya caranya berpakaian saat ia bekerja sambil di sebuah klab malam. Kekasihnya itu juga selalu menyeleksi pergaulannya, bahkan dengan teman wanita sekalipun.

"Sesungguhnya, Tracie pernah berkeinginan untuk hamil, tetapi dia takut melakukannya. Ia khawatir Lee tidak setuju," ungkap Thwaites mencoba menggambarkan sikap otoriter Lee.

Pada bagian pembelaannya, Thwaites juga mengungkapkan sebuah fakta mengejutkan. Menurut informasi di kepolisian, sebenarnya ada tersangka pembunuh yang cocok, tapi tak dihiraukan penyidik. Informasi itu menyatakan, ada seseorang yang dicurigai telah mengikuti Lee dan Tracie keluar malam itu. Ia diidentifikasi sebagai Mr. X yang konon juga terlibat dalam kekerasan jalanan beberapa tahun sebelumnya.

Bahkan, Thwaites melanjutkan, lima hari setelah kasus pembunuhan itu, polisi mendapat telepon yang mengatakan melihat Mr. X meninggalkan klab malam tak lama setelah Lee Harvey pergi. "Ketika Lee pergi, Mr. X menguntitnya. Mereka sempat saling pelotot. Penelepon menduga akan terjadi perkelahian, tapi ternyata Mr. X pergi ke Ford Sierra biru tua."

Hingga pengadilan berlangsung, sosok Mr. X masih misterius. Nama Mr. X sebenarnya berasal dari bagian Reserse yang mendapat informasi bahwa pada malam pembunuhan ada seorang bandar menyimpan kokain dalam jumlah besar.

Mr. X dideskripsikan sebagai seseorang berperawakan gemuk dengan sorot mata tajam, mirip dengan penggambaran Tracie. Thwaites protes karena informasi penting ini diabaikan polisi.

#### Menggigit leher

Upaya keras pembela seolah pupus saat Tracie Andrews menjadi saksi untuk penuntut. Posisinya begitu dilematis bagi Thwaites karena penuntut dapat melakukan pemeriksaan silang.

Seperti tak ingin melepaskan buruannya, Crigman tak menyia-nyiakan kesempatan itu. Tracie diperlakukan bak anak kijang di sarang singa.

"Menurut keterangan Anda kemarin, peristiwa pembunuhan terjadi di sekitar Burcot. Tapi pada malam pembunuhan keterangan Anda pada polisi, peristiwa terjadi di lokasi yang berbeda. Apakah Anda mengubah cerita? Berarti ini penipuan berencana?"

"Tidak," sanggah Tracie yang tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. "Aaa ... aku hanya kurang yakin saat itu."

Crigman tersenyum. Ia mengungkap kegagalan menyangkut waktu pembunuhan. Mobil Lee terlihat di Coopers Hill antara pukul 10.28 sampai 10.32. Sedangkan saksi pertama melihat mayat korban di jalan pukul 10.50. Ada selang waktu 17 menit antara kematian Lee dan saksi meninggalkan rumah menuju mobilnya.

"Menurut keteranganmu, setidaknya peristiwa itu berlangsung sepuluh menit." Crigman berhenti sejenak. "Bagaimana Anda menjelaskan soal jeda tujuh menit setelah orang itu pergi dan sebelum saksi datang?"

"Tidak bisa." "Lalu apa yang Anda kerjakan selama 15, 16, 17 menit? Selama 17 menit tidak berusaha untuk minta pertolongan dari rumah di sekitar?"

"Memang tidak. Sampai aku lihat cahaya dari sebuah rumah dan memungkinkan saya untuk minta tolong. Lee saat itu terbaring di tanah, aku tidak mau meninggalkannya."

"Kalau tidak mau meninggalkannya, mengapa Anda tidak membunyikan klakson?" Alis Crigman berkerut.

"Aku tidak tahu."

"Atau setidaknya berusaha berteriak?"

"Tidak. Lelaki itu memukulku keras. Semuanya seperti mimpi. Seharusnya aku berbuat sesuatu, tapi aku shock."

"Tapi bukankah cukup waktu sebelum saksi datang melihat Anda?"

"Tidak."

"Kalau Anda tidak merasa bersalah, Anda akan dapat pergi secepatnya ke rumah itu?"

"Bagaimana orang tahu apa yang harus dilakukan dalam situasi seperti itu?" balas Tracie.

Dalam argumentasi Crigman, baju Tracie yang berlumuran darah menunjukkan, setidaknya ia dalam posisi menempel saat korban ditusuk di lehernya. "Jika tidak, bagaimana darah itu bisa muncrat ke blusmu?"

"Aku tidak dapat menjawabnya. Aku tidak tahu."

Crigman mencoba mengingatkan Tracie tentang pertengkaran pasangan itu, yaitu saat Tracie menggigit Lee. Crigman menyatakan keheranannya, seorang perempuan normal bisa-bisanya menggigit leher.

"Apa yang Anda rasakan?" kejar Crigman.

"Aku marah. Toh, banyak orang melakukan tindakan seperti itu. Lee juga pernah melakukannya."

"Pasti butuh niat yang besar untuk menaruh gigimu di leher seseorang. Dalam kondisi yang kurang lebih sama, kamu juga dapat menaruh pisau di lehernya, 'kan?"

"Tidak."

Menurut argumentasi penuntut, setelah melakukan pembunuhan, Tracie langsung mematikan lampu mobil untuk berpikir. "Dalam pernyataan Anda, dikatakan lampu dalam keadaan menyala, tapi keterangan dari polisi dan saksi setempat menyatakan lampunya padam." Crigman sejenak melirik Tracie.

"Jejak darah Lee Harvey ditemukan di tepi pintu mobil, yaitu ketika Anda membukanya untuk mematikan lampu. Jika lampunya dinyalakan, maka akan ada yang melihatnya. Begitu 'kan?"

Tracie lagi-lagi diam.

Sebelum mengakhiri sesi pertanyaannya, penuntut menambahkan, dalam cerita pembunuhan karangan terdakwa, alasan Tracie memilih sedan Ford Sierra hitam sebagai mobil pembuntut besar kemungkinan berdasarkan pengalaman pribadinya. Tracie dan Lee sesungguhnya pernah memiliki mobil dengan merek dan warna serupa. "Anda mengarang cerita dan menggabungkannya dengan pengalaman pribadi," kata Crigman.

"Itu hanya situasional," kata pembela, menyatakan keberatan dengan penilaian itu.

### Pengakuan jujur

Setelah vonis dijatuhkan, setidaknya satu kali pembela Tracie mencoba mengajukan peninjauan kembali kasus itu dengan menyodorkan saksi-saksi baru. Meski upaya itu kandas, banyak orang tetap percaya Tracie tidak bersalah. Hingga April 1999, Tracie membuat pengakuan yang mengejutkan.

Lewat sebuah surat yang dikirim dari penjara Bullwood Hall Essex, Tracie mengaku telah menusuk Lee Harvey dalam sebuah pertengkaran yang disebutnya lepas kontrol. Surat yang dimuat News of The World itu menyatakan, pada malam pembunuhan keduanya bermaksud pulang ke rumah.

"Di tengah jalan terjadi pertengkaran. Lee mengeluarkan pisau dan mengancam akan menyayat wajahku atau akan menusuk," tulis Tracie. Masalahnya, Lee cemburu kepada Andy, mantan pacar Tracie.

Keduanya kemudian keluar dari mobil, lalu Lee menghampiri dan menjambak rambut kekasihnya itu. Lee mengancam dengan pisau, "Lihat saja jika Andy menginginkanmu lagi."

Tracie mengaku saat itu takut setengah mati. Tapi kemudian ia sempat menjegal Lee hingga terjatuh. Lee ternyata menariknya, sehingga keduanya terjatuh ke rumput. Lee memukulnya lagi.

Tracie berusaha berdiri. Keduanya sempat saling memaki. Saat itulah Tracie melihat ada pisau di tanah yang segera diambilnya. Saat Lee ingin bertindak kasar lagi, Tracie segera bereaksi dengan pisau.

"Aku harus menusuknya. Jika tidak, dia akan terus memukuliku. Aku sempat mundur. Yang kuingat, aku menjadi gelap mata. Aku marah, gemetar, dan kehilangan kontrol. Belum pernah aku mengalami kehilangan kontrol seperti malam itu," aku Tracie.

Sejenak Lee mencoba membalas, sebelum akhirnya terjatuh. Tracie menghampiri Lee dan mencoba mengajaknya berbicara. Ia mengguncang tubuh Lee. Bunyi napasnya berat dan matanya mendelik. "Aku merasa ngeri. Tanganku terasa basah."

Sewaktu meraih mayat pacarnya, tulis Tracie, muncul perasaan sangat sedih dan bersalah. Terlebih saat menyadari Lee telah tewas, ia merasa seluruh hidupnya sudah berakhir.

Saat itu yang ada hanya kebingungan dan ketakutan. Sampai akhirnya, ia memutuskan untuk mengarang cerita bahwa mereka diserang seseorang. Pisau itu kemudian disembunyikan di celananya, dan saat di rumah sakit, dihanyutkannya ke toilet.

"Aku merasa seharusnya dihukum untuk pembunuhan tak disengaja. Aku memang seharusnya jujur pada kesempatan pertama," tulis Tracie.

Benarkah itu semua pernyataan jujur Tracie?

Lee Harvey, menurut rekan-rekannya, tidak pernah membawa pisau. Mereka yakin, Tracie sengaja membawanya dari rumah malam itu. Entah untuk tujuan apa.

Kisah nyata/Road Rage/Tj

## 18. GARA-GARA PATAH HATI

Alpine Manor, panti jompo lokal di Grand Rapids, Michigan, tahun 1986. Mata seorang penyelia memicing. Cathy, yang ditatap begitu tajam, jadi grogi.

"Jadi, suami meninggalkan Anda bersama seorang anak?"

Dengan menunduk, Cathy mengangguk lemah. Wajahnya mendung, hampir menangis. Padahal, hatinya terbahak, menertawai Kenneth - suaminya - yang pasti tengah repot mengasuh putri tunggal mereka.

"Baik, Anda diterima bekerja. Mulai hari ini."

Cathy terbelalak. Tubuhnya yang berbobot 198 kg berguncang. Syukurlah, ia sudah bosan menganggur lama.

Ia segera bekerja sebagai pembantu perawat di panti dengan lebih dari 200 kamar tidur, masing-masing berisi dua pasien. Sebagian besar pasien menderita penyakit Alzheimer atau penyakit otak organik lainnya. Sebagian lain menderita sklerosis ganda atau arthritis parah.

Agak ragu dan tersipu, Cathy memulai kerja. Oleh rekan-rekan kerjanya mungkin ia dianggap terlalu sopan, atau bahkan kurang percaya diri, lantaran ia memilih makan sendirian, terpisah dari yang lainnya.

### Luka batin

Mata Cathy tertanam ke televisi, ketika Kenneth pulang bekerja pukul enam sore. Pria pendiam itu hanya bisa menarik napas dalam. Ia mendapati rumah mereka amat berantakan. Piring dan gelas kotor berserakan, bungkus snacks dan baju kotor tertebat di lantai. Sementara Cathy - sang nyonya rumah - asyik menikmati opera sabun di televisi sambil terus mengunyah junkfood.

"Aku benci tugas rumah tangga!" Itu kalimat yang selalu disiramkan Cathy ke telinga Ken, setiap kali ia ditegur. Karenanya, tanpa banyak cakap, Ken membereskan rumah, lalu mengurus putri tunggal mereka, Mary, yang juga terbengkelai.

Perkawinan mereka memang berliku. Kenneth Wood baru 19 tahun ketika Catherine May Carpenter alias Cathy yang baru 16 tahun "menembak"nya.

"Pilih aku atau hobimu!" begitu katanya.

Belum habis kaget Ken, tiba-tiba mereka sudah berpacaran. Cathy, kelahiran tahun 1962 di Michigan, AS, di mata Ken, gadis yang unik. Ia lahir di tengah keluarga kurang harmonis. Ayahnya seorang sopir truk gudang yang pernah bekerja di Vietnam, dan ibunya petugas pembukuan.

Sang ayah yang pemabuk berat sering memukulinya dan selalu mengatainya "si gemuk".

Tumbuh tanpa belaian kasih sayang, Cathy pun kurang dicintai ibunya. Sebagai anak tertua, begitu banyak pekerjaan yang harus ia tangani. Termasuk merawat dua adiknya.

Itu sebabnya, Cathy lebih suka mengurung diri di kamar ketimbang bergaul dengan teman sebaya. Untuk mengendurkan stres, Cathy sering ngemil dan makan dalam jumlah banyak. Akibatnya, badannya terus memuai.

Ken mengenal Cathy sudah dalam keadaan overweight. Namun, ia melihat gadis ini amat haus kasih sayang. Ken merasa iba, ingin sekali ia mengisi kekosongan jiwanya. Ia berharap, bisa memberi Cathy sedikit kebahagiaan.

Ketika Cathy mengaku hamil, Ken pun amat gembira. Mereka memutuskan segera menikah, pada Agustus 1979. Usia Ken waktu itu 20, sedangkan Cathy 17. Ken bekerja di pabrik mobil, lalu melanjutkan sekolah hingga menjelang kelahiran anaknya.

Yang agak disayangkan, Cathy kurang memiliki rasa keibuan terhadap putri mereka. Jika si anak sakit, Cathy mengabaikan penyakit anaknya. Ia malah sibuk menyalahkan si mungil Mary yang dianggapnya tak bisa menjaga kesehatan. Ken merasa tak ada gunanya menegur Cathy, sebab yang terjadi kemudian pasti perang mulut.

Ken berusaha memahami masa lalu Cathy yang menorehkan luka batin hingga saat itu. Walau Cathy kurang lembut hati, malah cenderung kasar, Ken tetap mencintainya.

### Kekasih baru

Sedemikian bergairah Cathy bekerja, sehingga dalam beberapa bulan saja beratnya menguap jadi tinggal 132 kg. Herannya, kenapa ia jadi pesolek? Penampilannya pun berubah. Rambutnya dicat warna platinum. Ia juga suka membeli baju baru dan agak ganjen.

Namun, di balik tampilan baru dan kesigapannya bekerja, Cathy tak bisa menyembunyikan kekasaran jiwanya. Terutama dalam menangani pasien. Pernah, penyelia memanggilnya.

"Cathy, ada pasien mengeluhkan pelayananmu."

"Oh ya, akan kuperbaiki sikapku," sahutnya enteng seraya melenggang pergi bak selebriti.

Sulit mengukur perilaku buruk apa yang telah diubah Cathy. Bahkan, ia melakukan lagi apa yang dulu pernah mengisi masa remajanya - yakni berhubungan seksual dengan teman sejenis. Ia menjalin hubungan lesbian dengan rekan kerjanya.

Sekali dua ia berhasil menarik wanita ke dalam pelukannya. Rupanya, itu telah menggembungkan egonya sedemikian rupa. Ia mengira, dirinya sedemikian menggoda bagi wanita lesbi lainnya, yang kebetulan bekerja bersamanya.

Hanya dalam bilangan minggu ia betah memberi dan menerima kehangatan dari seorang wanita. Selaiknya para pria pencumbu, demikian pula perilaku Cathy. Setelah puas mereguk habis madu sang kekasih, ia akan mencampakkannya. Selanjutnya, ia siap berburu wanita lain yang lebih menggairahkan.

Dengan penuh percaya diri, cukup dengan mengedipkan mata, wanita buruannya langsung paham maksudnya. Dengan bujuk rayu sekadarnya, biasanya wanita itu langsung lumat dalam dadanya yang besar dan lebar.

Apakah perilakunya mengimbas hingga ke rumah?

Tentu. Ken merasakan perubahan itu. Entah sudah berapa bulan mereka tak berhubungan suami-istri. Cathy seperti sudah mati gairah. Dari salah satu karyawan panti jompo Ken mendengar istrinya terlibat sejumlah percintaan sejenis. Ia tak dapat berbuat apa pun untuk membendungnya. Karena lebih membela keutuhan rumah tangga, ia biarkan istrinya dengan segala polahnya itu. Juga ketika Cathy mulai minum alkohol dan kerap mabuk di rumah.

Cathy lepas kendali. Di rumah jompo maupun di rumah, tak ada lagi yang bisa "memegang" dirinya. Bukan saja berlaku bak primadona, di tempat kerja pun ia mulai menggunakan kekuasaan.

Terhadap rekan kerja yang dibencinya, entah karena menolak diajak bercinta atau oleh sebab lain, ia menumpahkan air ke selimut pasien mereka. Ia lalu melaporkan ke penyelia bahwa tempat tidur pasien basah karena ompol, tapi petugas yang bertanggung jawab tidak menggangginya.

Bualannya berhasil, sebab kemudian lawannya itu mendapat peringatan keras. Cathy menyeringai sinis saat lewat di depannya. "Aku menang," sorak hatinya.

Entah apa yang merasuki Cathy hingga ia merasa amat puas bila melihat orang lain hancur tak berdaya oleh "power" yang dimilikinya. Tak seorang pun koleganya berani macam-macam padanya.

Demikian pula para pasien, mereka melihat Cathy seperti melihat monster. Maka, ia pun makin leluasa menanamkan pengaruh pada lingkungan kerja yang mental dan emosinya sudah ia rapuhkan.

Hingga pada suatu siang ....

Cathy tengah rebahan di ranjang, ketika penyelia mengetuk kamarnya.

"Ini Gwen. Pembantu perawat baru. Ia akan sekamar denganmu."

Setengah mengangguk, tanpa banyak bicara Cathy langsung membuka lemari pakaian. Setelah penyelia pergi, Gwen beringsut mengurai isi kopornya. Ia merasa canggung karena pandangan mata Cathy seperti menelanjangi dirinya.

"Siapa namamu?"

"Gwendolin Gail Graham."

"Usiamu?" "Dua puluh tiga tahun. Aku lahir di Santa Monica, 1963."

Beberapa menit kemudian, mereka sudah akrab. Gwen bercerita, ia anak sulung dari tiga bersaudara. Ketika berusia 22 tahun, ibunya yang miskin sudah memiliki tiga anak balita. Sementara itu ayahnya jarang di rumah karena pekerjaannya. Linda, ibunya, biasa memukuli anak-anaknya dengan sabuk.

"Waktu umurku 18 bulan, ibu sering menyabetiku dengan kabel listrik," kata Gwen getir.

Adapun Mack, ayah Gwen, kerap berganti pekerjaan. Kerja serabutan memaksa istri dan kelima anaknya berpindah-pindah ke seluruh Kalifornia. Sikapnya cukup keras pada anak-anak. Tak pernah ia menggendong anaknya yang menangis.

"Lihat, di lenganku banyak bekas luka sundutan rokok ayahku." Selama beberapa tahun, Gwen sering mendapat serangan seksual dari ayahnya. Untuk melepaskan siksaan emosi, Gwen pun sering menyakiti dirinya sendiri.

Cathy terpaku. Bukan oleh isi cerita Gwen, melainkan oleh gerakan bibir tipis gadis manis itu saat bercerita. Acap kali matanya menyapu goyangan dada Gwen saat diguncang emosi.

Cathy tak perlu menunggu lama. Ketika Gwen mulai terisak, sudah cukup alasan baginya untuk memeluk tubuhnya. Sambil pura-pura berempati, ia leluasa menjamah dan menekan tubuh Gwen.

Cathy hanya butuh waktu sehari untuk memikat Gwen menjadi kekasih barunya. Namun, Cathy sedikit tercengang mendapati Gwen pun cukup mahir berpasangan dengannya.



Ternyata, sedari umur 17, Gwen sudah bertualang. Bahkan pernah tinggal bersama seorang wanita berumur 20 tahun, yang amat mencintainya. Pasangan itu sering minum sampai mabuk dan terkadang juga saling berkelahi.

"Pacar saya itu mendapat pekerjaan di Grand Rapids. Sejak sebulan lalu kami putus," adu Gwen.

Cathy menanggapi dengan pelukan.

### Usir suami

Hanya seminggu Gwen bekerja dengan baik. Ia amat telaten merawat para lansia. Rambutnya yang kemerahan dengan senyuman manis dan lugu, membuat para nenek teringat cucu mereka. Gwen disenangi hampir seluruh penghuni.

Namun, ketika dengan amat posesif Cathy "menguasai" Gwen, tampak sekali kekecewaan mereka. Setiap kali pasangan ini masuk ke kamar penghuni, para sepuh itu memandang cemas - bahkan ada yang sangat ketakutan, seolah disatroni monster.

Dengan mesra mereka menutup pintu kamar, hal yang melanggar peraturan panti jompo itu. Sambil saling berbisik dan cekikikan, mereka membersihkan dan mengurus pasien. Bahkan, gilanya, ketika memandikan pasien usia lanjut itu, mereka berdua pura-pura melakukan aktivitas bercinta. Tindakan serupa pun dilakukan di ruang tunggu perawat.

Mereka memang sangat keterlaluan. Apalagi ketika Cathy menceritakan affair-nya itu pada Ken. Bukan skandal itu yang menyentak Ken, melainkan ucapan Cathy ....

"Aku serius dengan Gwen. Kuminta kau keluar dari rumah ini, karena aku dan Gwen akan tinggal bersama di sini!"

"Kamu gila?" sembur Ken.

"Benar. Aku gila asmara. Pergilah kau!"

Dengan amat marah, Ken membopong Mary pergi.

"Ingat Cathy, suatu saat kau akan menyesali keputusanmu ini!"

Cathy membalas dengan seringai. Tak sampai sejam kemudian, Gwen sudah berada di sana. Mereka hidup seataap tak ubahnya suami-istri. Keduanya sedemikian kekanak-kanakan, mengekspresikan cinta dengan saling berbalas puisi yang buruk kualitas, serta saling meninggalkan pesan cinta pada mesin penjawab telepon. Persis remaja kasmaran.

Karena kerekatan itu mengganggu suasana kerja, seorang penyelia berusaha memisahkan mereka berdua dengan menerapkan sistem shift. Namun, keduanya tak mematuhi. Ketika pasangan ini bekerja secara terpisah, mereka pun sering bertukar tugas dengan pembantu perawat lainnya, agar bisa selalu bersama.

### Kematian beruntun

Pernah, beberapa kali beberapa pasien mengadu pada pembantu perawat lainnya, bahwa mereka diancam dibunuh oleh seseorang. Namun, karena sebagian besar menderita Alzheimer, maka tak ada perawat yang mau percaya pada mereka. Begitupun ketika seorang pasien kedapatan memar pada pergelangan tangan dan

kakinya, tak seorang pun pembantu perawat tertarik akan hal itu. Perawat hanya melakukan tugas rutin. Celoteh mulut-mulut keriput itu cenderung segera mereka lupakan.

Apalagi maut memang bisa sewaktu-waktu menjemput para jompo itu.

Contohnya, Marguerita Chambers (60) seorang nenek yang lima tahun sebelumnya didiagnosis menderita Alzheimer, ditemukan tewas di tempat tidurnya pada Januari 1987. Keluarganya terkejut akan kematian mendadak itu. Namun, karena nenek malang itu masuk ke tempat ini dengan menyandang penyakit, maka kematiannya pun dianggap tinggal menunggu waktu saja.

Sebulan kemudian, Februari 1987, Myrtle Luce juga meninggal dunia. Seorang perawat sempat memperhatikan hidung Myrtle Luce berdarah, tetapi ia mengira akibat tekanan darah tinggi atau panasnya suhu di panti jompo. Dengan usia 95 tahun dan berat badan yang terus menurun, siapa peduli akan penyebab kematiannya?

Wanita ketiga yang tewas di ranjang adalah Mae Mason (79). Tak pula ada yang tertarik menyelidiki penyebabnya. Pihak keluarga pun menganggap sebagai takdir yang sudah digariskan.

Akhir Februari 1987, seorang pembantu perawat yang kurang disukai Cathy masuk ke kamar Belle Burkhard (74) untuk mengurus pasiennya itu. Ia terkejut melihat wanita tua itu tewas dengan lengan terlipat di balik tubuhnya. Memang ada memar di kedua lengan itu, tapi mungkin itu karena Belle sering mengalami serangan kejang. Tak ada yang serius menanggapi, pihak keluarga juga sudah pasrah.

Edith Cook (80) yang sakit parah dan sering mendapat obat penenang. Kondisi tubuhnya terlalu lemah untuk dirawat karena ia juga menderita gangrene. Ia ditemukan meninggal dunia pada Maret 1987.

Malah, suasana sepi dan tak nyaman itu diartikan oleh pasangan kasmaran Cathy dan Gwen sebagai suasana yang amat romantis. Di dalam suasana itu, mereka kian erat berpagut. Tak terpisahkan. Bahkan mereka berjanji takkan pernah saling meninggalkan.

Namun, bukankah pohon cinta menjadi berbunga karena rasa cemburu? Kecemburuan itu kerap membuat cinta terasa makin indah. Pisau cemburu di kalangan cinta sejenis biasanya lebih tajam dari sembilu.

Cathy dan Gwen juga menggunakan cemburu sebagai lem perekat saat mereka rujuk kembali. Hanya, selalu Cathy yang mencemburui Gwen, karena secara fisik Gwen memang berdaya jual lebih tinggi. Tubuh, bibir, dan kemanjaannya sering membuat gemas - bukan hanya pria, melainkan juga wanita.

Cathy pun jadi amat khawatir kehilangan Gwen. Terutama ketika ia mencurigai si manis itu sudah tak loyal lagi padanya. Hal itu terasa pada sikapnya yang mulai melonggar, dan menghindari rujuk kembali.

Ternyata benar, Gwen sedang melirik Robin, gadis semampai, pembantu perawat baru di Alpine Manor. Cathy amat cemburu. Sebelumnya, biasanya ia yang mencampakkan kekasih. Kali ini ia yang dicampakkan. Mula-mula ia merasa rendah diri, saat membandingkan dirinya dengan Robin. Ia muak dengan badan gemuknya.

Dari hari ke hari ia memergoki pasangan Gwen dan Robin semakin mesra. Berpegangan tangan dan saling mencumbu. Hatinya tertusuk rasa cemburu, perih sekali.

Hancurlah hidup Cathy ketika akhirnya Gwen dan Robin memutuskan pindah ke Tyler, Texas, pada April 1987. Mereka bekerja sebagai pembantu perawat, kali itu mengurus bayi. Selama beberapa bulan bekerja di sana, Gwen bekerja dengan baik dan manis.

### Bisikan rahasia

Sepeninggal Gwen, Cathy menjadi pemurung dan penyendiri. Ia seperti kehilangan gairah. Di rumah, sering ia menangis sendiri, menyesali nasibnya. Cathy butuh seseorang, yang bisa mendinginkan luka hatinya.

Orang itu Kenneth.

Ken datang tepat waktu. Melihat suaminya pulang ke rumah, Cathy langsung menubruk dan meraung di dadanya. Seperti dulu, Ken lumer. Ia iba melihat keadaan istrinya. Setelah itu ia membawa si mungil Mary. Untuk pertama kalinya rumah itu menemukan kedamaian. Seluruh dinding, lantai, dan langit-langit merasakan keriangannya.

Hingga tibalah pada suatu malam, bulan Agustus 1987, sebelum berangkat tidur, Ken mendapati istrinya terisak. Lembut ia memegang bahu Cathy. Saat itu, Cathy merasakan betapa tulus cinta suaminya, yang selama ini ia sia-siakan.

"Begitu sulitkah untukmu menerima kami kembali?" suara Ken menelusup kalbu.

Cathy menggeleng. Setelah berjuang keras mengalahkan keraguan, akhirnya bibirnya terkuak, "Aku takut kau tak percaya ...."

Lalu Cathy membisikkan sesuatu ke telinga Ken.

Cathy mengaku, pernah menekan hidung beberapa pasien yang terikat. Tentunya, itu pasti bukan tindakan seorang wanita yang pemalu. Ia juga mengakui, pernah mengguyur air sedingin es ke muka bayi perempuannya untuk mendinginkan tangisnya.

Ken tersentak. Memandangnya ragu. Sambil memejamkan mata, Cathy mengangguk berkali-kali.

"Aku serius, Ken."

Namun, Ken mengubur hal itu dalam-dalam. Ia merasa, istrinya baru mengalami keguncangan hebat. Apalagi setelah beberapa bulan bersamanya kembali, ia merasakan Cathy masih mengalami ketidakseimbangan emosi, dingin, dan penuh dendam benci.

Empat belas bulan lamanya Ken tak merasa tenang. Ia terus diganggu oleh apa yang disampaikan Cathy malam itu. Tak tahan terus digigit masalah itu, akhirnya hati nuraninya membawa langkahnya ke kantor polisi, pada Oktober 1988.

Agak gugup, di depan polisi, dengan suara gemetar ia mengulangi kembali pernyataan Cathy.

Polisi bereaksi cepat. Cathy dijemput saat itu juga untuk dikonfrontir dengan laporan suaminya. Polisi tak perlu bersusah payah. Hanya dalam hitungan menit, dengan enteng, seolah melepas beban berat dari batinnya, Cathy mengaku.

"Benar, pembunuhan itu dilakukan Gwen, sedang aku mengawasi pintu."

Ia tak ingat lagi nama semua korban, tapi ia persempit masa periode kejadiannya cuma beberapa minggu. Ia memberi detail shift yang ia jalani bersama Gwen selama periode itu, serta siapa saja yang bertugas di tempat lain pada waktu bersamaan.

Ketika diperiksa silang, informasi ini dibenarkan oleh catatan panti jompo. Tapi polisi tak habis pikir, bahwa Cathy dan Gwen mengalami dan menikmati "kepuasan seks" yang spektakuler saat melakukan semua tindakan keji itu.

Cathy setuju menjalani serangkaian uji kebohongan. Tapi ia terlihat menekankan kedua kakinya kuat-kuat ke lantai ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu, sebuah taktik yang konon dipakai untuk mengelabui detektor.

Gwen langsung dicituk. Ia sama sekali tak berusaha berkelit. Ini memperlancar BAP polisi.

#### Cekikikan berantai

September 1989. Dalam sidang pengadilan, Cathy Wood dituduh bersalah melakukan pembunuhan tingkat dua. Ia pun setuju untuk bersaksi melawan Gwen Graham.

Ia mengaku, mereka berdua sepakat melakukan pembunuhan secara bergiliran. Jadi, masing-masing tak punya bukti yang saling melemahkan satu sama lain.

Anehnya, ia mengatakan tak mampu terlibat dalam aksi pembunuhan itu. Ketika Gwen mencekik korban pertama - Marguerite Chambers, Cathy mengaku memandang kearah lain sebelum pembunuhan selesai dilakukan.

"Saya hanya bisa mendengar - bukan melihat - sewaktu Gwen mencekik Myrtle Luce, Mae Mason, Edith Cook, dan Belle Burkhard. Malah Gwen bilang, ia terpaksa menekankan kedua lututnya kuat-kuat ke atas tubuh Belle, yang menyebabkan salah satu lengannya memar," ucap Cathy lantang.

Diakui, Cathy tak ingin kehilangan Gwen, sehingga ia ikut dalam pembunuhan tersebut. Ia juga memberikan kesan, secara fisik ia takut akan pacarnya itu.

Pengakuannya itu mendengungkan gumam hadirin sidang. Masa iya, Cathy yang beratnya 150 kg takut pada Gwen yang mungil?

Salah seorang saksi pernah melihat, dalam suatu pertengkaran Cathy mengangkat tubuh Gwen dan melemparkannya dengan kasar. Saksi yang lain pernah melihat Gwen berkelahi dengan wanita lain. Bahkan, Gwen maupun Cathy pernah menyerang suami Cathy, Ken, ketika ia datang ke rumah untuk mengambil pakaian.

Dalam beberapa jam sidang, Gwen Graham dinyatakan bersalah atas semua tuduhan dan divonis hukuman seumur hidup berganda.

Robin, pacar Gwen, marah. Kepada wartawan ia berteriak, "Gwen dituntut atas dasar kabar burung, dan hanya didasarkan pada kesaksian Cathy Wood."

Namun, Gwen sendiri pernah mengaku pada Robin, benar melakukan pembunuhan itu dan khawatir Cathy akan melaporkannya kepada yang berwajib. Namun, di depan sidang, Gwen menarik ucapan itu, dan tak pernah mengaku terlibat dalam pembunuhan.

Mata hukum tak pernah berkedip.

Hukuman terhadap Gwen Graham membuang kemungkinan pembebasan bersyarat. Jadi, ia takkan pernah dibebaskan kecuali ada bukti baru yang akan membawa pada pengadilan baru.

Sebaliknya, Kenneth, suami Cathy, mati-matian berbicara di hadapan publik untuk membela istrinya.

Bulan berikutnya, Cathy muncul di hadapan hakim Kent County. Ia diganjar hukuman antara 20 - 40 tahun penjara. Namun, ia memohon agar tidak dikirim ke penjara yang sama dengan Gwen Graham. Ketika ternyata kemudian ia mendapati dirinya berada di tempat yang sama bersama Gwen, ia menolak melakukan kontak mata dengan mantan kekasihnya itu.

Cathy Wood berhak atas pembebasan bersyarat setelah menjalani hukuman kurungan selama 16 tahun. Tanggal pembebasan bersyarat bagi Cathy baru sah pada 2005.

Nonfiksi/Carol Anne Davis/Not

## **19. SAKU MANTEL ITU MENGELEMBUNG**

Suatu sore pada musim gugur di Marine Parade, sebuah resor dekat laut dan pelabuhan Quagate (Kanal Inggris). Lomax Harder dan John Franting berjalan beriringan. Dari pakaiannya yang necis, kedua lelaki berumur sekitar 35-an tahun itu bisa dipastikan berasal dari kelompok menengah atas.

Lomax Harder, lelaki yang tampak santun, berdahi lebar, berambut jarang, dan agak ringkih itu dengan sedikit gugup mengancingkan mantelnya - berusaha mengalangi terpaan angin laut.

Tiba-tiba John Franting, pria yang satu lagi, berhenti di depan sebuah toko dengan papan nama: "Gontle - Penjual Senjata". Pria berdahi sempit, berdagu berat, berwajah suram, dan agak garang itu mantan petinju amatir. Ia masuk ke toko Gontle yang kecil dan cenderung kumuh.

"Selamat sore," sapa Gontle (50) yang saat itu mengenakan jas beludru hitam.

Meski tokonya kecil dan terlihat kumuh, Gontle terkenal tidak saja di sepanjang pantai Kanal, tapi di seluruh Inggris. Ia menjadi rujukan soal senjata.

"Sore," balas Franting dengan sedikit gugup.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Gontle, "Tidak usah takut. Toko ini resmi kok."

"Saya butuh revolver," kata Franting cepat.

"Ah, revolver! Seberapa banyak Anda tahu tentang revolver?" tanya Gontle, sambil memperlihatkan beberapa pucuk senjata.

"Sedikit."

"Anda tahu Webley Mark III? Ini dia. Yang terbaik untuk segala keperluan. Multi fungsi."

Franting mengamati Webley Mark III.

"Ini unggul pada magazinnya. Kalau belum tertutup dengan benar, senjata ini tidak bisa dipakai."

"Bisa untuk bunuh diri?" Franting menyeringai.

"Ah, jangan bercanda."

"Bisa diuji? Sekaligus tunjukkan cara mengisi pelurunya," ujar Franting.

Gontle pun mengambil amunisi.

"Wah, larasnya sedikit tergores. Ganti dong dengan yang baru," kata Franting.

"Ini ada yang lain. Khusus untuk Anda," kata Gontle.

"Sudahlah, isikan saja pelurunya. Saya ingin mencobanya," kata Franting.

"Silakan," kata Gontle sambil menunjukkan pintu menuju tempat untuk mencoba senjata di belakang toko.

### Bunyi tembakan

Lomax Harder ditinggal sendirian di toko. Ia sempat ragu-ragu sebelum akhirnya mengambil revolver yang ditampik Franting. Senjata itu ditimbang-timbang, ditaruh kembali, lalu diambil lagi. Tiba-tiba pintu belakang tempat Franting dan Gontle keluar tadi terbuka, membuat Harder terkejut. Secara refleks, tanpa berpikir panjang akan akibatnya, ia memasukkan pistol yang dipegangnya ke saku mantelnya.

"Berapa peluru yang kaubutuhkan?" tanya Gontle.

"Lima saja, saya rasa cukup untuk saat ini. Berapa kalibernya?" tanya Franting.

"Coba saya lihat ... Empat inci."

Franting lalu membayar revolvernya, kemudian melangkah keluar toko dengan senjata di tangan.

"Anda, ada yang bisa saya bantu?" tanya Gontle kepada Harder.

Harder tiba-tiba saja sadar kalau Gontle telah menelantarkan dirinya. Padahal ia masuk tak lama setelah Franting. Franting dan Harder tidak bercakap-cakap selama di dalam toko. Hal itu mengesankan mereka tidak saling kenal.

"Saya butuh kertas timah," sahut Harder sekenanya.

"Kertas timah!" seru Gontle. "Apa Anda tidak tahu kalau ini toko senjata?"

Setelah meminta maaf, Harder ngeloyor pergi.

"Akan kutelepon Gontle dan membayar senjata curian ini," batin Harder. "Jangan, nanti malah berabe. Kukirim saja lewat pos, anonim."

Harder melintasi Marine Parade. Tampak Franting, sosok kecil kidal di keramaian, memegang revolver. Sayup-sayup Harder mendengar bunyi tembakan, tetapi jarak yang jauh membuat dia tak yakin. Apakah Franting serius soal bunuh diri itu? Ia mencoba melihat lagi, di kejauhan Franting berjalan ke barat memotong pantai secara diagonal. Ah, ternyata Franting hanya berkelakar.

"Ia akan kembali ke Bellevue," pikir Harder.

Bellevue adalah hotel tempat ia dan Franting keluar setengah jam sebelumnya. Ia berjalan pelan-pelan menuju hotel putih itu. Dari luar ia melihat Franting duduk di lounge. Kemudian Franting berdiri dan menghilang turun ke lorong panjang di samping lounge. Harder mencoba menyusul.

Di ujung lorong Harder menemukan Franting di ruang biliar. Setengah bagian dindingnya terbuat dari batu bata dan setengahnya lagi kayu. Ruangan dikelilingi halaman belakang dari bangunan utama hotel. Senja luruh. Sepotong kobaran api menyala dalam tungku pemanas.

Franting masih berbalut mantel. Sebatang sigaret terjepit di bibir. Ia duduk membungkuk di dekat tungku. Begitu melihat Harder, ia langsung mendongak.

"Kamu masih membuntuti aku," kata Franting sinis.

"Ya. Aku ingin berbicara secara khusus denganmu. Sepertinya kamu tidak mau bicara sewaktu di jalan tadi, tapi kita harus bicara," kata Harder tenang sambil mendekati meja biliar.

Franting bangkit, tangannya terkepal.

"Dengar," katanya dingin. "Aku malas membicarakan soal ini. Jadi, kalau sudah selesai bicara, segeralah pergi. Aku muak melihatmu. Aku sudah tahu tentang hubunganmu dengan istriku. Aku juga tahu kalau istriku sudah memiliki tiket ke Kopenha gen dengan kapal laut dari Harwich. Ia sudah memperlihatkan paspor serta mengepak barang-barangnya. Kamu juga mau ke sana 'kan?"

Harder hanya diam.

"Semua itu bukan urusanku. Semua itu juga tidak ada artinya bagiku. Emily sering berkencan denganmu, terlebih satu atau dua minggu terakhir. Aku tak peduli dengan semua itu. Aku tahu, Emily membenci tabiatku. Namun, sebenarnya itu masalah kami berdua. Kamu jangan mencampuri urusan kami. Jangan kau racuni dia agar berpaling dariku. Jangan sok menjadi pendengar setia."

"Tapi, kami tidak ...."

"Jangan potong pembicaraanku! Biarkan Emily sendiri yang memutuskan, apakah tetap bersamaku atau memilih bercerai. Namun, aku sangsi, ia punya niat berpisah. Kami sudah menjalani masa sulit dan senang selama puluhan tahun."



"Aku mengerti," sahut Harder lirik.

"Bagaimanapun, Emily istriku. Meski aku suami terburuk di muka Bumi ini, aku yakin ia sulit untuk mengambil keputusan cerai. Kami sedang berusaha menata kehidupan rumah tangga kami. Sampai akhirnya kamu masuk, dan meruntuhkan upaya itu. Aku baru saja menerima surat darinya. Ia tahu aku berada di sini. Itu juga 'kan yang menjelaskan, mengapa kamu tahu keberadaanku di sini?"

Lomax Harder hanya menatap ke luar jendela.

**Salah satu harus mati**

Franting mengeluarkan secarik surat dari saku, lalu membukanya.

"Aku telah memutuskan untuk meninggalkanmu. Aku tidak tahan lagi dengan situasi ini. Boleh jadi kamu sangat mencintaiku, tapi sikap dan perilakumu sangat menyakitkan. Kalaupun ada orang yang bersedia menolongku, kamu tak perlu tahu siapa dia." Dan seterusnya, dan seterusnya. Franting membaca beberapa kalimat keras-keras.

Franting menyobek surat itu menjadi dua, membuang separuhnya ke lantai dan memilin bagian lainnya, membakar, lalu menggunakannya untuk menyulut sigaret.

"Kamu si penolong itu 'kan? Bagus. Aku tidak menuduhmu jatuh cinta dengannya, atau sebaliknya. Namun, jika kamu tidak mencintainya, mengapa pula kamu bersedia mengambil alih semua kesulitannya. Jujur saja, kamu ingin menjadi dewa penolong, atau punya motif lain?" katanya sambil menyelipkan sigaret di bibir.

Wajah Harder pucat mendengar tuduhan itu.

"Masa bodoh dengan semua itu. Aku yakin, Emily tak bakal meninggalkanku. Camkan ini, aku tidak akan membiarkan dia pergi. Kekayaannya adalah nafkah hidupku. Aku memang menumpang hidup padanya. Aku bakal serasa di neraka jika ia meninggalkan aku."

Tiba-tiba Franting terdiam. Ia seperti sadar dengan ucapannya.

"Tapi, alasan utamaku, bukan melulu soal materi. Seorang istri tetaplah istri, yang tidak dapat begitu saja menceraikan suaminya. Aku punya komitmen kuat terhadap ikatan perkawinan."

Franting mengambil revolver dari kantung mantelnya, dan menunjukkannya kepada Harder. "Lihat barang ini, yang kubeli tadi. Kamu tidak perlu takut. Aku tidak akan mengancammu, apalagi menghabisimu. Meski kamu sudah mengganggu rumah tangga kami.

"Tapi ini untuk istriku, jika ia meninggalkan aku - entah gara-gara kamu atau orang lain atau apa pun. Aku akan terus memburunya, ke mana pun ia pergi. Bahkan sampai ke Kutub Utara sekalipun, akan kuburu dan kuhabisi dia dengan revolver ini. Sekarang kamu boleh keluar!"

Franting mengantungi kembali revolvernya dan mulai menyedot sigaretnya kuat-kuat.

Lomax Harder melihat wajah Franting berubah menyeramkan. Ia sadar, Franting tidak main-main. Jika Emily sampai meninggalkan Franting, nyawa Emily akan

terancam. Tidak seorang pun bisa mencegah Franting. Di sisi lain, tidak ada yang bisa membujuk Emily untuk tetap bersama suaminya. Ia telah memutuskan untuk berpisah.

Harder melangkah sepanjang sisi meja biliar. Secara serentak Franting melangkah juga pada arah berlawanan.

Mereka pun beradu badan. Secepat kilat Harder menyentak revolver di sakunya, membidik, dan menarik pelatuknya.

Franting roboh.

Setengah badannya ambruk di atas meja biliar. Ia tewas. Di telinga Harder suara letusan itu bak bunyi dawai biola yang digesek dengan jari tangan. Ia melihat lubang kemerahan di pelipis kanan Franting.

Sekilas Harder melirik ke mayat Franting. Rokoknya masih menyala, abunya jatuh di meja biliar.

"Yah, salah satu harus mati. Lebih baik dia daripada Emily," Harder membatin. Di balik penyesalan atas nasib Franting, Harder merasa telah bertindak benar.

#### **Membuang barang bukti**

Sejenak kemudian muncul rasa takut. Harder takut harus menghadapi hukuman. Ia juga takut, Emily bakal sendirian dan tak lagi punya teman sebaik dirinya. Memikirkan hal itu ia memutuskan segera kabur.

Harder menyibakkan kain pengalang di jendela, lalu meloncat keluar. Di sekeliling tidak ada orang. Ia melangkah melalui pintu hijau yang membawanya melewati sebuah lorong, menuju Marine Parade.

Kini ia seorang pelarian. Apa yang harus dilakukannya? Tiba-tiba muncul ide brilian. Ia masuk ke hotel dari pintu utama. Ia berjalan perlahan-lahan masuk ke serambi bertiang, tempat porter berumur sekitar 50-an tahun berdiri dalam kejenuhan.

"Selamat malam, Pak."

"Malam. Ada kamar kosong?"

"Mungkin ada. Kepala kamar sedang pergi sebentar, tapi ia akan segera kembali. Manajer hotel sedang ke London."

Lomax Harder masuk dan duduk.

"Saya butuh minuman selama menunggu," kata Harder ramah.

"Akan saya siapkan, Pak. Tapi pelayan bar sedang cuti. Mohon sabar menunggu."

"Hotel apa ini? Semua pelayan tidak di tempatnya. Apa semuanya ditangani oleh porter?"

Aneh, tidak adakah yang mendengar bunyi tembakan tadi? Padahal hotel ini dekat dengan tempat kejadian perkara (TKP).

Mengingat kembali peristiwa itu membuat Harder ingin berlari keluar. Tapi, bila ia lari, orang bisa curiga. Setengah dipaksakan, ia mencoba duduk dengan tenang.

Porter datang membawa nampan berisi minuman pesannya. Tanpa sungkan Harder menenggak habis minuman itu.

"Saya akan pergi sebentar," kata Harder sambil berjalan ke luar hotel, kembali ke Marine Parade.

Ia bersandar pada dinding dermaga Quagate. Tidak ada lagi orang di sini. Malam telah lindap. Di kejauhan mercusuar berkelap-kelip. Cahayanya berpendar, kadang merah, kadang hijau, ditimpali sinar putih. Riak gelombang menghantam dinding dermaga. Angin bertiup dari barat daya, tidak dingin.

Harder melihat ke sekeliling, mengambil revolver dari saku mantel, dan diam-diam menjatuhkannya ke laut. Jam taman berdentang, sudah tengah malam.

### Dihantui rasa takut

Bagaimanapun dalam diri Harder lahir rasa takut yang luar biasa. Ia tidak yakin apakah ada saksi yang melihat perbuatannya atau tidak, atau ada orang yang mendengar bunyi letupan senjatanya atau tidak. Meski kecil, kemungkinan itu tetap ada.

Bisa jadi, ada orang yang mengenal Franting tahu kalau sore itu Franting berjalan-jalan dengan seseorang. Nah, orang itu bisa memberikan keterangan detail sosok dirinya.

Tapi, Harder tetap tenang. Tidak ada bentuk fisiknya yang menonjol, kecuali dahi lebar. Untungnya, waktu itu ia memakai topi. Selain itu, sidik jarinya tidak tertinggal di jendela. Begitu juga jejak kaki karena lantai paving. Ia juga tidak tolol untuk kembali ke tempat kejadian, seperti umumnya pelaku kejahatan lainnya.

Kendati begitu, ia menyesal harus membunuh Franting. Namun, ia sadar sangat menyukai Emily Franting yang kini menjanda. Rasa suka mendorongnya untuk tega menyakiti siapa pun yang mengganggu kebahagiaan Emily. Jangankan satu, 100 orang pun akan dia hadapi. Niatnya tulus, tidak mengharapkan sesuatu dari Emily.

Ia hanya berniat melindunginya. Ia menyesalkan Emily mau diperistri Franting yang sangat obsesif. Ulah Franting menyobek surat Emily sebagai penyulut sigaretnya membangunkan api kebencian pada diri Harder.

Jarum jam bergulir ke angka empat. Harder berjalan cepat ke depan dermaga, langsung menghampiri taksi yang sedang menunggu penumpang. Ia batal menginap di hotel. Sesegera mungkin ia pergi dan mencari Emily.

Taksi melaju ke stasiun.

Sebuah kekhawatiran muncul tiba-tiba. Jangan-jangan hasil tindak kejahatannya sudah diketahui! Polisi bisa jadi sedang mengorek informasi dari para wisatawan yang masih berkeliaran.

Sopir taksi melihat dirinya tidak tenang dengan sorot mata aneh dari kaca spion di dalam mobil. Sial, rasa takut dan curiga itu terus menghantui.

Tiba di pelataran stasiun, perasaan ragu-ragu mencuat kembali. Namun, akhirnya ia masuk juga setelah menunjukkan tiket ke petugas. Ia menoleh ke segala arah, tapi tak tampak tanda-tanda keberadaan polisi. Aman. Begitu masuk ke kereta tidur, sudah ada lima penumpang di sana. Kereta berjalan.

Victoria menjadi bagian tersulit dalam pikirannya, akibat ketakutan berlebihan. Jangan-jangan ada detektif yang ditugasi menyergap dirinya di sana.

Tidak! Harder menenangkan dirinya. Kereta ini penuh wisatawan. Peronnya disesaki para pelaku bisnis. Dari hasil bertanya sana-sini, ia tahu akan ada konferensi internasional di Kopenhagen. Pikiran kalut membuatnya tidak menyimak berita di media cetak atau elektronik.

Hampir putus asa ia mencari Emily dalam kompartemen besar yang sedang berjalan itu. Namun, ia yakin, Emily pasti ada di sini. Bukankah ia yang juga membelikan tiket untuk Emily? Selain itu, Emily amat disiplin soal waktu. Tak ada kata tergesa-gesa dalam kamusnya. Tapi, di gerbong mana?

Jangan-jangan, hal buruk menimpa Emily? Misalnya, ada polisi yang menelepon bahwa suaminya ditemukan tewas dengan sebuah peluru bersarang di otaknya.

Perjalanan dua jam itu amat menyiksa. Ia ingat telah ceroboh meninggalkan bagian surat yang tidak terbakar di tempat kejadian perkara. Celaka, itu benar-benar konyol!

Di Dermaga Parketson kebingungan kembali menyergap, gara-gara kerumunan penumpang kereta. Namun, di sisi lain, kerumunan itu menguntungkan Harder. Detektif akan kesulitan mencarinya. Kecuali bila detektif menghentikan dan mengisolasi kereta.

Kapal mengeluarkan tanda keberangkatan. Perlahan-lahan kapal menjauhi dermaga, merayapi kanal yang berliku-liku menuju mulut pelabuhan, bebas ke Laut Utara. Inggris mengecil dihiasi pendar-pendar sinar.

Harder menjelajah tiap dek, dari haluan ke buritan. Emily belum juga dia temukan. Mungkinkah ia ketinggalan kereta, atau ia gagal masuk kapal karena ia tidak menemukannya?

Kengerian kembali mencengkeram hatinya. Mungkinkah di Esjberg nanti ia akan dijemput detektif di dermaga?

Semua kekalutan itu seketika berubah, membuncah menjadi kelegaan tatkala Emily muncul di hadapannya. Kedua insan itu pun meluapkan kegembiraan mereka. Tampak benar betapa mereka saling membutuhkan.

"Jadi?" bisik Emily.

"Aku tidak akan pergi bersama. Pergilah, nikmati kebebasanmu," kata Harder.

"Kuharap, keputusanmu benar," ujar Emily tanpa protes.

### Jejak tertinggal

Superintenden Polisi Brian McKnight dan Sersan Detektif Trevor Berbick berada di ruang biliar Bellevue. Keduanya berpakaian preman. Lampu sorot di ruang biliar mengenai mayat John Franting yang belum dipindahkan.

"Saya tinggal dengan teman saya, Dr. Furnival," kata seorang pria yang tiba-tiba bergabung dengan keduanya. "Karena ia sibuk menangani kasus lain, saya menawarkan diri untuk datang memenuhi telepon Anda. Kita pernah bertemu di Scotland Yard."

"Dr. Austin Bond!" teriak Brian McKnight, lelaki kurus dengan bibir tipis dan kumis kucingnya.

"Hai," kata temannya.

Selain segan, sebenarnya Brian McKnight enggan berhubungan dengan Austin Bond. Soalnya, meski pakar dalam bidangnya, Bond sering melecehkan polisi yang bekerja kurang sigap. Sedangkan Trevor Berbick, belum apa-apa sudah merasa kecut mendengar nama Dr. Austin Bond.

Bond memang detektif hebat. Ia berhasil memecahkan berbagai misteri terkenal seperti The Yellow Hat, The Three Towns, The Three Feathers, serta The Gold Spoon. Pergaulan dan wawasan luas membentuknya tidak sekadar seorang "pemeriksa" mayat korban pembunuhan. Akses langsung ke petinggi Scotland Yard membuat semua polisi memperlakukannya dengan sangat sopan.

"Ya," kata Bond setelah mengamati mayat dengan seksama. "Ditembak sekitar 90 menit lalu. Lelaki malang! Siapa yang menemukan dia?"

"Wanita pelayan yang baru saja keluar. Ia menengok ke dalam setelah terjadi tembakan."

"Berapa lama?"

"Sekitar sejam lalu."

"Apakah pelurunya ditemukan?" Berbick sekilas memandang McKnight.

"Ada, ini," kata McKnight mengangsurkan bukti temuannya.

"Kaliber 38," desis Austin Bond.

"Sersan, tolong pindahkan mayat ini sekarang. Dr. Bond akan melakukan pemeriksaan, bukan begitu, Dok?"

"Tentu, korban merupakan perokok sigaret," katanya.

"Bisa juga pembunuhnya."

"Anda mendapat petunjuk lain?"

"O, ya," kata Brian McKnight kalem. "Lihat ke sini. Senternya, Sersan."

Sersan detektif mengeluarkan senternya dari saku. Brian McKnight mengarahkan ke ambang jendela.

"Ada yang lebih aneh," kata Bond ikut mengeluarkan senter miliknya.

McKnight menunjukkan sidik jari pada bingkai jendela, jejak kaki pada ambang jendela, dan beberapa helai benang baju murahan. Bond kemudian mengeluarkan kaca pembesar, dan memperhatikan jejak-jejak tadi pada jarak amat dekat.

"Pembunuhnya pasti bertubuh tinggi. Ini tampak dari sudut tembakan. Ia mengenakan baju biru, yang terkoyak di kusen jendela. Salah satu sepatunya berlubang di tengah pada solnya. Ia hanya punya tiga jari pada tangan kirinya. Ia mestinya masuk dan keluar melalui jendela, sebab porter yakin tidak ada orang yang masuk lounge dari pintu mana pun kecuali korban selama sekitar sejam," Brian McKnight dengan bangga mengurai beberapa data temuannya.

"Nanti dulu, mungkinkah John Franting membiarkan seseorang memasuki ruangan melalui jendela! Apalagi orang dekil seperti itu," sahut Bond jumawa.

"Lo, memangnya Anda kenal korban?"

"Tidak! Tapi saya tahu ia John Franting."

"Bagaimana Anda bisa tahu?"

"Keberuntungan."

"Sersan," kata Brian McKnight memperingatkan. "Bawa porter hotel kemari."

### Mantan petinju kidal

Austin Bond berjalan mondar-mandir, melihat-lihat sekeliling dengan saksama. Ia mengambil secarik kertas yang terselip di antara tangga panggung yang menghubungkan dua sisi ruang untuk memberikan tempat pengunjung bisa memandang sekeliling. Ia memandang sejenak, kemudian menjatuhkan lagi.

"Bagaimana kamu bisa yakin bahwa tidak ada seorang pun yang masuk ke sini sesore ini?" tanya Brian McKnight kepada si petugas porter.

"Sebab saya berada di ruangan saya sepanjang waktu itu, Pak."

Si porter terpaksa berbohong, demi kelangsungan asap dapurnya. Padahal sebelumnya ia sudah diingatkan akan akibatnya jika sampai berbohong.

"Pada posisi itu, apa kamu bisa melihat ke seluruh ruangan?"

"Bisa, Pak."

"Mungkin ia sudah berada di ruangan itu," timpal Bond.

"Tidak mungkin. Wanita pelayan datang dua kali. Pertama sebelum Franting datang. Ia melihat api pemanas hampir padam, jadi ia pergi mengambil batu bara. Ia kembali lagi membawa batu bara. Saat itulah ia melihat mayat Franting, yang membuatnya takut. Ia pun pergi lagi - masih dengan membawa batu bara."

"Ya, saya juga melihatnya," kata si porter.

Satu kebohongan lain.

"Saya harus berbicara dengan wanita pelayan itu," kata Bond, setelah sebelumnya meminta si porter pergi.

Brian McKnight ragu-ragu. Apa maunya detektif ini? Bukankah tak ada orang yang meminta bantuannya? Namun kemudian McKnight teringat akan akses Austin dengan Scotland Yard. Jadi, terpaksa ia membolehkannya bertemu wanita pelayan itu.

"Apakah Anda membersihkan jendela hari ini?" Austin Bond mulai menginterogasi.

"Ya, Pak."

"Tunjukkan tangan kirimu? Bagaimana jari-jari tanganmu bisa hilang?"

"Akibat kecelakaan mesin cuci, Pak."

"Maukah kamu menuju jendela, dan taruh tanganmu di sana. Tapi, lepas dulu sepatu kirimu."

Perempuan itu mulai menangis, ketakutan.

"Jangan khawatir. Pakaianmu tersangkut di jendela 'kan?" bujuk Bond.

Ketika wanita itu selesai menjalankan perintah dan akan beranjak pergi, sambil menjinjing sepatu kirinya, Dr. Austin Bond berkata dengan ramah kepada Brian McKnight.

"Hanya dengan keberuntungan. Saya kebetulan sempat memperhatikan, wanita itu memiliki tiga jari di tangan kiri ketika ia berlalu di koridor. Maaf, saya membayangkan teori Anda. Namun, sejak awal saya hampir yakin, pembunuhnya tidak masuk atau pergi mendadak melalui jendela."

"Lalu bagaimana?"

"Saya pikir, ia masih ada dalam ruangan ini."

Dua petugas polisi menyapu pandangan ruangan itu dengan saksama.

"Saya pikir ia ada di sana," kata Austin Bond menunjuk ke mayat Franting.

"Jadi, ia bunuh diri?"

"Tapi, di mana ia menyembunyikan revolvernya setelah mencabut nyawanya?" tanya Brian McKnight mencoba membangun kembali kepercayaan dirinya yang sempat terjerembap.

"Saya juga sedang mencari jawabannya," tukas Dr. Austin Bond. "Anda lihat saku kiri mantel itu? Perhatikan, agak menggelembung 'kan? Sesuatu yang tidak lazim tersimpan di situ. Sesuatu yang berbentuk seperti - coba bayangkan."

Brian McKnight memeriksa saku dan menarik sebuah revolver dari saku mantel mayat itu.

"Ah, Webley Mark III. Masih baru!" Brian McKnight membongkar senjata itu.



"Ada tiga ruang kosong. Aneh, mana yang dua lagi? Sekarang, di mana pelor itu? Anda mengerti? Ia menembak kepalanya. Tangannya terkulai, dan revolvernya masuk ke saku mantel."

"Menembak dengan tangan kiri?" tanya Brian McKnight.

"Yah, begitulah. Beberapa tahun yang lalu, Franting bisa jadi petinju amatir kelas berat-menengah terbaik di Inggris. Alasan mengapa ia menembak dengan tangan kiri, karena ia kidal. Ia memang sering merepotkan lawannya, tangan kirinya lebih mematikan dibandingkan dengan tangan kanannya. Beberapa kali saya melihatnya bertarung."

Kemudian Bond melangkah menuju tangga tempat ia menemukan secarik kertas tadi.

"Ini, mungkin bisa menjadi petunjuk. Ini bagian dari surat. Anda bisa melihat, bagian yang terbakar ini mungkin sambungan surat yang ada di dekat tungku perapian. Ia mungkin menyalakan sigaret menggunakan surat ini. Coba baca ini."

Brian McKnight membacanya. "... saya sadar, kamu sangat mencintai aku, tapi kamu telah menumpas rasa sayangku padamu. Aku akan meninggalkan rumah kita besok. Ini sudah menjadi keputusan terakhir. E."

Austin Bond kembali mendemonstrasikan kepiawaiannya memecahkan solusi yang membuat para polisi itu mirip sekumpulan orang dungu.

Nun jauh di sana, Emily Franting sedang duduk di lobi Palads Hotel, Kopenhagen. Lomax Harder baru saja menelepon mengabarkan kepadanya soal sidang terbunuhnya John Franting dari koran yang dibacanya. Juri memutuskan bahwa korban melakukan bunuh diri. Air mata mengalir di pipi Emily. Bahagia atau sedih? Tak ada yang tahu.

Fiksi/Great Law and Order Stories/Yds

## 20. DI BALIK DINDING KAMPUS

Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Manusia memang tak pernah bisa menduga-duga peristiwa yang bakal menyimpannya. Uniknya pula, di balik peristiwa yang tampaknya membahagiakan, terkadang tersembunyi masalah pelik yang siap menghadang. Bagaimanapun, kebaikan dan kebenaran tetap harus ditegakkan.

Demikian pula nasib Richard Macris (19), mahasiswa New York University (NYU). Musim semi tahun 1977 ia serasa mendapat durian runtuh ketika terpilih menjadi asisten di laboratorium Dr. John Buettner-Janush, ketua jurusan antropologi. Ia memang sangat bangga karena untuk bisa bergabung dalam tim BJ, begitu ilmuwan terkenal itu acap disebut, harus melewati serangkaian tes yang bahkan lebih sulit ketimbang ujian tulis formal di sekolah.

Macris dengan penuh semangat melakukan tugasnya - menganalisis sampel-sampel darah. BJ amat dikenal di kalangan ilmuwan, terutama karena sebuah proyek penelitian beberapa tahun sebelumnya. Penelitian biologis itu mampu menunjukkan hubungan antara protein darah pada lemur dengan kelompok kera pada tingkat yang lebih tinggi, misalnya gorila. Macris yakin, tugasnya kini berkaitan dengan penelitian

BJ yang sedang tertarik membandingkan faktor darah antara manusia dengan monyet.

BJ meraih gelar B.A., B.S., dan M.A. dari University of Chicago, sedangkan Ph.D-nya dari University of Michigan. Pengalaman mengajar didapat dengan memberikan kuliah di Yale selama tujuh tahun. Pada masa-masa itu ia menulis buku teks antropologi yang amat terkenal, *The Origins of Man*.

Kemudian ia pindah ke Duke University di North Carolina. Di sanalah ia melakukan percobaan unik tentang hubungan darah antara lemur, monyet, dan manusia. Penelitian ini, menurut dia, bakal menjadi kunci jawaban tentang evolusi.

Pada 1973, di usia 49 tahun, BJ sudah menjadi antropolog terkemuka, bukan hanya di AS namun juga di dunia. Dana penelitian dari National Science Foundation (NSF) secara teratur mengalir deras. Dengan catatan akademis dan sejarah karier yang meyakinkan itulah BJ dianggap cukup pantas untuk "dibajak" oleh NYU. Tahun itu, ia rela meninggalkan Duke gara-gara iming-iming fasilitas penelitian yang baru dan mewah dengan nilai tak kurang dari AS \$ 200.000.

Lain cerita dengan Macris, anak keluarga Yunani ortodoks. Berasal dari kalangan "biasa-biasa" saja, orang tuanya harus bekerja keras untuk dapat mengirimkannya ke perguruan tinggi. Syukurlah, melihat prestasinya mereka merasa pengorbanan itu tidak sia-sia. Apalagi kini di laboratorium BJ, Macris optimis akan lebih mudah mendapatkan beasiswa untuk meringankan beban orang tua.

### Rumor aneh

Sayang, tak lama setelah bergabung dalam tim BJ, ia mendengar gosip yang mengganggu. Sejumlah asisten yang telah lama bekerja di situ berbisik, "Sebenarnya BJ sama sekali tidak melakukan penelitian pada lemur." Lalu apa?

Yang lebih membuatnya miris sekaligus penasaran, salah seorang mengingatkannya untuk selalu mencuci tangan bersih-bersih se usai bekerja di lab. "Materi yang kamu pegang bisa membuatmu gila!" kata James, seorang asisten, dengan wajah serius.

Meski awalnya tidak serius menanggapi, lama-kelamaan Macris terpengaruh juga. Gara-garanya, ia mengamati memang ada beberapa hal mencurigakan. Misalnya saja beberapa kali ia melihat sejumlah mantan murid BJ, yang sudah lama lulus, datang berkunjung ke lab pada waktu yang tidak lazim, yakni malam hari. Perbincangan mereka dengan BJ pun dilakukan dengan berbisik-bisik.

Sampai suatu kali BJ meminta Macris datang pada hari Sabtu. Begitu ia tiba, BJ segera menutup semua pintu untuk pengamanan. Ia diberi tahu, mereka akan membuat asam anasetil antranilat, calon LSD.

Kecurigaannya mulai tumbuh. Jangan-jangan rumor itu benar. Karena penasaran, awal Februari 1979 Macris memberanikan diri bertanya kepada BJ apa sebenarnya yang sedang ia kerjakan.

"Membuat obat saraf untuk lemur," jawab BJ enteng.

"Obat saraf seperti itu 'kan sudah tersedia di pasar?"

"Benar, tapi obat yang diperdagangkan biasanya tidak cukup murni."

Masuk akal juga, tetapi bisa juga rumor itu benar. Macris memutuskan untuk bertindak. Sadar tidak mungkin bertindak sendiri, ia mencari orang yang tepat untuk berkonsultasi. Pilihannya jatuh pada Dr. Clifford Jolly, antropolog yang bekerja di lab yang bertetangga dengan lab mereka.

Jolly tampak kaget mendengarkan penuturan Macris. Meski begitu, Jolly mencoba tidak terburu-buru mengambil kesimpulan.

"Yang kamu lakukan cukup berisiko. Jika yang kamu katakan benar, berarti BJ telah melanggar hukum. Ia akan menghadapi masalah besar. Sebaliknya, bila kecurigaan itu tidak benar, kamu yang akan menghadapi masalah besar," tutur Jolly mengingatkan.

Jolly menasihati Macris untuk sementara waktu menyimpan semua kecurigaan itu.

"Cobalah membuat catatan tentang semua percobaan yang kalian lakukan di lab," lanjut Jolly sambil berjanji akan membantu mencari bukti.

Dulu Jolly juga pengagum berat BJ. Pun pernah menjadi anggota timnya. Bahkan kesertaan dalam tim BJ itulah yang membawanya masuk ke dalam NYU. Jelas Jolly menyegani mantan bosnya, tapi beberapa waktu lalu ia merasakan ada yang aneh dengan BJ, meski tidak menemukan apa penyebabnya.

Semua bermula pada musim dingin 1978, ketika NSF tanpa dinyana-nyana menolak permintaan bantuan dana BJ. Menurut pengakuan BJ pada Jolly, ia tidak khawatir karena tahu banyak cara lain untuk mendapatkan dana. Semula Jolly tidak terlalu memikirkan ucapan itu, yang seketika teringat kembali setelah Macris menyampaikan kecurigaannya.

### Detektif amatir

Selama beberapa bulan berikutnya, Jolly berperilaku bak detektif amatir. Di malam hari, manakala asisten labnya sudah pulang, ia mengendap-endap ke dalam lab BJ untuk jeprat-jepret memotret situasi di dalamnya. Ia juga mengacak-acak keranjang sampah, melacak catatan yang dibuang para asisten lab. Siapa tahu ada yang berguna. Selain itu, dua minggu sekali ia mengambil sampel bahan kimia dari labu Erlenmeyer dan vial. Semua barang temuannya itu disimpan rapi di rak buku di rumahnya.

Begitu jumlahnya dirasa cukup, Jolly menyerahkan sampel bahan kimia itu pada Drug Enforcement Agency (DEA), lembaga pengawasan obat tingkat federal. Dalam waktu singkat DEA, yang sengaja tidak diberi tahu dari mana asal bahan-bahan kimia itu, memberikan laporan bahwa salah satu sampel adalah metakualon - yang dikenal sebagai Quaalude - obat terlarang.

Berbekal laporan itu Jolly mengajak Macris menemui John C. Sawhill, Rektor NYU, untuk melaporkan penemuan mereka. Masih dengan setengah terkejut, Sawhill segera menghubungi kantor kejaksaan.

Esok malamnya diam-diam - tentu dengan seizin NYU - beberapa anggota DEA memeriksa lab BJ. Setiap peralatan dan sekian banyak bahan kimia tak ada yang luput dari pengamatan mereka. Bahan kimia itu segera dianalisis. Yang ditemukan antara lain LSD, metakualon, juga kokain sintesis.

Dengan bukti tersebut kejaksaan memerintahkan untuk dijalankannya operasi penyelidikan rahasia. Dalam operasi itu bukan hanya anggota DEA yang bergerak,

tetapi para asisten lab BJ juga dilibatkan. Sebagian besar dengan sukarela, meski ada juga yang harus dengan dibujuk-bujuk. Umumnya yang dengan cepat menerima mempunyai dua alasan. Bila bukan karena tanggung jawab moral, tentu karena mereka tidak mau terseret dalam kasus itu.

Mereka diminta memperhatikan setiap ucapan BJ. Bahkan beberapa orang diperlengkapi dengan alat perekam tersembunyi untuk merekam pembicaraan dengan BJ.

### Ilmuwan kaya

Mula-mula operasi itu berjalan lancar. BJ tidak sadar tengah diamati. Sampai pada suatu malam, Macris dan Jolly membiarkan petugas DEA masuk melalui pintu. Petugas itu sengaja memecah kaca pintu lab untuk memberikan kesan perampokan. Baru esok paginya BJ mengetahui "perampokan" itu. Namun, kedongkolannya hanya berlangsung sesaat. Otaknya yang biasa berpikir logis segera menduga ada sesuatu yang tidak beres. Menurut dia, itu bukan sembarang perampokan.

Kecurigaan itu sempat ditangkap Macris, karena seminggu kemudian ia bertanya pada Macris, "Ada seseorang yang telah mengadukan diriku. Tapi siapa dia?"

Prasangka serupa diucapkannya pula pada Danny Cornyetz, mahasiswa yang menjabat direktur lab. "Aku tahu ada yang tidak wajar dengan perampokan itu, tapi aku tidak tahu siapa informan itu!" seru BJ marah.

Sebagai orang yang menuntut kesetiaan, ia tidak bisa mentoleransi asisten yang mengkhianati dirinya. Bukankah selama ini ia telah memberi mereka kesempatan dan kebaikan hati?

Kabarnya, BJ juga menjalankan labnya dengan otoriter. Bahkan, ada yang menjulukinya serupa diktator. Asistennya harus memusuhi juga semua musuhnya.

Tuntutan itu dipatuhi oleh hampir sebagian besar muridnya. "Kami tidak berani mengambil mata kuliah yang pengajarnya tidak disukai BJ," kata salah seorang mahasiswa.

"Kalau kami tetap mengikuti mata kuliah mereka tanpa mengindahkan peringatan BJ, kami tidak bakal lulus. Celaknya, salah satu profesor yang dimusuhi BJ mengepalai sebuah jurusan dan berwenang mencairkan dana beasiswa yang jumlahnya ribuan dolar. Tak satu pun dari kami mampu mendapatkannya," keluh yang lain.

Posisi BJ makin tersudut. Sosoknya sebagai ilmuwan juga makin kabur bila menyimak kesaksian teman-teman akademisnya.

Ia dikenal berselera tinggi, senang barang-barang mahal. Di balik undangan makan malam untuk para kenalannya, seperti tersimpan motif lain juga, pamer. Memang, apartemennya yang luas di Washington Square dipenuhi keramik dan benda pajangan mahal.

Meski istrinya, Vina Mallowitz, pakar biokimia, meninggal tahun 1977, BJ tak begitu kesepian. Pergaulannya luas. Selain dari kalangan ilmuwan, ia punya banyak kawan dari kalangan seniman, mulai pemain drama, novelis, dan pelukis.

Ia memang sering mengadakan pesta. Pestanya pun bukan sembarangan, tetapi pesta gala, dengan hidangan didatangkan dari katering terkenal dan pelayan berseragam.

Betapapun, selain hidup mewah ia punya kebiasaan aneh. BJ senang menarik perhatian dengan cara mengejek atau menyakiti orang lain.

Bila datang surat yang salah mengeja namanya, atau ada bagian dari isinya yang dianggapnya kurang santun, ia bisa seketika mengirimkan kembali surat itu disertai sejumlah koreksi disertai catatan tinta merah "Ganti surat ini! Gunakan kaidah bahasa yang benar!"

Kebiasaan buruk itu memakan korban pula. Sebuah pengalaman pahit dituturkan oleh sesama rekan profesor yang memilih keluar dari NYU lalu pindah ke University of Maryland. Alasannya, "Tidak hanya menyemprot saya di hadapan rekan seprofesi, BJ juga tega mempermalukan saya di depan para mahasiswa."

### Kehilangan dana

Itulah kenyataannya. BJ telah membuat banyak orang sakit hati. Tak heran apabila banyak beredar rumor negatif tentang dirinya. Di antaranya, ada rekan kerja yang menuduhnya telah melakukan plagiat terhadap karya sejumlah muridnya pada saat ia mengajar di Michigan. Untuk kasus ini, pihak universitas di Michigan menolak memberi keterangan.

Ada juga yang mengatakan, ia mengorupsi uang makan dan akomodasi sebuah ekspedisi antropologi. Saat ekspedisi berlangsung, ia masih bertugas di University of Chicago. Namun, tuduhan itu pun tidak pernah ditindak lanjuti.

Ada rumor lain, yang ini lebih serius. Kabarnya, BJ tidak pernah melakukan penelitian. Penelitiannya semasa di Duke sesungguhnya dilakukan oleh sang istri.

Betapapun, lepas dari rumor dan perilaku kasar, BJ tetap dipandang terhormat di kalangan akademisi. Setiap tahun ia makin terkenal dan makin sering menerima bantuan dana penelitian.

Sampai tahun 1977, manakala Dewi Fortuna tak lagi bersamanya. Tahun itu NSF menolak memberikan bantuan penelitian kepadanya. BJ menuduh penolakan itu berdasarkan alasan pribadi, bukan akademis, karena ada bocoran dari orang dalam di NSF yang memberi tahu dia.

Namun, Dr. Nancie Gonzales, direktur program antropologi di NSF saat itu, mengatakan, "Kalau NSF menolak memberikan bantuan, ya selalu hanya berdasarkan satu alasan - karya tersebut kurang tepat mendapat penghargaan ilmiah." Memang, lab BJ telah dikunjungi oleh tim NSF, proposalnya pun telah diperiksa.

Penolakan itu tentu memberi pukulan berat bagi BJ. Bukan hanya ego, tetapi kepiawaiannya dalam melakukan penelitian serasa turut dilecehkan. Tentu pula kelancaran penelitiannya jadi terganggu. Tanpa bantuan dana mana mungkin ia membeli bahan penelitian dan membayar asisten.

Namun, November tahun yang sama sang profesor yang cerdas ini menemukan solusi. Ia mendirikan perusahaan dengan nama samaran Simian Expansions. Tujuannya, mengumpulkan dana dari kalangan swasta untuk membiayai penelitian atas lemur. Sejak itu, meski tanpa dana dari NYU, lab BJ di NYU tetap aktif, peralatannya lengkap, dan penuh mahasiswa pintar yang ambisius. Beberapa alumnus bahkan bergabung dalam proyek Simian Expansions.

Meski sudah menaruh curiga, BJ terkejut juga tatkala mendapat undangan untuk hadir di pengadilan, di hadapan sejumlah juri atas tuduhan membuat dan memasarkan obat terlarang. Namun, ia masih yakin akan menang. Malah, walaupun dinyatakan bersalah, ia akan dapat dengan mudah membersihkan nama.

"Pengacaraku mampu mengatasi semua tuntutan yang dapat menghancurkan reputasiku," katanya yakin pada Macris.

Keyakinan serupa ia ucapkan juga pada Danny Cornyetz, "Mantan dekan fakultas hukum NYU akan segera membereskannya hanya dengan sedikit lobi."

Agustus 1979, DEA kembali datang ke NYU untuk memeriksa ruang penyimpanan di bawah tanah lab BJ. Di tempat rahasia itu DEA menemukan sejumlah besar obat terlarang. Cuma, penemuan ini tidak dapat dipergunakan di pengadilan, karena ketatnya pemberlakuan hukum pemilikan pribadi.

Dua bulan kemudian ia diajukan ke pengadilan dengan tuntutan telah memproduksi dan memasarkan berbagai obat terlarang serta berkonspirasi untuk menghalangi pemeriksaan pembuatan obat di kampus NYU.

### Rekaman

Juli 1980 sidang pengadilan digelar di Pengadilan New York Distrik Selatan.

Yang seru, sebelum sidang dimulai BJ telah menyebarkan dua lembar surat yang menyatakan bahwa dirinya adalah korban serangan pemerintah atas kebebasan akademis. Ia menggambarkan, tindakan DEA menerobos untuk memeriksa lab dan tempat penyimpanan sama dengan kekejian yang berlaku dalam Kristallnacht, yakni malam saat pasukan Hitler menghancurkan harta milik kaum Yahudi di Jerman.

Melalui surat itu juga BJ berusaha meyakinkan rekan-rekannya bahwa tuntutan yang ditimpakan kepadanya sangat tidak masuk akal. Pada intinya, BJ melemparkan isu tentang dilanggarnya hak atas kebebasan bagi para ilmuwan.

Akibatnya, bahkan sebelum sidang berlangsung, di kalangan hadirin sudah terbentuk dua kubu.

"Tak masuk akal! Orang seperti BJ membuat obat terlarang? Untuk apa? Ia tidak butuh uang. Ia amat kaya. Ia juga pasti tahu bila melakukan seperti yang dituntutkannya tentu akan membahayakan kariernya di Amerika," demikian salah satu pendapat.

Sementara itu pendapat di kubu seberang pun tak kalah sengit. Mereka menganggap BJ seorang sosiopat, orang yang tidak memiliki hati nurani.

Sekeras pertentangan di antara penonton, sealot itu pula jalannya sidang pengadilan.

Pembela BJ, Jules Rithholz (55) dengan lantang sekaligus dramatis, bersuara, "Kami tidak menyangkal ia membuat obat terlarang. Namun, bukankah tidak ada larangan membuat obat di dalam laboratorium?"

Obat terlarang buatan BJ dibuat untuk tujuan penelitian yang resmi, lanjutnya. Sang profesor akan memberikan obat itu pada lemur yang pada akhirnya untuk melihat apakah obat saraf dapat mempengaruhi perilaku kelompok primata tertentu. Penelitian semacam itu tentu sangat bermanfaat bagi seluruh umat manusia, Rithholz berargumen.

Mengapa? Apabila perilaku dapat dipengaruhi oleh bahan kimia, berarti perilaku tidak hanya ditentukan oleh garis keturunan, "Kita bakal dapat memperbaiki banyak kesalahan yang dilakukan manusia. Kita dapat mengobati residivis, penjahat kambuhan, lalu membuat mereka menjadi orang baik. Sekali suntik, kita dapat menghapus kejahatan di dunia."

Dewan juri yang sebagian besar dari kalangan akademis mendengarkan penuturannya dengan saksama.

Kemudian jaksa penuntut menghadirkan para mahasiswa. Mereka tampil dengan caranya masing-masing - ada yang tenang, banyak pula yang canggung dan kikuk.

Beberapa hasil penyelidikan detektif amatir itu gagal. Macris misalnya, tidak hanya mencoba merekam BJ, tapi juga direktur lab Cornyetz. Sayangnya, pertanyaan pancingan Macris yang diajukannya saat mereka berdua berjalan-jalan di Washington Square Park tidak mendapat jawaban seperti diharapkan. Gara-garanya, saat Macris bertanya lewatlah seorang gadis cantik dan seksi dengan rambut model masa kini yang dicat dua warna. Ucapan Cornyetz pun melenceng.

Demikian pula rekaman kaset diajukan oleh mahasiswi bernama Lisa Foreman, yang bekerja di lab tahun 1978. Dengan inisiatifnya sendiri pula ia merekam percakapan dengan Cornyetz. Sayangnya, ia tidak menggunakan kaset baru melainkan kaset bekas yang sudah digunakan untuk mengajar burung kakatuanya berbicara. Maka yang muncul bunyi hiruk pikuk yang memalukan.

Untunglah, ada beberapa orang yang berhasil membuat rekaman yang mampu menunjukkan semua konspirasi tindakan BJ.

Sebuah kaset Macris dengan jelas menampilkan suara BJ, "Danny telah setuju untuk bersaksi dengan menyatakan dirinya yang ... em melakukan semua pembuatan obat ini."

Dalam salah satu kaset terdengar suara Cornyetz bertanya pada BJ, "Mengapa kita yang pertama kali dituntut dalam kasus ini? ... Ini kesalahan Bruce!" Bruce Greenfield tercatat sebagai salah satu anggota proyek Simian Expansions.

Jawab BJ, "Ya, ya memang."

Lanjut Cornyetz, "Mengapa juga ia menyebut dirimu yang melakukan semua hal ini?"

Sahut BJ, "Mengapa ... aku begitu tolot?" tapi dengan cepat ia mengucapkan, "Yang penting adalah ada proyek penelitian resmi yang mampu menutupi semua yang kita lakukan."

Pada kaset lain BJ terdengar mengatakan, "Salah satu cara untuk bisa menyingkap kesalahan kita adalah dengan mencari orang dalam yang mau bersaksi. Untunglah, tak satu pun di antara kita yang bersedia. Kita semua punya komitmen kuat."

Pada kaset hasil rekaman Profesor Jolly, terdengar BJ menyatakan, tidak khawatir dengan tuntutan yang diajukan karena ia punya teman yang sangat berpengaruh. "Aku kenal baik dekan Fakultas Kedokteran di Harvard," serunya.

Pada saat semua rekaman diputar, ruang sidang tampak senyap. Semua yang hadir tekun menyimak setiap suara yang muncul.



Lain lagi dengan ekspresi wajah BJ yang tampak berubah-ubah - bingung, kaget, serius, dan lainnya - , begitu mendengarkan semua ucapannya yang tanpa sadar telah direkam oleh asisten dan teman kepercayaannya. Tak heran, pada sekelompok orang sempat terbit perasaan simpati dan iba pada BJ.

Namun, perasaan simpati itu lenyap seketika manakala pada kaset yang lain ia mengucapkan, "Pembelaku siap berhadapan dengan kejaksan Amerika dan menunjukkan betapa besar jasa-jasaku." Saat itu tampak betapa BJ mencoba merendahkan hukum.

Posisi BJ makin lemah. Terutama kala Danny Cornyetz bersaksi dengan menirukan ucapan BJ padanya, "Kamu sama tidak bermoralnya dengan kita semua di sini. Aku akan berterus terang bahwa kita semua memang membuat obat terlarang itu di laboratorium!"

Sedangkan asisten administrasi jurusan antropologi bernama Richard Dorfman mengaku, BJ tidak hanya mengaku membuat obat di lab, tapi juga memintanya untuk menjualkan kokain sintesis buatannya.

Dorfman mengaku telah menjual sejumlah kecil kokain seharga AS \$ 100. Setelah mengambil komisi sebesar AS \$ 20, yang AS \$ 80 ia serahkan kepada BJ.

#### **Berkedok penelitian**

Pembela BJ tak patah semangat. Untuk menangkis semua tuduhan, ia mengambil sudut pandang berbeda, yakni sang profesor membuat obat terlarang di labnya karena akan diujicobakan pada lemur.

Untuk itu Rithholz mengundang Pat Pronger, petugas pengumpul dana untuk Simian Expansions. Pada bukti berupa lembar kuitansi tertulis sejumlah dana untuk membeli lemur.

Namun, kesaksian Pronger gagal, karena ada yang janggal. Dalam kuitansi disebutkan BJ meminta uang untuk membeli hanya sekitar dua atau tiga ekor lemur. Bukankah obat sebanyak yang ditemukan di gudang bawah tanah terlalu banyak, bila hanya akan digunakan untuk tiga ekor lemur?

Rithholz masih berupaya keras menolong kliennya. Sejumlah orang yang mengenal BJ sebagai lelaki yang jujur dan dapat dipercaya ia undang untuk bersaksi. Kembali usaha Rithholz tak memberikan banyak arti, karena para saksi mengenal BJ terbatas pada waktu silam.

Jurus terakhir Rithholz adalah dengan melemparkan isu bahwa mungkin BJ tidak benar-benar membuat obat terlarang. Obat tersebut ditaruh di lab oleh Profesor Jolly yang sebenarnya iri dan ingin merebut posisi BJ.

Jolly yang kebetulan hadir dalam pengadilan hanya tersenyum mendengar tuduhan baru itu. Bahkan ketika harus memberikan kesaksian pun Jolly tidak merasa terpojok dengan tekanan-tekanan Rithholz. Dengan tenang Jolly mengakui, telah mengorek sampah untuk menemukan sejumlah catatan. Selain itu agar tidak mengundang curiga, Jolly berusaha untuk tidak menyinggung-nyinggung soal pembuatan obat terlarang bila tengah ngobrol dengan BJ.

Setelah sepuluh hari mendengarkan pengakuan saksi, sidang berakhir.

### Bukan demi uang?

Lima jam lewat sebelum juri memutuskan Buettner-Janusch bersalah atas dua hal. Pertama, ia membuat sekaligus mengedarkan LSD, metakualon, dan kokain sintetis. Yang kedua adalah berbohong pada penyidik federal.

Buettner-Janusch diganjar hukuman penjara lima tahun. Clifford Jolly masih mengajar di NYU. Richard Dorfman dipecat. Richard Macris pindah jurusan dari antropologi ke administrasi bisnis, sedangkan Danny Cornyetz keluar untuk bekerja di perusahaan kaset yang memasok museum dengan rekaman sastra.

Kasus BJ memang unik. Sampai sekarang orang masih belum mengerti alasan sesungguhnya sang profesor memproduksi obat terlarang. Menurut pandangan Jolly, kesombonganlah yang menuntutnya bertindak diam-diam. Padahal kalau mau terang-terangan mengakui bahwa ia butuh dana, seharusnya ia bisa memperolehnya dengan halal.

Namun, menurut seorang psikolog, tujuan BJ membuat obat terlarang tampaknya bukan melulu karena butuh uang. Di dalam masyarakat ada orang yang meyakini bahwa diri mereka dikaruniai dengan kelebihan, entah keningratan ataukah berupa kepandaian. Mereka merasa ditakdirkan untuk menaklukkan dunia, untuk memerintah sekelompok orang yang bisa diatur, bahkan melanggar hukum yang berlaku bagi masyarakat umum. Orang semacam itu bosan dengan aturan yang biasa. Akhirnya, mereka terkondisi untuk senang memperdayakan masyarakat. Demikian pula BJ, yang tidak puas dengan hal-hal biasa, amat bangga atas kepandaianya, dan yang akhirnya ketagihan nikmatnya melawan sistem di masyarakat.

Namun, mengapa para mahasiswanya patuh juga kepadanya? Richard Dorfman, asisten yang menjual kokain sintetis, mengaku melakukannya karena terpaksa. Ia tidak ingin dipecat.

Sedangkan menurut seorang profesor antropologi, "Cara yang digunakan BJ hampir sama dengan cara yang dilakukan oleh Hitler. Menyebarkan teror dan ketakutan. Jangan salah, BJ tahu benar karakter Hitler, bukankah ia sering menyinggung nama Hitler tiap kali bercerita? Cara itu dapat disebut taktik Hitlerian."

Nonfiksi/The Professor and Prostitute/Sht

## 21. TERMAKAN GOSIP

Syuting film Buronan sudah memasuki bulan kedua. Hampir 70% dari seluruh syuting di lokasi telah selesai, tinggal pengambilan gambar dalam ruangan. Pagi itu syuting bertempat di sebuah kantor bank swasta nasional untuk menggambarkan adegan perampokan. Setelah berlatih beberapa kali, semua pemain maupun figuran siap di tempatnya masing-masing, menunggu komando dari sang sutradara, Benny Bintara.

Pemeran juru bayarnya asli karyawan bank itu. Namun, manajer yang dalam cerita harus mati ditembak penjahat diperankan oleh Aria, bujangan ganteng, yang resminya asisten sutradara (astrada). Sudah kebiasaan ada kru bisa secara dadakan menjadi pemain, asalkan sifatnya tidak berkesinambungan. Keuntungannya, honorinya bisa "damai".

### Benar-benar tewas

Take pertama dimulai setelah kamerawan mengambil gambar papan klep, untuk editing film.

"Kamera, action!" teriak sang sutradara. Syuting berjalan lancar, semua pemain bergerak seperti dalam skenario. Saat seorang juru bayar tengah melayani nasabah, tiba-tiba kamera zoom-in ke arah tempat duduk para nasabah. Dari deretan belakang tiga orang berdiri bersamaan, lalu menarik topi rajutannya - sebagai penutup muka. Salah seorang perampok menodongkan FN 45 sambil melemparkan kantung kain ke arah juru bayar.

"Masukkan semua uang ke kantung!" gertaknya.

Seperti dalam skenario, manajer muda di sudut ruangan hendak meraih tombol alarm. Sayangnya, gerakan itu tidak lepas dari amatan sang perampok berpistol yang segera menarik picunya. Dor ... dor ...! Manajer muda itu terjengkang dengan kursinya. Bajunya bolong, bersimbah darah. Kemudian para perampok lari sambil membawa sejumlah kantung dan out ke samping kamera.

"Cut! Bagus, sekarang ke shot selanjutnya," kata Benny puas.

Aria, asisten sutradara yang seharusnya menyiapkan adegan lanjutan, tetap tergeletak di lantai. Napasnya tersengal, wajahnya pucat dan berkeringat.

"Aria, ayo bangun. Aktingnya sudah selesai," teriak sutradara dari kejauhan.

Aria tetap terbaring di lantai karpet. Sugeng, bagian tata lampu, akhirnya curiga. Dibantu Andy, mereka buru-buru menggotongnya ke tempat lain. Suasana berubah panik, kru film merubungnya.

Andy membuka baju Aria yang "bolong-berdarah" dan karet pelindung efek. Aria tidak mengenakan kaus dalam, tampak jelas dada kirinya hangus luka bakar, seperti terkena hantaman besi panas. Pertolongan pertama berupa napas buatan pun sia-sia. Buru-buru Aria dilarikan ke rumah sakit. Sayang, astrada muda itu mengembuskan napas terakhir dalam perjalanan. Didahului dengan suara ngorok keras.

Kabar burung yang tersiar, astrada playboy itu kena serangan jantung. Tina, waria penata rias yang tinggal serumah dengan Aria, langsung pingsan begitu tahu sepupunya tewas.

Briptu Ibrahim, "pengawal" senjata api yang dipinjam kru film Buronan, heran. Sebagai konsultan, ia yakin tidak melakukan kesalahan. Karena rasa tanggung jawab, ia segera melapor ke atasannya, Iptu Yulianto. Perwira muda berperawakan gemuk itu datang bersama dua anak buahnya.

Pada masa itu, trik efek tembakan masih dengan teknik konvensional. Selembar karet tebal (biasanya karet ban mobil bagian luar), salah satu sisinya ditemplei bahan peledak - biasanya berbentuk wax (elastis) - dan sekantong plastik kecil darah (campuran madu dan zat pewarna). Ke dalam bahan peledak itu dimasukkan dua kabel merah dan hitam (disembunyikan dalam baju si pemakai), yang dihubungkan dengan sumber listrik DC 12 volt.

Karet ban selebar dua telapak tangan tersebut diikatkan ke bagian tubuh "korban" yang menjadi sasaran tembak. Senjata yang akan digunakan sudah dikosongkan

dari anak peluru, yang kemudian diganti dengan kapur tulis berbentuk peluru yang akan menyumbat rapat selongsong bermesiu itu. Jika pistol ditembakkan, selongsong akan meledak. Yang keluar asap putih, karena kapur terbakar menjadi abu. Jauh di belakang "korban", seorang kru tinggal menempelkan kabel merah-hitam ke kutub plus-minus aki, yang harus sinkron, dan langsung diikuti gerakan korban. Terjadilah sambungan arus pendek, meledakkan mesiu yang ditempelkan pada protektor di atas dada korban. Efeknya, ledakan menembus baju bersamaan dengan pecahnya plastik berisi "darah". Dalam gambar, efek itu mengesankan, peluru benar-benar menembus dada yang mengakibatkan darah bercucuran.

"Pak Benny sering menyutradarai film jenis ini?" tanya Iptu Yulianto pada Benny Bintara.

"Ya. Tetapi baru kali ini jatuh korban."

"Siapa yang bertanggung jawab langsung?"

"Rawuh, art director. Tetapi dia dan beberapa anak buahnya sedang menyiapkan setting di tempat lain," jawab Benny singkat.

"Bagaimana ceritanya sampai ada korban?"

Secara singkat Benny Bintara menceritakan kronologinya, juga teknik pembuatan efek tembakan itu.

"Saya bisa melihat karet protektornya?"

Ternyata protektor itu berlubang sebesar jari telunjuk di tengahnya.

"Aus, mungkin karena sering dipakai," sela anak buah Iptu Yulianto.

"Atau mesiunya terlalu banyak?" tebak Yulianto.

"Tidak, Pak. Mesiu ditimbang sebelum dipasang. Antara 25 sampai 30 gram tiap tembakan pistol," jawab Briptu Ibrahim.

"Siapa yang memasang karet pelindung?"

"Madrim, pembantu bagian efek," jawab seseorang.

Madrim (23) perjaka jangkung itu berpenampilan sedikit lusuh, di mulutnya selalu terselip rokok kretek. Gerak-geriknya sedikit canggung untuk bekerja di film, yang semuanya serba instan dan cekatan.

"Kok kelihatan lemas, tadi malam pulang jam berapa?" Iptu Yulianto berbasa-basi.

"Selesai syuting jam sebelas. Tetapi jemputannya ngantar yang lain dulu."

"Kamu yang memasang karet pelindung?"

Madrim mengangguk.

"Sudah sering menangani pekerjaan ini?"

"Baru kali ini."

Untuk menghormati dan tanda berkabung, para awak film bersepakat break selama dua hari. Padahal ini film keempat Aria sebagai astrada. Menurut peraturan, Aria tinggal mengajukan rekomendasi ke lembaga terkait untuk naik pangkat menjadi sutradara penuh. Sayang, nasib menentukan lain.

Satu jam kemudian Iptu Yulianto menemui dr. Made yang menangani jenazah Aria di rumah sakit.

"Apa penyebab kematiannya, Dok?"

"Menurut saya, hentakan keras dari letusan mesiu, membuat pembuluh koronernya mengkerut seketika sehingga tidak dapat menyalurkan darah dan oksigen ke otot jantung. Atau malah otot jantungnya yang kena, sehingga berakibat fatal. Mungkin ceritanya akan lain, jika pertolongan pertamanya bisa semaksimal mungkin," jelas dr. Made.

"Jadi?"

"Boleh dibilang kecelakaan karena suatu keteledoran," tegas dokter berwajah ramah itu

### Korban kedua

Sepuluh hari berselang. Tina, waria si penata rias film Buronan, biasanya sudah menunggu jemputan pagi di mulut gang dengan segala perkakasnya. Namun, hampir setengah jam Edy, sopir jemputan, menunggu, waria tinggi semampai itu tak kunjung muncul. Terpaksalah Edy masuk gang. Rumah kontrakan Tina sepi, jendela dan pintunya pun masih tertutup. Edy mengetuk beberapa kali, tak ada jawaban. Ia nekat masuk ketika tahu pintu tidak terkunci. Beberapa menit kemudian, Edy keluar lagi dengan berteriak-teriak histeris. Karuan hal itu mengundang perhatian banyak orang.

Ternyata, Edy menemukan Tina sudah meninggal di atas sofa. Sebelah kakinya menggantung ke ubin dengan wajah tertutup bantal sofa. Tampak nyata, Tina meninggal tidak dengan wajar. Seorang pemuka masyarakat langsung mengamankan TKP, sebelum para penyidik datang.

Satu jam kemudian polisi datang dan langsung mengamati TKP. Domisili Tina masih daerah wewenang Iptu Yulianto. Tak heran bila perwira muda itu tampak serius, ketika tahu yang meninggal masih kru film Buronan, yang sepuluh hari sebelumnya kehilangan astradanya.

"Adakah saksi lain?"

"Tidak ada, Pak. Cuma saya sendirian."

"Pukul berapa calling jemputan untuk Tina?"

"Tujuh, Pak. Saya jemput Tina duluan, karena rumahnya dekat rumah saya, sekalian jalan," jelasnya dengan mimik sedih. "Saya bisa masuk, karena pintu tak terkunci. Saya melihat ia tidur di sofa. Saya kira, cuma tidur-tiduran sambil mukanya ditutup bantal. Karena ia tidak juga menyahut meski telah saya panggil beberapa kali, bantal itu pun saya ambil. Aduh ngeri, matanya melotot dengan mulut terbuka. Tubuhnya sudah kaku."

"Kemarin ada syuting?"

"Ya. Dia yang saya antar terakhir. Sampai di sini kira-kira pukul sembilan."

"Ada orang lain yang turun bersama korban?"

Edy menggeleng.

Lemari di kamar Tina di-acak-acak, mengesankan pembunuhan itu bermotif perampokan. Di atas meja tamu, ada dua kotak minuman susu coklat yang isinya tinggal setengah. Juga piring berisi beberapa potong ubi dan tempe goreng yang sudah layu. Briptu Darmawan mengambil piring beserta isinya dan karton susu coklat yang masih ada sedotannya, langsung dimasukkan ke kantung plastik. Setelah diambil gambar dan sidik jarinya, korban dibawa ke rumah sakit.

Ketika jenazah diangkat, sepotong benda jatuh ke lantai. Ternyata, sekeping kancing baju kecil berwarna putih, bertuliskan merek pakaian terkenal buatan luar negeri. Iptu Yulianto menduga, kancing baju itu berasal dari kaus bermerek terkenal yang dikenakan pelaku pembunuhan. Sebabnya, korban mengenakan kemeja batik coklat berlengan pendek dengan kancing warna serupa. Diperkirakan, korban nekad melawan dan berhasil merenggut kerah baju pembunuhnya sampai-sampai satu kancingnya lepas.

"Apa baju korban kemarin?" tanya Iptu Yulianto

"T-shirt, Pak."

"Kemungkinan, tamunya semalam termasuk orang yang disegani. Korban menyempatkan ganti baju segala," gumam Iptu Yulianto.

### Mantan pacar

Iptu Yulianto masih harus bekerja keras, karena belum ada titik terang dari kasus kematian Tina. Ia hanya dapat menyimpulkan bahwa pembunuhan tersebut sudah direncanakan, pelakunya orang yang dikenal baik korban karena kunci pintu maupun jendelanya tidak rusak, juga ada acara minum dan makan kudapan berdua.

Saat memikirkan langkah yang harus diambil, tiba-tiba telepon di mejanya berdering.

"Ya, oh, dr. Made, bagaimana hasilnya, Dok?"

"Ternyata minuman korban diberi obat tidur. Dosisnya sangat tinggi, dapat membuat pingsan cukup lama. Saya kira, saat dalam keadaan tak sadar, korban dibekap wajahnya sampai kehabisan oksigen."

"Bagaimana dengan kotak satunya?"

"Lo, kotak minumannya 'kan tidak dibawa kemari. Yang ada cuma sisa minuman di kantung plastik."

"Maaf, saya lupa. Kotak minuman itu dibawa ke bagian forensik, untuk diambil sidik jarinya. Bagaimana dengan minuman yang satunya, Dok?"

"Negatif. Tidak mengandung apa-apa."

Dari bagian identifikasi dan investigasi, Iptu Yulianto mendapat keterangan, di salah sebuah kotak susu coklat terdapat dua sidik jari, yakni sidik jari korban dan sidik jari

X, seseorang yang diduga sebagai pelaku pembunuhan. Sedang pada kotak lainnya hanya ada sidik jari X, yang mungkin membawa minuman itu lalu mengisinya dengan obat tidur.

Siapakah si X?

Ketukan di pintu membuyarkan konsentrasi Iptu Yulianto.

"Ya. Masuk." Seorang gadis manis, bersama ibunya, diantar masuk oleh Bripda Suherman.

"Siap, Pak. Ini Juli, ia hendak melapor."

"Tentang apa?" "Tentang meninggalnya Mas Aria," sahut gadis itu spontan.

Juli pun bercerita. Sekitar setengah tahun lalu ia putus pacaran dengan Madrim.

"Kenapa?" "Habisnya dia suka 'ngobat'," jawab Juli singkat.

"Lalu apa hubungannya dengan Aria?"

"Kemudian saya pacaran dengan Mas Aria. Rencananya, kalau bulan depan filmnya sudah selesai, kami akan menikah. Tapi ...," kalimatnya terputus, karena tangis.

"Masih muda kok buru-buru kawin?"

"Karena Juli sudah ...," jawab ibunya polos.

"Oh, begitu. Lalu apa hubungannya dengan kematian Aria?"

"Juli mengira, Madrimlah dalangnya, karena sakit hati," tegas ibunya.

Iptu Yulianto menanggapi laporan itu sebagai informasi berharga.

Sore sekitar pukul 17.00 Iptu Yulianto sudah duduk di motornya. Penampilannya berbeda, bercelana jins dan tas pinggang kecil di balik jaket, lengkap dengan helm dan kaus tangan katun.

"Mau ke mana, Pak, kok nyentrik?" celetuk Bripda Suherman.

"Nonton syuting film, ayo ikut, mumpung syutingnya masih di daerah kita."

"Sejak kapan Bapak tertarik nonton syuting film?"

"Sejak dua krunya meninggal secara tak wajar."

Sayangnya, setiba di lokasi, syuting sudah selesai. Sebagian rombongan sudah pulang, termasuk rombongan sutradara dan bintangnya. Tinggal para kru yang sibuk dengan pekerjaannya. Iptu Yulianto mendatangi seorang lelaki kerempeng yang mengenakan kaus merah bata garis-garis putih, tampak kedodoran.

"Mas Madrim. Syutingnya sudah selesai, ya?" seru Iptu Yulianto.

"Sudah, Pak. Hari ini terakhir syuting di sini."



Pandangan mata Iptu Yulianto lekat menatap kaus Madrim. Kaus itu bermerek terkenal buatan luar negeri, persis merek kancing baju yang ditemukan di rumah Tina. Benar, kaus Madrim sebenarnya berkancing tiga, tetapi pada deretan paling atas terpasang kancing putih biasa, tak bermerek, berbeda dengan dua kancing lainnya.

"Tinggalnya di mana, Madrim?"

"Ikut Om Rawuh," sambil menyebutkan alamatnya.

"Oh, masih daerah sini juga. Sebelumnya kerja di mana?"

"Di bengkel, pembantu montir."

"Tahu tentang listrik?" "Sedikit," jawabnya mulai gugup.

"Kok tumben, kamu tidak merokok. Biasanya selalu nyelip di bibir?" Iptu Yulianto mengalihkan pembicaraan.

"Jatah saya sudah habis. Mau beli, warungnya jauh."

"Kalau mau, saya ada," Iptu Yulianto mengambil sebungkus rokok kretek dari tas pinggangnya. Bungkus rokok itu diserahkan ke tangan Madrim, yang langsung menerimanya dengan senang hati, sebab rokok kretek ini memang kesukaannya.

Sekembali di kantor Iptu Yulianto mengeluarkan bungkus rokok dari tas pinggangnya, lalu memasukkan ke kantung plastik.

"Bripda Suherman, tolong antarkan ini ke laboratorium. Periksa sidik jari di bungkus rokok ini, apakah sama atau tidak dengan sidik jari di karton coklat susu di rumah Tina. Kalau sama, langsung jemput Madrim. Ini alamatnya."

### Sidik jari di mana-mana

Hari berikutnya, begitu mendapat laporan bahwa sidik jari pada bungkus rokok sama persis dengan karton susu coklat, Iptu Yulianto segera memerintahkan dua anak buahnya untuk "menjemput" Madrim.

"Ada keperluan apa saya dipanggil, Pak?" tanya Madrim seakan tak mengetahui maksud pemanggilannya.

"Untuk sementara ini, kau didakwa membunuh Tina!"

"Apa buktinya, Pak?"

"Ada dua. Kancing baju ini," Iptu Yulianto mengeluarkan sebuah kancing kecil dari laci mejanya. "Kancing ini saya temukan di tubuh Tina. Mereknya persis dengan merek kaus yang kau pakai tempo hari. Kebetulan kaus yang waktu itu kau pakai, satu kancingnya tidak seragam dengan dua lainnya. Berarti kancing itu lepas, ketika kau berusaha membekap muka Tina."

"Kaus itu pemberian Pak Benny Bintara. Maka kelihatan kebesaran ketika saya pakai. Waktu barang itu saya terima, kancingnya memang tinggal dua," Madrim tak mau kalah berargumentasi.

"Kapan kamu mendapatkannya?"

"Dua hari sesudah Aria meninggal." "Terus terang saja, apa kamu sering 'ngobat'?" "Sekadar 'cimeng' (ganja - Red.) iya, itu pun kalau lagi bete. Tapi kalau sampai 'ngobat', tidak. Sumpah, Pak," akunya.

"Lalu, kenapa Juli minta putus dari kamu?"

Madrim tampak terkejut, ketika Iptu Yulianto menyebut nama Juli. Pemuda itu terdiam.

"Sejak SMA dia pingin jadi bintang film. Dia sering mendesak saya agar dikenalkan dengan orang-orang film, karena saya kenal Om Rawuh. Permintaannya tidak saya tanggapi. Lalu ia berkenalan dengan Tina. Selain penata rias, Tina juga menyalurkan anak-anak jadi figuran. Juli bangga, meski baru tahap numpang lewat. Tina berjanji akan memperkenalkannya dengan seseorang yang lebih berkompeten. Benar, di film selanjutnya Juli mendapat peran berarti, tetapi harus dibayar dengan mahal. Juli hamil."

"Tina 'kan waria?" potong Iptu Yulianto.

"Bukan dengan Tina, tetapi Aria. Dia itu playboy, peran-peran tambahan atau figuran biasanya dipilih dan ditentukan olehnya. Saat itulah ia mencari kesempatan."

"Jadi, kamu dendam sama Aria?"

"Tidak, Pak. Hidup saya sudah susah, Pak. Ngapain juga nambah perkara. Tentang kecelakaan sampai dia meninggal, saya tidak tahu apa-apa. Benar, Pak."

"Tetapi yang memasang karet protektor itu kamu 'kan?"

"Betul, tapi saya tinggal pasang, karena sudah dirakit oleh Om Rawuh sebelum sarapan. Kemudian ia pergi menyiapkan setting di tempat lain."

"Kembali ke Tina. Ketika korban meninggal, di meja tamu ada dua kotak karton susu coklat dan sepiring gorengan. Di kedua kotak ada sidik jarimu, persis seperti sidik jari di bungkus rokok yang saya sodorkan sore lalu."

Madrim kaget, menyadari kebodohnya.

"Apa kini alibimu?" Iptu Yulianto tersenyum.

"Saya ingat. Tina meninggal pada hari Rabu. Selasa malam sepulang syuting, sekitar jam sembilan, saya disuruh Pak Benny mengambil obat di apotek. Juga membeli dua kotak susu coklat. Saya sempat diingatkan untuk melihat tanggal kedaluwarsanya."

"Sesudah itu, kamu ke mana?"

"Langsung pulang. Karena besoknya ada syuting pagi."

"Apakah sepeninggalmu Pak Benny juga pergi?"

"Saya kira, tidak. Sebab istri dan pembantunya menginap di rumah orangtuanya."

Iptu Yulianto cepat merangkaikan informasi itu. Kalau Madrim meneliti kedaluwarsanya kotak susu, berarti sidik jari Madrim yang dominan di karton susu itu. Madrim yang tampaknya lugu itu memang bisa menguatkan alibi Benny. Begitu Madrim pulang, ia cepat-cepat bertindak. Melarutkan beberapa pil tidur dalam air, lalu menyuntikkan ke dalam salah satu karton susu cokelat. Kemudian ia ke rumah Tina sesudah membeli gorengan. Siapa pun kalau makan gorengan tentu akan haus.

"Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, sementara waktu kamu harus di sini dulu," perintah Iptu Yulianto tegas.

#### Kuncinya, sedotan

Sekitar pukul 12.00 Iptu Yulianto dan dua anak buahnya mendatangi sebuah apotek, sesuai petunjuk Madrim. Sesudah mengenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangannya, seorang asisten apoteker mencari arsip resep dari tanggal dimaksud.

"Benar, Pak. Ini resep dari dokter Basuki untuk Pak Benny Bintara. Selain vitamin juga obat tidur. Saya kira Pak Benny menderita insomnia, sebab sering mengambil obat seperti ini di sini."

Esoknya Benny Bintara tampak tenang ketika memasuki ruangan Iptu Yulianto.

"Pak Benny, langsung ke pokok persoalan, yakni kematian Tina. Di mana Bapak pada Selasa malam, ketika Tina meninggal?"

"Di rumah. Madrim saksinya. Saya harus di rumah, sebab istri dan pembantu saya pergi ke mertua."

"Betulkah? Pak Haji pemilik kontrakan mengatakan, sekitar pukul sepuluh atau sebelas malam ada tamu laki-laki mencari Tina. Apa itu bukan Bapak?" pancing Yulianto.

"Itu bohong. Tidak ada bukti dan saksi bahwa saya berada di sana," elaknya.

"Bukti ada, Pak, saksinya juga ada," Iptu Yulianto ter-senyum kalem. Iptu Yulianto kemudian mengambil beberapa pil tidur dari laci mejanya.

"Pil tidur ini merek dan asal apoteknya persis seperti yang Anda dapatkan dari dokter Basuki. Begitu dicampur dengan susu cokelat dari merek yang sama, menurut dr. Made, formulanya pun persis seperti formula susu cokelat yang diminum Tina. Begitu korban tak sadarkan diri, Anda membekapnya dengan bantal kursi sampai korban kehabisan napas.

"Seminggu sebelumnya, Anda memberikan sebuah kaus untuk Madrim, tetapi salah satu kancingnya lebih dahulu Anda lepaskan. Sebelum Anda pergi, Anda taruh kancing ini di dada Tina. Untuk mengelabui petugas, Anda mengacak-acak isi lemari, mengesankan terjadi perampokan," kata Iptu Yulianto sambil meletakkan kancing bermerek di meja.

"Itu semua bukan bukti yang menunjukkan kalau saya pelakunya. Apakah ada bukti lain, misalnya sidik jari, sebagai petunjuk bahwa saya pernah berada di rumah Tina. Pil tidur semacam itu banyak dijual di pinggir jalan, demikian pula minumannya. Kaus bermerek seperti itu juga banyak dijual di toko terkenal," jawabnya tenang.

"Pelakunya memang pintar. Sidik jari di lemari dan pegangannya, sudah dihapus sebelum ia meninggalkan TKP. Tetapi kalau di kotak minuman, sidik jari itu memang milik Madrim."

"Nah, jelas, pelakunya bukan saya?"

"Nanti dulu, saya masih punya bukti lain yang menunjukkan bahwa malam itu Anda benar-benar di rumah Tina," pancing Iptu Yulianto.

"Silakan saja," tantangnya.

"Kalau begitu, tulis pernyataan di sini. Isinya akan saya eja," Iptu Yulianto menyodorkan kertas putih dan sebuah bolpen. Setelah selesai, kertas dan bolpen diminta kembali. "Sidik jari di karton susu memang bukan milik Anda. Tetapi Anda lupa, ada sidik jari di sedotan susu. Saya rasa persis seperti sidik jari di bolpen yang baru saja Anda pakai untuk menulis," tegas Iptu Yulianto.

Wajah Benny Bintara mendadak pucat. Keringat dingin membanjiri tubuhnya.

"Ada yang lebih mengerikan, Pak Benny, inilah hasil dari perbuatan si pembunuh!" Iptu Yulianto bersuara keras sambil mengeluarkan selebar foto berwarna berukuran besar, foto jenazah Tina.

Benny Bintara tak mampu mengendalikan dirinya, ia tampak gemetar. "Sudah, Pak, sudah. Saya mengakui semuanya. Saya yang membunuh Tina, juga yang mencelakai Aria," katanya sambil menutup muka.

### Salah duga

Benny Bintara lalu bercerita. Ia memiliki kelainan, salah satu organ di alat vitalnya tidak berkembang baik, sehingga tidak mampu memproduksi spermatozoa sehat dan bermutu dalam spermanya. Jadi, Benny termasuk pria dengan tingkat kesuburan rendah.

Orangtuanya sangat konservatif, tidak mau tahu kekurangan anaknya. Kebetulan pula Benny anak laki-laki satu-satunya dari lima bersaudara. Tak heran, ketika Benny sudah dianggap mapan, orang tuanya pun mendesaknya agar cepat berumah tangga. Mereka khawatir kalau trah Bintara yang masih berbau ningrat akan pupus karena Benny tetap melajang. Sebelumnya, Benny selalu dapat menolak dengan bermacam dalih. Dalam pikirannya, apa gunanya menikah kalau tak punya keturunan.

Rupanya, tanpa sepengetahuan Benny, sang ibu sudah menjodohkannya dengan putri sahabatnya. Benar dugaannya, lima tahun berumah tangga, istrinya belum juga mengandung. Ia sering menyarankan kepada Della, istrinya, untuk mengadopsi anak, tetapi ibu muda itu kurang berminat.

Sementara itu Tina dan Aria, saudara satu kakek yang sama-sama kerja di film, dulu pernah mengontrak rumah dekat tempat tinggal Benny. Beberapa bulan lalu, ketika Benny kerap syuting di kota lain, ia mendengar gosip bahwa istrinya sering "jalan" dengan Aria. Rupanya, mereka dulu pernah memiliki hubungan khusus. Celakanya, Benny menganggap rumor itu sebagai aib yang mencoreng muka Benny, tanpa mengecek kebenarannya.

Sampai suatu saat Benny, Aria, dan Tina terlibat dalam satu produksi. Pagi itu ketika semua kru sedang sibuk ngopi, diam-diam Benny berhasil mengganti karet pelindung

(protektor efek) tembakan, yang sebelumnya sudah dirakit Rawuh. Sebagai kru baru, Madrim tidak tahu apa-apa tentang trik tembakan yang akan dipakai Aria. Juga tidak tahu, kalau ada stiker hitam di balik karet pelindung yang gunanya menutupi lubang yang langsung ke bahan peledak. Semua orang mengira, Aria meninggal karena kecelakaan.

Namun, Tina tidak sependapat, karena ia sempat memergoki Benny sibuk mengganti karet protektor. Dulunya ia memang kurang paham, untuk apa sutradara itu sibuk dengan karet ban. Setelah kejadian, barulah Tina sadar. Protektor itu yang mengakibatkan Aria tewas. Tina berencana mengadukan hal itu ke Rawuh, produser, bahkan ke polisi. Sayang, Benny tahu rencananya.

Malam itu Benny ke rumah Tina. Membawa sekantong kudapan dan dua karton susu coklat, yang salah satu kotaknya sudah disuntik obat tidur. Tina sendirian di ruang tamu, ketika Benny Bintang datang. Tina juga tidak curiga ketika melihat Benny hendak minum susunya. "Bapak tadi naik taksi apa motor, kok pakai kaus tangan segala?" Pertanyaan itu menyadarkan Benny, maka sebelum memegang sedotan kaus tangannya dilepas dulu.

Tak berapa lama waria itu pingsan. Ketika Benny meninggalkan rumah itu, ia yakin kalau Tina sudah meninggal kehabisan napas karena dibekap dengan bantal sofa. Sebelumnya ia meletakkan kancing kaus di dada korban, yang sudah disiapkan dari rumah.

"Bapak tentu akan menahan saya. Tetapi izinkan saya pulang sebentar, pamit istri dan mengambil pakaian ganti," suara Benny pelan.

"Silakan, Anda akan didampingi Bripda Suherman."

Siang itu udara cerah, tetapi Benny justru merasa langit seakan hendak runtuh. Hari itulah ia harus melewati hari-harinya di balik terali besi.

Fiksi/Riady B. Sarosa, di Jakarta

## 22. LUKISAN CAT MINYAK TANPA TEKSTUR

Rune "Roy" Donell (61) punya masalah serius. Pria bertubuh tinggi besar yang sebagian rambut tipisnya mulai beruban itu mengakhiri tugasnya di Angkatan Laut Swedia sebelum bermigrasi ke Amerika Serikat tahun 1976. Namun, ia tetap mempertahankan dirinya sebagai warga negara Swedia.

Masalahnya klasik, soal uang. Saat itu ia masih bekerja dengan gaji cukup. Di tempatnya bekerja, sebagai kepala urusan rumah tangga merangkap supir pribadi, ia mendapat bayaran AS \$ 25.000 per tahun.

Karena telah bekerja di rumah tangga itu selama sebelas tahun, tak heran bila majikannya sangat percaya padanya. Ia dapat dengan mudah mengakses salah satu rekening untuk mengeluarkan dana kebutuhan rumah tangga keluarga itu. Selama bekerja, Roy dapat menggelapkan total sekitar AS \$ 20.000 - 30.000 per tahun. Dengan dana tambahan uang panas itu, Roy punya cukup uang untuk menghidupi kedua istrinya.

Belakangan Roy merasa tubuhnya mulai lemah, mudah sakit. Di tubuhnya mulai bercokol sejumlah penyakit, mulai hernia, tekanan darah tinggi, dan psoriasis.

Lalu, bagaimana kalau ia tidak bisa bekerja lagi di rumah jutawan itu? Ia prihatin dengan kehidupannya dan kedua istrinya.

Christina, istri pertamanya, enam tahun lebih tua dari dirinya. Ia bekerja di rumah yang sama sebagai jurumasak. Christina sudah menggeluti profesi itu tujuh tahun lamanya. Namun, Christina bukan merupakan suatu kekhawatiran bagi Roy. Justru istri keduanya yang diprihatinkannya.

Si cantik Esther Ariza yang berkulit gelap, langsing, dan menggoda itu 16 tahun lebih muda daripada Roy. Tanpa uang, Esther pasti akan meninggalkannya Roy. Esther - imigran asal Kolumbia - senang berpakaian bagus dan berjalan-jalan. Ia memang menuntut banyak dari Roy.

Belum lagi ada Andy (20), anak Esther dari suami terdahulu, yang membutuhkan banyak biaya untuk pendidikannya. Selama ini seluruh kebutuhan hidup Esther memang ditanggung Roy.

### Kolektor barang seni

Roy bekerja di Stone Canyon, Bel Air, Beverly Hills. Rumah di Bellagio Road itu menempati lahan seluas ribuan meter persegi dengan arsitektur meniru kastil Prancis abad ke-17. "Kastil" yang dinamai La Lanterne itu dihuni salah satu pasangan paling kaya di dunia, Howard B. Keck (71) dan Elizabeth "Libby" Avery Keck (65).

Howard - sering disebut Big Howard - mendapatkan kekayaan dengan cara tradisional: warisan. Semasa hidup, ayahnya terkenal di Kalifornia sebagai orang yang bertangan dingin dalam bisnis perminyakan.

Tak hanya kaya, mereka juga dermawan. Big Howard sering menyumbang ke sejumlah museum, lembaga pendidikan, gereja, dan lembaga kebudayaan terkemuka. Salah satu yang terkenal yaitu sumbangannya tahun 1985 kepada California Institute of Technology untuk membangun observatorium astronomi di Hawaii, yang konon diperlengkapi dengan teleskop terbesar di dunia.

Libby Keck setali tiga uang dengan suaminya. Perempuan yang berpenampilan jauh lebih muda dibandingkan usianya itu sangat dikagumi karena selera seninya. Selama beberapa tahun ia menjadi direktur sejumlah museum dan aktif di beberapa lembaga kebudayaan. Libby tak hanya sangat mencintai seni lukis, karena ia sendiri pelukis amatir.

Kecintaannya pada barang seni tercermin dalam koleksinya yang berkualitas dunia, yang tak terhitung lagi jumlahnya. Di La Lanterne digelar beberapa di antaranya, seperti lukisan dari para maestro seni lukis, tapestri, patung, hingga mebel antik milik Napoleon, Marie Antoinette, dan Louis XIV. Tak heran bila La Lanterne menjadi pilihan kunjungan wajib para kurator museum dan pencinta seni dari berbagai belahan dunia.

### Dituntut anak

Tahun 1986 rumah tangga Keck diguncang prahara. Bermula ketika Little Howard Keck, anak sulung mereka mengajukan tuntutan tentang hak-nya mendapatkan warisan. Little Howard ingin mempertegas bahwa ia berhak mendapatkan sebagian besar dari harta kekayaan Keluarga Keck - baik yang berupa saham, juga La

Lanterne seisinya. Menanggapi tuntutan itu Big Howard dan Libby berada pada sisi berseberangan.

Perebutan warisan itu bukan kali pertama terjadi. Mendiang William Keck Sr. mewariskan kekayaannya pada Big Howard dan dua saudaranya, yakni William Jr. dan Willameta. Tahun 1983, setelah kematian saudara lelakinya, Big Howard membujuk adik perempuannya untuk menyerahkan bagian kepemilikan pada perusahaan warisan itu. Saat itu terjadi perseteruan sengit antara Big Howard dan Willameta, yang bahkan sempat dilansir dalam Wall Street Journal. Rupanya, Willameta harus kalah. Ia meninggal tahun 1984, warisan itu pun seluruhnya jatuh pada Big Howard.

Dengan alasan ayahnya sebagai pewaris harta kakeknya sudah cukup lanjut usia, Little Howard mengajukan tuntutannya. Namun, rupanya ia lupa, keluarga besarnya telah bersepakat bahwa harta warisan akan jatuh ke sebuah generasi bila generasi sebelumnya benar-benar sudah "habis". Selain itu, seluruh anggota keluarga akan mendapat bagian yang sama, tidak ada yang dominan.

Lucunya, peristiwa itu membuat Big Howard jadi berprasangka. Ia ragu, jangan-jangan Little Howard bukan anak kandungnya, melainkan hasil hubungan gelap istrinya dengan pria lain. Menurut dia, mana mungkin seorang anak kandung tega menuntut pembagian warisan ketika orangtuanya masih hidup.

Masalah dalam keluarga Keck makin berlarut-larut. Libby, bukannya menenangkan suaminya, malah tersinggung dengan tuduhan suaminya. Ia segera melayangkan surat tuntutan cerai.

Sambil menunggu keputusan pengadilan tentang perceraian mereka, Libby dan Big Howard hidup berpisah, meskipun tetap tinggal di bawah satu atap di La Lanterne.

### Belajar mencuri

Retaknya hubungan rumah tangga Keck membuat Roy makin pusing. Ia harus cepat bertindak.

Sekian lama bekerja di La Lanterne membuat Roy tahu ada tempat yang kurang diperhatikan Big Howard. Di ruangan itu, sebagaimana ruang lain, digelar barang antik koleksi Keck. Roy sebenarnya tidak tahu benar seberapa mahal harga barang-barang seni itu. Kalaupun ia tahu, hanya beberapa di antaranya. Itu pun karena diberitahu Libby yang senang mengajaknya ngobrol.

Ia juga tahu, ada sejumlah besar barang koleksi yang disimpan di ruang khusus. Maklum, koleksi Keck memang terlalu banyak untuk disimpan di dalam ruangan yang tersedia di La Lanterne. Salah satu isi ruang khusus itulah yang pada September 1986 digondolnya, yakni lukisan berjudul Fete Gallante karya seniman Prancis, LeClerk des Gobelins.

Selama beberapa minggu ia menyimpan benda seni itu di apartemennya. Begitu tidak ada tanda-tanda yang membahayakan, ia membawanya menuju Stockholm. Saat melewati pabeian Swedia ia menyatakan membawa lukisan. Sebagaimana peraturan, ia membayar beberapa ratus dolar.

Beberapa hari kemudian Roy muncul di Beijar, sebuah rumah lelang benda seni terbesar di Swedia. Dari informasi direktur perusahaan itu, Kaarl Gustav Petersen, Roy baru tahu bahwa Beijar tidak menerima karya seni palsu. Namun, kemudian salah seorang ahli di Beijar setelah memeriksa lukisan itu yakin bahwa karya lukis itu



asli. Herannya, tidak seorang pun di balai lelang itu yang bertanya pada Roy tentang cara ia memperoleh lukisan itu.

Beberapa hari kemudian lukisan itu laku terjual. Setelah dipotong komisi untuk Beijar, Roy mengantungi AS \$ 6.000. Uang itu dikirimkan ke rumahnya di Beverly Hills via pos. Sejak itu Roy pun tahu cara dan jalur menjual lukisan curian.

Bagaimanapun Roy tidak ingin mencuri karya dunia yang banyak dikenal masyarakat. Meskipun harganya mahal, risikonya sangat besar bila ketahuan. Barang seperti itu tentu juga akan sulit dijual. Roy hanya berpedoman, yang penting karya seni itu mudah dijual.

Lukisan berikut yang disasarnya karya pelukis impresionis dari Swedia, Anders Leonhard Zorn. Lukisan cat minyak berukuran 1 m x 60 cm itu berjudul I Fria Luften (In Free Air), tapi lebih dikenal sebagai Kvinna Klaer Sitt Barn (Woman Dressing Her Child) produksi tahun 1888. Libby membeli lukisan bergambar ibu dan anak itu di London hanya seharga AS \$ 88.506.

Sebelum meninggalkan Stockholm, Roy telah mengabari Petersen tentang I Fria Luften. Konon Petersen sangat berminat pada karya Zorn dan yakin bahwa karya itu bisa terjual dengan harga yang bagus di Swedia.

Februari 1987 Roy memberitahu Keluarga Keck tentang pengunduran dirinya. Alasannya, usia tua dan merosotnya kondisi kesehatan. Roy dan Christina memutuskan akan kembali ke Swedia dan menghabiskan masa tua di tanah kelahiran mereka. Mereka keluar dari rumah majikannya pada minggu kedua Maret.

Belakangan Keluarga Keck tahu, Roy pergi sendiri ke Swedia sementara Christina ditinggal di apartemen mereka yang kecil di Manning Avenue. Keck tidak tahu kalau Roy ditemani istri keduanya, Esther. Saat itu pula Roy menjinjing sebuah tabung kardus besar yang bahkan tetap dibawa masuk ke dalam kabin pesawat.

Roy dan Esther bersantai di Stockholm sampai Andy menyusul seminggu kemudian. Mereka bertiga bersenang-senang dengan melakukan perjalanan ke beberapa negara di Eropa. Baru bulan April mereka kembali ke Los Angeles.

### Ketahuan palsu

Empat bulan kemudian, 24 Agustus, penghuni La Lanterne baru tahu tentang hilangnya sebuah lukisan. Libby sendiri yang mengetahuinya, ketika tanpa sengaja ia memasuki ruangan tempat lukisan digantung.

"Lihat!" katanya pada pengawal dan sopirnya, Roger Paine, sambil menunjuk pada lukisan I Fria Luften di dinding.

"Ya, Nyonya," Paine mengamati sekilas. Terus terang saja ia tidak terlalu memahami apa yang dimaksud majikannya. Jadi, ia memilih diam, tidak melanjutkan komentar.

Kemudian Libby dengan tidak sabar menarik tangan Paine dan mengajaknya mendekat ke lukisan. Libby meletakkan jarinya ke permukaan lukisan, yang licin sekali.

Aha, ini seharusnya lukisan cat minyak, permukaan lukisan cat minyak seharusnya bertekstur, pikir Paine. "Wah, ada orang mencuri lukisan yang asli," cetus Paine, akhirnya.

"Justru itu yang tadi kumaksud," jawab Libby geram.

Esoknya seorang petugas berseragam dari LAPD, detektif Mike Kummerman, datang ke La Lanterne untuk memeriksa TKP. Namun, baru seminggu kemudian, 31 Agustus, ia bisa meminta keterangan dari Libby via telepon.

Pada kesempatan itu Kummerman hanya akan menggali data pribadi pelapor. Tugas yang biasanya dijalani dengan mudah, kali itu membuatnya agak kerepotan. Pасalnya, karakter Libby yang sangat sadar akan statusnya sebagai orang terpendang.

Saat ditanya berapa usianya, Libby menjawab, "Aku tidak harus mengatakannya padamu. Apa hubungannya dengan kasus ini?"

Untung Kummerman tidak kurang cara untuk mendapatkan data itu. Ia dapat mengambilnya dari data SIM Libby di departemen kendaraan bermotor.

Libby juga tidak tahu nomor Jaminan Sosial, tapi jika sang detektif mau menelepon kantornya, maka sekretarisnya dapat memberitahukannya. Tentang alamat-alamat penting, Libby mengaku tidak tahu mana yang penting, yang pasti ia dan suaminya telah tinggal di Beverly Hills Hotel selama 10 tahun sebelum mereka pindah ke rumah mahal itu delapan tahun silam. Ihwal pekerjaannya, Libby mengaku tidak punya pekerjaan, tetapi melaporkan suaminya sebagai "pensiunan".

Hal lain yang dijawab dengan santai adalah soal anak. Ia punya empat anak, ia juga hafal nama mereka. Namun, ia tidak tahu dengan tepat usia mereka, karena sudah lama tidak merayakan hari ulang tahun mereka.

#### Tahu teknik mencuri

Sikapnya yang acuh tak acuh seketika lenyap begitu Kummerman bertanya tentang lukisan yang hilang. "Hari Rabu itu aku pergi ke luar rumah untuk suatu keperluan. Ketika kembali, aku bisa melihat secara utuh lukisan itu. Tiba-tiba aku sadar bahwa warna-warna pada lukisan itu aneh, tidak seperti biasanya. Jadi, aku segera masuk dan memeriksanya. Benar dugaanku, itu hanya foto, seukuran lukisan asli."

Ketika Kummerman bertanya tentang kemungkinan terjadinya pencurian, Libby menolak mengatakan siapa yang patut dicurigai. "Tidak, aku tidak punya gambaran soal pelakunya."

Libby menambahkan, rasanya tidak mungkin terjadi pencurian karena rumahnya terjaga ketat selama 24 jam. Malah Libby pun menggambarkan betapa sulitnya untuk dapat membawa lukisan keluar La Lanterne dan membuat foto reproduksi seperti itu.

"Kita harus melepaskan lukisan itu dari bingkainya. Sebagai pelukis, aku sering melakukannya. Kita harus menarik pakunya, lalu pelan-pelan melepasnya." Kemudian kanvas digulung, itulah cara termudah dan praktis untuk membawa keluar lukisan. Untuk mendapatkan hasil pemotretan yang baik, lukisan harus dibawa ke studio foto, yang banyak ditemukan di Santa Monica Boulevard. Namun, saat pembesaran foto, biasanya akan muncul masalah, yaitu warnanya tampak aneh, tidak seperti aslinya.

Jadi, menurut Libby, ini bukan hasil karya seorang ahli. "Kalau karya seorang ahli, mungkin aku tidak akan dengan cepat mengetahuinya."

"Mungkin Anda punya dugaan, siapa orang yang punya waktu dan kesempatan untuk melakukan hal itu di rumah Anda?" pancing Kummerman lagi.

"Ya, tapi aku tidak akan mengatakan. Aku tidak mau menuduh."

"Saya mengerti, tapi dengan menyebutkan namanya, Anda akan membantu penyelidikan ini."

"Menurutku, pertanyaanmu kurang tepat. Lebih baik kalau kamu bertanya, 'Siapa saja yang bekerja di rumah ini?'"

"Baiklah ... Anda punya pembantu yang dapat memasuki ruangan ini?"

"Ya, hanya ada tiga pembantu. Tapi, karena mereka baru bekerja beberapa bulan, rasanya mereka tidak bisa dituduh. Mereka menggantikan sepasang suami-istri yang berhenti bekerja sekitar tiga bulan lalu, dan seorang pembantu wanita pada satu setengah bulan silam."

"Wah, banyak ya yang keluar."

Libby dengan defensif menjelaskan, mereka semua berhenti bekerja atas keinginan sendiri.

"Mungkinkah pasangan suami-istri itu yang melakukan?" tanya Kummerman.

"Tidak, tidak mungkin. Si suami sudah selama sebelas tahun menjadi sopir merangkap kepala bagian rumah tangga kami."

"Apakah ia punya cukup pengetahuan tentang lukisan dibandingkan yang lainnya?"

"Mungkin tidak, meski aku sering berdiskusi dengannya. Dan tampaknya ia suka kuajak ngobrol."

"Menarik sekali," kata Kummerman. "Siapa namanya?"

"Roy, Roy Donell."

### Bukan yang dicari

Selama beberapa tahun di Los Angeles pelaku kejahatan di bidang seni ditangani detektif LAPD William E Martin. Prestasinya memang meyakinkan, angka rata-rata pengembalian lukisan curian jauh melebihi rata-rata penegakan hukum nasional. Setelah wawancara pendahuluan Detektif Kummerman, kasus itu segera dilimpahkan pada Martin.

Penyelidikan lanjutan tidak mengungkapkan keterlibatan petugas keamanan La Lanterne dengan pencurian itu. Pemeriksaan juga tidak menemukan bagian rumah yang rusak akibat usaha masuk dengan paksa.

Namun, ada masukan baru dari Libby, bahwa saat ngobrol dengan Roy, ia pernah sekilas mengatakan lukisan itu bisa laku dengan harga tinggi di Swedia.

Dari beberapa nama yang harus diperiksa, Martin tampaknya tertarik untuk lebih memperhatikan Roy. Apalagi kemudian ia tahu bahwa sebelum berhenti tak lama setelah waktu diperkirakan hilangnya lukisan itu Roy dikabarkan berlibur ke Swedia.

Segera Martin mengirim pesan pada Interpol, meminta bantuan dari pihak berwenang di Swedia. Ia ingin tahu catatan kejahatan Roy di tanah kelahirannya. Juga tentang kemungkinan keberadaan lukisan curian itu.

Pada 8 September 1987, hanya dua minggu setelah Libby Keck melaporkan kasus itu, Interpol Swedia mengirim pesan panjang pada Martin. Isi ringkasnya, "Rune Gunnar Donell dan istrinya Christina Donell yang berkebangsaan Swedia tidak memiliki catatan kejahatan di negara ini. Mereka juga tidak masuk dalam daftar pencarian orang di Swedia.

Pada 15 September 1986 Balai Lelang Beijar Auktioner dikunjungi oleh seseorang yang mengaku bernama Roy Donnel, P.O. Box 532, Beverly Hills, Kalifornia. Ia membawa lukisan karya pelukis Le Clerk Des Gobelins berjudul Fete Gallante. Lukisan itu terjual dalam lelang 19 November 1986.

Pada 12 Maret 1987 Roy Donnel kembali ke Swedia bersama seorang wanita, tampaknya berdarah Amerika Latin. Roy Donnel membawa lukisan karya Zorn berjudul Kvinna Klaer Sitt Barn. Lukisan itu terjual dalam lelang pada bulan April ...."

### Ada uang yang hilang

Roy tinggal di barat Los Angeles, kawasan hunian kelas menengah. Ke sanalah Martin menuju. Martin mencatatkan Roy di Penjara Kota Los Angeles untuk kasus pencurian.

Selanjutnya, Martin meminta izin Christina untuk memeriksa apartemen mereka. Di sana polisi menemukan tiket pesawat Scandinavian Air dan jadwal perjalanan dari biro perjalanan mengenai kunjungan Roy ke Stockholm pada September 1986. Mereka juga menemukan brosur dari Balai Lelang Beijar Auktioner. Di ruangan lain polisi menemukan bukti transfer uang dari Balai Lelang Beijar Auktioner ke Security Pacific Bank di Los Angeles. Ada yang bertanggal 18 Maret 1987, sedangkan beberapa lainnya bertanggal 17 Maret 1987. Total dana yang dikirimkan Beijar AS \$ 85.633.

Petunjuk lainnya, brosur dan daftar harga dari Lab Foto "Rossi". Juga dua kamera 35 mm, sebuah lensa tele, dan satu strip film warna.

Untuk menguatkan dakwaannya Martin mengunjungi Lab "Rossi". Tom Rossi, si pemilik, mengatakan pada partner Martin Detektif Donald Hrycyk ingat betul pada Roy, karena Roy memang meninggalkan kesan khusus.

Awal 1987 seorang pria membawa slide warna 35 mm dan meminta untuk dicetak. Biasanya, pembesaran foto dilakukan sesuai ukuran standar, tetapi pria beraksen Swedia itu meminta ukuran yang aneh karena harus pas dengan bingkai khusus.

Ketika kembali beberapa hari kemudian, tampak ia tidak puas dengan hasilnya. Warna-warna yang muncul tidak seperti aslinya, ukurannya juga tidak pas. Rossi mengatakan pada lelaki itu, ia hanya bisa membuat seperti yang ada pada slide, sungguh sulit bila ingin menyamakan dengan yang asli karena yang asli tidak ada di hadapannya untuk perbandingan. Ia juga menjelaskan, pembesaran hingga 20 kali pada slide 35 mm akan menghasilkan gambar kabur dan berbintik-bintik. Rossi menganjurkan agar membawa lukisan asli ke studio foto untuk direproduksi memakai kamera khusus dengan format besar, hasil cetaknya pasti lebih bagus.

Pria itu setuju. Beberapa minggu kemudian ia kembali dengan lukisan asli, tanpa bingkai. "Anehnya, ia terus berada di dekat lukisan itu saat saya memotretnya," kata Rossi.

Rossi melakukan pembesaran dan memasangnya pada papan poster. Namun, ketika pria Swedia itu kembali, baru ketahuan bahwa lukisan itu sekitar 2,5 cm lebih kecil daripada bingkainya. Rossi kembali memperbaiki foto itu. Setelah dua bulan bolak-balik, akhirnya pria Swedia itu puas dengan hasilnya.

Meski puas menemukan seorang saksi, Martin merasa masih ada yang kurang. Menurut Beijar, sebuah perusahaan di Swedia telah membeli lukisan itu seharga 3,1 kron, sekitar AS \$ 550.000, dan Beijar mendapat komisi 20%. Padahal, nilai transfer yang ada hanya AS \$ 85.000, berarti sekitar AS \$ 355.000 hilang. Martin tidak menemukan uang tunai dalam jumlah berarti di apartemen Roy maupun rekening lain di bank.

### Didalangi majikan?

Saat memeriksa apartemen Roy, Martin dan Hrycyk menemukan tanda bukti penyewaan safe-deposit box di sebuah bank di Beverly Hills, dan surat penitipan rumah mobil. Dengan bekal surat penggeledahan, mereka membuka rumah itu. Di sana ditemukan dua foto pembesaran yang salah dari I Fria Luften. Mereka juga menemukan kopi negatif. Bukti-bukti itu lagi-lagi hanya menguatkan kejahatan pemalsuan dan pencurian lukisan.

Mengenai sejumlah uang yang hilang, Martin tidak terlalu memusingkannya. Berdasarkan pengalaman, dengan sedikit ancaman, seorang terhukum rela mengaku di mana menyimpan uangnya, asalkan mereka mendapat pengurangan hukuman. Namun, Martin harus gigit jari, sampai saat pengadilan digelar, Roy tidak juga mengaku di mana uang itu disimpan.

Harapannya hanya pada Esther, si wanita berdarah Latin. Bisa jadi ia tahu di mana Roy menyembunyikan uang itu. Dengan melacak catatan keuangan Roy, Martin dapat dengan mudah menemukan alamat Esther.

Menurut pengakuan Esther, selama perjalanan di Eropa, Roy tidak pernah mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan lukisan. Roy hanya mengatakan, di Stockholm akan menjual aset dengan nilai transaksi cukup menggiurkan. Selebihnya, Esther mengaku, tidak tahu apa-apa. Dari cara Esther menjawab, Martin dapat dengan cepat menyimpulkan, wanita itu memang tidak banyak tahu tentang "operasi" Roy.

Kejutan muncul saat pemeriksaan. Meski membenarkan semua pengakuan Rossi, Roy tetap tidak mau mengaku bersalah. Itu karena ia hanya menjalankan perintah Libby.

"Itu sebabnya pula polisi tidak bakal menemukan uang itu, karena seluruh uang diserahkan pada Libby. Saya hanya mendapat komisi 20%," aku Roy.

"Tidak masuk akal," kata Martin. "Katanya, selama perjalanan keliling Eropa setiap kali ia mengirimkan uang tunai AS \$ 20.000 melalui pos."

Menurut pengakuannya, jumlah uang penjualan itu sangat besar, jadi akan merepotkan bila dibawa-bawa dalam perjalanan. Maka, sekembali ke Kalifornia, setiap kali menyajikan sarapan, ia menyelipkan setumpuk uang di bawah serbet di samping cangkir kopi Libby.

Sedangkan biaya perjalanannya, aku Roy, diambil dari penjualan lukisan yang pertama dicurinya.

Roy juga menyatakan, ia tidak peduli dengan klaim asuransi sebesar AS \$ 500.000 dari keluarga Keck atas kehilangan lukisan itu.

Dari pemeriksaan ulang oleh Deputi Jaksa Wilayah Michael Montagna, Roy bersikukuh, semua uang penjualan lukisan sebagian besar disimpan Libby. Alasannya, Libby membutuhkan uang untuk membayar pengacara yang mengurus perceraian.

Bagaimana reaksi Libby?

"Sungguh menggelikan pengakuan itu. Mengapa aku harus mencuri lukisan koleksi hanya demi secuil uang? Kalau perlu, saat ini pun aku bisa menuliskan cek senilai uang itu," jawab Libby dengan wajah marah.

Memang, selama ini Libby mendapat banyak uang dari suaminya. Libby juga mempunyai rekening pribadi senilai AS \$ 11 juta. Setiap bulan diperkirakan tidak kurang dari AS \$ 200.000 didapatnya.

Begitupun Roy masih bersikukuh bahwa Libby dalang semua pencurian itu. Ia memberikan lukisan itu di tempat parkir Hotel Bel Air.

Jawaban itu mentah-mentah ditolak Libby, "Seumur hidupku aku tidak pernah menginjak hotel itu."

Namun, pembela Roy, Don Randolph mengingatkan, sebelum menikah dengan Big Howard, Libby pernah menjadi istri seorang pria yang belakangan menjadi pemilik Hotel Bel Air.

Fakta itu tetap tidak membuat Libby mengubah pengakuan.

Pengadilan selanjutnya menghadirkan Big Howard, yang pas disebut sebagai pemilik sah lukisan itu. Big Howard mengaku, telah menerima uang pengganti asuransi atas kehilangan lukisan itu. Di pengadilan tampak benar betapa Big Howard sangat berhati-hati dalam berucap. Maka, ketika tim pembela bertanya padanya apakah istrinya berbohong atau tidak jujur, dengan diplomatis Big Howard menjawab, "Saya tidak yakin ia jenis orang yang dapat dipercaya."

Wah, kalau begitu, mana yang benar, Roy atau Libby?

### **Tetap tak terlacak**

Dewan juri sungguh terombang-ambing dalam menentukan keputusan. Sikap Libby di pengadilan dianggap menyebalkan. Tak heran beberapa anggota juri mulai bersimpati pada Roy.

Namun, kemudian mereka mencoba untuk benar-benar menilai secara objektif. Libby mungkin benar, uang yang hilang itu ibarat setetes air dari seember air yang ia miliki.

Kemungkinan keduanya bekerja sama sudah dibuang jauh-jauh.

Kalau Libby terlibat, apa yang dia harapkan? Bukankah uang asuransi jatuh di tangan suaminya?

Juga, untuk apa ia mencuri lukisan kecil yang pertama kali dijual seharga AS \$ 6.000? Apakah untuk latihan agar Roy tahu jalur perdagangan barang seni, seperti kata Roy? Rasanya tidak perlu, bukankah Libby sudah tahu jalur-jalur penjualan barang seni?

Akhirnya juri memutuskan, Roy harus menghabiskan 10 bulan dalam kurungan penjara. Herannya, AS \$ 355.000 tak terlacak ke mana menguapnya.

(Nonfiksi/Perfect Crimes/Sht )

## 23. "Nyanyian" Sang Putri

Tahun baru 1986 terasa kelam bagi Johnson & Johnson (J&J). Perusahaan Amerika Serikat itu diajukan ke meja hijau oleh tujuh keluarga, mewakili tujuh korban tewas dalam tragedi "kapsul beracun". Mereka menghujat dan menuntut ganti rugi dari J&J dan anak perusahaannya, McNeil Consumer Products Inc., yang memasarkan obat pengurang rasa nyeri yang terkontaminasi sianida. Tylenol, nama obat itu, langsung menjadi musuh nomor satu masyarakat.

J&J makin terjepit, setelah polisi sama sekali tak berhasil menemukan jejak misterius tercemarnya Tylenol. Penemuan pihak berwenang berhenti hanya pada dugaan bahwa sebagian obat asli telah dicampur sianida oleh pengoplos gelap sebelum botol Tylenol "aspal" dijual layaknya obat asli.

Padahal berbagai upaya mengungkap kasus ini telah dilakukan, dengan mempertimbangkan berbagai motif. Termasuk meneliti siapa kira-kira yang bakal meraup untung besar jika perusahaan raksasa AS itu mengalami prahara di lantai bursa. Maklum, tragedi kapsul beracun membuat saham J&J anjlok drastis. Celaknya, dari jutaan transaksi yang diperiksa, tak sedikit pun ditemui titik terang.

Sementara itu, masyarakat mulai resah. Drama pengoplosan mematikan yang tanpa jejak itu makin terasa mengerikan, setelah media massa, baik cetak maupun elektronik, meliput besar-besaran kemalangan J&J dan kegagalan polisi. Mereka menyebut kasus di Chicago itu sebagai kejahatan sempurna, the perfect crime. Memang demikian kenyataannya

### Menggali makam suami

Polisi dan FBI bak menjadi sasaran bulan-bulanan. Pekerjaan rumah yang satu belum selesai, tugas tak kalah berat sudah menanti.

Berita mengejutkan datang dari Seattle. Susan Snow, wanita berumur sekitar 40 tahun yang tengah menanjak kariernya didapati meninggal seusai menenggak dua butir kapsul Excedrin, buatan perusahaan farmasi Bristol Meyers. Kapsul itu, seperti Tylenol, juga obat pengurang rasa sakit.

Susan dan suaminya, Paul Webking, memang dikenal sebagai penggemar berat Excedrin. Paul (45) sudah lama mengidap penyakit radang sendi. Untuk mengatasi rasa ngilu di pagi hari, biasanya sehabis bangun tidur atau setelah mandi ia menelan dua kapsul Excedrin. Pagi itu, 11 Juni 1986, ia beruntung lolos dari maut, karena kebetulan obat yang diminumnya kapsul yang asli, bukan hasil oplosan.



Nasib berbeda menimpa Susan yang "salah pilih kapsul". Perempuan yang disenangi tetangga kanan-kirinya karena selalu tampil enerjik dan optimistis itu menelan dua butir yang telah teracuni. Kariernya yang tengah menuju puncak dia baru saja dipromosikan sebagai vice president Puget Sound National Bank tinggal kenangan. Anak perempuannya, Hayley (15) yang pertama kali menemukan ibunya terbaring tak sadarkan diri di lantai kamar mandi.

Meski segera dilarikan ke rumah sakit, Susan tak pernah lagi siuman. Tepat enam jam setelah kejadian, Susan Snow mengembuskan napas terakhir. Dengan berlinang air mata, Paul Webking mengizinkan tim dokter mencabut alat bantu pernapasan yang berjam-jam menahan kematian istrinya. Lewat pernyataan resmi yang dikeluarkan beberapa saat kemudian, RS King County Medical Examiner menyimpulkan, penyebab kematian Susan lantaran Excedrin berisi sianida.

Apakah sang pengoplos Chicago 1982 kembali beraksi? Para penyidik terpecah menjadi dua kelompok dalam menyikapi hal ini. Ada yang menganggap, pembunuhan di Chicago dan Seattle dilakukan oleh maniak yang sama. Namun, ada juga yang menduga peristiwa itu hanya ulah "orang baru". Alasannya, detail kejahatan dan modus operandi pengoplos Tylenol secara gamblang dijabarkan di berbagai media massa, sehingga mudah ditiru awam.

Cerita itu pun sempat menjadi headline dalam rentang waktu cukup lama. Dalam kriminologi ada istilah copycat, untuk menyebut orang yang suka meniru kejahatan besar dan aksi para penjahat legendaris.

Para copycat berharap, aksinya turut dicatat sebagai bagian dari kejahatan berantai - itu jika pelaku sejatinya belum tertangkap - agar jejak kejahatannya tak tercium sama sekali. Keberadaannya bak bayang-bayang yang sulit disentuh para aparat penegak hukum. Namun, jika yang ditiru aksi para legenda yang telah tertangkap atau mati seperti Jack The Ripper, motivasi copycat umumnya cuma menginginkan sensasi atau menghidupkan kembali nama besar idolanya.

Belum ada komentar resmi, baik dari pejabat FBI maupun pimpinan polisi lokal tentang hubungan pengoplos Chicago dengan kasus Seattle. Sampai akhirnya, datang petunjuk lain. Beberapa hari setelah kematian Susan Snow, polisi mendapat telepon dari King County Medical Examiner. Pengelola rumah sakit mengaku, baru saja memeriksa mayat Bruce Nickell yang dimakamkan beberapa pekan sebelumnya. Istri Bruce, Stella Nickell, mengizinkan makam suaminya digali kembali, karena curiga jangan-jangan kematian mendadak Bruce berhubungan dengan Excedrin.

"Dia memang punya kebiasaan minum kapsul itu dua butir saban pagi," cerita Stella. Faktanya, tim dokter yang datang memeriksa mendapati keberadaan sianida di dalam jaringan tubuh Bruce. Sebenarnya, itu kali kedua tim RS King County meneliti jasad Bruce. Pada kali pertama, beberapa jam setelah kematiannya, King County hanya melakukan pemeriksaan lanjutan, tanpa menganalisis jaringan tubuh Bruce. Saat itu hasilnya menguatkan analisis tim dokter Harborview Medical Centre yang lebih dulu didatangi Stella: yakni Bruce Nickell meninggal secara wajar akibat pembengkakan paru-paru.

Menurut catatan medisnya, karyawan bagian pemeliharaan jalan Negara Bagian Washington DC itu meninggal pada 5 Juni 1986. Siang itu, dia pulang ke rumah lebih dini, karena kepalanya pusing tujuh keliling. Sesampai di rumah, Bruce langsung menuju lemari kabinet di dapur, meraih botol Excedrin, lalu menenggak empat butir kapsul sekaligus.

"Biasanya, Bruce hanya minum dua butir, seperti dosis yang dianjurkan. Mungkin nyeri kepalanya benar-benar hebat," bilang Stella. Tak lama kemudian, tubuh lelaki berusia 40an tahun itu limbung. Ia mencoba mendapatkan udara segar dengan berjalan-jalan ke beranda belakang. Stella sendiri berada di dapur ketika terdengar erangan Bruce.

"Stella?" panggilnya.

"Ada yang bisa kubantu, Bruce?" balas Stella.

"Rasanya, aku mau pingsan," sambung Bruce.

Belum sempat Stella bereaksi, Bruce sudah ambruk, mencium tanah. Sejak itu kakek satu cucu ini tak pernah lagi melihat dunia.

### Penggemar copycat

Amerika kembali guncang. Setelah Tylenol memakan tujuh korban di Chicago, kini giliran Excedrin beracun membunuh dua warga Seattle tak berdosa. Untuk mencegah kepanikan yang lebih luas, polisi langsung menyisir rumah mobil keluarga Nickell. Mereka menemukan barang bukti, dua botol Excedrin "aspal".

Sementara itu RS King County mulai banjir pasien. Meski cuma sakit kepala atau pegal-pegal ringan, warga Seattle lebih suka ke dokter ketimbang minum sembarang obat.

Pasar swalayan tak ketinggalan melakukan sweeping rak obat secara besar-besaran. Hasilnya, ditemukan lagi dua botol Excedrin gadungan. Ditemukannya lima botol yang terkontaminasi itu mendorong Paul Webking mengajukan Bristol-Meyers, produsen Excedrin, ke pengadilan. Stella Nickell juga segera menghubungi pengacaranya untuk tujuan yang sama. Mereka berencana menuntut Bristol-Meyers karena lalai menjaga keamanan kemasannya, mengakibatkan hilangnya nyawa orang yang mereka cintai.

Dalam waktu singkat, kasus peracunan obat menjadi masalah nasional. Pelakunya seperti selebriti yang dinanti banyak orang. Herannya, pengoplos juga mempunyai "penggemar" sendiri. Polisi disibukkan dengan banyak-nya orang datang ke markas mereka, bukan untuk mengeluh sebagai korban, tapi justru untuk mengaku sebagai pengoplos kapsul beracun. Lucunya, saat diinterogasi, para pencari sensasi itu malah banyak menceritakan detail yang tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya. Mereka hanya meneruskan laporan reporter teve atau mencontek berita koran.

Beruntung polisi punya informasi lebih lengkap berdasarkan hasil penelitian laboratorium. Informasi itu sebagian tak beredar di kalangan wartawan. Maka mereka dapat dengan mudah melihat kelemahan pengakuan para penjahat kacang yang hanya ingin mendapatkan ketenaran dan sensasi semata.

Pimpinan FBI William Webster yang semula sempat ragu, mulai melirik kemungkinan adanya copycat dalam kasus peracunan obat di Seattle. Dia melihat adanya perkembangan motif dan perbedaan detail antara kasus Chicago dengan Seattle. "Perbedaan itu menunjukkan, pelakunya berbeda," analisis Webster. Katanya lagi, media massa berperan besar dalam melahirkan copycat-copycat masa kini. Yang sangat dikhawatirkan bos FBI, para peniru akan melakukan kejahatan di lebih banyak kota, dengan mengembangkan teknik mengoplos menjadi versi lebih canggih.

Jika ketakutan itu menjadi kenyataan, bencana akan melanda sektor farmasi Amerika. Tak ada jalan lain, FBI harus bergerak cepat. Mereka mengirim sedikitnya 25 orang agen khusus ke Seattle. Belum lagi dukungan sekitar 80-an personel polisi lokal dan Auburn, kota tetangga Seattle. Berdasar hasil pemeriksaan forensik, tim gabungan itu menyimpulkan, jejak kimia di lima botol yang telah ditemukan, berasal dari satu sumber. Selain itu, cara mengemas kembali botol-botol itu punya banyak kemiripan.

### Yang diuntungkan

Di sisi lain, polisi tetap mencari motif alternatif, dengan menyelidiki pihak-pihak yang diuntungkan dari hancurnya merek Excedrin dan nama baik Bristol-Meyers. Mereka menganalisis jutaan transaksi di lantai bursa. Meski tak satu pun dapat dimanfaatkan sebagai bukti langsung.

Paul Webking, suami Susan, juga ikut diperiksa. Namun, tanya jawab yang dicatat alat pendeteksi kebohongan membuktikan, Paul sepertinya tak menyimpan sedikit pun niat mencelakai istrinya. Jawabannya lugas dan tidak dibuat-buat.

Sebaliknya, Stella menolak diperiksa dengan alat pendeteksi kebohongan. Sikap yang tidak kooperatif itu sedikit mengundang kecurigaan Jake Evans, kepala polisi Auburn. Dia juga tertarik pada fakta, dua dari lima botol Excedrin beracun yang beredar di pasar mangkal di rumah Stella. Mungkinkah itu hanya kebetulan? Evans juga mencatat, Stella sudah menyimpan dua polis asuransi jiwa suaminya beberapa bulan sebelum kematian Bruce.

Fakta-fakta itu menggiring Evans untuk memberi perhatian lebih pada Stella Nickell. Namun, ibu dua anak itu tetap menolak diinterogasi. Baru setelah dibujuk pengacaranya, Stella bersedia diperiksa dengan alat pendeteksi kebohongan. Hasilnya, polisi menyimpulkan jawaban-jawaban yang diberikan Stella masuk kategori "sekadar menggampangkan" alias asal buka mulut. Apa boleh buat, Stella tidak bisa ditahan lantaran memang tak ditemukan cukup fakta sebagai barang bukti. Saksi mata? Apalagi itu, nihil!

Toh Evans dan sekutunya tetap berusaha meneliti masa lalu Stella. Konon, hampir sepanjang hidupnya, Stella diselimuti kepapaan. Dia dilahirkan oleh sebuah keluarga miskin di sebuah kota kecil dekat Portland, Oregon, tahun 1943. Di sekolah, Stella dikenal sebagai cewek yang Cuma punya sedikit teman cowok. Tubuhnya seperti membeku jika berhadapan dengan lawan jenis. Takdir menyuratkannya kawin muda. Pada usia 16, dia sudah punya suami dan anak.

Bersama suami dan anak perempuannya, Cynthia, Stella kemudian hijrah ke Kalifornia. Di tempat baru, ibu satu anak itu seperti menemukan semangat hidup baru. Selepas melahirkan anak perempuan kedua, dia meninggalkan suaminya yang tak kunjung berhasil memperbaiki kehidupan ekonomi mereka. Sebagai ibu, kesabarannya pun mulai menipis melihat kondisi keluarganya yang terus berkekurangan.

Hidup dalam kurungan penjara pun pernah dilakoninya. Tahun 1969 Stella dihukum setelah menyiksa Cynthia yang saat itu berusia sembilan tahun. Tahun 1971, dia dua kali dipenjara lantaran melakukan penipuan.

Untuk memperbaiki nasib, Stella pindah ke Seattle. Dia menikah dengan Bruce Nickell tahun 1976. Mereka tinggal di rumah mobil milik Bruce. Lelaki yang sebelumnya pemabuk berat ini mulai melupakan minuman keras beberapa tahun setelah menikah. Sepertinya Stella berhasil mengubah Bruce menjadi suami yang

bertanggung jawab. Sayangnya, sebagai pencari nafkah, Bruce kurang beruntung. Gajinya terlalu kecil untuk mengangkat Stella dari kehidupan yang sangat bersahaja.

Beberapa tahun kemudian, Cynthia (saat itu berusia 22 tahun) bergabung dengan Stella, adik perempuannya, dan ayah tirinya, tinggal di rumah mobil. Gadis manis berambut merah yang baru saja bercerai dari suaminya itu membawa serta anaknya yang masih bocah.

Sampai bagian ini, Evans dan sekutunya tak menemukan kejanggalan apa pun. Masa lalu Stella yang suram seperti terhapus dengan sedikit kebahagiaannya di masa kini. Rasanya, walaupun benar Stella pelaku pembunuhan Bruce dan Sysan, FBI dan polisi lokal butuh banyak keberuntungan.

### Berhadiah AS \$ 300 ribu

Keberuntungan itu rupanya harus "dipancing". Ibaratnya, kalau mau menang lotere, tak cukup dengan membeli satu nomor undian. Makin besar uang yang dikeluarkan makin besar kesempatan menang. Bristol-Meyers yang tengah terjepit menyadari hal itu. Bekerja sama dengan jaringan swalayan dan pabrik obat lainnya, kolaborasi dadakan ini menawarkan hadiah AS \$ 300 ribu bagi informan yang dapat memberikan petunjuk penting menuju tertangkapnya sang penyebar sianida.

Siasat itu ternyata mendapat tanggapan positif. Datang puluhan, bahkan ratusan informan. Namun, dari sekian banyak yang datang, hanya satu yang mampu membuat tim penyidik tersenyum lebar.

Januari 1987, putri tertua Stella, Cynthia, mendatangi kantor polisi. Dia satu-satunya saksi yang dapat "bernyanyi" dengan merdu tentang upaya Stella menyingkirkan Bruce dalam beberapa tahun terakhir. Yakin dengan keterangan Cynthia, FBI dan polisi Seattle langsung menciduk Stella.

Cynthia sendiri mengaku butuh waktu untuk memutuskan memberi kesaksian. Bisa karena "pancingan" jitu Bristol, bisa juga lantaran nuraninya memang betul-betul terketuk.

"Saya tahu, dia yang lakukan itu. Tapi karena dia ibu kandung saya, saya sulit mengungkapkannya," ucap Cynthia dengan suara bergetar.

Ia pernah menatap mata ibunya, sesaat setelah Bruce mengembuskan napas terakhir. Namun, Stella balik menatap sembari menggelengkan kepala. "Aku tahu apa yang kamu pikirkan. Jawabannya, tidak!" sergah Stella.

Menurut Cynthia, bapak tirinya sebenarnya sudah jauh berubah dan hampir tak pernah lagi mabuk-mabukan. Namun, seperti ayah kandungnya, Bruce bukan suami yang bisa memanjakan Stella dengan uang berlimpah dan berbagai kemewahan. Ibunya yang pernah gagal dalam perkawinan menyadari, hari tuanya tengah terancam, jika terus hidup bersama Bruce yang bergaji pas-pasan.

Beberapa tahun terakhir, Stella mulai memikirkan kemungkina hidup tanpa Bruce. Bahkan menimbang-nimbangkan untuk "mengorbankan" suaminya, jika memang Cuma itu jalan satu-satunya mendatangkan keuntungan materi melimpah. Rezeki nomplok itu diandalkannya untuk membeli tanah. Lalu di atas tanah itu ia akan membangun rumah permanen, serta membuka bisnis impiannya sejak kecil: pet shop yang khusus menjual ikan hias tropis.

Niatnya menjanda makin membara setelah beberapa bulan sebelum kematian Bruce, Stella menemukan dua polis asuransi jiwa suaminya, masing-masing senilai As \$ 20 ribu. Di kedua polis itu nama Stella tercantum sebagai ahli waris. Ditambah uang asuransi dari perusahaan tempat Bruce bekerja sekarang, senilai AS \$ 31 ribu, minimal ia akan mewarisi AS \$ 71 ribu. Tahun 1986 duit sebesar itu lumayan banyak, cukup untuk membeli tanah dan berbisnis. Namun, jika Bruce terbukti meninggal karena kecelakaan, koceknya bisa menggelembung menjadi AS \$ 105 ribu. Bukan Main!

### Impian yang kandas

Yang menjadi masalah, bagaimana mewujudkan impian itu, Meski tidak mengecap pendidikan formal yang tinggi, Stella lancar membaca dan tahu ke mana harus mencari informasi yang "sesuai". Beberapa tahun terakhir, secara teratur dia mengunjungi perpustakaan umum Auburn. Dia belajar dari buku, cara membuat racun dari tumbuh-tumbuhan yang banyak terdapat disekitarnya. Salah satu yang paling menarik perhatian Stella, daun cemara beracun.

Maka dia mulai membuat ramuan. Tumbuhan beracun dicampurnya dengan kacang polong dan bahan makanan lainnya agar tidak mencurigakan. Racikan maut itu disajikan pada Bruce. Rupanya. Ilmu meramu Stella belum sempurna. Terbukti, Bruce Cuma terserang kantuk luar biasa, hingga tertidur selama belasan jam. Begitu tersadar, Bruce malah merasakan tubuhnya sangat bugar, walau perutnya amat keroncongan.

Stella pun kembali menimba ilmu di perpustakaan. Informasi penting didapatnya saat mendampingi Bruce di forum rehabilitasi mantan korban ketergantungan alkohol. Konon, banyak zat menjadi sangat berbahaya saat masuk ke tubuh mantan pasien ketergantungan alkohol. Pada dosis tertentu, jauh lebih berdampak mematikan ketimbang tubuh orang normal. Sedikit kokain dan heroin akan menolong Stella menciptakan kematian overdosis.

Namun, gencarnya pemberitaan perihal tuntutan keluarga korban Tylenol, membuat Stella membelokkan rencana. Mengapa tak menjadi copycat mengikuti jejak pengoplos Chicago? Kejahatan mereka betul-betul sempurna, bisik hati kecil Stella. Kalau berhjal lancar, dia tak hanya akan jadi kaya raya, tapi sangat kaya. Selain beragam pemasukan dari perusahaan asuransi, penghasilan tambahan bisa didapat dengan menuntut Johnson & Johnson. Hebat 'kan?

Sayangnya, dia tak bisa memanfaatkan gonjang-ganjing Tylenol. Bruce lebih suka menelan Excedrin, obat sejenis saingan Tylenol. Masalah lain, sejak merebaknya kasus Tylenol, tak mudah mendapatkan obat pengurang rasa nyeri di pasar swalayan. Banyak produsen yang menahan atau mengurangi produksinya, sambil menanti perkembangan kasus Johnson & Johnson. Setelah berkeliling di beberapa toko, mujur bagi Stella ada pasar swalayan yang menjual Excedrin.

Stella kemudian membeli racun tikus yang dosis sianidanya cukup mematikan buat manusia. Racun itu dimasukkan ke dalam kapsul Excedrin yang dibelinya dari toko, lalu dimasukkan kembali dalam botol. Cerita selanjutnya, seperti yang sudah tercatat dalam cerita Stella kepada paramedia King County, Bruce menenggaknya dan ambruk untuk selamanya. Ketika Harborview Medical Centre menyatakan kematian Bruce Nickell sebagai efek sesak napas dan pembengkakan paru-paru, mestinya paripurna pula rencana Stella. Dengan mudah dia bebas dari jeratan pasal-pasal pembunuhan.

Namun keserakahan mengalahkan akal sehat pembunuh berdarah dingin itu. Uang santunan senilai total AS \$ 51 ribu seperti tak berarti apa-apa. Stella "menyesalkan" tim medis Harborview yang gagal menemukan sianida di tubuh suaminya, sehingga hangus pula uang asuransi kecelakaan. Terbang pula impiannya mendapatkan uang total AS \$ 105 ribu. Dia benar-benar menginginkan dan merasa sangat berhak mendapatkan uang itu.

"Tapi 'kan enggak mungkin saya langsung cerita pada mereka bahwa Bruce mati karena sianida," makinya dalam hati. Polisi akan langsung curiga. Makin sering Stella memikirkan uang santunan yang bakal diterimanya, kian sengsara pula dia. "Tidak, uang asuransi itu tak boleh hilang begitu saja. Polisi harus diyakinkan, penyebab kematian Bruce adalah Excedrin yang mengandung sianida," geram Stella.

Beberapa saat kemudian, dia bergegas membeli beberapa botol Excedrin dan Anacin-3 dari pasar swalayan. Sama seperti yang dilakukannya pada botol Excedrin milik Bruce, isi kapsul-kapsul penyembuh itu diganti, dari bahan penyembuh menjadi pembunuh. Setelah memperbaiki kemasannya, obat aspal diselipkan kembali ke rak pasar swalayan itu. Tahap dilaluinya dengan sempurna tanpa mengundang kecurigaan sedikit pun. Sampai kemudian tersiar kabar kematian Susan Snow, yang tinggal hanya beberapa kilometer dari rumah mobil Stella.

Rencana-rencana tadi disusun begitu rapi. Dengan bantuan alat pendeteksi kebohongan dan penggeledahan total rumah mobil Stella sekali pun, kejahatan wanita keras kepala itu tak akan mudah dibongkar. Apalagi tak banyak tetangga yang mengenal dengan baik sifat-sifat Stella. Kalau saja tak dikuasai keserakahan yang membabi buta, rezeki nomplok AS \$ 71 ribu bakal dinikmati Stella tanpa alangan berarti. Lengkap dengan kehidupan nyaman di atas tanah sendiri dan toko ikan hias tropis.

Stella nyaris menjadi copycat yang sempurna dan nyaris membuat FBI serta polisi putus asa. Hanya berkat "pengkhianatan" Cynthia - yang kini beruntung mendapatkan bonus AS \$ 30 ribu, polisi berhasil memaksa Stella mengaku.

Di pengadilan, hakim menganggapnya sebagai pembunuh tak berperikemanusiaan dan mengganjarnya 90 tahun tinggal di hotel prodeo. Stella Nickell tercatat dalam sejarah sebagai warga negara Amerika Serikat pertama yang diadili berdasarkan Undang-Undang Pemalsuan Produk 1983.

Nonfiksi/Perfect Crimes/Icul

## 24. KALAH CERDIK

Hari Selasa pukul 13.00 telepon di meja Mandala Baring berdering, padahal ia bermaksud keluar kantor untuk makan siang. Setengah hati, direktur utama perusahaan importir buah-buahan itu meraih gagang telepon.

"Halo, ya, oh Mama. Ada apa, Ma?" sahutnya asal-asalan.

"Dewi, Pa, Dewi. Dewi diculik!" kata Aryati, istrinya, sambil menangis.

"Hah! Diculik?" teriaknya tak percaya. "Bagai mana ceritanya sampai bisa terjadi, dan siapa yang menculik?" tanyanya gugup.

"Enggak tahu, sampai sekarang belum ada kabarnya."



Mandala Baring bergegas pulang ke rumahnya di kawasan Sunter, Jakarta Utara. Menurut istrinya, seperti biasa supirnya, Salyono, menjemput Dewi Anggraini di sekolah. Namun, gadis cantik kelas 3 SD itu sampai usai jam sekolah tidak tampak batang hidungnya.

Dari gurunya Salyono mendapat informasi bahwa sekitar pukul 09.00, Dewi dijemput seseorang yang mengaku pegawai rumah sakit. Ia mengatakan, ibu Dewi mendapat musibah kecelakaan mobil dan kini terbaring di rumah sakit dalam keadaan koma. Dewi dijemput untuk menengoknya di rumah sakit. Si penjemput menambahkan bahwa sopirnya, Salyono, tak sadarkan diri.

"Lo, Salyono itu saya sendiri, Pak. Bisa-bisanya ngarang orang itu," sanggah Salyono.

Mandala Baring duduk tertegun di samping istrinya yang terus-menerus menangis. Sesaat kemudian, ia berdiri memanggil Salyono yang duduk diam di tangga teras.

"Kamu kenal sama penculik Dewi?" tanya Mandala gusar.

"Ndak, Pak. Lihat mukanya saja tidak, apalagi kenal," sanggah Salyono.

"Kok dia tahu nama kamu?"

"Mungkin tahu dari supir-supir lain."

Jam sudah menunjuk pukul 15.00, tapi tidak ada kabar berita tentang gadis kecil itu. Mandala makin panik. Ia memutuskan segera melapor ke polisi.

Setengah jam kemudian tiga orang polisi dipimpin oleh Kapolsek AKP Taufik Abdullah, perwira muda yang energetik, muncul di rumah Mandala.

"Sudah ada kabar dari si penculik, Pak?" tanya AKP Taufik pelan.

"Belum."

"Kalau begitu, saya akan segera memasang telepon paralel dan alat perekamnya.

" Sekitar pukul 17.00 telepon berdering. AKP Taufik memberi isyarat agar Mandala mengangkatnya.

Dengan tangan sedikit gemetar, pria berusia empat puluhan itu mengangkatnya.

"Putri Bapak aman di tangan saya. Jangan khawatir," terdengar suara seorang laki-laki dengan suara serak. "Kalau Bapak mau bekerja sama, dia akan pulang dengan selamat."

"Kerja sama, apa maksud Anda?"

"Saya akan buktikan bahwa putri Bapak memang bersama kami. Ada tanda lahir di punggung kiri dan tahi lalat di pangkal paha kanan. Betul 'kan? Nah, kalau Bapak sudah yakin, sediakan uang tunai seratus lima puluh juta rupiah. Saya beri Anda waktu 48 jam. Selanjutnya, tunggu telepon dari saya. Jangan sekali-kali melapor ke polisi kalau ingin putri Anda selamat! Kalau Bapak lapor ke polisi, perjanjian batal. Saya tidak bertanggung jawab atas keselamatannya. Berapa nomor ponsel Anda?"



Saya akan menghubungi lewat ponsel agar tidak dikuping orang lain," ancam si penculik yang lalu menutup telepon setelah diberi tahu nomor ponsel Mandala.

### Cerai dari istri pertama

Tumini, pembantu rumah tangga yang sibuk menghadirkan kopi dan makanan kecil, ikutan tegang. Meski baru bekerja tiga bulan di Keluarga Mandala, Tumini yang berwajah lugu itu sudah akrab dengan Dewi. Apalagi anak tunggal Tumini sepantaran dengan anak perempuan majikannya itu.

Sekitar pukul 23.00, telepon kembali berdering. Ketiga polisi itu pun siap kembali dengan tugas masing-masing.

"Ya, halo ...?" jawab Mandala dengan suara bergetar.

"Perjanjian kita batal, sebab di rumah Anda banyak polisi. Nanti saya hubungi kalau keadaan sudah memungkinkan." Telepon langsung ditutup. Mandala dan istrinya lemas seketika.

AKP Taufik gusar. "Kok dia tahu di sini ada polisi, pasti ada yang tidak beres di rumah ini. Oh, ya, Pak Mandala tadi bercerita kalau guru Dewi menyatakan, si penculik menyebut nama Salyono, supir Ibu. Jangan-jangan Salyono kenal dengan si penculik, atau malah bekerja sama?" desak Taufik.

"Salyono sudah hampir tiga tahun bekerja di sini, saya kira tidak," timpal Aryati.

"Itu dulu, Bu. Di zaman krismon begini, siapa tahu mendadak timbul masalah, menyangkut soal ekonomi. Saya kira, Salyono orang pertama yang patut dicurigai," tegas AKP Taufik sambil mengeluarkan buku catatan untuk mencatat alamat Salyono.

"Selain keluarga Bapak, siapa lagi yang tinggal di rumah ini?" tanyanya lagi.

"Tiga orang pembantu perempuan dan satu pembantu laki-laki, Sutardi namanya, tukang kebun. Pembantu perempuan kami, Tumini - tiga bulan lalu kami ambil dari yayasan, tugasnya memasak dan ke pasar. Yang dua lagi sudah lima tahun ikut kami, sebagai tukang cuci dan setrika, lalu satu lagi bertugas membersihkan rumah."

"Dalam bisnis, apakah Bapak punya pesaing atau musuh?"

"Rasanya, tidak ada," jawab Mandala.

"Maaf, selain Ibu, apakah Bapak mempunyai ... WIL (wanita idaman lain)?" tanya Taufik sambil melirik ke istri Mandala. Tentu saja Mandala menyanggah.

"Sekali lagi maaf, Pak. Apakah Ibu istri pertama Bapak?"

"Bukan, dia istri kedua. Istri pertama sudah 'pisah' dua belas tahun lalu."

"Boleh tahu alasannya?"

"Dia mandul."

"Sekarang apakah istri pertama Bapak itu sudah menikah lagi? Lalu di mana alamatnya?"

"Wah, saya tidak tahu, sebab tidak pernah berhubungan lagi."

"Ketika Bapak menceraikan kannya, apakah ia merasa dendam atau sakit hati? Atau ia menerima saja?"

"Sulit dikatakan, sebab selama delapan tahun perkawinan, kami jarang bertengkar. Paling-paling berdebat soal anak yang tidak kunjung kami miliki."

AKP Taufik mengalihkan pertanyaan kepada Aryati.

"Maaf, ini pertanyaan pribadi. Sebelum bertemu Bapak, apakah Ibu pernah berpacaran dengan seseorang?"

Sedikit ragu-ragu Aryati menjawab singkat sambil melirik ke arah suaminya, "Ya, pernah."

"Mantan pacar Ibu sekarang sudah menikah?"

"Dengar-dengar sih belum."

"Kok 'dengar-dengar', apakah Ibu masih berhubungan dengan dia?" "Wah, enggak. Itu tidak sengaja saya dengar, pas keluarga saya datang dari daerah."

#### Surat dari penculik

Esok harinya ketika Mandala mampir ke kantor polisi, AKP Taufik mengatakan, "Pak Mandala, dari empat orang yang kami curigai, dua orang patut diduga kuat terlibat kasus ini, yaitu Salyono dan Tumini. Alasannya, si penculik tahu persis kalau malam itu di rumah Bapak ada polisi."

Polisi memutuskan untuk sementara tidak mengunjungi rumah Mandala walaupun tetap akan diawasi selama 24 jam nonstop.

Kamis pagi, sekitar pukul 06.00, ponsel Mandala berdering. Aryati yang sejak peristiwa itu kurang tidur selalu berdebar hatinya kalau mendengar bunyi dering telepon.

"Ya, Mandala Baring di sini."

"Coba lihat di kotak surat. Di sana ada surat." Telepon langsung mati.

Mandala meloncat dari tempat tidur, lari bergegas ke luar.

Sebuah amplop berwarna coklat dalam kotak surat itu berisi dua lembar kertas. Satu lembar berisi denah suatu lokasi, satu lagi surat yang berbunyi, "Dewi akan selamat kembali ke rumah jika tuntutan saya dipenuhi. Pada denah terdapat lapangan pacuan kuda. Di utaranya ada jembatan. Kira-kira seratus meter dari jembatan, sebelum halte bus, ada sebuah tong sampah plastik biru. Pukul 23.00 masukkan uang seratus lima puluh juta rupiah yang dibungkus plastik hitam ke dalam tong sampah itu. Anda harus mengendarai mobil sendiri. Awas, jangan sampai ada orang lain yang melihat dan curiga."

"Ikuti saja kemauannya. Tapi jangan berikan seluruhnya, sebab kata-kata si penculik belum bisa dipercaya," saran AKP Taufik kepada Mandala yang segera menemuinya.

"Maksud Pak Taufik?"

"Selipkan saja dengan potongan kertas HVS, hanya tumpukan paling atas dan paling bawah yang uang asli. Seperti di film-film itu lo!"

Tepat pukul 22.45 Mandala Baring mengendarai mobilnya keluar kompleks perumahannya yang tergolong mewah itu. Langit sedikit cerah dan jalanan tidak macet. Dengan tenang Mandala mengendarai mobilnya melewati depan lapangan pacuan kuda, lalu menuju jembatan sesuai instruksi si penculik.

Saat berhenti di atas jembatan, terlihat dua orang sedang memancing di sungai dekat jembatan itu. Tong sampah plastik ternyata berada dekat halte bus. Selain ada tukang rokok, di sana ada gerobak roti dengan lilin menyala terang.

"Sial!" pikir Mandala, "Kalau plastik berisi uang itu saya buang ke tong sampah, tentu kedua orang itu akan curiga." Perlahan-lahan mobil Mandala meluncur ke arah halte. Untungnya, kedua pedagang itu tidak memperhatikan, sebab mereka tengah asyik memainkan bidak-bidak catur. Sesudah menaruh bungkus plastik ke tong sampah, Mandala pulang menunggu reaksi penculik dengan rasa waswas.

Sepeninggal Mandala dari tempat itu, tampak sesosok gelandangan yang jalannya sedikit pincang perlahan turun ke sungai persis di bawah jembatan. Salah satu dari kedua orang yang sedang memancing tadi merasa agak terganggu, lalu dengan senternya menyorotkan cahaya ke arah orang itu.

"Mau ke mana, Pak? Bikin takut ikan-ikan saja," bentaknya.

"Maaf, mau buang hajat. Permisi," jawab orang itu.

Tak berapa lama kedua pemancing itu naik ke seberang jembatan, menemui dan bercakap-cakap dengan seorang tukang becak. Malam makin gelap. Salah seorang pengail mengeluarkan teropong kecil dari saku, mengawasi dengan teliti kawasan di sekitar tong sampah dekat halte.

"Mana Suwandi?" tanya si pembawa teropong kepada si tukang becak.

"Sedang main catur dengan Bakri, Pak."

"Boleh main, asal jangan lupa tugas, dan jangan lengah."

"Siap, Pak!"

Rupanya, mereka adalah sejumlah petugas polisi yang sedang menyamar. Hampir tiga jam mereka mengamati keadaan, tetapi belum ada orang yang datang mendekati tong sampah atau orang yang patut dicurigai.

Karena yang ditunggu tak juga muncul, para petugas itu lalu mendekati dan memeriksa tong sampah plastik yang penuh dengan sampah kertas itu. Rupanya, bungkus plastik hitam berisi uang itu sudah raib. Setelah diperiksa, sebagian dasar tong sampah itu ternyata berlubang, tembus ke gorong-gorong air yang langsung menuju ke sungai di bawah jembatan. Diameter gorong-gorong itu hampir satu meter, cukup bagi orang dewasa untuk berjalan dalam posisi jongkok.

"Sialan, jangan-jangan si gelandangan tadi orangnya," AKP Taufik geram karena merasa kecolongan.

### Mau menikah lagi

Masih belum ada perkembangan baru sampai di suatu Sabtu pagi Mandala Baring kembali menerima surat dari si penculik. Kali ini disertai selembarnya foto polaroid.

"Sepertinya, Anda mau bermain-main. Boleh saja. Uang yang Anda sampaikan ternyata kurang dari Rp 10 juta, selebihnya hanya potongan kertas tak berguna. Sekali lagi, jangan main-main, karena akibatnya ... lihatlah foto kiriman saya ...." Di foto itu tampak Dewi Anggraini hanya mengenakan kaus singlet, tangannya terikat ke belakang. Namun, yang mengejutkan, terlihat goresan luka yang meneteskan darah, seperti bekas sayatan pisau, pada pipi kanan gadis itu.

Menyaksikan foto itu, Aryati serta merta pingsan.

Dalam beberapa hari selanjutnya tidak ada informasi apa pun dari si penculik. Keluarga Baring makin panik. Polisi mencoba bertindak cepat dengan melakukan penyelidikan terhadap Salyono dan Tumini.

Brigpoltu Ayu Mawarni melaporkan, setiap dua hari sekali Tumini belanja ke pasar. Pulangnya selalu naik ojek.

"Meski tukang ojeknya selalu berganti-ganti, ia tetap perlu diawasi. Itu karena ia punya kesempatan untuk berhubungan dengan orang lain," tutur Brigpoltu Ayu.

"Bagaimana dengan Salyono?"

"Ia tinggal di Prumpung. Anaknya empat orang. Tapi sepertinya ia 'ada main' dengan Partinah, pemilik warung nasi di dekat kantor majikannya," jawab Bharatu Suwandi.

"Apa perempuan itu masih lajang?"

"Lajang, tapi 'perawat'."

"Katanya tukang nasi, kok 'perawat'?" tanya AKP Taufik.

"Maksud saya, 'perawan agak lewat'," jawab Bharatu Suwandi sambil tersenyum.

"Hus, jangan bercanda. Terus, apa lagi?"

"Partinah mengaku, ia diberi kalung emas 15 gram, sebagai tanda jadi."

"Berarti, Salyono banyak uang dong, dari mana mendapatkannya? Kalau begitu, bikin surat perintah pemanggilan untuk Salyono sebagai saksi," perintah AKP Taufik.

Esok paginya Salyono memenuhi panggilan polisi. Pakaianya rapi. Tampangnya memang lumayan.

"Selamat pagi, Pak Salyono," AKP Taufik memberi salam. "Saya dengar dari beberapa rekan Anda di Kantor Pak Mandala Baring, Pak Salyono hendak menikah lagi dengan Partinah, pemilik warung nasi, benarkah?"

Dengan malu-malu Salyono mengiyakan.

"Masalahnya, istri saya sakit-sakitan, Pak. Katanya, gejala sakit kuning. Enggak boleh kerja berat, enggak boleh capek. Kalau begitu, saya kebanyakan apa?" katanya sambil tersenyum penuh arti.

"Sudah dapat izin dari istri?"

"Belum sih, Pak. Tapi saya pernah menyinggung persoalan ini. Kayaknya, dia bisa maklum," jawabnya.

"Mengurus dua keluarga itu berat lo, Pak, terutama soal keuangannya."

"Partinah 'kan punya warung, saya tinggal tambahi sedikit modal, beres."

"Berarti, Pak Salyono banyak duit dong," pancing AKP Taufik. "Banyak sih tidak, Pak, tapi ada sedikit. Pembagian warisan dari kampung. Sawah orang tua kami kena proyek jalan tol. Nah, uang ganti rugi itu dibagi dengan adik saya."

"Omong-omong, selain Tumini, siapa lagi pembantu rumah tangga Pak Baring?"

"Ada Bu Sumiati, tukang cuci, dan Bu Piyah, tukang bersih-bersih rumah. Maaf, Pak, di sini boleh ngerokok?"

"Oh, silakan," jawab Taufik spontan.

Dari sakunya Salyono mengeluarkan sebungkus rokok kretek, lalu sebotol kecil minyak angin. Salyono punya kebiasaan, sebelum disulut dan diisap, ia melumuri batang rokoknya dengan minyak angin.

"Memang enak, rokok diolesi minyak angin?"

"Kalau sudah biasa, enak, Pak. Kretek rasa mentol," sahutnya.

### Pembantu baru misterius

Seminggu kemudian rumah Keluarga Mandala kedatangan seorang perempuan muda berambut pendek. Ia turun dari bajaj, menjinjing kopor. Tumini yang kebetulan mau berangkat ke pasar membukakan pintu pagar untuknya.

"Maaf, Mbak. Apa betul ini rumah Pak Mandala Baring?"

"Betul, Adik siapa?"

"Saya keponakan Bi Piyah, dari Tasikmalaya."

"Oh, yang mau menggantikan Bi Piyah? Iya, kemarin Bi Piyah bilang, mau pulang kampung beberapa hari, ada urusan penting."

Gadis hitam manis bernama Sugiarti itu mengangguk.

Sugiarti tinggal di kamar yang bersebelahan dengan kamar Tumini dan hanya dibatasi tembok berventilasi. Di malam hari Sugiarti lebih suka ngendon di kamar mendengarkan radio. Sudah hampir 10 hari Sugiarti bekerja di rumah Mandala Baring.

Bila hari sudah malam, Sugiarti sering mendengar Tumini seperti berbicara dengan seseorang. Ia juga sering memergoki Tumini sendirian di taman belakang malam-malam. Sugiarti tidak tahu apa yang dilakukan teman kerjanya itu.

Suatu sore selagi masih di kantor, ponsel Mandala Baring kembali berdering.

"Halo, ya. Bagaimana? Saya harus antarkan ke mana?" jawab Mandala gugup.

"Malam ini pukul 23.00 Anda mengendarai mobil sendirian. Siapkan uang, jangan lupa bawa ponsel. Saya akan beri petunjuk selanjutnya nanti malam. Ingat, jangan melapor pada aparat," ujar suara dari seberang.

"Ya, ya. Tapi, bagaimana dengan anak saya?"

"Jangan khawatir, dia aman bersama saya," jawabnya singkat sebelum mematikan telepon.

Tanpa buang waktu, Baring menyiapkan uang yang diperlukan. Malam itu Sugiarti dipanggil Bu Aryati. Cukup lama ia berada di rumah induk. Ketika mau kembali ke kamarnya, ia dicegat Tumini.

"Kok lama amat? Disuruh apa sama Nyonya?"

"Bantu ngitung duit, sekalian memasukkan ke kopor."

"Banyak duitnya?"

"Banyak sekali, ratusan ribu semua. Saya sampai bingung ngeliatnya."

"Untuk apa malam-malam begini nyiapin duit segitu banyak?" "Enggak tahu. Katanya, malam ini Tuan ada urusan."

Menjelang pukul 23.00, Tumini membukakan pintu gerbang. Mandala Baring memasukkan kopor ke dalam mobil mewahnya. Ia tampak terburu-buru. Di perjalanan Mandala tampak seperti orang linglung, karena tidak tahu arah yang harus dituju.

Beberapa saat kemudian, ponselnya berdering.

"Anda terus saja ke lokasi yang dulu, dekat lapangan pacuan kuda. Dulu Anda ke kiri ke arah jembatan, sekarang ke kanan ke arah kuburan. Lewati terus gerbang kuburan, sampai Anda menemukan telepon umum. Berhenti di situ, turun dari mobil, tapi mesin mobil jangan di-matikan. Tinggalkan uang di jok depan. Saya akan memberi petunjuk selanjutnya."

Perlahan Mandala mengemudikan mobilnya. Di sepanjang jalan tampak deretan warung remang-remang. Di dekat telepon umum di bawah pohon mangga, seperti yang dimaksud si penculik, ponselnya kembali berdering.

"Seperti perintah saya sebelumnya, tinggalkan uang di jok depan. Mesin mobil harus tetap menyala. Anda bisa mengambil putri Anda di depan gerbang makam."

Mandala sempat terkesima, keningnya berkerut. Nada suara orang yang meneleponnya sejak tadi sore terdengar berbeda dengan yang sudah-sudah. Suaranya dibuat-buat, seperti takut dikenali.

Makam itu sangat gelap. Tak tampak sebetuk sosok manusia pun di sana. Ketika ia tengah menajam-najamkan penglihatannya, tiba-tiba terdengar bunyi derum mobil. Terlambat, seseorang telah melarikan mobilnya, dan uang tebusan sebesar Rp 150 juta.

### Salah perhitungan

Sekitar pukul 04.00 Tumini tampak berjingkat-jingkat ke luar dari kamarnya membawa tas besar. Saat ia keluar pintu gerbang, sebuah taksi kebetulan melintas. Taksi dengan penumpang Tumini kemudian meluncur ke arah Cililitan, lalu terus ke selatan. Sesudah melewati perempatan Kampung Rambutan, mobil itu berbelok ke kiri. Sekitar 100 m dari mulut gang, taksi berhenti di depan sebuah rumah papan bertingkat. Tumini segera masuk dengan kunci cadangan.

Tanpa disangka, setengah jam kemudian, polisi sudah mengepung tempat itu. Setelah memberikan peringatan, polisi langsung mendobrak tempat itu. Di sebuah kamar di lantai atas, polisi mendapatkan Dewi Anggraini meringkuk di pojokan. Di depannya berdiri tegap Tumini. Di tangannya tergegang sebuah cutter berlumuran darah.

"Sudah sering saya bilang. Kamu boleh memeras, tapi jangan menyakiti sandera. Eh, kamu malah berniat mencabuli bocah ingusan seumur anakku," katanya beringas pada lelaki setengah mabuk, yang merintih di pojok lain ruangan itu. Bagian pinggul lelaki yang hanya bercelana dalam itu terluka memanjang bekas sabetan cutter Tumini.

Dalam pemeriksaan diketahui, Tumini dan Sumarlan ternyata komplotan penjahat. Mereka pernah beroperasi di daerah Jakarta Barat. Ketika kedua majikan Tumini bekerja, ia leluasa mengurus harta majikannya. Saat itu Tumini baru setengah bulan bekerja. Ia kabur membawa hasil jarahannya dengan mobil sewaan yang dikemudikan Sumarlan. Setelah itu dua kali mereka melakukan kejahatan serupa di sebuah perumahan mewah di Jakarta Selatan.

Namun, mereka tampaknya salah perhitungan ketika bekerja di rumah Keluarga Mandala. Keluarga itu ternyata memiliki banyak pembantu rumah tangga sehingga kesempatan untuk merampok menjadi sulit. Memeras majikan dengan menculik anaknya adalah gagasan alternatif Tumini. Dengan harapan hasilnya akan lebih besar, meski risikonya juga tidak kecil.

Tumini, janda beranak satu, dan Sumarlan perjaka pengangguran berniat menikah dan membuka warung di kampung. Untuk itu, mereka perlu modal.

Malam itu, begitu tahu kalau Mandala sudah mengirimkan uang tebusan, buru-buru Tumini ke rumah kontrakan Sumarlan. Ia khawatir Sumarlan kabur dan menipu dirinya. Tumini belum percaya sepenuhnya pada kekasihnya itu. Ketika sampai, didapatinya Sumarlan tengah mabuk, bahkan hendak berbuat tidak senonoh pada Dewi. Nalurnya sebagai ibu bangkit, ia teringat pada anak tunggalnya di kampung. Cutter yang selalu ada di kantung bajunya pun ikut bicara.

"Di foto polaroid pipi Dewi tampak terluka, tapi ini kok tidak ada bekasnya?" tanya AKP Taufik pada Sumarlan yang terbaring kesakitan.

"Saya dulu pernah membantu bagian tata rias dan efek khusus sebuah produksi film laga."



"Jadi, lukanya cuma tipuan? Kamu buat dari apa?"

"Dari sejenis lateks yang dilumuri 'darah', campuran madu dan zat pewarna."

"Supaya Pak Mandala syok dan cepat mengirimkan uang tebusannya? Begitu?"

Sumarlan mengangguk pelan.

Tumini, yang duduk di samping Sumarlan, terkejut ketika seorang polisi wanita memasuki ruangan. Polwan itu ternyata Sugiarti. Ia menggamit tangan Bi Piyah. Rupanya, Bi Piyah hanya dititipkan pada salah satu keluarga Polisi. Tidak pulang kampung.

"Ini Komandan, bukti rekamannya," katanya kepada AKP Taufik. Sugiarti diam-diam memasang wireless FM, mikrofon yang sangat peka, di lubang angin yang menghubungkan kamarnya dengan kamar Tumini. Mikrofon itu dihubungkan dengan gelombang FM radio, dan direkam. Dari bukti itu diketahui, setiap malam Tumini berkomunikasi dengan Sumarlan menggunakan ponsel.

"Lalu, mana uang seratus lima puluh juta itu?" tanya AKP Taufik setelah menerima laporan, di rumah kontrakan Sumarlan tidak ditemukan uang sebesar itu.

"Uang? Uang apa, Pak?" tanya Sumarlan kaget.

"Yang semalam diantar sendiri oleh Pak Mandala!"

"Kalau uang yang kurang dari sepuluh juta itu memang saya yang ambil. Tapi kalau yang semalam, saya tidak menerimanya. Saya harus menunggu perintah dari Tumini. Sejak sore saya hanya minum-minum," jawabnya serius.

Pengakuan Sumarlan dibenarkan oleh Tumini. Ketika Mandala mengantar uang tebusan, Tumini segera menelepon Sumarlan dan memarahinya karena merasa belum memberi tanda aman, kok Sumarlan sudah meminta uang tebusan itu. Tumini melihat masih ada polisi yang sering datang ke rumah majikannya. Celaknya, jawaban Sumarlan kacau, karena ia mabuk. Tumini tidak percaya. Karena takut dibohongi, pagi-pagi Tumini pergi ke rumah Sumarlan. Tanpa dia sadari, ia naik taksi yang dikemudikan Bharatu Suwandi yang mendapat informasi dari Sugiarti.

Pagi itu juga AKP Taufik Abdullah meluncur ke rumah Mandala Baring. Dewi masih tampak lelah di pelukan ibunya.

"Pak Mandala, selain Ibu, siapa saja yang tahu nomor ponsel Anda?"

"Yang ini khusus untuk keluarga, orang luar yang tahu hanya sekretaris saya."

"Bagaimana dengan Salyono, supir Anda?"

"Oh, betul, dia juga tahu. Ia sudah saya anggap sebagai keluarga sendiri, karena sudah lama ikut saya."

Dari anak buahnya AKP Taufik mendapat kabar bahwa mobil Mandala Baring ditemukan di pinggir jalan dekat TMII. Rombongan polisi segera mendatangi tempat itu. Mobil itu kosong, tas berisi uang itu pun raib. Di lantai jok pengemudi tampak puntung rokok kretek yang masih panjang. Puntung itu gepeng, sepertinya diinjak untuk mematikan apinya. Di dekatnya, agak terlindung karpet, terdapat botol minyak

angin yang kosong. Puntung itu diambil lalu dicium AKP Taufik. Tidak tercium bau apa pun kecuali aroma tembakau. AKP Taufik menduga, si pengemudi siap merokok. Seperti kebiasaannya, rokok itu harus diolesi minyak angin sebelum diisap. Karena minyak anginnya habis, rokok yang terlanjur disulut itu dimatikannya dengan diinjak.

"Sekarang bagi tugas. Kamu ke rumah Salyono, kamu ke terminal bus," perintah AKP Taufik kepada anak buahnya.

"Mau ke mana, Pak Salyono? Kok sendirian?" sapa AKP Taufik setelah memergoki Salyono di sebuah terminal bus antarkota antarprovinsi di Jakarta Timur.

"Pulang kampung, ngobati istri. Sakit sejak dulu enggak sembuh-sembuh," jawabnya agak grogi.

"Boleh lihat isi tasnya?" sela seorang polisi di sebelahnya. Dengan berat hati Salyono menyerahkan tas gendongnya. Di dalamnya terdapat setumpuk uang, jumlah dan nomor serinya sama persis dengan uang yang dibawa Mandala Baring semalam.

Salyono memang cerdik. Ia pandai memanfaatkan kesempatan meski tidak punya sangkut paut dengan komplotan Tumini dan Sumarlan.

(Fiksi/Riady B. Sarosa, di Jakarta)